



To Reveal It

Septi Nofia Sari





To Reveal It

© 2021 Septi Nofia Sari

Editing: **Septi Nofia Sari**

Ilustrator: **Septi Nofia Sari**

Layout: **-ghee-**

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang- undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi

Pdf tanpa izin penulis.

All right reserved.

Pembelian PDF hanya melalui:

putrikami 082213778824

-ghee- 082225255937





**Dilarang menyebarluaskan dan atau memperbanyak
cerita PDF**

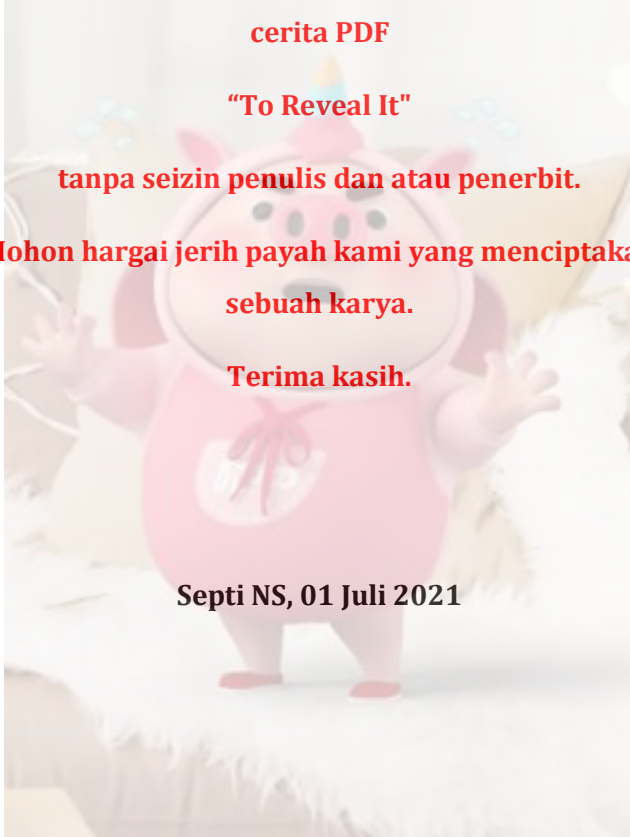
"To Reveal It"

tanpa seizin penulis dan atau penerbit.

**Mohon hormat jerih payah kami yang menciptakan
sebuah karya.**

Terima kasih.

Septi NS, 01 Juli 2021





1. Tidak Bisa Membenci

"Ngomong apa barusan?"

Suasana makan malam berubah makin dingin setelah aku mengungkapkan apa yang kuinginkan. Nenek yang biasanya jadi penghangat suasana, ikut terdiam dengan mata menatapku lembut. Sedangkan pemilik suara ketus tadi, masih betah menyorotku tajam. Nasi uduk, tahu bacem, udang goreng dan sambal terasi yang terhidang di atas meja tak lagi menggugah selera.

"Aku ... nggak mau lanjut kuliah." Kuulang lagi kalimat tadi, sambil menggenggam kuat-kuat sendok di tangan kanan.

"Karena aku larang kamu ambil beasiswa di Jogja?"

Aku menggeleng cepat. "Bukan itu."

"Terus?"





"Cuma ... mau aja."

"Terus mau ngapain kalau nggak kuliah?"

Kutatap jemariku yang memilin ujung baju. Benar juga. Aku mau ke mana setelah lulus, kalau tidak kuliah?
"Em ... kerja?"

"Bisa?"

"P-pasti bisa."

Suara tak yang berasal dari pertemuan sendok dan kaca pelapis meja, sedikit membuatku terhenyak. Saat mendongak, aku bisa melihat matanya masih tak berpaling sedikit pun dariku. Hanya saja, kini ekspresinya kelihatan sekali sedang menahan amarah. Aku sudah menduganya sejak jauh-jauh hari, tapi tetap saja harus mengungkapkannya. Memendam sesuatu yang mengganjal itu sangat mengganggu, bukan?

"Mau bantu pengeluaran rumah ini, jadi mau kerja?"





Seketika, aku kembali menoleh padanya. Membantu... biaya pengeluaran? Aku tidak memikirkannya sampai ke situ, sih. Tapi—

"Nggak usah sok."

Aku tersentak. Kenapa aku tidak pernah bisa terbiasa dengan nada ketusnya, sih?

"Aku masih mampu membiayai hidup kita bertiga. Hanya karena kamu sudah lulus SMA, terus ngerasa dewasa dan bisa mandiri? Nggak butuh bantuan orang lain lagi? Atau mau keluar sekalian dari rumah ini biar bisa bebas?"

"Tomi."

Kepalaku menunduk dalam-dalam saat tangan Nenek mengusap bahuku dengan lembut, setelah dia menegur cucunya itu. Mataku terasa panas dan perih. Aku berusaha sekuat mungkin untuk tidak melepaskan menangis di depan mereka.

"Lili." Nenek memanggilku lembut.

"I-iya."





"Kenapa Lili tiba-tiba mau kerja? Bukannya kemarin pengen ambil tawaran beasiswa ke kampus Jogja?"

Aku diam. Lidahku kelu. Sejak menerima tawaran beasiswa prestasi dari sebuah universitas di Jogja, aku memang sangat senang. Aku merasa harus mengambilnya tanpa pikir panjang. Akan sangat menyenangkan jika bisa kuliah dengan usaha sendiri. Nanti di sana, aku juga bisa cari pekerjaan paruh waktu. Tapi semua euforia itu luntur tak berbekas saat Yonggi menentang keras keinginanku. Dia mau aku kuliah di kota ini saja dan tak perlu tinggal jauh. Tapi bukan itu alasanku berpindah haluan.

"Lili marah sama Tomi?"

"Enggak, Nek." Aku mengangkat wajah tapi tetap menghindar untuk menatap Yonggi. "Bukan itu."

"Lalu kenapa?"

"Lili ... Lili cuma nggak mau ngerepotin Yong-"

"Nggak usah ngasal!"





Aku terperanjat. Yonggi sudah berdiri, dengan sepasang bola mata gelapnya menghunus tajam ke wajahku. Rahangnya mengeras.

"Dan jangan sok-sokan bilang nggak repotin aku. Aku udah berulang kali bilang kan? Kamu sudah repotin aku sejak hari di mana orang-orang menganggap kamu adalah adikku. Aku sudah berkorban banyak sejak kamu masih umur tiga tahun. Aku ... sudah terbiasa ngurusin parasit."

"Tomi, bicaranya."

Yonggi tak menggubris teguran Nenek. Dan aku gagal menahan setetes air yang lolos dari pelupuk mata. Dia jahat sekali.

"Besok aku cariin kampus yang bagus. Aku nggak mau orang-orang anggap aku kejam karena biarin adiknya kerja setelah lulus SMA."

Setelah itu, Yonggi berlalu masuk ke kamarnya. Meninggalkanku yang kini dibawa ke dalam rengkuhan Nenek. Meski sudah terbiasa dengan lidah tajamnya sejak





kecil, aku selalu gagal untuk tidak sakit hati. Rasanya sesak, harus hidup bersama orang yang tak pernah menginginkanku. Tapi meski begitu, kenapa aku juga tidak pernah bisa membencinya?





2. Just Yonggi

Nenek pernah bilang, jika hidup bukan tentang berusaha melakukan segala hal agar orang lain senang pada kita. Hidup adalah menikmati dan mensyukuri setiap detik waktu yang Tuhan berikan dengan cara terus berbahagia. Membahagiakan diri sendiri, lebih tepatnya. Sehingga kita menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang ada dalam diri, tanpa menyalahkan siapa pun. Jadi saat orang lain meremehkan dan tidak puas dengan kita, tak ada kesedihan yang dirasakan. Cukup tersenyum dan jalani kehidupan seperti air mengalir.

Dan saat ini, aku sedang berusaha menerapkan itu pada diriku sendiri. Aku berusaha untuk tidak bersedih atau terluka, ketika mendapatkan banyak sekali tatapan ganjil dari kebanyakan mahasiswa di kampus ini.





Menatap lurus ke depan, tanpa menoleh ke arah mulut-mulut yang sedang berbisik itu.

"Liliana Bunga!"

Tapi untuk suara barusan, aku tetap harus berhenti. Menunggunya yang berjalan menyusul, kemudian berdiri menjulang tepat di hadapanku. Dia adalah satu dari sedikit orang yang tidak bisa kuabaikan.

"Apa?" tanyaku pelan.

Dengan wajah sumringah dan senyum lebar, dia berkata, "Jalan yuk, Li."

Aku mendongak menatapnya, kemudian melewatinya begitu saja setelah melirik beberapa orang mulai kasak-kusuk memperhatikan kami.

"Tunggu, dong!" Dalam satu per sekian detik, dia sudah menyejajari langkahku. "Ayolah, Lili anak baik hati dan cantik tiada tara. Kita jalan, ayuk!"

Baik hati? Cantik? Senyumku tersungging tipis sambil meraba bagian bawah pipi kiri.





"Senyum artinya iya?" Dia berseru keras sambil mengepalkan kepalan tangan di udara. "Yes!"

"Eh." Aku menurunkan kepalan tangannya. "Kata siapa?"

Dia memutar bola mata sambil cemberut. "Barusan yang lo lihat lagi ngomong, siapa? Gue kan?"

Aku mengangguk, tersenyum geli. "Tapi aku nggak bilang iya."

"Tapi lo senyum!"

"Emang nggak boleh senyum? Nenek bilang, aku harus sering-sering senyum." Agar wajahku tidak tambah menyeramkan, tambahkan dalam hati. "Tapi bukan berarti aku bilang iya."

"Terus kapan lo nggak nolak kalau gue ajak jalan?"

Aku mengangkat bahu. "Lagian, kamu kan bisa ajak Rena."

"Tapi kan gue maunya sekarang. Rena lagi ngurusin adik kembarnya yang kompakan sakit."





"Ya udah sabar."

"Ayolah, Liii!"

"Aku harus langsung pulang, Don."

Dia mengerang kesal, tapi tetap saja tidak ada yang bisa dia lakukan untuk mengubah keputusanku. Ardoni Fikri. Laki-laki yang merupakan kakak tingkatku ini, memang merupakan teman dekat yang kupunya di kampus ini. Satu dari sekian alasan kenapa banyak orang sering membicarakanmu baik di depan maupun belakang. Mereka pasti terheran-heran, kenapa aku bisa dekat dengan anggota BEM kampus ini. Yang kemudian memunculkan berbagai gosip tak mengenakkan, tapi tak pernah kugubris.

"Ah, paham gue sekarang."

Aku menoleh, ikut menghentikan langkah. Lalu mataku mengikuti arah pandangannya. Pada sebuah mobil berwarna merah yang berada di parkir fakultas seni. Sekejap, pandanganku terhalangi badan Doni yang berdiri menjulang di depanku. Wajah kesalnya makin kentara.





"Lo bilang mau nurutin diri sendiri buat bahagia. Tapi kenapa kalau sama Tomi, lo enggak?"

Aku hanya tersenyum tipis. Ya, aku memang tidak akan membiarkan orang lain mengatur caraku hidup. Tapi Nenek dan Yonggi? Mereka pengecualian.

"Kamu tahu sendiri alasannya." Kudorong badannya agar bergeser, kemudian kakiku melanjutkan langkah mendekati mobil Yonggi.

Sampai di sana, aku melihat Yonggi duduk di atas kap mobil. Badannya masih terbalut seragam kerja berupa jaket koki berwarna hitam dan bertuliskan Vinint di bagian dada kiri. Dia sedang berbicara di telepon sambil tertawa renyah. Dari caranya memanggil 'Ndong' dan candaan-candaan yang dia lempar, aku tahu siapa yang di seberang sana. Sahabat perempuannya. Kak Agnes. Dan melihatnya terlihat bahagia seperti itu, aku hanya bisa mematung.

"Tom!"





Baru saat telingaku menangkap panggilan Doni yang berdiri di sebelahku, aku tersentak. Kulihat raut senang Yonggi berubah datar setelah menoleh pada kami. Dia berbicara beberapa kata sebelum menutup panggilan. Lalu melirikku sekilas sebelum menatap Dion.

"Ngapain lo?"

"Mau minta izin." Doni berkata dengan riang. "Gue jalan sama Lili ya hari ini?"

"Mau ngapain? Nggak usah aneh-aneh!" Yonggi melirikku lagi. "Masuk."

Aku menurut. Berjalan pelan dan duduk di bangku penumpang depan. Dari kaca, aku bisa melihat Doni yang masih berusaha membujuk tapi Yonggi menanggapi dengan santai bahkan sesekali bercanda. Aku hanya bisa mengalihkan pandangan sambil menghela napas.

Tak lama, pintu kemudi terbuka. Yonggi masuk dan duduk di sana. Raut wajahnya berubah datar lagi.

"Uang semesteran gimana?" tanyanya ketika mobil meninggalkan kampus.





"Udah aku bayar. Makasih." Dia tidak merespon bahkan hanya anggukan sekali pun. "Tapi kamu transfernya kebanyakan. Aku transfer balik, ya."

"Buat pegangan. Asal jangan buat pacaran."

Aku tahu dia menyindir ajakan Doni tadi. Dan yang bisa kulakukan hanyalah diam. Yonggi tidak akan menyalahkan Doni. Aku yang selalu salah di matanya. Tapi mengingat bagaimana sikap yang dia tunjukkan pada Kak Agnes dan Doni, jika dibandingkan denganku, mau tak mau hatiku terasa seperti diremas. Aku harus dipaksa mengingat segala alasannya, termasuk dia yang tidak sudi kupanggil 'Tomi'. Karena 'Tomi' terlalu suci untuk keluar dari bibirku.





3. Iri Yang Terpendam

Pukul setengah dua belas malam, aku terbangun dari tidur. Kulihat di sisi kiri kasur, Nenek terlelap pulas. Aku memandangnya dengan tanpa kedip. Bibirku mengulas senyum tipis. Perempuan usia tujuh puluh tahun ini memang satu-satunya yang dengan tulus melimpahiku dengan kasih sayang. Dia tak pernah peduli, bahwa seharusnya aku patut dibenci—seperti yang dirasakan Yonggi. Dia menjadi alasan kenapa aku merasa harus tetap bertahan pada dunia yang tak pernah adil ini.

Senyumku luntur saat menyadari ada suara dalam napas Nenek. Belakangan, kesehatan Nenek menurun. Yonggi jadi makin rutin memeriksakannya ke dokter. Tapi kata dokter itu, tidak ada penyakit serius dalam tubuh Nenek. Hanya butuh istirahat lebih dan tidak terlalu banyak pikiran saja.





Menoleh ke arah nakas, aku mengambil termos kecil dan memeriksa isinya. Ternyata sudah kosong. Padahal, Nenek selalu terbangun untuk minum air hangat. Jadi, kuputuskan untuk turun dari ranjang dan keluar kamar. Gelap langsung menyergapku. Remang-remang, karena ada bantuan sedikit cahaya yang berasal dari lampu samping rumah dan menembus dinding kaca.

Ketika sampai di ambang pintu dapur, langkahku terhenti. Mataku menangkap sosok tegap yang sedang duduk di meja *pantry*. Bukan kursinya, tapi benar-benar di meja. Satu tangan memegang ponsel yang menempel di telinga, sedangkan satunya lagi mengapit sesuatu yang didekatkan ke mulut. Rokok. Posisinya yang menyamping, pasti membuatnya tidak menyadari keberadaanku. Apalagi saat ini aku tidak memakai alas kaki, sehingga tidak ada suara langkahku.

"Kagaklah, Ndong. Gila lo!"

Aku mematung. Ndong. Grandong. Mengingat nama itu membuat peganganku pada termos menguat. Kakiku sendiri tetap terpaku di lantai.





"Kagak, elah!" Aku bisa mendengar Yonggi berdecak keras. "Nggak level gue, kencan buta kayak gitu."

Kencan buta?

"Lo tahu gue sukanya sama siapa."

Mataku mengerjap. Suka? Yonggi sedang dekat dengan perempuan selain Kak Agnes?

"Ya elo!" Lalu Yonggi tergelak.

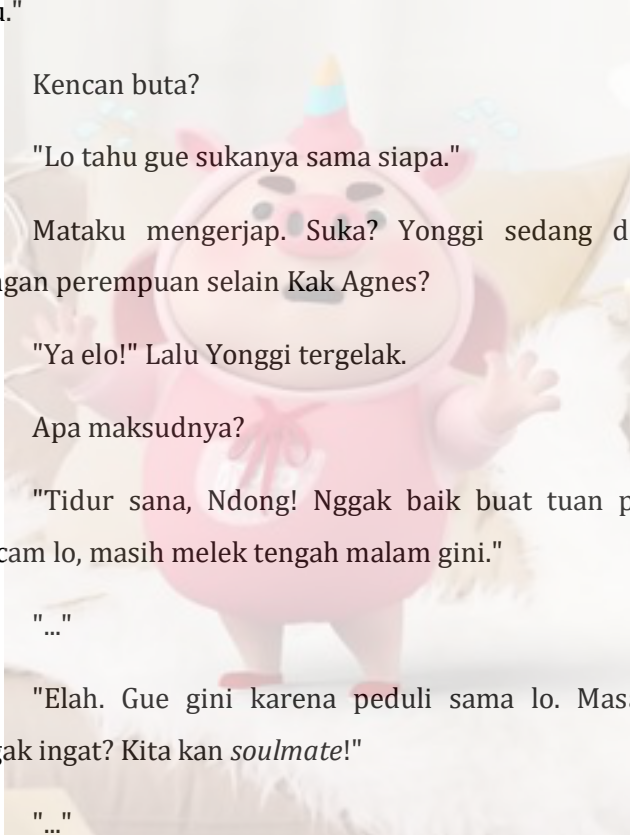
Apa maksudnya?

"Tidur sana, Ndong! Nggak baik buat tuan putri macam lo, masih melek tengah malam gini."

"..."

"Elah. Gue gini karena peduli sama lo. Masa lo nggak ingat? Kita kan *soulmate*!"

"..."





"Najis-najis manis, ya?" Dia tertawa lagi. "Perlu kiriman *pap finger heart special* dari Yonggi Tomio yang ganteng ini?"

Sementara aku memejamkan mata sesaat, mencoba mengusir rasa nyeri di ulu hati—tapi gagal. Aku tidak benci pada perempuan cantik yang hidupnya sangat beruntung itu. Hanya saja, perbedaan perlakuan Yonggi pada masing-masing dari kami selalu berhasil melukaiku. Aku kerap melihat bagaimana Yonggi memperlakukan Kak Agnes dengan penuh kasih sayang, bercanda dan bahkan sering membuatkan makanan. Berbeda sekali denganku yang selalu ketus dan dingin.

Sekali lagi, aku tidak benci. Aku hanya iri dengan bagaimana cara dia memperlakukan sahabatnya dari kecil itu. Padahal baik aku dan Kak Agnes, sama-sama dikenal oleh Yonggi sejak kecil. Dia dan Kak Agnes berteman sejak TK. Sedangkan kata Nenek, Yonggi sudah sangat mepedulikanku bahkan sejak hari pertama aku dikenalkan pada dunia. Tapi justru sekarang aku sama sekali tidak mendapatkan perhatian itu. Entahlah, mungkin dia memang sudah tak menyimpan rasa itu lagi.





"Ngapain?"

Aku tersentak. Nyaris tersungkur ke belakang jika tidak berpegangan pada pintu. Berapa lama aku sibuk dengan pikiranku sendiri hingga tidak sadar kalau obrolan mereka sudah selesai, dan Yonggi menyadari keberadaanku?

"M-mau ... ambil minum." Kupeluk termos di depan dada, sekadar mengurangi ketakutan akan tatapan tajam Yonggi.

Setelah itu, aku melangkah pelan memasuki dapur. Tanganku sedikit gemetar mengambil panci, kemudian mengisinya dengan air. Lalu menaruhnya di atas kompor yang sudah kunyalakan. Selama melakukan itu, bukannya aku tak sadar kalau sedari tadi diawasi oleh dia. Seolah dia ingin mencari celah kesalahanku.

"Ngapain?!"

Aku yang baru menuang bubuk kopi instan ke dalam mug, sedikit terlonjak. Lalu menoleh padanya yang





sudah berdiri di belakangku, menatap marah. Kali ini, aku salah apa lagi?

"Bikin apa?"

Aku menelan ludah, mendengar nadanya yang sama sekali tidak lembut. "Ko-kopi."

"Ngapain malem-malem bikin kopi?!" Matakuku membulat saat Yonggi mengambil mug itu dan membuang isinya ke wastafel, kemudian menyiramnya dengan air. "Lupa kalau masih datang bulan, ha? Mendadak pikun?! Kalau perutmu sakit lagi, siapa yang repot? Aku! Nggak puas ya kalau belum bikin aku kerepotan? Sialan!"

Menunduk singkat, aku menggumamkan maaf dengan terbata. Kemudian membalikkan badan dan meraih panci di atas kompor. Airnya sudah mendidih. Langsung saja kutuangkan isinya ke dalam termos, yang hanya mengisi setengah bagian. Kemudian aku tambah dengan air dingin. Jadi airnya tidak panas, namun tidak dingin juga. Setelah itu tanpa mengucapkan apa-apa lagi,





aku berlalu meninggalkan dapur. Berlama-lama di dekatnya memang tak pernah berakhir baik.

Sampai di kamar, aku menaruh termos di atas nakas. Kemudian membawa langkah ke depan cermin, memandangi wajahku yang buruk rupa. Kuraba bekas luka bakar yang memanjang dari bawah telinga kiri hingga ke dagu samping. Apa ini alasan Yonggi membenciku? Tentu tidak. Maksudku, ya, salah satunya. Sedangkan alasan utama adalah karena aku yang menjadi malapetaka di keluarganya yang semula utuh.

Aku menghela napas. Menepuk-nepuk dada untuk menghilangkan rasa sesak itu. Seharusnya aku terbiasa dengan kalimat kasar Yonggi. Karena jika dihitung, ah ... tidak bisa dihitung kan? Bertahun-tahun aku menerima ini. Aku harusnya tidak sakit hati. Tapi kenapa tidak bisa? Apalagi ketika teringat, lagi-lagi, betapa bedanya perlakuan dia padaku dibanding dengan Kak Agnes.





Kak Agnes, maaf. Walaupun aku nggak benci Kakak, tapi aku tetap nggak suka Kakak. Aku ... iri dengan semua keberuntungan yang Kakak punya.





4. Andai Aku Sekuat Rena

"Seneng banget lo, Ren, cuma diajak jalan doang?"

"Jelas, dong! A' Epin tuh akhir-akhir ini sibuk banget sama kafe, jadi kita jarang ketemu. Ke panti juga dua bulan sekali. Kan aku kangen!"

"Alah, sama om-om aja!"

"Biar om-om tapi tetep ganteng!"

"Huwek! Najis!"

"Cemburu? Bilang bos!"

"Gue? Cemburu sama om-om? Gue? Doni ganteng, muda dan idaman dedek gemes ini? Ha ha."

"Ha ha' kamu itu mengandung kebohongan hakiki."





"Emang! Nggak tahu sih lo, rasanya dicurhatin sama mantan, kalau dia lagi mau jalan sama cowok lain. Di sini tuh rasanya mantap banget, tahu." Doni memegang dadanya dengan ekspresi pura-pura kesakitan.

"Lebay!" Gadis di sampingku memutar bola mata. Lalu menunjuk ke arah udara di samping kiri Doni. "Tuh kata Eliza, kamu harus *move on*. *Move on, you know?!"*

"Bilangin Eliza, *move on* tuh nggak segampang dia yang bisa terbang sepersekian detik dari panti asuhan ke sini!"

"Eliza mau kok dijadiin pelarian. Entar biar Eliza kasih cinta yang tak terhingga sepanjang masa bagai sang surya menyinari dunia." Rena mengedip-ngedipkan mata, menunjuk udara di sebelah Doni lagi. "Tuh bocahnya udah nempel di pundak kamu!"

Gadis bernama lengkap Renata Adinda ini memang punya kemampuan istimewa. Dia bisa melihat makhluk tak kasat mata. Tidak semua tapi hanya beberapa. Contohnya Eliza, gadis Belanda yang dulu meninggal di tanah yang kini menjadi bangunan panti asuhan.





Doni melotot, langsung berdiri kemudian mengibas-ngibaskan pundaknya. "Pahit pahit pahit! Suruh jauh-jauh dari gue kek, Ren. Gue nggak mau ya sama hantu. *Hush hush!* Pergi lo, El. Pergi!"

Rena sudah terpingkal-pingkal melihat bagaimana wajah panik Doni. Kulihat beberapa orang di kantin ini ikut tertawa, tapi banyak juga yang justru menatap Rena dengan sinis secara terang-terangan. Bukan hanya karena dia terkenal sebagai mantan pacar Doni, salah satu jajaran laki-laki good looking di kampus ini. Tapi juga karena kemampuan gadis ini yang bisa melihat makhluk tak kasat mata, membuatnya selalu dijuluki sebagai cewek *freak*. Sama sepertiku yang dijuluki si buruk rupa karena bekas luka di wajahku.

Tapi seperti biasanya, Rena tidak menggubris banyak pasang mata yang menatapnya tak suka. Dia adalah tipe gadis cuek dan tidak terlalu memikirkan pendapat orang lain. Meski merupakan anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan, nyatanya itu tak lantas membuatnya minder. Kadang aku ingin bisa seperti dia, memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Tapi aku selalu





gagal. Memulai pembicaraan dengan teman selain Rena dan Doni saja aku takut. Selemah itu aku memang.

"Gue ke ruang BEM aja, deh, daripada ditempelin Eliza!" Masih dengan posisi berdirinya, Doni mencangklong tas.

"Eliza mau ikut, tuh!"

Doni melotot. "Awas aja! Nggak bakal gue beliin permen kapas lagi."

"Yah, nggak asyik." Rena cemberut menatap udara di samping Doni. "Masa kamu langsung luluh sih, El, cuma diancem pakai permen kapas doang?"

"El kan lebih pro sama gue kalau soal permen kapas." Doni tersenyum sombong. "Dah ah gue pergi. Makan kalian gue bayarin sekalian. Kurang baik apa gue?"

"Iya, baik banget," ucapku tersenyum geli.

"Emang." Doni mengedipkan sebelah mata, mencubit pipiku dan menepuk puncak kepala Rena. "Dadah cewek-cewekku."





Rena berekspresi seperti mual sesaat setelah Doni berlalu. Sedangkan aku hanya menggeleng kecil.

"Sepupu kamu tuh, Li. Sompral."

Aku kembali tersenyum. "Mantan kamu, Ren."

Rena tertawa kecil, kemudian menyeruput es jeruknya. Ya, Doni memang mantan pacar Rena sekaligus sepupuku. Lebih tepatnya, sepupu Yonggi. Dulu saat kecil kami tidak dekat. Tapi sejak aku jadi juniornya di SMA, kami jadi berteman.

"Kamu jalan sama Om Kevin doang atau orang tuanya juga?" tanyaku setelah menandaskan mi ayamku.

"Sama Om, Tante juga." Rena tersenyum lebar. "Aku senang banget. Kan udah lama nggak ketemu juga. Cuma Oma yang sering datang ke panti. Eliza juga kangen jahilin Om Romi."

Aku ikut senang melihat wajah bahagia Rena. Dia memang sangat akrab dengan Oma, ibu Om Romi yang merupakan pemilik panti asuhan tempatnya tinggal. Om Kevin—aku memanggilnya begitu gara-gara Dion, juga





karena umur orang yang hanya beberapa kali bertemu denganku itu memang cukup jauh di atas kami—adalah anak dari Om Romi. Rena sering menceritakan bahwa dia dekat dengan Om Kevin sejak bayi. Sejak dia ditemukan Oma di depan gerbang panti, katanya Om Kevin yang selalu merawatnya. Bahkan Om Kevin banyak menghabiskan masa remajanya di panti asuhan. Rena sering bergurau kalau mereka bahkan lebih mirip ayah dan anak.

Kadang aku ingin seperti dia dan Om Kevin. Aku dan Yonggi juga dekat sejak kecil, bukan? Tapi nyatanya tidak bisa. Aku bahkan belum bisa mengingat karena masih terlalu kecil, kejadian yang membuat dia begitu membenciku. Sebuah alasan yang selalu dia lontarkan tiap kali aku merasa tidak tahan lagi dengan sikap buruknya. Alasan yang sama, kenapa dia kehilangan kasih sayang orang tua.

"Kamu itu parasit. Kamu dan ibu kamu, adalah kesialan yang datang bagai badai yang ngehancurin hidup kami. Aku benci banget sama kamu, sampai rasanya mau





mati." Itulah kata-kata yang sering dia ucapkan padaku ketika sedang banyak pikiran dan butuh pelampiasan.

Aku tidak bisa melawan. Bukan karena aku hanya gadis lemah. Bukan juga karena dia delapan tahun lebih dewasa dariku. Lebih dari itu. Dan aku memaklumi karena memang sewajarnya dia membenciku, membenci kami.

Siapa juga yang akan menerima dan tidak membenci setengah mati, perempuan penghancur rumah tangga orang tuanya? Yang membuat ayahnya pergi dengan perempuan itu? Yang membuat ibunya depresi dan bunuh diri, di saat dia baru berumur sebelas tahun? Tidak ada yang sanggup.

Dan yang harus menanggung penebusan dosa lima belas tahun lalu adalah aku. Anak dari perempuan itu.





5. Alasan Benci

Nenek yang menceritakan ini, ketika aku berumur lima belas tahun. Waktu itu aku terus memohon agar diberitahu alasan kenapa sikap Yonggi begitu buruk padaku. Juga dia yang tidak sudi kupanggil dengan nama 'Tomi'-panggilan dari almarhum ibunya. Sebuah cerita, yang membuatku paham bahwa kebencian Yonggi adalah wajar.

Kata Nenek, dulu rumahku dan rumah Yonggi bersebelahan. Sejak orang tuaku bercerai, Ibu pindah rumah. Waktu itu aku baru berusia dua bulan. Yonggi yang saat itu berumur delapan tahun, langsung menyukaiku. Setiap akan berangkat dan pulang sekolah, dia selalu mampir untuk mengunjungiku. Di depan teman-temannya, dia selalu memamerkan aku sebagai adik kesayangannya. Keluarga kami pun sangat dekat.





Ayah Yonggi adalah penulis komik, sedangkan ibunya adalah pramugari. Karena tuntutan pekerjaan itu, ibunya jarang di rumah sehingga Yonggi juga akrab dengan Ibu. Bahkan dia memanggil ibunya dengan 'Ibu'.

Tapi ternyata hubungan dua keluarga sebagai tetangga, harus dikotori oleh ikatan terlarang. Ayah Yonggi yang juga suka sekali mabuk itu, berselingkuh. Siapa selingkuhannya? Ibuku. Ya, perempuan yang melahirkanku itu. Tapi serapat apa pun bangkai disembunyikan, tentu penciuman lebih tajam bukan? Segalanya terungkap. Saat itu aku berumur dua tahun, sedangkan Yonggi sepuluh tahun.

Yonggi yang baru pulang sekolah, memergoki ibunya dan ayahnya di kamar orang tuanya. Sedangkan aku ditinggalkan begitu saja di ruang tamu. Yonggi memang masih kecil tapi dia sudah paham akan hal seperti itu. Dia marah-marah dan justru dihadiah pukulan juga bentakan oleh ayahnya. Belum cukup keterkejutannya, ibu Yonggi pulang kerja dan melihat juga. Semua menjadi kacau. Yonggi menyaksikan pertengkaran para orang dewasa, sementara aku menangis keras.





Ibu Yonggi berteriak-teriak, memukul dan memaki-maki suaminya juga ibuku. Ayah Yonggi yang tak terima, berbalik menyalahkan dan melakukan kekerasan fisik. Dia beralasan kesepian karena istrinya jarang di rumah. Dalam sehari, kehidupan dua keluarga hancur seketika. Ayah Yonggi dan ibuku bergegas pergi saat itu juga. Aku yang masih sekecil itu, meraung-raung dengan menahan kepergiannya. Aku memeluk kaki ibuku erat. Tapi dia, dengan tega melemparku agar menyingkir. Sebuah kesalahan fatal, karena aku terlempar ke bekas tumpukan sampah yang baru selesai dibakar. Para tetangga yang berkumpul dan menyaksikan kejadian itu, buru-buru menolongku. Sementara ibuku sendiri tak peduli dan memilih pergi.

Kenapa Nenek bisa tahu ceritanya padahal tidak tinggal di sana? Itu karena pengakuan Yonggi dan cerita tetangga sekitar. Sejak saat itu ibu Yonggi dirawat di rumah sakit jiwa. Lalu Yonggi dibawa pindah ke rumah Nenek, berserta aku. Ya, Nenek merasa kasihan dan memutuskan merawatku. Hal yang ditentang oleh anak-anaknya yang lain yang notabene saudara ayah Yonggi.

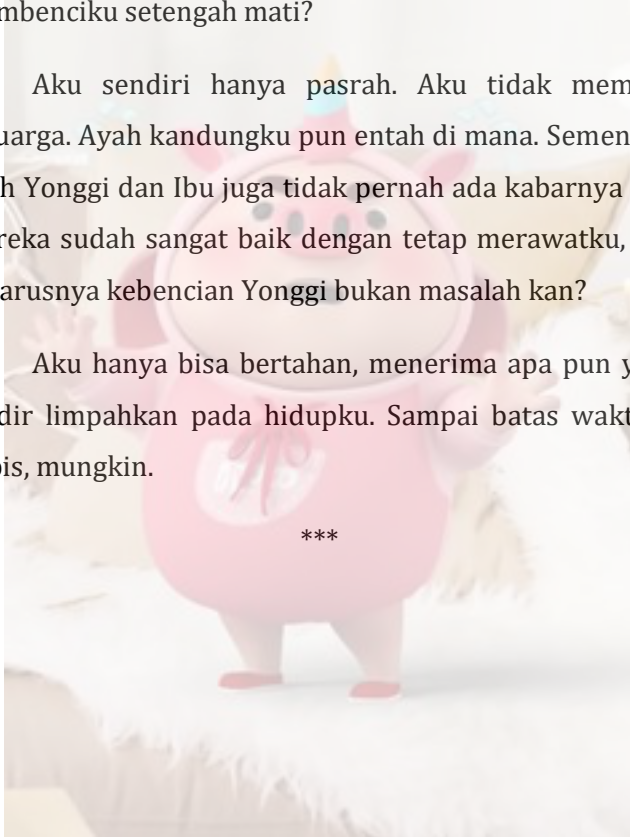




Tapi Nenek tetap memperlakukanku dengan baik, sampai sekarang. Sedangkan Yonggi ... pantas bukan jika dia membenciku setengah mati?

Aku sendiri hanya pasrah. Aku tidak memiliki keluarga. Ayah kandungku pun entah di mana. Sementara ayah Yonggi dan Ibu juga tidak pernah ada kabarnya lagi. Mereka sudah sangat baik dengan tetap merawatku, jadi seharusnya kebencian Yonggi bukan masalah kan?

Aku hanya bisa bertahan, menerima apa pun yang takdir limpahkan pada hidupku. Sampai batas waktuku habis, mungkin.





6. The House

"Takut, ah."

"Yah jangan gitu deh. Mumpung lho ini, Li. Kapan lagi bisa nonton Stars and Rabbit di food festival, coba? Lagian nggak sama gue aja. Ada Rena juga."

"Tapi kan, Don, dia pasti nggak izinin."

"Nenek izinin kok. Barusan gue telepon."

"Doni, kok gitu sih?"

"Ya lagian lo nggak bakal berani cuma izin ke Nenek aja. Padahal Nenek nggak mungkin nggak izinin lo pergi ke food festival doang. Siang juga, nggak malam."

"Tapi Yonggi?"

"Ya itu tugas lo buat izin."



"Itu sih sama aja, Don."

"Gue bantu doa dari sini. Udah, sana telepon. Sejam lagi gue jemput. Bye, ciwikku!"

Telepon terputus. Menghela napas, aku memandangi ponsel yang menampilkan *chat room* dengan Doni. Siang ini, tiba-tiba dia mengajakku ke *food festival* yang ada di kota ini. Kebetulan hari ini kami memang berbarengan tidak ada kelas. Padahal rencananya aku mau mengurung diri di kamar saja seharian. Sebenarnya aku juga ingin sekali menonton Stars and Rabbit, band indie kesukaanku itu. Tapi aku kembali ingat larangan Yonggi untuk tidak pergi selain ke kampus.

Ya, sejak dulu Yonggi jarang mengizinkanku menikmati waktu di luar rumah selain sekolah, atau kampus saat ini. Bahkan main ke panti asuhan tempat Renata tinggal saja, aku tidak boleh. Pernah sih, tapi bisa dihitung jari semenjak aku kenal Rena hingga saat ini. Aku mengenal Stars and Rabbit juga dari Youtube. Jika pun aku keluar, itu biasanya ketika Nenek merasa kasihan





dan meminta Yonggi mengajakku jalan. Jadi ya aku akan pergi bersama Yonggi, itu pun paling hanya sebatas di *Vinint Cafe*, tempat kerja dia.

Karena itu, aku ragu jika minta izin Yonggi sekarang. Tapi Doni dan sifat pemaksanya juga kadang susah kuabaikan. Padahal dia tahu betul bagaimana kemarahan Yonggi jika aku tidak menurut.

"Lili?"

Aku menoleh, menemukan Nenek sudah berdiri di ambang pintu kamarku. Beliau melangkah masuk, dengan senyum tak lepas dari bibirnya. Kemudian mengambil duduk di sebelahku.

"Lili mau pergi jalan-jalan? Tadi Doni sudah izin Nenek."

Aku menatap Nenek ragu. "Tapi Yonggi?"

"Nanti Nenek yang bilang kalau Tomi sudah pulang kerja."

Aku menggigit bibir, menundukkan kepala. Tetap saja, meski Yonggi tidak pernah membantah atau marah





pada Nenek, aku tidak mau menjadikan beliau sebagai tameng. "Lili telepon Yonggi aja."

Nenek mengelus punggung tanganku. "Mau begitu saja?"

Aku mengangguk. "Nanti Yonggi marah kalau Lili nggak izin dulu."

"Ya sudah." Usapan Nenek berganti ke lengan atasku. "Nenek ke depan dulu, ya."

Aku mengangguk sambil tersenyum. Setelah Nenek berlalu, aku mengembuskan napas berat. Entah berapa menit merenung dengan pandangan tertuju ke ponsel, sebelum akhirnya memantapkan diri untuk menghubungi nomor Yonggi.

"Hm." Langsung diangkat. Mungkin dia sedang istirahat.

"Yonggi, aku ... a-aku mau minta izin." Tolong maklumi aku. Dalam keadaan biasa saja aku kesusahan bicara lancar kepadanya, apalagi sekarang?

"Izin apa?" balasnya, ketus seperti biasa.





"A-aku ...," kuremas jemari kuat-kuat. "Doni ... aku ...
D-doni ajak pergi ke *food festival*."

"Apa?!"

Aku memejamkan mata mendengar nadanya yang sedikit meninggi. "Itu ... nggak malam. Nggak sama Doni aja. S-sama Rena juga. Aku ... boleh ikut?"

"Serius nanya? Kamu pikun atau gimana?" Dia tertawa sarkastik. *"Berapa kali aku bilang? Kamu nggak berhak bersenang-senang. Kamu nggak berhak hidup normal kayak orang-orang di luar sana. Seperti hidupku yang nggak normal, kamu juga harus lebih dari itu. Kamu harus sadar diri kalau hidup yang kamu jalani sekarang ini cuma karena hukuman. Nggak lebih dari itu."*

Air mataku tak terbendung. Aku juga tak lagi mendengar suara Yonggi setelahnya. Entah dia yang memutuskan sepihak, atau justru aku. Sepertinya aku memang pikun. Aku lupa. Benar-benar tidak ingat akan penjelasannya tentang tujuan hidupku. Hukuman, atas kesalahan ibuku.





Tadi, aku sudah memutuskan untuk urung pergi. Aku tidak mau membuat masalah dengan Yonggi. Jadi aku mengatakan pada Nenek bahwa aku ingin di rumah saja. Tapi semua berubah ketika Doni datang. Bukan dia memaksaku, tapi karena dia datang bersama mamanya yang sekaligus anak terakhir Nenek atau adik ayah Yonggi. Namanya Tante Nela.

Yonggi memang sering berkata jahat dan membuat hatiku terluka. Aku merasa bisa menahannya selama ini. Tapi tidak jika itu dengan kerabatnya yang memang sangat membenciku. Terutama Tante Nela, yang selalu sinis dan menjadikan aku pelampiasan atas perbuatan kakaknya dan ibunya. Dia tidak pernah bersikap baik padaku. Sama sekali. Dan seperti biasa, siang tadi dia memulai obrolan yang menyakitkan lagi ketika Nenek sedang di dapur.

"Gimana kuliah kamu?" tanyanya.





"Baik, Tante."

"Jangan macam-macam lho kuliahnya. Kamu itu harus sadar diri, siapa kamu dan siapa yang biayain hidup kamu. Tomi rela nggak lanjut kuliah dan cuma kursus masak, hanya buat hidupin kamu dengan layak. Dia rela susah dan berkorban, karena ibu saya saking baiknya memungut sampah yang pantasnya dibuang. Jadi hidup kamu itu di genggaman Tomi. Kamu nggak berhak main-main."

Makna ucapannya persis Yonggi, tapi sakitnya beda. Doni yang tidak tahan dan terlihat kesal, akhirnya menarikku paksa untuk meninggalkan rumah. Dan di sinilah kami berada, di *food festival* seperti rencana sebelumnya.

"Lili mau cobain bakso bakar punyaku? Super lezat, lho."

Membalas tatapan Rena yang berdiri di depanku, aku menggeleng pelan. Lalu gadis itu kembali menikmati jajanan bersama Zia, adik panti yang dia ajak pergi hari ini. Di bangku beton tempatku duduk, aku hanya





memandangi mereka. Tidak sekali dua kali aku membandingkan hidupku dengan Rena. Dia terlihat beruntung, memiliki keluarga yang benar-benar keluarga. Memiliki Om Kevin dan seluruh keluarga laki-laki itu yang menyayanginya tanpa syarat.

Padahal Rena juga tidak punya orang tua. Saat dia bayi, orang tuanya meninggal saat terjadi bencana gempa. Nenek Om Kevin memutuskan untuk membawa dia ke panti asuhan. Tapi lihat, hidup dia bahagia. Dikelilingi orang baik yang saling mencurahkan kasih sayang. Aku selalu berharap menjadi bagian dari mereka. Tapi tentu tidak bisa, karena tujuan hidupku berbeda.

"Udah, nggak usah pikirin omongan Mama."

Aku menoleh, mendapati Doni yang sudah berdiri di sebelahku. Dia mengulurkan sebungkus jusuke yang terpaksa kuterima. Tatapannya begitu dalam dan perhatian.

"Nggak peduli gimana semua keluarga gue benci lo, Li, gue tetap ada di pihak Nenek. Buat lo, Li. Jadi jangan sedih."





Aku hanya tersenyum tipis, mengangguk.
"Makasih."

Doni menyengir, menepuk-nepuk puncak kepalaku.
"Itu Stars and Rabbit udah mau tampil. Ke barisan depan yuk."

"Ayo, Li, keburu ditempatin orang." Rena yang berdiri tak jauh dari kami, melambaikan tangan.

Pada akhirnya aku mengangguk. Rena menarik dan memeluk lenganku, sementara Doni menggendong Zia. Kami berjalan menerobos orang-orang dan untungnya, berhasil berdiri di barisan depan. Bisa kulihat dengan jelas band kesukaanku itu mulai tampil. Dan dari musik intro-nya, aku kenal betul judul lagu ini.

Oh my...

*They will each other from the top of the mountain's
grave*

Living plans on the other hand

A plot of line of history





Has been consuming my days

Secara spontan, telapak tanganku menepuk-nepuk paha, seiring dengan musik yang sedang dimainkan. Seperti band-band indie lainnya, lagu-lagu Stars and Rabbit selalu membuat penikmatnya merasa melayang. Setidaknya itulah yang kurasakan. Aku seperti terseret masuk ke dalam lirik sederhana yang sarat akan makna.

Will it ends?

When will it be?

We won't get

The house we've seen

Will it ends?

When will it be?

We won't get

The house...





Di bagian ini aku menangis. Doni mencolek lenganku, memberi isyarat agar aku tak perlu menahan. Dan benar, aku melakukannya. Menikmati lagu dan membiarkan air mata berlinangan di wajah tanpa repot kuhapus.

We've seen

We've seen

We've seen...

You've...

You've felt in

Running

Through your finger tips

My mind is...

Turning into mush

Those days just slipped away





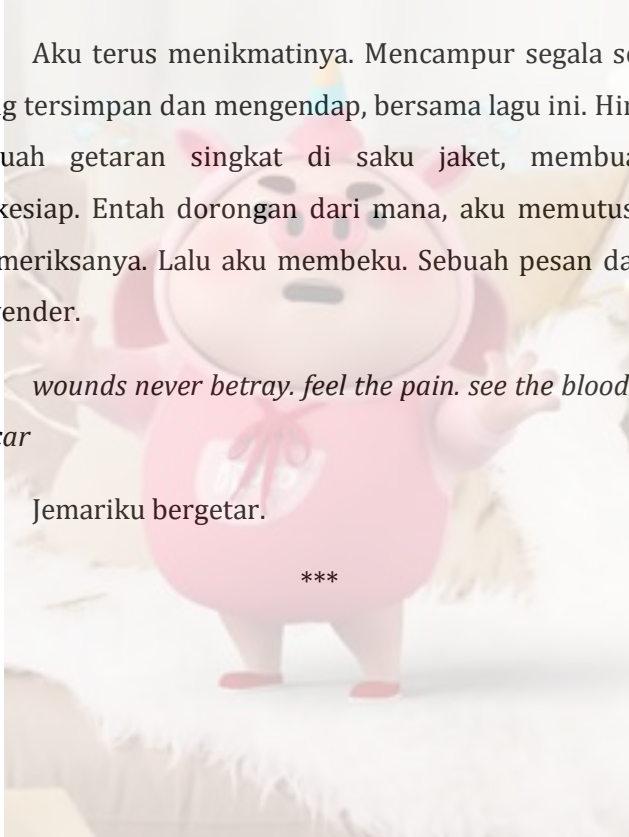
It's not a secret

You should keep

Aku terus menikmatinya. Mencampur segala sesak yang tersimpan dan mengendap, bersama lagu ini. Hingga sebuah getaran singkat di saku jaket, membuatku terkesiap. Entah dorongan dari mana, aku memutuskan memeriksanya. Lalu aku membeku. Sebuah pesan dari ... Lavender.

wounds never betray. feel the pain. see the blood. get a scar

Jemariku bergetar.





7. Amarah

Lavender. Satu nama itu, kukenal selama dua tahun terakhir. Aku tidak tahu nama lengkapnya, di mana dia tinggal, seperti apa wajahnya, bahkan aku juga tidak tahu dia perempuan atau laki-laki. Aku mengenalnya pertama kali di sebuah grup Facebook, berisi orang-orang introvert. Di dalam grup itu aku jarang berinteraksi, tapi sebuah akun dengan nama Lavender tiba-tiba mengajakku mengobrol melalui inbox pribadi.

Awalnya kami hanya mengobrol biasa, dengan dia yang banyak bertanya dan aku menjawab. Dari obrolan kami, aku merasa bahwa Lavender adalah orang yang ceria dan mudah bergaul. Hal yang sempat membuatku heran, kenapa dia bergabung di dalam grup introvert itu. Tapi keheranan itu tak lagi penting setelah kami bisa lebih akrab.





Sekitar enam bulan kenal, aku kembali dibuat heran oleh Lavender. Tiba-tiba saja, dia menebak bahwa hidupku tidak baik-baik saja. Dia bilang, aku merasa tertekan. Saat aku bertanya bagaimana dia bisa berpikir seperti itu, dia hanya mengatakan insting seorang teman, dari obrolan kami selama ini.

Jujur, awalnya aku takut. Dia hanya seorang gadis (atau laki-laki?) yang kukenal dari sosial media. Tentu saja aku merasa was-was ketika dia menyinggung masalah pribadi. Tapi lagi-lagi dia menenangkan dengan menuliskan pesan bahwa dia tidak mau tahu atau mencampuri urusanku. Dia bilang, dia juga punya masalah hidup yang membuatnya tertekan. Lalu ingin berbagi kepadaku cara untuk menenangkan diri sendiri saat rasa tertekan itu muncul.

Dan sampai sekarang, kami masih berteman. Bedanya, ruang obrolan kami berganti. Bukan lagi Facebook, tapi *direct message* Instagram. Walaupun komunikasi kami juga tidak seintens dulu. Paling-paling dua atau tiga minggu sekali, itu pun jika tidak sibuk. Dan selama itu pula, kami tak saling tahu wajah masing-





masing. Karena entah bagaimana ceritanya, kami juga sama-sama tidak suka mem-posting wajah di sosial media.

Wounds never betray. Feel the pain. See the blood. Get a scar. Itu yang dia kirimkan tadi. Dalam setiap pesan singkatnya, Lavender hampir selalu menuliskan itu. Seperti mantra pengingat, bahwa aku masih bisa tersenyum dalam kubangan luka. Bahwa rasa sakit bisa kunikmati dengan bahagia. Dan sekarang, aku tidak sabar melakukan itu.

"Tomi udah pulang, Li."

Ucapan Doni yang duduk di kursi kemudi, membuyarkan lamunanku. Mataku membulat. Benar saja, di halaman rumah, mobil Yonggi terparkir. Seketika kepanikan melandaku. Ini memang sudah malam. Kami baru pulang karena tadi Doni mengajak makan, lalu mengantar Rena dan Zia dulu ke panti asuhan.

"Lo takut?"

Aku meringis, berusaha untuk tidak gemetar saat melepaskan sabuk pengaman. "Tadi kan aku nggak izin."





"Salah gue." Doni mengusap dahinya. "Ya udah gue temenin masuk, yuk. Lagian Nenek kan dijemput Mama tadi buat nginep di rumah gue."

"Tapi nanti Yonggi marah sama kamu."

"Nggak masalah. Asal jangan ke elo." Doni melepas sabuk pengaman, kemudian membuka pintu. "Yuk."

Mengembuskan napas berat, aku ikut turun. Kami berjalan beriringan menuju beranda rumah. Aku dengan ketegangan yang nyata, sementara Doni kelihatan santai. Dia bahkan masih sempat melempar cengiran dan memintaku untuk tenang. Tapi tentu tidak bisa. Entah kenapa, aku berfirasat bahwa Yonggi akan marah besar.

Dan sepertinya itu bukan sekadar firasat. Karena setelah membuka pintu depan, Yonggi berdiri di sana. Dengan mata menyorot tajam dan penuh emosi. Rahangnya mengetat. Aku bahkan langsung menunduk karena takut.





"*Sorry*, Tom, tadi gue ajak Lili makan dulu jadi pulangnya agak malem." Itu ucapan Doni, yang langsung dibalas sinis oleh Yonggi.

"Pulang lo."

"Ya elah, baru juga gue sampai. Numpang istirahat, boleh kali?"

"Pulang."

"Nggak cocok lo ngomong dingin gitu ke gue, Tom." Doni tertawa, tapi langsung diam karena tidak ada jawaban dari Yonggi. "Lo marah beneran, Tom? Gue kan udah minta maaf."

"Gue bilang pulang, Don."

"Kenapa gue harus buru-buru pulang? Biar lo bebas marahin Lili, gitu?" Sekarang, Doni ikut bersuara keras. Dia sepertinya ikut terpancing emosi. "Ini salah gue, *okay*? Gue yang maksa dia ikut. Lo jangan—mata lo ke sini, berengsek! Lo nggak lihat Lili gemeter, hah?!"





Ya, aku tidak bisa menahan untuk tidak gemetar. Tatapan Yonggi begitu menusuk. Aku sangat takut, melebihi apa pun.

"Aku bilang apa sama kamu?" Tiba-tiba, Yonggi meremas kuat pundak kiriku. Aku meringis kesakitan. "Tadi aku bilang apa?!"

"Yonggi, sa-sakit."

"Lepas, berengsek!" Doni menarik tangan Yonggi dariku, tapi dia malah kena tonjok hingga tersungkur ke lantai.

"Pulang lo. Gue nggak ada urusan sama lo."

"Urusannya sama gue karena gue yang ajak Lili pergi." Doni balas memukul wajah Yonggi. "Kuping lo udah hilang fungsi?"

"Karena itu lo pergi dari rumah gue!" Yonggi mendorong bahu Doni. "Gue camkan sekali lagi, yang berhak kasih izin Lili pergi atau enggak itu cuma gue. Yang berhak punya kendali atas hidup dia itu gue. Lo paham? Gue, berengsek!"





Doni menggelengkan kepala sambil tertawa sinis. "Gue nggak ngerti kenapa lo bisa berubah se-setan ini, Tom. Nggak gini caranya, lo tahu? Lili masih manusia. Dia punya rasa capeknya sendiri, Tom. Salahnya di mana kalau gue mau bikin dia senang dikit aja, hah?"

"Salah, karena lo rebut hak gue. Karena yang boleh bikin dia senang atau sedih, itu cuma gue. Bukan lo, Nenek atau orang lain. Simpen itu baik-baik di otak lo!"

"Astaga. Dia tertekan, Tom. Harus sampai gimana lagi lo jerat Lili? Sampai yang tersisa cuma penyesalan dan nggak ada cara buat perbaiki lagi?"

"Itu terserah gue."

Sekarang Doni terpingkal. "Sakit jiwa lo!"

Aku menjerit. Doni mengucapkan kalimat fatal. Sekarang dia sudah tergeletak di lantai, dengan Yonggi yang kalap di atasnya. Dia terus memukuli wajah Doni dengan membabi buta, hingga sepupunya itu tak lagi bisa melawan. Dan aku yang ketakutan, memberanikan diri mendekat. Melangkah dengan lutut gemetar, dan





ketakutan yang makin besar. Lalu ketika tangan Yonggi terangkat untuk memberi Doni pukulan lagi, aku cepat-cepat menangkap kepalan tangannya. Aku tahu ini namanya cari mati, tapi aku juga tidak bisa membiarkan Doni makin babak belur.

"Y-yonggi ... udah." Suaraku lirih sekali, hanya seperti bisikan.

Dan aku tersentak ketika Yonggi menoleh marah, bangkit lalu menepis tanganku. Sementara Doni ikut berdiri dan menatapku cemas.

"Aku ... a-aku minta maaf." Aku menunduk dalam-dalam, membiarkan air mata kembali membasahi pipi. "Aku yang salah. A-aku nggak nurut. Tolong, jangan pukul-pukulan lagi. A-aku minta maaf."

"Pulang, Don." Nada suara Yonggi merendah, tapi terdengar dingin. "Sebelum gue terlalu sakit jiwa buat ingat kalau kita saudara."

Aku menelan ludah. Ada kepahitan dari kalimat Yonggi. Baik aku dan Doni tahu penyebabnya. Mungkin





karena itu pula kini Doni benar-benar menurut untuk pergi setelah sebelumnya menggumamkan 'gue balik dulu, Li' padaku. Setelah Doni pergi, hening mengambil alih. Kupikir Yonggi akan langsung marah atau berteriak padaku. Ternyata dia diam.

"Y-yonggi" Aku mencoba membuka suara setelah beberapa saat. "A-aku ... aku-"

"Murahan."

Mataku membelalak mendengarnya mendesiskan kata itu. Bahkan kini matanya menyorotku dengan kemarahan yang amat sangat. Bibirnya menipis. Dan sesaat setelahnya aku memekik, ketika dia mengusap rahangku tepat di bekas luka bakar.

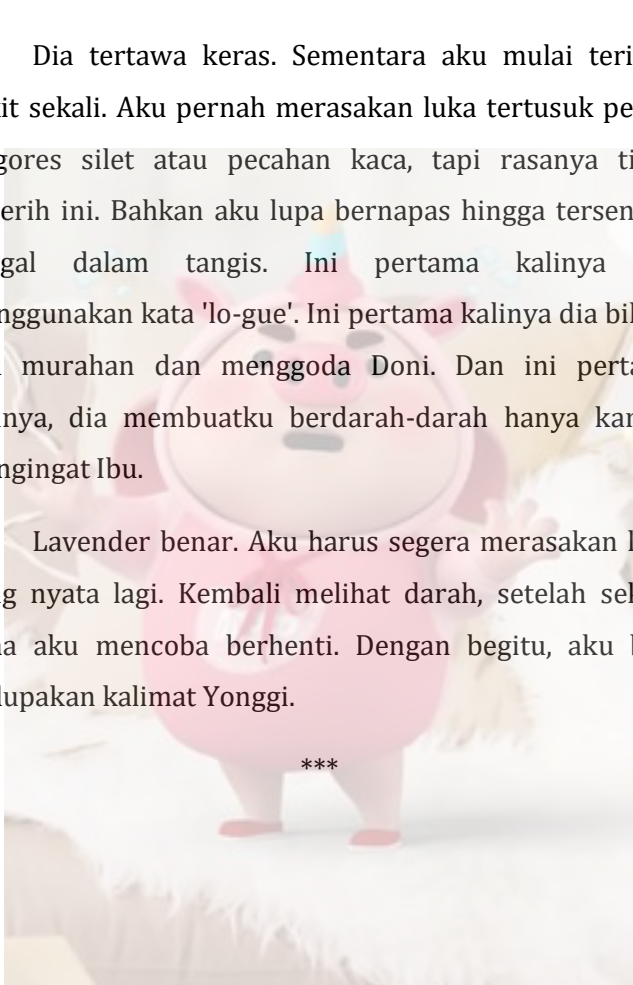
"Gue jual rumah yang jadi saksi dosa dua berengsek itu, cuma buat operasi muka lo yang rusak ini." Dia membisikkan itu dengan suara yang mengerikan. "Gue berkorban atas semuanya cuma biar lo bisa hidup layak. Tapi ini balasan lo? Menggoda sepupu gue sendiri dengan sama murahannya kayak yang ibu lo lakuin ke laki-laki berengsek itu? Hebat. Keren!"





Dia tertawa keras. Sementara aku mulai terisak. Sakit sekali. Aku pernah merasakan luka tertusuk peniti, tergores silet atau pecahan kaca, tapi rasanya tidak seperi ini. Bahkan aku lupa bernapas hingga tersengalsengal dalam tangis. Ini pertama kalinya dia menggunakan kata 'lo-gue'. Ini pertama kalinya dia bilang aku murahan dan menggoda Doni. Dan ini pertama kalinya, dia membuatku berdarah-darah hanya karena mengingat Ibu.

Lavender benar. Aku harus segera merasakan luka yang nyata lagi. Kembali melihat darah, setelah sekian lama aku mencoba berhenti. Dengan begitu, aku bisa melupakan kalimat Yonggi.





8. Selamat Pagi, Lili

"Selamat pagi, Lili."

Sapaan hangat dan bersahabat itu membuatku mematung di depan pintu. Bukan, tentu bukan Yonggi atau Nenek yang menyambutku di ruang makan, di pagi bergerimis ini. Nenek sedang menginap di rumah Tante Nela. Sedangkan Yonggi, yah ... aku tidak sedang di rumah.

"Sini, Li, duduk sini. Abang masak bubur kacang ijo. Ada roti bakar juga kalau kamu kurang suka bubur."

Aku tersenyum tipis, lalu duduk di kursi yang baru saja dia tarikkan untukku. Kuperhatikan celemek yang masih melekat di tubuhnya sambil meringis. "Maaf, Lili ngerepotin."

Dia yang baru meletakkan panci di atas meja, menoleh sambil tersenyum kecil. "Enggak ngerepotin."





Abang mah tiap pagi masak." Lalu wajahnya sedikit condong ke arahku untuk berbisik, "Kak Agnes kan nggak bisa masak."

Mataku mengerjap, tapi belum sempat menanggapi, aku dikejutkan oleh sosok yang baru keluar dari sebelah kamar yang kutempati semalam. Dengan rok selutut dan blus lengan tiga per empat. Rambutnya dicepol hingga menambah kesan imut dan cantik pada wajahnya.

"Hayo bisik-bisik, ngomongin aku ya?" katanya, lalu menduduki kursi di sebelahku. "Pagi, Lili. Aku semalam belum sempet sapa kamu. Nggak tega ih, kamu tidurnya pulas banget."

"Pagi, Kak Agnes." Aku tersenyum kaku. "Maafin Lili, karena numpang di kamar Kakak."

"Nggak masalah. Lagian aku bisa tidur di kamar Bangbi." Kak Agnes tersenyum lebar. "Bajunya cocok nggak?"

Aku mengangguk. "Makasih banyak."

"Sama-sama. Eh bel bunyi. Aku buka pintu dulu."





Aku terdiam, memandangi Kak Agnes yang berlalu menuju pintu depan. Lalu memandangi *dress jeans* selutut lengan panjang yang kupakai. Aku menemukannya ketika bangun tidur, dilengkapi notes dari Kak Agnes di atasnya yang mengatakan bahwa dia menyiapkan ini untuk kupakai besok. Aku tahu dan sadar betul bahwa dia memang sangat baik. Aku juga mewajarkan keberuntungannya yang dilimpahi kasih sayang oleh banyak orang, termasuk Yonggi. Masalahnya, aku yang tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa iri. Salahnya memang ada di aku.

"Eh, halo."

Aku menoleh, mendapati seorang laki-laki berpakaian rapi yang masuk diikuti Kak Agnes. Dia tersenyum ramah, meski tidak seramah Bang Bian.

"Kamu adiknya Tomi, ya?" Laki-laki itu duduk di seberangku, lalu mengulurkan tangan. "Kenalin, saya Dave. Panggil 'Abang' aja ya."

Aku membalas uluran tangannya. "Lili."





Lalu Kak Agnes duduk di sebelah laki-laki itu sambil tersenyum lebar. "Dia pacarku, Li."

Mataku mengerjap. Pacar?

"Kok kelihatan kaget?" Kak Agnes menyipitkan mata. "Kamu ... nggak mikir kalau aku sama Tompel jadian kan?"

Aku hanya meringis, kemudian menggeleng malu. Sementara Kak Agnes dan Bang Bian tertawa geli. Sebenarnya iya. Bagaimana aku tidak menyangka begitu, kalau Yonggi dan Kak Agnes kelihatan sangat akrab dan saling peduli? Tidak akan heran kalau mereka menyukai satu sama lain.

"Kalau aku sama Tompel, Li, berasanya aku pacaran sama Bangbi." Kak Agnes bergidik geli. "Bayanginnya aja udah ngeri."

"Dan saya juga nggak akan rela, Li." Bang Dave menyela, membuat Bang Bian menyorakinya.





"Dasar bucin." Bang Bian meletakkan mangkuk berisi bubur kacang hijau di depanku. "Makan, Li. Mumpung masih anget."

"Makasih, Bang."

Lalu kami memulai sarapan. Tidak seperti saat aku di rumah, yang jika makan tidak pernah ada interaksi, di sini justru aku seperti merasakan kehangatan. Meski sedari tadi aku banyak diam, tapi melihat bagaimana Bang Bian dan Kak Agnes bercanda yang ditimpali Bang Dave juga, aku diam-diam ikut tersenyum. Entahlah. Aku sedikit tidak menyesal karena nekat pergi semalam.

Ya, semalam aku meninggalkan rumah. Sebenarnya bukan untuk kabur, tapi aku merasa lelah dan berat dalam keadaan sendiri. Setelah kalimat menyakitkannya itu, Yonggi pergi dari rumah begitu saja. Setelah beberapa waktu mengurung diri di dalam kamar, aku juga keluar. Padahal hujan turun dengan lebat.

Entah kenapa rasa sakit hatiku semalam lebih besar dari biasanya ketika Yonggi berucap menyakitkan. Bahkan jika tidak teringat nasihat Lavender, mungkin aku





sudah menyayat muka yang membuat Yonggi harus menjual rumah orang tuanya demi mengobati luka bakarku ini. Lavender bilang, tidak boleh ada luka yang terlihat, terutama wajah. Karena jika terlihat, maka kami akan semakin dipandang menyedihkan. Untung aku ingat. Untung, sehingga akhirnya aku 'menggambar' di tempat lain.

Aku hanya berjalan dan berjalan, dengan air mata bercampur air hujan, tertatih ditemani lalu lalang kendaraan. Hingga aku kelelahan lalu duduk di halte yang sepi. Entah berapa lama aku duduk di sana, sampai sebuah mobil menepi dan seseorang meneriakkan namaku. Itu Bang Bian, kakak Kak Agnes yang sedang bersama calon istrinya. Karena dulu dia pernah jadi teman kerja Yonggi di Vinint, aku jadi kenal. Aku menolak keras saat mereka menawarkan untuk mengantar pulang. Akhirnya Bang Bian mengajakku untuk menginap di apartemennya.

"Lili mau pulang." Itu yang aku katakan setelah kami selesai sarapan.





"Iya." Bang Bian tersenyum hangat. "Nanti bareng Kak Agnes sama Bang Dave, ya."

Aku spontan menggeleng. "Lili bisa pulang sendiri."

"Jangan." Kak Agnes menyahut. "Aku juga mau ketemu Toppel. Jadi sekalian."

Aku terdiam sejenak, sebelum memutuskan mengangguk. Karena tak enak merepotkan, aku menumpuk bekas makan kami dan mencucinya. Bang Bian dan Kak Agnes melarang, tapi aku bersikeras. Akhirnya mereka membiarkan. Lagipula tidak butuh waktu lama. Beberapa menit saja sudah selesai. Tapi saat aku mengeringkan tangan dengan lap, pertanyaan Bang Dave membuatku membeku.

"Kamu terluka?"

Melihat arah telunjuk Bang Dave, buru-buru kuturunkan lengan dress yang tersingkap hingga pergelangan tangan hampir terbuka. Mereka melihatku aneh, dan aku tak suka itu.





"I-ini ... ini semalam kegores pagar rumah." Aku tersenyum kaku, berusaha untuk menyembunyikan gemetar. "Nggak apa-apa, kok."

"Merah, Li." Bang Dave maju, tapi aku spontan mundur. "Sini saya obatin."

"Nggak usah."

"Bangcat dokter, Li. Biar diobatin, ya. Takutnya kenapa-napa," sambung Kak Agnes.

Aku menggeleng. "Biasanya nggak diobatin, sembuh sendiri."

"Biasanya?"

Aku mengigit bibir. Rasanya mau menangis saat Kak Agnes menatapku penuh kecurigaan. Hingga kutekan kuku ibu jari ke telunjuk, saking ketakutannya.

"Ya udah, nggak diobatin sekarang." Untungnya Bang Bian mengatakan itu. "Tapi di rumah langsung diobatin ya biar nggak infeksi."





Aku mengangguk dengan kepala menunduk. Kali ini tangis yang kutahan bukan karena takut mereka mengetahui tentangku, tapi karena kini rasa iri pada Kak Agnes kembali menyeruak. Kenapa dia bisa memiliki kakak sebaik Bang Bian? Kenapa aku tidak bisa?

"Li?"

Aku mengusap pipi dengan punggung tangan saat Kak Agnes mendekat.

"Kok nangis?" Kak Agnes bantu mengusap pipiku yang basah. "Jangan takut, Li. Nggak ada yang mau maksa kamu, kok. Kamu nggak usah takut. Di sini nggak ada yang jahat. *Okay?*"

Aku mengangguk pelan. Bukan mereka yang jahat. Tapi aku, yang dengan tidak tahu dirinya merasa iri pada kehidupan orang sesempurna Kak Agnes. Harusnya aku sadar diri, aku siapa dan dia siapa. Mungkin memang tujuan hidup Kak Agnes adalah bahagia. Sedangkan aku?

"Tom? Ngapain pagi-pagi ke sini?"





Aku terlonjak mendengar nama yang disebut Bang Bian. Ketika menoleh ke pintu depan yang entah kapan dibuka, mataku membulat. Yonggi di sana, berdiri dengan tatapan tajam tertuju padaku. Darahku seperti berhenti mengalir. Aku kembali ketakutan hingga menggigil.

"Jemput Lili-lah. Ngapain lagi?" Suara Yonggi biasa saja, tapi tidak dengan tatapannya yang terus tertuju padaku.

"Ya elah, lo nggak percaya sama kita? Habis ini Agnes sama Dave bakal anter Lili pulang dengan selamat sentosa tanpa kekurangan apa pun."

"Selagi gue bisa, ngapain juga gue ngerepotin orang yang lagi pacaran?" Setelah terkekeh jail pada Kak Agnes, Yonggi kembali menatapku. "Ayo pulang."

Tidak ada yang bisa kulakukan selain menurut, bukan? Setelah berterima kasih pada tiga orang dewasa ini, aku langsung melangkah keluar mengikuti Yonggi. Aku tahu sebesar apa pun kesalahanku, dia tidak akan main fisik yang keterlaluan. Tapi bagaimana dengan kata-kata yang tajam dan menyakitkan? Aku sudah bisa





menebak, tidak akan bisa menghindari itu sesampainya di rumah.

Kupikir kami hanya akan berdua di lift. Tapi tidak, karena Kak Agnes dan Bang Dave ikut serta. Dan selama itu, Kak Agnes terus melirik sinis pada Yonggi yang memasang wajah santai.

"Itu pacarnya, Bang, suruh jaga mata. Takut copot, gitu, melototin gue segitunya." Yonggi tergelak saat Kak Agnes mendengus dan Bang Dave hanya menggelengkan kepala.

"Abang, bunuh manusia ini ada hukumnya nggak sih?" tanya Kak Agnes sambil memeluk lengan Bang Dave.

"Dek." Bang Dave menatap penuh teguran pada Kak Agnes.

"Ya habisnya. Aku tuh sebel banget sama kelakuannya yang mirip setan."

"Dek, jangan ngomong jelek ah."

"Tompel jelek ini yang nyebelin, Abang."





"Apa sih, Ndong? Ribut mulu lo."

"Apa?" Kak Agnes mendelik pada Yonggi. "Gue ribut? Biar gue lihatin ribut itu kayak gimana."

Dan setelahnya, mataku membulat melihat Kak Agnes memukuli badan Yonggi dengan tasnya yang kelihatan cukup berat. Yonggi terus memekik dan mengumpat, tapi Kak Agnes tidak berhenti. Dan Bang Dave bukannya melerai, tapi malah terkekeh.

"Bar-bar banget jadi cewek!" Yonggi menggerutu, lalu melangkah lebar-lebar setelah pintu lift terbuka.

Aku segera berpamitan pada pasangan ini dan buru-buru menyusul. Dia melangkah cepat sekali hingga aku terseok-seok mengikutinya.

"ITU LILI JANGAN DITINGGALIN, WOI! BEGO KOK DIPELIHARA!"

Aku sedikit terkejut saat mendengar teriakan keras Kak Agnes di belakang. Lebih terkejut lagi saat Yonggi berhenti dan berbalik, menatapku lama dengan datar sekali, kemudian mendekat. Aku sudah bersiap jika dia

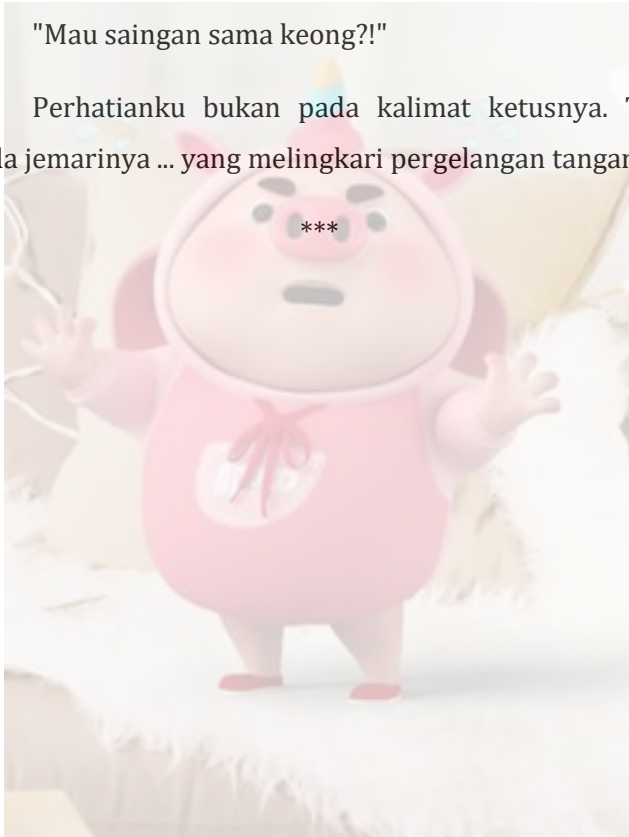




akan memarahiku karena berjalan lambat. Tapi yang dia lakukan justru membuatku terkejut setengah mati.

"Mau saingan sama keong?!"

Perhatianku bukan pada kalimat ketusnya. Tapi pada jemarinya ... yang melingkari pergelangan tanganku.





9. Tidak Berhak

"Sorry, Li, gara-gara gue, lo jadi kena marah Tomi."

Mendengar nada bersalah dalam suaranya, aku hanya tersenyum kecil. Ini sudah dua hari sejak malam di mana Doni dan Yonggi saling pukul, dan baru siang ini kami bertemu. Biasanya dia yang mengantar Nenek pulang menginap dari rumahnya, tapi kemarin yang mengantar ayahnya. Tadi pagi juga belum sempat bertemu karena aku langsung masuk kelas.

"Gara-gara kita pergi ke festival itu?" Renata yang sedang mengotak-atik laptop, menyela.

"Iya." Doni meringis.

"Nggak apa-apa." Tersenyum kecil, aku menerima sebatang coklat yang diulurkan Doni. Dia juga





memberikannya pada Rena. "Aku nggak menyesal, kok, bisa nonton Stars and Rabbit."

"Lo nggak dikasarin kan?"

Aku menggeleng. "Yonggi nggak pernah kan, kasarin fisik?"

Aku tidak perlu menceritakan tentang kenekatanku pergi dari rumah dan berakhir menginap di apartemen Bang Bian. Aku tidak ingin mereka semakin kesal.

"Tapi batin?" Rena memberengut lucu. "Lagian lebay banget sih dia. Cuma ke *food festival* aja nggak boleh. Jahat. Kamu kan nggak bisa dikekang gitu. Dia manusia atau enggak sih?"

"Manusia." Aku meringis. "Dia yang biayain hidup dan kuliahku, ingat? Jadi ya, dia berhak larang aku ini itu."

"Tapi nggak gitu juga." Rena menggerutu. Lalu dia menunduk ketika ponselnya berbunyi. "Eh A Epin. Aku angkat telepon dulu ya."

Aku memandangi Rena yang sedikit menjauh sambil menghela napas. Lalu menoleh pada Doni yang





kelihatan melamun. "Don, jangan gitu lagi, ya. Aku nggak larang kamu bela aku. Tapi jangan dengan pukul-pukulan gitu. Aku takut lihatnya."

"Gue kelepasan kemarin."

"Iya, aku ngerti." Kulirik Rena yang kelihatan masih asyik berbincang. "Tapi, Don, tolong jangan sebut-sebut soal sakit jiwa lagi ya? Yonggi bisa kalap."

Doni mendesah gusar. "Yang satu itu, gue nggak sengaja. Sumpah, Li. Gue cuma nggak rela lo disemena-menain sama dia. Sampai keceplosan sebut kata itu."

Aku mengangguk. "Aku tahu kamu nggak sengaja."

"Tapi, Li, dia ngomong kasar gara-gara itu?"

"Enggak. Aku cuma khawatir dan ... ngerasa salah lagi." Aku menerawang ke depan, memainkan cokelat yang belum juga kubuka bungkusnya. "Dia nggak mungkin kacau dan selalu hilang kendali tiap dengar sebutan itu, kalau bukan karena aku kan?"

"Li,"





Aku menunduk, menggigit bibir. "Ibunya meninggal waktu dirawat di rumah sakit jiwa. Gimana dia nggak kacau? Iya, kan?"

"Li!" Aku mendongak saat Doni berdiri, menatapku dengan raut marah. "Berkali-kali gue bilang apa, Li? Lo nggak salah. Lo nggak ada andil dalam kekacauan di hidup Tomi. Dia bisa nyalahin lo sampai sekarang, tapi itu nggak bikin lo jadi salah beneran. Berhenti nyalahin diri sendiri."

"Don, tapi—"

"Berengsek si Tomi, emang!"

Aku menghela napas berat, memandang Doni yang pergi dengan kesal. Dia selalu seperti itu kalau sedang emosi. Pergi begitu saja, dan akan kembali datang kalau sudah tenang.

"Doni kenapa?" Rena kembali, tapi matanya terarah pada Doni yang tengah mengumpati seorang gadis yang menabrak badannya. "Marahin si Jessi, lagi."





Aku hanya meringis, tidak tahu harus menjawab apa. Jessi yang disebut Rena barusan adalah gadis yang menabrak badan Doni, juga merupakan mantan kekasihnya. Gadis itu sekarang menoleh ke arah kami dengan tatapan penuh permusuhan, sebelum berlalu diikuti dua temannya.

"Nanti A Epin jemput."

Aku ikut tersenyum. "Diajak jalan?"

"Diajak makan siang bareng di Vinint. Kamu juga."

Aku mengerutkan kening. "Aku?"

Rena mengangguk. "Tuh kakak-kakakan kamu yang minta."

"Yonggi?"

"Siapa lagi?" Rena mendengus. "Aku maunya suruh A Epin anter kamu pulang aja, tapi A Epin nggak mau. Katanya jangan terlalu ikut campur urusan Bang Tomi. Ih kan bukan dia tapi kamu yang mau ikut campurin. Kesel!"





"Nggak apa-apa. Aku nggak mau Yonggi marah lagi kalau aku nggak nurut."

Sepertinya Yonggi sedang sangat sibuk sampai tidak bisa mencuri waktu untuk menjemputku. Kalau memang dia banyak pekerjaan, seharusnya membiarkanku pulang sendiri bukan? Tapi tidak. Karena aku melanggar aturannya untuk tidak pergi bersama Doni, dia seolah makin tidak memercayaiku. Kemarin saja dia yang menjemput dan menyuruhku menunggunya di kafe hingga selesai bekerja. Sekarang juga ternyata.

Tapi aku tidak bisa menolak, bukan? Karena aku tidak berhak atas hidupku sendiri.





10. Tersenyum Dalam Luka

Ketika aku dan Rena mengikuti Om Kevin masuk Vinint, pengunjung sedang banyak-banyaknya. Karena Om Kevin mengajak kami makan di ruang bawah tanah, dari jendela aku sekilas melihat Yonggi sedang sibuk memasak. Lalu yang membuatku terkejut, dia juga sempat menoleh hingga kami bertatapan tapi kemudian aku memilih memutus kontak mata dan buru-buru menyusul Rena.

"Lili mau makan apa?" tanya Om Kevin ketika kami sudah turun ke ruangan yang kata Rena, sebagai tempat berkumpul Om Kevin dan teman-temannya itu.

"Apa aja, Om."





Om Kevin mengerutkan hidung. "Kamu mah gitu. Sama Bian panggil 'Abang', sama aku kok panggil 'Om'? Padahal aku sama Bian aja tuaan Bian."

Aku hanya meringis dan mengumumakan maaf. Sebenarnya ini kebiasaan dari dulu pertama kali Rena memperkenalkan Om Kevin padaku dan Doni. Karena Doni memanggil 'Om', aku juga spontan mengikutinya. Lagipula jarak umur kami cukup jauh yaitu dua belas tahun. Tapi saat aku berkenalan dengan Bang Bian dan Bang Panji untuk pertama kalinya, mereka menyuruhku memanggil 'Abang'. Itulah kenapa panggilan untuk mereka berbeda.

Oh ya, ngomong-ngomong Om Kevin dan Bang Panji adalah pemilik kafe Vinint ini. Yang artinya, mereka adalah bos Yonggi. Sedangkan Bang Bian adalah sepupu Bang Panji yang dulu pernah menjadi kepala koki di sini. Tapi setelah Bang Bian memutuskan keluar untuk mendirikan restoran sendiri, jabatan itu diserahkan kepada Yonggi yang memang merupakan koki senior. Ada juga Bang Raihan yang dulu menjadi manajer, tapi





sekarang sudah keluar dan posisi itu kini diisi oleh Om Kevin.

Yonggi bekerja di sini setelah lulus SMA, sambil kursus. Bisa dibilang, bekerja sambil belajar. Dari yang belum banyak memahami tentang masakan sampai sekarang menjadi jago menurut Nenek. Jika dihitung-hitung, hampir delapan tahun dia di sini. Dan itu menunjukkan sebesar apa pengorbanannya agar kami hidup layak.

"Eh, Tom!"

Aku mendongak dan menemukan Yonggi sedang berjalan menuruni anak tangga. Badannya masih berbalut celemek. Dia melepaskan benda itu sambil berjalan, lalu mendudukkan diri di sebelahku.

"Barusan gue tanya Lili mau makan apa, tapi katanya apa aja." Om Kevin mulai bicara. "Lili nggak masalah makan apa aja, Tom?"





Yonggi berdecak, melirikku tajam hingga aku menunduk. "Jangan yang pakai ayam sama telur negeri aja. Sama jangan ada tomat."

"Alergi?"

"Iya. Gue udah minta Ari bawain ke sini kok, Bang. Tunggu aja."

"Oke kalau gitu." Om Kevin beralih menatapku. "Lain kali, Lili bilang aja. Alergi kan nggak bisa dianggap sepele. Nggak usah malu kalau sama aku."

"Maaf." Ya, aku memang malu. Tapi lebih besar takutnya. Bagaimanapun aku tidak terlalu akrab dengan Om Kevin, jadi aku khawatir salah bicara. Ini lingkungan tempat Yonggi. Aku tidak mau membuat dia dalam masalah.

"Makanannya belum datang, A?" Rena yang baru keluar dari kamar mandi, kini duduk di antara aku dan Om Kevin.

"Belum, Ta." Om Kevin menaikturunkan alis. "Tata calon istrinya Aa Epin, udah laper banget ya?"





"Bangeeet!"

"Ulu ulu ulu kasihan *my honey bunny sweetie*." Om Kevin menguyel-uyel kedua pipi Rena sambil memasang wajah iba. "Sabar ya, sayangku. Sini peluk Aa aja biar lapernya ilang."

Aku tersenyum kecil melihat mereka Benar-benar berpelukan. Masih merasa heran dan susah percaya, bahwa Om Kevin yang dari dulu dianggap kakak, om atau nyaris seperti ayah bagi Rena, kini malah akan segera menikahi sahabatku ini. Awalnya Rena mau protes dan tak terima, tapi pada akhirnya ikhlas karena menganggap bahwa keputusan mama dan nenek Om Kevin adalah demi kebaikan. Tapi rasanya tetap geli melihat mereka seperti ini, karena yang terlihat masih seperti ayah-anak dan bukan sepasang **tunangan**.

"Sumpah, Bang, lo terlalu tua buat gitu-gitu. Enek gue lihatnya." Yonggi terbahak karena Om Kevin langsung melempar bantal sofa ke arahnya, tepat setelah dia menyeletuk begitu.

"Iri?" Om Kevin menyeringai jail. "Bilang, bos!"





"Gue iri?" Yonggi tergelak sambil mengembuskan asap rokok yang baru dihisapnya. "Ya kali!"

"Alah Bang Tomi emang iri kan?" Rena ikut mengejek. "Makanya cari pacar. Bukan kerjaannya cuma galakin Lili aja!"

"Apa sih lo, anak kecil?"

"Kecil-kecil gini bakal jadi bos-nya Bang Tomi, ya." Rena mengangkat dagu, sementara Om Kevin sudah tertawa keras. "Awes aja besok. Galakin Lili lagi, aku pecat."

"Dih bos gue bukan lo ya, tapi calon suami rasa ayah lo itu." Yonggi tidak mau kalah. "Lagian lo bangga banget mau dinikahin om-om."

"Om-om yang lo maksud **ini** bisa pecat lo sekarang juga, Tom."

"Yakin, mau pecat gue? Yakin, mau kehilangan koki berkompeten macam gue? Gue sih nggak masalah. Bang Bian dari dulu buka lowongan lebar-lebar tuh, khusus buat gue."





"Ah sialan!" Om Kevin kembali melempar bantal sofa ke arah Yonggi, tapi justru meleset ke arahku.

Tapi wajahku tidak jadi kena, karena tangan Yonggi lebih dulu gesit menangkapnya. Aku cukup terkejut dengan mata terbelalak. Dia berdecak menatapku sekilas, sebelum melempar balik bantal itu hingga mengenai kepala Om Kevin.

"A Epin ih, main lempar-lempar gitu. Lili hampir kena, kan!" omel Rena.

"Maaf, Li, nggak sengaja."

Aku mengangguk. "Nggak kena kok."

Tak lama, pintu terbuka. Dan bukannya sosok laki-laki seperti yang tadi disebutkan Yonggi, tapi malah seorang perempuan yang mengantar makanan kami. Saat sedang memperhatikannya, aku terkejut saat Om Kevin tiba-tiba mencondongkan wajah ke arah Yonggi yang otomatis melewatiku.

"Tuh pacaran sama Siska aja. Dia naksir lo, kan?"





Mendengar bisikan Om Kevin itu, mataku mengerjap. Hanya bisa terdiam saat Yonggi malah menanggapi dengan terbahak. Lalu Yonggi bangkit dan mendekati perempuan bernama Siska itu, setelah sebelumnya mendorong wajah Om Kevin menjauh dariku.

"Siska itu siapa, A?" tanya Rena, memperhatikan Yonggi yang sedang membantu Siska membawa makanan-makanan itu.

"Karyawan baru di *kitchen*." Lalu Om Kevin menurunkan nada suaranya. "Kata anak-anak, dia ngejar Tomi."

"Wah, ada juga yang naksir cowok galak kayak dia."

"Emang dia galak?"

Rena mengangguk. "Sama Lili."

Om Kevin melirikku, kemudian meringis. Bisik-bisik mereka hanya sampai di situ, karena Yonggi dan Siska sudah mendekat.

"Kenapa lo yang ke sini, Sis? Bukannya Tomi nyuruh Ari?"





"Ih Bos, jangan 'Sis' gitu dong manggilnya. Saya berasa jadi admin olshop," balas Siska sambil meletakkan makanan kami di atas meja dibantu Yonggi. "Ari lagi ditelepon ibunya, jadi nyuruh saya."

"Ya kan nama lo emang Siska." Om Kevin terkekeh. "Mau makan bareng kita nggak? Sama Tomi nih."

Aku bisa melihat Siska menyelipkan rambut ke belakang telinga sambil melirik malu-malu pada Yonggi. "Ah Bos Kevin mah!"

"Dih ngapain lo malu? Cinta tuh dikejar, Sis. Jangan cuma dipendam, entar jadi bisul. Ya nggak, Tom?"

"Hm."

"Tuh, Sis, mau nggak tembak Tomi sekarang?"

Wajah Siska memerah. "Bos Kevin tuh ngeledak terus nih, Bang Tom."

"Nggak usah dengerin dia." Yonggi mendengus, kemudian kembali mendudukkan diri di sebelahku.





Bersamaan dengan itu, aku bangkit. Kutatap Rena dan Om Kevin yang menatap bingung. "A-aku mau ke toilet."

"Oh, mau ditemenin nggak?"

"Nggak usah, Ren," tolakku pelan.

Lalu tanpa menoleh lagi, aku berjalan melewati Yonggi. Tapi bibirku spontan memekik saat merasakan cekalan di pergelangan tangan. Yonggi pelakunya.

"Ngapain tasnya dibawa?" Dia melirik datar ke atas tas yang lupa tak kulepas. "Mau sekalian kabur?"

Aku menggeleng pelan. Kemudian melepas dan meletakkan tas salempangku di lantai. Lagipula kamar mandi ada di ruangan ini, bagaimana caranya aku kabur?

Aku berdesis saat cekalan Yonggi bukannya lepas, malah mengerat. "Y-yonggi, lepas."

"Kenapa, Li? Kok kayak kesakitan? Lo megangnya kekecengan, Tom!"





"Biasa aja." Yonggi mendongak, menatap bingung sekaligus datar. "Aku kekencengan?"

Aku menggeleng cepat. "Le-lepas."

Yonggi langsung melepasnya, tapi setelah itu dia justru berdiri dan membalik lenganku. Aku buru-buru menariknya saat dia berniat menyingkap lengan kardiganku.

"Kenapa?"

Aku menggeleng, menarik-narik lengan kardiganku ke bawah.

"Itu kenapa?!"

"Nggak apa-apa."

Yonggi berdecak, sepertinya dia sudah terpancing emosi. "Orang bego juga tahu kalau itu luka. Sini lihat!"

Mataku memanas. "Enggak."

"Nggak usah bantah." Yonggi menarik kuat lenganku, yang tentu langsung kutarik kembali. Dia menatapku marah. "Lili!"





Air mataku lolos. Berusaha sekuat tenaga untuk menahan isak yang tiba-tiba keluar. Kusembunyikan lengan di belakang punggung. "N-nggak mau."

Yonggi mengusap wajah. "Nurut, selama aku masih bisa sabar."

"A-aku ... aku nggak apa-apa." Kuusap wajah dengan tangan kanan.

"Liliana!"

"Aku nggak mau!" Aku benar-benar terisak setelah mendapat kekuatan untuk meninggikan suara. Apalagi ketika menoleh dan menemukan Siska menyaksikan ini dengan wajah penasaran, entah kenapa rasa kesalku memuncak. "A-aku nggak mau. Nggak bisa, aku nolak sekali aja? Apa nggak bisa? Aku capek, Yonggi."

Mataku memburam karena air mata yang tidak henti mengalir. Tapi wajah terkejut Yonggi masih bisa kulihat. Dia tampak sangat marah. Dan perasaanku berkecamuk hingga terisak-isak lagi.





"Bang Tomi, udah dong. Abang tuh manusia apa bukan, sih?!"

Yonggi bergeming. Aku memanfaatkannya dengan mundur, lalu berlari dan masuk ke dalam kamar mandi yang terletak di sebelah dapur mini ruangan ini. Setelah mengunci pintu dan menyalakan keran di wastafel, aku duduk di kloset. Isakanku mengeras. Kubuka ke atas lengan kiri kardigan, hingga menampilkan kulit lengan. Dalam tangis, aku tersenyum miris. Hampir saja. Hampir saja mereka melihat garis-garis ini.

Aku kesal. Begitu kesal dan marah. Kenapa Yonggi harus memarahiku di depan perempuan yang menyukainya itu? Untuk apa dia melakukannya? Biar Siska tahu bahwa dia hebat karena kutakuti?

Mengusap wajah dengan telapak tangan, aku merogoh saku kardigan dan mengeluarkan sebuah peniti. Kusingkap rok hingga memperlihatkan kulit paha, lalu membuat titik-titik di sana dengan benda itu. Darah keluar seperti embun. Kupejamkan mata, mulai menikmatinya. Tahukah rasanya? Itu tidak sakit. Sama





sekali tidak terasa sakit. Justru, aku merasa lega. Seketika beban dan rasa tertekanku berkurang. Dan tangisku bisa berhenti.





11. Bad Dream

"Itu si Mbak Siska makin gencar deketin Bang Tomi lho, Li."

Mendengar ucapan Rena itu, keningku berkerut. Kulirik jam di atas nakas yang menunjukkan pukul setengah dua belas. Mataku beralih ke arah ranjang, di mana Nenek sudah tertidur pulas. Lalu pandanganku kembali ke layar laptop yang menyala.

"Oh."

"Masa 'oh' doang sih, Li?"

Aku meringis. "Ya ... aku harus jawab apa? Lagian kamu tahu dari mana?"

"Dari A Epin, dong!"





"Dan kamu telepon aku hampir tengah malam gini ngomongin itu?"

"Hehe. Lagian kamu pasti belum tidur kan? Pasti lagi ngerjain tugas dari dosen killer. Udah kelar, belum? Punyaku baru kelar ini."

"Udah juga, baru aja."

"Syukurlah." Rena terkekeh. "Nggak tahu juga sih, aku cuma ngerasa kamu perlu tahu soal Mbak Siska ini."

"Kenapa gitu?"

"Nggak tahu. Anggap aja pikiran absurd cewek freak."

"Apa sih, Ren?" balasku, tak setuju. Aku tidak pernah suka dia menganggap dirinya sendiri sebagai gadis *freak*, aneh, tidak normal, dan sebagainya.

Rena kembali terkekeh. Tapi setelah itu dia diam cukup lama sebelum bersuara lagi, *"Kamu okay kan, Li?"*

Aku cukup tercenung mendengarnya. "Tentu. Kenapa nanya gitu?"





"Tadi sore, kamu kayak ketakutan."

Aku menghela napas, melirik ke arah Nenek yang untungnya tidak terganggu. Aku mengobrolnya juga pelan sekali agar tidak terdengar Nenek. "Nggak apa-apa kok. Yah ... kamu tahu sendiri kadang aku susah buat nggak takut sama Yonggi, kan?"

"Iya. Galak sih, dia."

Aku meringis. Lalu mengerutkan kening ketika mendengar suara berisik di seberang sana. "Kok berisik? Kamu lagi di mana?"

"Di kamar bocil-bocil, nih."

"Mereka belum tidur?"

"Cuma Zia yang belum. Tadi sore tidur. Bangun-bangun jam sepuluh. Ya udah sekarang nggak ngantuk, ngajak main."

Aku tersenyum kecil. "Pasti ngambek kalau nggak diturutin, ya?"





"Banget. Ibu aja kadang suka capek sendiri, soalnya kan Zia lagi aktif-aktifnya. Terus ya, sekarang lagi semangat gambar. Kemarin sama Doni dibeliin buku gambar, girang banget dia. Anak-anak lain juga dibeliin jajan sama Doni. Makin disayang dong si Doni sama keluarga panti."

Aku tersenyum kecil sambil bergumam, "Enak ya, Ren, tinggal di panti? Kangen pengen ke sana."

Ada jeda diam yang cukup panjang dari Rena. Sebelum akhirnya dia berkata, *"Kamu pengen tinggal di sini aja, Li? Bisa, kok. Nanti aku obrolin sama Ibu, sama Oma. Daripada kamu tertekan tinggal sama Bang Tomi."*

Kuembuskan napas berat, memandang gurat lelah di wajah Nenek. "Nggak bisa, Ren. Aku nggak mau ninggalin Nenek."

"Tapi, Li, kamu bisa bebas dari Bang Tomi. Maaf, Li, bukannya aku ikut campur, tapi aku nggak kuat kalau lihat kamu ketakutan kayak tadi. Kamu nangis, kelihatan tertekan, aku sakit sendiri lihatnya, Li."





Kuusap wajah dengan kasar. Sebenarnya tawaran Rena cukup menyenangkan di mataku, tapi tentu aku tidak bisa. Aku punya Nenek, satu-satunya orang yang menyayangiku tanpa syarat. Meski lebih sering kalah dengan ego Yonggi, tapi Nenek tak pernah sekali saja bersikap buruk padaku. Bahkan meski anak-anaknya menentang keputusan merawat dan membesarkanku, beliau tidak mundur. Aku diperlakukan adil seperti cucu-cucu yang lain. Lalu bagaimana bisa aku meninggalkannya?

Lalu alasan lain, adalah karena Yonggi. Sejak aku kecil, di mana dia mengatakan bahwa tujuan hidupku adalah sebagai hukuman atas dosa orang tua, aku jadi selalu memercayai itu. Aku merasa jika apa yang dia katakan benar. Aku seperti wajib bertanggung jawab atas kehancuran hidup Yonggi. Jadi aku tidak bisa lari, bukan?

"Maaf, Ren, aku nggak bisa." Aku berucap pelan sekali. "Aku nggak bisa ninggalin keluargaku, apa pun alasannya. Maaf."





Terdengar helaan napas di seberang sana. "Ya udah, Li. Tapi kalau kamu butuh bantuan atau pengen ringanin beban, kamu tahu kan bisa datang ke siapa? Aku sahabat kamu, Li. Jangan ngerasa sendiri ya?"

Aku mengangguk, mengusap sudut mata yang sudah basah. "Makasih, Ren. Aku emang bisanya minta bantuan kamu atau Doni, kan?"

"Oh iya, aku lupa sama Doni." Rena terkikik.

Aku hanya tersenyum tipis. "Ya udah, tidur ya, Ren. Aku juga mau tidur. Karena besok nggak ada kelas, sampai ketemu lusa."

"Siap, Lili. Good night and sweet dream."

"You too."

Sambungan terputus. Mengembuskan napas berat, aku memijat pelipis yang terasa berdenyut. Setelah menyimpan *file*, kumatikan laptop dan bangkit dari kursi belajar. Melangkah mendekati ranjang untuk membenarkan selimut Nenek, kemudian keluar kamar sambil membawa botol tahan panas. Entah kenapa, aku





mempunyai kebiasaan minum air hangat ketika terjaga dari tidur.

Suasana sepi menyambut begitu aku berjalan di ruang tamu yang remang-remang. Tapi ketika menoleh ke arah sofa, aku sedikit terlonjak. Alasannya karena sosok yang sedang terbaring di sofa panjang, dengan satu lengan menutupi mata. Siapa lagi kalau bukan Yonggi? Yang terlihat kedinginan karena hanya mengenakan kaus tanpa lengan dan celana jeans selutut. Dari dadanya yang naik turun teratur, aku bisa menyimpulkan kalau tidurnya cukup pulas.

Menghela napas, aku meletakkan botol di atas meja. Lalu kulangkahkan kaki menuju kamar Yonggi dan mengambil selimut yang tergeletak di atas ranjang. Tanpa berlama-lama, aku segera keluar. Aku mendekat ke sofa dengan langkah sedikit berjingkat, agar jangan sampai mengganggunya. Lalu perlahan, kubentangkan selimut itu di tubuhnya. Untungnya dia tidak bergerak sama sekali sehingga aku aman.





Setelah itu kuambil kembali botol dan membawanya ke dapur. Aku segera mengisinya dengan air hangat, kemudian keluar lagi dari dapur. Aku ingin cepat-cepat masuk kamar sebelum Yonggi terjaga dan menatapku sinis. Tapi itu hanya rencana, karena ketika melewati ruang tengah, aku melihat tubuh Yonggi bergerak gelisah dalam tidurnya. Awalnya aku takut untuk mendekat meski khawatir, tapi gumamannya membuatku terpaku.

"Bu...."

Aku mendekap botol kuat-kuat. Dadaku seperti ditonjok mendengar suaranya yang lebih mirip rintihan.

"I-bu ... jangan ... Ibuuu."

Kupejamkan mata rapat-rapat. Napasku tercekat.

"Bu ... ja-ngan pergi."

Mataku memanas. Kuembuskan napas keras-keras, lalu berbelok mendekatinya lagi. Hatiku teriris melihatnya kini bukan hanya menutupi kedua mata





dengan satu lengan, tapi dua. Gerakan kepalanya sangat gelisah. Keringat bercucuran di pelipisnya.

"Ba...ngun. Ibu ... Ibu"

Setetes air lolos dari ujung mataku. Mendengarnya merintih tak jelas, aku benar-benar tak tega. Maka kuberanikan diri mengulurkan tangan, lalu dengan sedikit ragu, mengusap rambutnya yang berantakan dengan sedikit ragu. Kutarik kembali tanganku, takut dia bangun dan marah melihatku. Tapi tidak, karena dia tetap bergeming.

"Bu ... I-bu ... Bu"

Aku mengulurkan tangan lagi, mengusap-usap rambutnya dengan lembut. Sudut bibirku otomatis terangkat ketika rintihannya perlahan melemah dan mulai berhenti. Aku terus mengusap, karena tubuhnya bergerak gelisah sekali. Entah berapa menit melakukan itu, hingga akhirnya napas Yonggi kembali teratur. Sepertinya dia sudah terbebas dari mimpi buruk itu.





Kubenarkan kembali posisi selimut hingga menutupi dadanya sembari berbisik, "Maaf."

Kemudian aku bangkit, melangkah gontai ke dalam kamar. Sebenarnya hal seperti itu bukan pertama kalinya aku saksikan. Seringnya Yonggi tidur di ruang tengah, alih-alih kamarnya sendiri, membuatku sering melihat dia bermimpi buruk. Menyebut-nyebut ibunya dengan nada lirih dan penuh kesakitan. Dan setiap menyaksikan itu, aku merasakan sesal dan bersalah yang amat besar. Rapuh dan sakit. Itu adalah sisi lain Yonggi yang menjadi alasan terbesarku untuk menerima semua perlakuan buruknya.

Aku baru meletakkan botol di atas nakas, saat ponselku yang tergeletak di sana bergetar singkat. Segera aku meraihnya. Lalu terpaku ketika mendapati pesan masuk dari ... Lavender.

luka tipis2 tak lagi terasa, lili. untuk tenang, kita butuh keberanian. mendekat pada garis batas ilusi dunia, beranikah kita?





12. Lunch Box

"Li, dimakan nasinya, Nak."

Aku mengangguk, menanggapi teguran Nenek. Mengembuskan napas pelan, kemudian berusaha menelan nasi goreng dan juga telur ceplok yang dibuatkan Yonggi. Sedari tadi dia menyantap sarapannya sambil terus mengawasi, sehingga mau tak mau aku harus menandaskannya tanpa sisa. Tak peduli dengan lidahku yang terasa hambar. Atau badanku yang terasa tidak nyaman sejak bangun tadi.

Yonggi meletakkan kunci mobil di depanku, begitu kami selesai makan. "Masuk mobil dulu."

Mengangguk, aku mengambil benda itu. Sementara Yonggi berlalu ke kamarnya. Kemudian menoleh pada Nenek. "Nek, Lili berangkat dulu ya. Piringnya nggak usah dicuci, biar Lili aja kalau nanti pulang kuliah."





Nenek mengangguk, meski aku bisa menebak kalau beliau tidak akan menurutnya. "Hati-hati berangkatnya. Belajar dengan baik di kampus, dan jangan lupa bersenang-senang sama teman."

"Iya." Aku menyalami dan mencium punggung tangan Nenek, kemudian keluar rumah.

Setelah masuk dan duduk di kursi penumpang depan, aku mengambil ponsel dari dalam tas. Membuka aplikasi Instagram dan langsung mengecek pesan dari Lavender. Napas beratku terembus setelah mengetahui tak ada satu pun pesan balasan darinya. Padahal sejak kemarin malam, aku sudah mengiriminya banyak sekali pesan.

Meletakkan ponsel ke pangkuan, tangan kiriku menyentuh lengan jaket kanan. Hari ini aku memang memakai jaket cukup tebal, alih-alih kardigan seperti biasanya. Entah kenapa sejak pagi aku merasa kedinginan dan tubuhku tidak nyaman. Sedikit pusing juga, tapi berusaha tak kuhiraukan. Senyumku tersungging tipis ketika menyingkap lengan jaket dan menemukan tiga





garis merah di sana. Masih baru dan basah, aku mendapatkannya pagi tadi sebelum mandi. Memang sengaja pindah ke kanan, karena di kiri sudah penuh dan belum terlalu kering.

"Iya, nggak lupa. Bawel banget sih lo!"

Suara itu membuatku buru-buru menutup kembali lengan. Sedetik kemudian, Yonggi masuk dengan tangan kiri membawa sebuah *tote bag* dan tangan lainnya menempelkan ponsel di telinga.

"Iyalah. Kurang baik apa gue sama lo?" Dia berkata seperti itu, sambil meletakkan *tote bag* itu di bangku belakang. "Emang. Udah ganteng, pengertian, rela bikinin lo *lunch box* lagi. Makin naksir dong lo?"

Mendengar itu, mataku mengerjap. Ada rasa ingin menoleh padanya yang sekarang terbahak, tapi aku takut. Jadi yang kulakukan hanyalah membuka-buka ponsel, menunggu barangkali ada balasan pesan dari Lavender. Padahal aku benar-benar penasaran dengan siapa Yonggi berbicara. Apakah Siska? Bukankah perempuan itu yang





saat ini naksir Yonggi? Jadi mereka makin dekat, sampai Yonggi rela membuatkan makan siang khusus?

Menghela napas diam-diam, aku meremas ponsel dalam genggamannya. Entah kenapa kalau teringat Siska, aku jadi merasa tidak nyaman. Aku juga tidak tahu kenapa.

"Seatbelt."

Aku sedikit tersentak, lalu buru-buru memasang sabuk pengaman. Kenapa aku bisa lupa?

Yonggi langsung melajukan mobil setelah itu. Seperti biasa, tidak ada percakapan selama perjalanan ke kampus. Yonggi selalu berubah jadi dingin dan pendiam jika denganku, berbeda kalau sedang ada orang lain di antara kami. Dia akan jadi pribadi ceria dan humoris, itu pun juga tidak pernah ditujukan padaku. Kadang aku memimpikan interaksi hangat di antara kami, dia yang tertawa dengan candaannya dan aku yang ikut tersenyum. Tapi tentu itu hanya harapan. Tidak akan jadi sebuah kenyataan, mengingat seperti apa hubungan kami selama ini.





lili udh brgkat?

ak ga kuliah. meriang nih

tlg absenin ya

Pesan masuk dari Rena membuatku menghela napas. Tapi tetap kubalas dengan kata iya dan doa semoga cepat sembuh, meski hatiku terasa berat. Berada di kampus tanpa Rena, adalah hal yang tidak kusukai selama kuliah. Bagaimanapun, hanya dia yang mau berinteraksi denganku di kelas. Kalau tidak ada dia, tentu aku akan kesepian dan seperti orang hilang. Sejujurnya aku bukannya yang menghindari pertemanan, tapi mereka yang terkesan menjaga jarak. Mungkin bekas luka di pipi ini yang jadi salah satu alasan.

Soal itu, sebenarnya Rena pernah menyarankanku untuk menutupinya dengan *make up*. Tapi aku langsung menolak. Dulu saat SMA aku sudah pernah melakukannya—menutupi luka dengan *make up*—, tapi malah berakhir dengan hal yang tidak menyenangkan. Anak-anak, baik sekelas maupun tetangga kelas menertawakan dan mengolok-olok, menyebutku sebagai





monster yang ingin berubah jadi *the beauty*. Aku merasa sangat malu. Dan aku tidak ingin mengalami hal yang sama di masa kuliah.

Mobil Yonggi berhenti tepat di depan gerbang kampus, tepat saat ponselku bergetar. Itu adalah notifikasi Instagram, dan spontan aku buru-buru membukanya. Sayangnya, belum sempat kuperiksa, benda itu sudah berpindah tangan. Aku terkesiap, menatap takut pada Yonggi yang saat ini sudah fokus pada layar ponselku.

Jemariku meremas sabuk pengaman dengan erat. Wajah Yonggi terlihat serius. Aku takut, benar-benar takut dia akan membaca pesan dari Lavender. Bagaimana setelah ini? Apa yang akan terjadi padaku jika dia tahu tentang rahasia yang selama ini berusaha kusembunyikan? Apa yang akan dia pikirkan? Apakah dia akan makin memandanguku sebagai manusia rendah dan menjijikkan? Apa dia akan semakin meremehkan artiku dalam hidupnya? Bagaimana kalau—





Mataku mengerjap. Yonggi sudah menaruh kembali ponsel ke pangkuanku. *Chat room* dengan Rena, tertera di layar. Ada pesan terbaru darinya yang menyuruhku hati-hati di kampus. Aku bernapas lega, melirik ke arah Yonggi yang sedang mengambil tote bag di bangku belakang. Lalu keningku berkerut saat dia mengeluarkan kotak makan berwarna biru dari sana dan menaruh di pangkuanku.

"B-buat aku?" tanyaku pelan.

Yonggi bergumam, sementara aku terperangah. "Nanti jempunya agak telat."

Aku buru-buru mengangguk. Mungkin dia nanti akan sedikit sibuk.

"Tunggu gerbang dan jangan pergi sama Doni."

Aku kembali mengangguk.

"Sana."

Aku langsung melepas sabuk pengaman, kemudian membuka pintu. Tapi saat melirik kotak makan yang saat ini kupegang, aku kembali menoleh padanya. "Mm ... makasih."





Tidak ada jawaban dari Yonggi. Aku segera turun dan dia langsung melesat pergi. Aku membuka ponsel dan masuk ke aplikasi Instagram. Benar saja, ada pesan belum terbaca dari Lavender. Tapi aku sedikit kecewa karena dia hanya mengirim sebuah emoticon senyum. Kumasukkan kembali ponsel ke saku jaket, lalu mulai melangkah memasuki gedung kampus. Rasa sepi menyambutku. Berada di antara orang-orang yang menatap aneh, membuatku seperti tersesat. Aku benar-benar berharap absennya Rena hanya hari ini saja.

"Liliana Bunga!"

Aku menoleh, lalu disambut kemunculan Doni yang langsung merangkul bahu.

"Kok sendiri? Rena mana?"

"Nggak berangkat. Lagi meriang," jawabku sambil melepas rangkulannya. Aku tidak suka ditatap sinis oleh beberapa perempuan yang kami lewati.





"Serius?" Doni langsung mengeluarkan ponsel dan menyalakannya. Lalu berdecak. "Kok gue nggak dikasih tahu?"

Aku tersenyum geli. "Emang harus?"

"Harus, dong. Sebagai mantan goals, Rena harus selalu kabarin gue."

"Rena kan udah mau nikah."

Doni memutar bola mata. Wajahnya terlihat keki. Lalu pandangannya turun ke tanganku. "Eh apaan ini? *Lunch box?*"

Aku mengangguk, membiarkan dia mengambil kotak makan itu.

"Tumben bikin ginian?"

"Yonggi," jawabku singkat.

"Tomi? Tumben!"

"Dia kayaknya bikin dua. Yang satunya entah dikasih siapa."





Mata Doni memicing. "Dia lagi punya gebetan?"

Aku hanya mengangkat bahu. Lalu Doni membuka kotak makan itu dan melihat isinya. Ada nasi putih, nugget, sosis, dan salad.

"Wah, enah nih kayaknya." Doni mengembalikan kotak makan itu dengan mata berbinar. "Entar dimakan sama gue, ya. Gue samperin di kelas lo."

"Iya." Lagipula, nanti aku tidak punya teman bukan, kalau tidak dengan Doni?

"Ya udah yuk gue anter sampai kelas."

Aku mengangguk. Menunduk, aku memandangi kotak makan di tangan. Dan entah kenapa, aku merasa ingin tersenyum.





13. Bolehkah Meminta Tolong?

Dosen telah meninggalkan ruangan setelah mengucapkan salam. Ini pertama kalinya aku merasa lega luar biasa ketika kelas selesai, selama setahun aku kuliah. Aku benar-benar merasa hari ini berjalan sangat lama, apalagi dosen terakhir menambah tiga puluh menit waktu mengajarnya. Ditambah, kepalaku sangat pusing dan badanku makin tidak enak dibanding tadi pagi. Suasana hatiku sungguh buruk sekarang.

Selepas ini aku tinggal menunggu Yonggi, lalu pulang bersamanya. Dengan dia memang aku tidak bebas, tapi jauh lebih tidak nyaman lagi saat aku berada di kampus tanpa Rena. Aku seperti orang hilang. Doni memang ada, tapi dia beda gedung dan tingkat. Tentu tidak bisa terus bersamaku.





Setelah mengemasi buku-buku ke dalam tas, aku buru-buru keluar. Berjalan di antara mereka yang kurasa memperhatikan dengan aneh, membuatku tidak bisa mengangkat kepala. Aku merasa gelisah, takut dan panik. Saat-saat seperti ini, aku ingin sekali berada di dekat Yonggi. Setidaknya jika aku tak membantah, dia tidak akan terlalu jahat. Meski memang hanya diam dan seolah menganggapku patung. Tapi itu lebih baik daripada seperti ini.

"Eh!"

Aku meringis. Sedikit merasa linglung saat menyadari bahwa tubuhku sudah tersungkur di lantai. Seseorang baru saja menabrakku dari arah berlawanan.

"Eh, *sorry-sorry!*" Orang yang berdiri di depanku menoleh tak acuh. Hanya sekilas, karena matanya mengarah ke tempat lain. "Nggak apa-apa, kan? Gue buru-buru. *Sorry!*"

Lalu dia berlalu begitu saja. Tanpa memedulikanku yang masih terduduk, ditatap aneh oleh mereka yang lewat. Juga sepertinya dia tidak merasa bersalah, telah





membuat jaketku basah oleh cairan kopi yang tadi dibawanya. Aku meringis, menyadari bahwa bekas cairan itu menodai warna biru cerah jaket dan celana jeans putihku. Padahal suhunya masih cukup hangat. Juga *cup* itu seperti masih penuh, dan semua tumpah kepadaku.

Lagi, aku hanya bisa menghela napas sabar dan bangkit. Jika itu Rena, dia pasti akan berteriak dan mengejar orang itu. Menuntut pertanggungjawabannya yang memang nol. Tapi aku hanya Lili. Seorang gadis yang tidak berhak bersuara, protes, bahkan menguasai hidupnya sendiri. Seorang Lili hanya boleh diam, menerima, dan mungkin sedikit mengeluh pada tubuhnya sendiri. Sebuah keluhan yang melegakan dengan perantara peniti atau *cutter*. Hanya benda-benda itu yang jadi temanku.

Alih-alih melanjutkan langkah menuju gerbang, aku berbalik arah. Masih ada waktu sampai Yonggi sampai. Aku bisa memanfaatkannya dengan membersihkan noda di jaket dan celana. Melihat pakaianku berantakan, dia pasti akan bertanya atau bahkan mendesak. Dan aku tidak suka menjelaskan hal buruk yang kualami di





kampus, padanya. Jadi cepat-cepat aku masuk ke toilet terdekat.

"Aduh." Aku bergumam sendiri, sambil menciprati jaket dengan air, setelah berada di toilet.

Kuulangi mencipratkan air lagi, lalu menggosok-gosoknya. Entah kenapa ini sedikit susah. Mungkin warna atau bahan kainnya ikut mempengaruhi. Untungnya setelah mengulangnya beberapa kali di jaket dan celana, noda itu lumayan tersamarkan. Tidak sepenuhnya hilang, tapi juga tidak akan tampak jelas kalau tidak dalam jarak dekat.

Baru saja membasuh tangan, ponselku berdering. Aku segera mengangkatnya setelah melihat bahwa nama Yonggi tertera di sana. Bisa saja aku langsung lari ke gerbang, tapi dia akan marah kalau teleponnya tidak langsung diangkat.

"Ha-halo."

"Di mana?" tanyanya datar. "*Aku bilang apa? Tunggu di gerbang. Mau kabur?*"





"E-enggak. Aku ... aku di toilet. Tung--"

Ucapanku tertelan lagi, ketika pintu toilet terbuka. Mataku membulat, melihat Jessi dan dua temannya masuk. Rasa was-was langsung menghampiri saat melihat salah satu dari mereka menutup dan mengunci pintu. Kucengkeram erat-erat ponsel di sisi tubuh.

"Hai, *Beast*." Jessi mendekat, dengan seringai yang tampak jelas di bibirnya. "Seneng nggak, ketemu gue?"

Aku menelan ludah. "Kalian mau apa?"

"Wah." Jessi bertepuk tangan antusias. "Langsung *to the point* ya nanyanya? Hebat. Cepat tanggap!"

Mereka tertawa. Sementara aku tidak. Aku ingin menjadi pemberani seperti Rena, tapi nyatanya tubuhku gemetar sekarang.

"Kita cuma mau ajak lo main bentar, kok." Jessi berhenti tepat di depanku. Lalu tubuhku kaku saat dia mengulurkan tangan, menyentuh wajahku. "Lo sebenarnya nggak jelek-jelek amat. Iya, lumayan cantik.





Lo nyadar pasti kan? Iyalah. Soalnya kalau nggak, nggak mungkin dong lo seberani itu godain Doni."

Mataku membulat. "A-aku nggak goda—"

"Ssst." Aku memekik saat dia berganti menarik pelan rambutku yang tergerai. Ponsel di tanganku terjatuh begitu saja karena kaget. "Lo nggak berhak ngomong. Sebagai *the beast*, harusnya lo diem dan ngaca! Lo itu nggak pantas dipeduliin sama Doni. Lo juga nggak pantas bales senyum dia, dasar monster!"

"Aku nggak—"

"Gue bilang diem!"

Aku meringis. Jambakan dia makin kuat. Rasa sakit dan nyeri menjalari kepalaku yang berdenyut pusing. Tapi rasa sakit ini harus bisa **kunikmati**. Ini tidak boleh menyiksa. Aku harus mengubahnya menjadi sebuah penenang.

"Lo mau jadi cantik, nggak? Gue punya caranya, lho." Jessi menatapku berbinar. Masih menjambak





rambutku, dia mengeluarkan tangan yang bebas ke temannya. "Nat!"

Salah satu temannya mengeluarkan sesuatu dari dalam tas, dan mataku membulat.

"Rambut lo kepanjangan, jadi jelek. Gue bantu potongin, deh."

"Jangan!"

Jessi melotot. "Lo berani bentak gue?"

"Jangan." Aku mendesis saat jambakannya menguat. "Ja-jangan rambut. Kalian bo-boleh lakuin apa aja. Lukain tanganku kalau perlu. Ta-tapi ... tapi jangan di tempat yang terlihat."

"Siapa yang mau lukain? Gue malah berbaik hati buat bikin lo tambah cantik."

"Jangan," lirikku.

Tapi Jessi dan kedua temannya malah tertawa. Dia meraih sejumput rambutku, lalu mulai mengguntingnya.





Aku langsung memberontak, tapi kedua temannya memegang masing-masing tanganku.

"Jangan."

Mereka tidak mau mendengarkan. Jessi menggunting-gunting rambutku tak beraturan. Kepalaku makin berdenyut nyeri. Pikiranku mengambang, membayangkan wajah marah Yonggi ketika melihat keadaanku. Aku benar-benar takut dia marah. Apa yang akan dia lakukan jika tahu aku terlibat masalah? Dia pernah memperingati dengan keras agar aku tak membuat masalah. Lalu bagaimana sekarang? Apa dia akan semakin membenciku?

"Wah, cantiknyaa!"

Mereka bertiga bertepuk tangan gembira setelah melepaskan. Air mataku turun dengan sendirinya, melihat helai demi helai rambut yang jatuh di lantai.

"Tapi kurang cantik deh, Jess, kalau nggak dibasahi dulu."

"Oh iya, Nat, harus dibasahi dulu ini."





Belum juga aku paham maksud mereka, rambutku kembali dijangkrik dan ditarik. Mataku terbelalak ketika mereka menundukkan tubuhku dan membawa kepalaku ke wastafel. Tak hanya sampai di situ, dingin air mengguyurku. Aku terbatuk-batuk karena tak siap. Wastafel yang makin penuh oleh air membuat matakau mau tak mau terperjam. Sakit dan sesak memenuhi dadaku.

"Kepala lo ini harus basah. Lo akan cantik dengan rambut baru. Percaya sama gue!"

Suara Jessi tertangkap samar-samar. Aku meronta-ronta ingin dilepaskan, tapi tubuhku dipegangi kuat. Kepalaku tenggelam, sementara keran masih mengalir. Telingaku berdengung kencang dan panjang. Denyut di kepala makin terasa menghantam. Napasku tersumbat. Tawa mereka seperti mimpi buruk yang mengerikan. Aku seperti melayang.

Apakah ini batas ilusi dunia yang Lavender maksud? Apa aku telah mencapainya, sehingga akan membuatku pergi dan terbebas? Tidak. Aku tidak mau. Ini bukan





keinginanku sekarang. Yonggi masih belum puas menghukumku. Nenek masih butuh teman. Tujuan hidupku belum selesai. Aku tidak bisa meninggalkan mereka secepat ini.

Tapi ... bisakah sekali saja aku meminta tolong? Bolehkah? Aku butuh pertolongan. Benar-benar butuh, agar aku masih bisa menemani luka dan kebencian Yonggi. Aku ingin dia datang, membebaskanku dari permainan mengerikan tiga gadis ini.

Dan sepertinya Tuhan mengabulkan. Detik terakhir aku terjaga, suara keras memenuhi gendang telinga. Tubuhku limbung dan jatuh. Dalam buram penglihatan, aku masih bisa melihatnya. Berlari mendekat, sebelum gelap menyergap.





14. Kacau

Cahaya silau menerpa, ketika mataku bergerak terbuka. Kukerutkan kening, berusaha untuk menyesuaikan pandangan. Hal pertama yang tertangkap netra adalah lampu di langit-langit, tepat di atas kepalaku. Mengedip pelan, aku beralih menatap ke arah lain. Pada tirai di sebelah kanan dan depan, nakas, dan sebuah jaket hitam yang tersampir di atas kursi plastik. Jaket yang sangat kukenali.

Bau obat yang menyeruak, juga selang infus melingkari lengan kiri, membuatku paham di mana aku berada sekarang. Sekuat tenaga aku berusaha duduk dan bersandar di kepala ranjang, meski harus diiringi erangan pelan karena kepala terasa berdenyut dan seperti dicengkeram. Lalu ketika kesadaranku pulih, ingatan akan kejadian yang baru kualami terngiang-ngiang





kembali di pikiran. Hal terakhir yang kulihat sebelum disergap oleh kegelapan, adalah sosok Yonggi yang berlari mendekat.

Serta merta dadaku berdentum. Keringat dingin mulai menjalari telapak tangan. Melihat jaket di atas kursi itu, kepanikanku bertambah. Itu bukan mimpi atau ilusi. Yonggi benar-benar datang. Dia yang tadi mendobrak pintu. Bagaimana—mataku membulat. Sosok yang muncul setelah tirai terbuka, membuat tanganku makin gemetar. Aku tidak ingin takut, tapi rasa itu sulit kuhilangkan.

"Li."

Namaku dipanggil memang dengan nada datar seperti biasa, tapi raut wajahnya menunjukkan hal lain. Rahangnya mengeras. Kedua alisnya menekuk turun. Dan ... matanya memerah. Dia sering marah, tapi matanya tidak sampai merah seperti itu. Dia pasti sangat emosi kali ini.

"Li."





"Y-yonggi ... a-aku—"

"Kenapa lakuin itu?"

"Aku ... a-aku ... mereka, Yonggi, mereka yang duluan." Kuremas selimut kuat-kuat sementara ketakutan makin menjadi-jadi. "Aku nggak ... aku nggak bikin mas—"

"Li,"

"A-ku nggak bikin masalah. Mereka yang nyerang aku. Aku nggak tahu. Aku nggak ngerti, Yonggi. Aku nggak bikin masalah. Aku—"

"Lili."

Aku bergerak mundur ketika dia melangkah mendekat. Kugelengkan kepala, bermaksud untuk menegaskan ucapanku. "Aku nggak bantah, Yonggi. Aku nurut. Tadi ... tadi itu aku tabrakan sama orang. Tadi itu ... dia tumpahin kopi di jaket. Aku bersihinnya di toilet tapi mereka datang. Aku nggak ganggu. Aku nggak bikin masalah sama mereka. Aku nggak bantah—"

"Liliana!"





Refleks kupeluk lutut erat-erat. Yonggi yang kini memegang pundakku terlihat sangat menakutkan. Mata merah dan tangan terkepalnya membuatku benar-benar kehilangan nyali. Kepalaku sampai pusing memikirkan apa yang akan dia lakukan. Apakah kata-kata menusuk akan kuterima lagi? Atau sekarang ... justru dia akan menyakiti fisikku?

"Li." Aku menahan napas saat dia meraih dan menggerakkan wajahku agar menghadapnya. Wajahnya terlihat begitu serius. "Aku tanya, kenapa lakuin itu? Kenapa kamu lakuin hal kayak gitu?"

Aku menggeleng panik, menepis tangannya. Tidak punya kesempatan mundur lagi karena sudah mentok di kepala ranjang, aku hanya bisa membenamkan wajah di atas lutut untuk menghindari.

"Lili, aku ngomong sama kamu."

"Maaf." Aku tidak bisa menahan tangis lebih lama.

"Ma-af. Aku salah. Aku yang salah. Maaf."

"Tami!"





Aku mendengar suara Doni, tapi badanku terlalu gemetar untuk bergerak. Bahkan kini aku hanya bisa terisak.

"Lo ngapain, Tom? Lo apain Lili, berengsek!"

"Gue—"

"Lo ngomong apa sama dia? Kenapa Lili sampai begini? Astaga, Li, lo denger gue? Ini Doni, Li. Lo denger? Lili denger Doni, kan?"

Aku menepis keras tangan siapa pun yang mencoba memegang bahu. Aku takut sekali hingga rasanya tak sanggup menahan.

"LO APAIN LILI, HAH?!"

"G-gue ... cuma nanya—"

Bugh!

Suara pukulan barusan membuatku tersedu. Tapi aku terlalu takut bahkan hanya untuk mengangkat wajah.

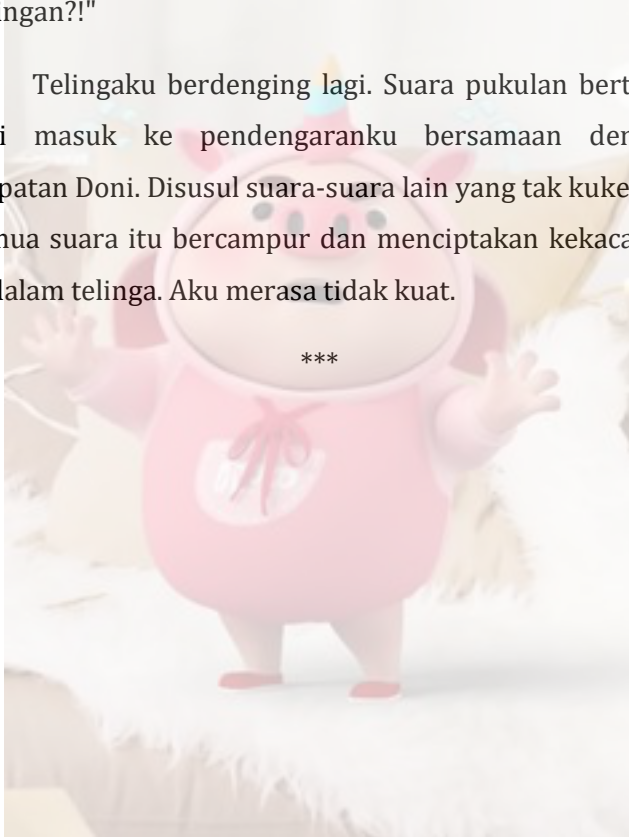
"Otak lo di mana, berengsek? Isi pikiran lo itu apa sampai nanyain hal yang jelas-jelas ... sial! Puas kan lo





sekarang? Puas lo bikin dia kayak gini, hah? Atau masih kurang? Lo masih mau bikin dia kayak gimana lagi, bajingan?!"

Telingaku berdenging lagi. Suara pukulan bertubi-tubi masuk ke pendengaranku bersamaan dengan umpatan Doni. Disusul suara-suara lain yang tak kukenali. Semua suara itu bercampur dan menciptakan kekacauan di dalam telinga. Aku merasa tidak kuat.





15. Berhenti, Lili

Aku tahu tadi pingsan lagi. Dan saat sadar, telapak tanganku terasa berat dan susah digerakkan. Ketika menunduk untuk melihat, aku sedikit terkejut mendapati siapa yang kini sedang menggenggam tanganku.

"Rena?"

Rena mendongak. Keterkejutan terlihat jelas di wajahnya. Lalu matanya yang merah, menitikkan cairan bening.

"Lili" Dengan suara serak, dia bangkit lalu memelukku yang masih berbaring. Tangisannya begitu keras dan sedih. "Maafin aku, Lili. Maaf."

"Ren?" Dengan tangan yang tak diinfus, aku mengusap-usap punggungnya. "Rena minta maaf kenapa? Kan nggak salah."





"Aku sahabat yang jahat." Rena berkata lirih. "Aku nggak ada waktu kamu butuh bantuan. Seandainya aku nggak bolos, kamu nggak bakal terima perlakuan kayak gitu. Seandainya aku temenin kamu, mereka nggak akan jahatin kamu. Maaf."

"Kamu kan lagi nggak enak badan."

"Tapi nggak enak badannya cuma dikit. Akibatnya fatal. Aku nggak jauh beda dari mereka yang jahat."

"Jangan ngomong gitu," kataku, pelan. "Kamu sahabatku. Orang yang berharga buat aku. Hanya karena tadi kamu nggak ada di sana, bukan berarti kamu jahat. Udah ya, aku nggak suka kamu merasa bersalah gini."

Pada akhirnya Rena mengangguk. Lalu dia melepas pelukan dan duduk kembali ke kursi. Tanganku digenggamnya erat. Wajahnya terlihat begitu kacau dan pucat. Air matanya masih turun.

"Kamu dikasih tahu siapa?" tanyaku.

Rena mengusap pipinya yang basah sambil menjawab, "Doni."





Aku mengangguk-angguk. Terdiam sebentar sebelum menghela napas dan berkata lirih, "Rena, aku ... godain Doni ya?"

"Enggak." Rena menjawab terlampau cepat. "Kamu nggak pernah godain siapa pun. Mereka aja yang jahat. Mereka iri karena Doni baik sama kamu. Hati mereka yang hatinya nggak baik."

Kuembuskan napas berat. Mataku menerawang, ketika terpikirkan nama Yonggi. Bagaimana ini? Yonggi pasti sangat marah karena aku malah pingsan dan dia pukul-pukulan dengan Doni. Bagaimana cara aku menghadapinya nanti?

"Ini udah malam?"

Rena mengangguk, meringis. "Kamu pingsannya lumayan lama. Kamu ... udah baikan? Masih pusing? Atau ada luka selain leng—rambut?"

Aku menggeleng, lebih ke tidak tahu. Kuraba rambut yang pasti sangat tak beraturan. "Jelek ya?"





Rena menggeleng cepat. "Nanti ... kalau udah keluar dari rumah sakit, kita rapiin rambut kamu. Aku sendiri yang bakal rapiin. Kamu tahu kan keahlian seorang Renata yang cantik jelita ini? Semua penghuni panti aja ngakuin kalau aku jago jadi tukang potong rambut. Nggak usah khawatir. Besok aku bikin rambut kamu jadi cantik. Biar iri si Jessinting itu. Lihat aja!"

Aku tersenyum tipis. "Makasih."

Rena mengangguk. "Marah banget aku sama Jessinting. Dia nggak tahu aja udah berurusan sama siapa. Sekarang boleh aja dia lega dan senang, tapi nanti mulai jam dua belas malam, bakal nggak tenang hidupnya. Nggak bakal dia lolos dari versi terserem mukanya Eliza. Tunggu aja."

"Ren, jangan bawa-bawa Eliza."

"Biarin. Biar tahu rasa."

Aku menghela napas. Aku memang tak pernah mempermasalahkan Rena yang bisa berinteraksi dengan





Eliza. Tapi kadang aku khawatir jika sesuatu yang buruk terjadi padanya.

"Li, kamu beneran udah baikan?"

Aku mengangguk. "Iya, Ren."

Rena menggenggam tanganku, menatap dengan wajah sendu. "Aku sahabat kamu, Li. Aku ... bakal sakit banget kalau kamu sakit. Tolong, Li, apa pun yang terjadi, datang ke aku aja. Jangan ke—Lili"

Aku mengerutkan kening, merasa khawatir karena alih-alih menyelesaikan ucapan, Rena malah menangis tersedu-sedu. "Ren, kamu kenapa?"

Rena menggeleng. "Enggak. Aku ... aku cuma ... sedih. Aku menyesal tadi nggak ada di samping kamu."

Kubalas genggamnya dengan erat. "Aku nggak apa-apa, Ren. Tolong jangan merasa bersalah."

Rena mengangguk, berusaha menghentikan tangisnya. Lalu kami sama-sama menoleh saat tirai terbuka, memunculkan dua sosok yang kini menatap ramah diiringi senyum. Baru aku ingin membalas senyum





mereka, sosok yang muncul di belakang membuat tubuhku menegang.

"Kenapa sayangnya A Epin?" Om Kevin mendekat kemudian mengusap kepala Rena. "Kok nangis?"

"Nggak apa-apa. Urusan cewek."

Aku meringis mendengar jawaban Rena.

Om Kevin mencebikkan bibir, mengacak-acak rambut Rena. "Hai, Lili, gimana keadaannya? Udah mendingan?"

"Udah, Om." Aku tersenyum tipis.

Lalu menoleh pada Doni yang kini berdiri di sisi Om Kevin, di samping kanan ranjang. Jika biasanya berwajah tengil, kali ini dia memasang ekspresi datar. Sedangkan sosok lainnya yang berdiri di sisi kiri ranjang, aku masih takut untuk menoleh padanya.

"Li." Doni berkata pelan sekali. "Maaf."

"Kenapa minta maaf? Kamu nggak salah."

Doni menggeleng. "Gue ceroboh. Gue gagal jaga lo."





"Bukan salah kamu."

"Salah gue, karena Jessi ngelakuin itu gara-gara gue. Kalau gue nggak kenal Jessi, lo nggak akan ngalamin ini. Gue yang bego, dengan cerobohnya nggak memperhitungkan ini. Maaf, Li."

"Enggak." Aku menunduk, memandangi telapak tangan yang mulai berkeringat dingin lagi.

Aku tidak suka ketika mereka berdua—sahabatku—meminta maaf atas apa yang bukan salah mereka. Sebenarnya pun ini tidak akan terjadi jika aku menjadi pribadi yang kuat dan tidak gampang ditindas, bukan? Tapi aku selalu lemah akan semuanya.

Sesaat suasana hening, hingga akhirnya Om Kevin berdeham lalu berkata, "Tata, pulang dulu, yuk. Besok ke sini lagi."

"Nggak mau, A. Tata mau temenin Lili."

"Kan Lili dijaga Tomi."

"Dijaga?" Rena tertawa sinis. "Disakitin, maksudnya?"





"Ta-"

"Tata nggak percaya sama manusia kayak dia, A! Yang bisanya cuma bikin Lili nangis dan nangis. Yang ngerasa berhak nyiksa Lili atas dosa yang nggak pernah Lili lakuin. Tata benci sama dia. Dia udah bikin Lili hancur dan nyaki-"

"Tata,"

"Tata nggak mau pulang!"

Aku menghela napas. "Rena, kamu pulang aja. Aku nggak apa-apa."

Rena langsung menoleh cepat. "Sekarang nggak apa-apa, tapi nanti waktu kamu cuma berdua sama dia? Nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi, kan?"

"Ren." Aku berjengit saat Yonggi akhirnya bersuara. Meski membuatku heran karena nadanya terdengar lemah dan lirih. "Gue nggak mungkin nyakitin Lili."

"Nyakitin fisik emang enggak. Tapi batin? Harusnya kamu tahu kalau sakit batin itu lebih fatal akibatnya dari luka fisik. Orang sekejam kamu nggak pantas dipercaya."





Harusnya tadi A Epin mukulin kamu banyak-banyak. Walaupun itu juga sama sekali belum setimpal sama apa yang kamu lakuin ke Lili."

"Tata, jangan ngomong nggak sopan ah."

"Buat apa Tata ngomong sopan sama orang jahat sih, A?"

"Ren." Suara lirihku membuat Rena menoleh. "Jangan bilang gitu. Yonggi nggak salah. Aku yang salah karena bikin masalah sama Jessi. Aku yang salah karena nggak pernah dengar peringatan mereka. Yonggi nggak tahu apa-apa soal aku dan Jessi. Yonggi ... nggak jahat."

Rena menatapku dengan air mata yang kembali membasahi pipinya. Sepersekian detik kami saling menatap, sebelum akhirnya dia mengembuskan napas keras-keras. Dia seka wajah sambil berkata, "Ya udah, aku pulang. Tapi, Li, janji sama aku kalau kamu bakal baik-baik aja. Kalau kamu ... nggak akan terluka. Janji, Li."

Aku mengangguk, membalas tautan jari kelingkingnya. "Iya."





"Ya udah." Rena bangkit, kemudian memelukku.
"Besok aku balik pagi-pagi banget."

Aku mengangguk, lalu tersenyum kecil pada Om Kevin yang menepuk bahu.

"Get well soon, Lili."

"Makasih, Om."

Rena dan Om Kevin berlalu keluar. Sedangkan Doni masih terdiam menatapku. Yonggi yang berdiri berseberangan juga sepertinya diam, tapi aku takut menoleh padanya. Hening tiba-tiba menyelimuti. Jarum jam yang berdetak, mengambil alih suasana.

"Li." Doni akhirnya bersuara setelah beberapa saat.
"Gue ... pulang dulu."

Aku menatapnya tanpa kedip. Kedua tanganku bertautan erat. Kalau dia pergi, aku hanya dengan Yonggi? Lalu bagaimana denganku? Aku ... takut.

"Li." Doni mendekat, menyentuh bahu. "Gue pulang, nemenin Nenek. Ya? Lo bakal baik-baik aja. *Please* jangan khawatir. Gue," Doni berdeham. "Tomi bakal





jagain lo. Dia nggak akan nyakitin lo. Lo selalu percaya itu kan?"

Setitik air lolos dari sudut mataku. Ya, aku percaya Yonggi tak akan pernah menyakiti fisikku. Tapi itu sebelum kejadian tadi sore terjadi. Sekarang, setelah aku terlibat masalah dengan Jessi dan teman-temannya di kampus, aku tidak yakin. Aku sudah melanggar peringatannya untuk tidak membuat masalah di kampus. Itu sepertinya merupakan kesalahan terbesar yang kulakukan. Yonggi marah besar. Aku yakin itu.

"Li, jangan nangis." Doni membungkuk hingga kami bertatapan lurus. "Gue nggak berhak di sini. Yang berhak cuma Tomi. Maafin gue, Li. Tapi kalau gue yang di sini, nanti gue bisa bikin lo kena marah Mama. Lo kayak gini, dirundung Jessi, itu karena gue. Dan gue nggak mau, gara-gara gue juga, lo dapat masalah dari Mama. Maaf, Li."

Berusaha menghapus pipi yang basah, aku mengangguk berat. Harusnya aku tidak menangis seperti ini. Aku juga tidak berhak meminta Doni menemaniku, bukan? Aku tidak boleh bersikap seperti ini. Lagipula,





Nenek memang harus ditemani. Aku tidak akan tega membiarkannya sendirian di rumah.

"Li, gue *copy paste* omongan Rena. *Please*, lo baik-baik aja ya? Tolong, jangan ngelakuin hal yang bikin lo nggak baik-baik aja. Ya? Bisa, kan?"

Aku kembali mengangguk. Luka di kulit akibat peniti dan *cutter* tidak membuatku tidak baik-baik saja, kan? Justru aku merasa baik setelah memakai benda-benda itu. Jadi aku tidak membohongi Rena dan Doni, kan?

"Maafin gue, Li." Doni benar-benar pergi setelah meninggalkanku.

Sekarang suasana hening lagi. Kuremas-remas selimut hingga kusut demi melampiaskan ketakutan yang kurasakan sekarang. Aku baru sadar kalau telah berbuat ceroboh. Menangis di depan Doni seperti gadis yang suka mengadu, pasti sudah membuat Yonggi makin marah. Dia diam, pasti sedang menyiapkan kata-kata pedas untuk memarahiku.

"Li."





Hanya dengan mendengarnya memanggil namaku saja, aku sudah spontan bergeser menjauh. Sebenarnya aku tidak mau begini, tapi tubuhku gemetar dengan sendirinya. Rasa takut ini benar-benar menyiksaku. Aku butuh peniti, *cutter*, gunting, atau apa pun yang bisa membantuku tenang.

"Y-yonggi, aku ... maaf." Aku bergeser hingga ke tepi ranjang. Benar-benar tepi hingga mungkin saja sedikit lagi akan jatuh.

"Ngapain? Diem, Li."

Kurapatkan punggung di kepala ranjang. Dia yang kini mempersempit jarak, membuatku harus bergeser lagi. Meskipun sejujurnya aku terkejut saat menyadari bahwa wajah Yonggi terlihat sangat kacau. Lebam di sana-sini dan sobek kecil di sudut bibir. Itu mungkin hasil perbuatan Doni. Aku tidak bisa membayangkan sebanyak apa Yonggi marah hari ini.

"Lili, ak—*shit!*"





Aku terlonjak saat dia berteriak keras kemudian berlari memutar ranjang menuju tiang infus. Aku merasakan nyeri saat dia memegang kengan kiriku. Matakuku membulat. Ternyata nyeri ini bukan karena pegangan Yonggi, tapi karena darah yang naik ke selang infus. Aku mengernyit. Kenapa sampai **begini**?

"Sial!"

Sambil beberapa kali mengumpat, Yonggi memencet tombol call nurse. Lalu berteriak-teriak menyuruh perawat untuk datang ke ruang rawat inap ini serta memberitahu hal yang terjadi. Menunggu perawat datang, dia mengusap wajah, berkacak pinggang, lalu mengumpat. Selama itu pun dia masih bertahan memegang tanganku yang dia letakkan di atas *bed*. Sedangkan aku makin ketakutan. Bagaimana bisa aku melakukan kecerobohan berkali-kali seperti ini?

"Permisi." Seorang perawat masuk dengan berbagai peralatan yang dibawa.

"Sus, tolong. Ini darahnya naik ke infus." Yonggi berkata seperti itu tanpa meninggalkan tanganku.





Perawat itu terdiam menatapku kemudian mengangguk. Setelah itu bergerak cepat menangani infusku. Sementara Yonggi berkacak pinggang di sebelah perawat, aku tak berani memandang bagaimana wajahnya.

"Itu gimana, Sus?" Dia bertanya dengan nada tak sabar.

"Tidak apa-apa, Mas. Tidak perlu panik."

"Tapi itu darahnya sudah sampai ke atas. Itu bahaya kan?"

"In sya Allah tidak. Untung Mas sudah lekas memberitahu sehingga langsung ditangani." Perawat itu melepas jarum infus dari kulitku, lalu mengalirkan darah dari selang ke baki.

"Tapi, itu Sus, nanti ada efeknya nggak?"

"Tidak perlu khawatir. Ini karena dibuat banyak gerak, jadi darah naik." Perawat itu beralih menatapku. "Mbak, sebisa mungkin jangan banyak gerak ya."

Aku mengangguk. "Maaf, Sus."





Perawat itu tersenyum, kemudian menunduk untuk melanjutkan pekerjaannya. Tapi tiba-tiba dia terdiam lama, membuatku heran. Saat mengikuti arah pandangnya, mataku membelalak. Tubuhku juga menegang. Dengan panik, aku mundur untuk menjauhinya.

"Li."

Aku menggeleng kuat-kuat. Memeluk kedua lengan untuk menutupi gambar-gambar ini. Napasku tersengalsengal. Kepalaku pusing lagi.

"Mbak, tenang. Tidak apa-apa, Mbak. Saya tidak jahat."

"Lili, lihat sini. Li."

Aku menggeleng, menutup telinga dengan kedua tangan. Bagaimana ini? Bagaimana aku bisa tidak menyadari bahwa baju pasien yang kupakai, berlengan pendek? Bagaimana ini? Apa dari tadi semua orang sudah lihat dan sadar? Rena? Doni? Om Kevin? Yonggi?!

"Lili, dengar aku. Li."





Aku menggeleng, memberontak ketika Yonggi memaksa tanganku turun. Aku terisak, menepis-nepis tapi kekuatannya lebih besar. Seluruh badanku sudah bergetar hebat saat Yonggi meminta perawat keluar dulu. Aku pusing. Dadaku sesak.

"Liliana, lihat aku!"

Dengan pandangan buram, aku masih bisa melihat bagaimana tegangnya wajah Yonggi. Lagi-lagi matanya merah. Dia pasti akan memarahiku sebentar lagi. Membentakku dengan kata-kata kasar.

"Y-yonggi." Dengan ketakutan yang amat sangat, aku gemetar meraih satu tangannya. "Maaf. Ma-af. M-maaf."

"Li, *please*."

"Maaf, Yonggi. Maaf. A-aku yang salah. Aku ... aku yang ... maaf."

"Lili, udah."

"Ini nggak sakit. Aku nggak akan nyakitin badan yang bukan punya aku. Ini nggak sakit sama sekali. Aku





bisa lihatin." Aku menoleh ke segala arah, mencari benda yang sekiranya bisa untuk menggambar di kulit. "Tadi aja infusnya berdarah, aku nggak sakit. Aku tahan sakit."

"Udah, Li, udah."

"Ini nggak sakit. Tolong percaya aku."

"Iya, Lili. Please, udah!"

Aku menggeleng, menepis tangannya dan turun untuk berlari ke arah nakas. Di sana ada tasku. Aku menepis kembali tangannya dan membuka tas, mengeluarkan *cutter* yang selalu kusimpan di sana.

"Lili!"

Aku mundur, menjauhkan benda yang akan dia rebut ini. "B-bentar, Yonggi. Bentar. Aku ... aku buktiin kalau ini nggak sakit. Kasih aku waktu."

"Li, aku mohon. Sini. Siniin, Li."

Aku terdiam saat melihatnya memohon dengan mata yang makin merah. Mungkin dia takut. Kak Agnes pernah menggodanya yang dulu tidak berani melihat





jarum suntik. Mungkin memang sekarang dia masih takut. Bahkan dengan *cutter*.

"A-aku buktiin." Aku berbisik. "Aku buktiin."

Dengan keyakinan tinggi, aku mengarahkan *cutter* ke lengan kiri. Sedikit antusias karena sebentar lagi akan melihat garis berwarna merah. Aku pasti tenang setelah—

Aku memekik. Benda itu tiba-tiba saja jatuh ke lantai. Seperti linglung, aku baru sadar bahwa ada sepasang lengan yang sudah melingkari tubuhku. Memelukku erat yang langsung memberontak.

"Le-pas."

"Udah, Lili, *please*."

Dadaku naik turun. Aku tertegun. Dia ... menangis?

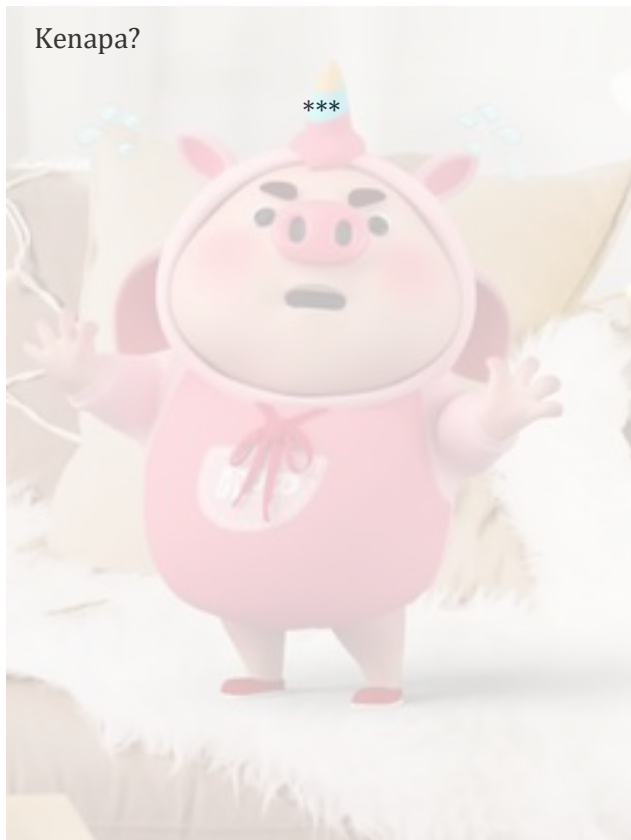
"Udah, Li. Berhenti. Aku mohon, Li, berhenti."

Air mataku menderas, seiring dengan pelukannya yang makin erat. Juga tubuhnya yang bergetar dengan kecepatan tinggi. Isak tangis menggema, tapi bukan dari





bibirku. Untuk alasan yang belum kutahu, aku merasakan gelombang kesedihan menghantamku kuat-kuat.





16. Kamu Mau Pergi dari Aku?

"Gue bilangnye ke Nenek, lo kecapekan dan kurang nutrisi. Jadi harus rawat inap."

"Nggak kurang nutrisi juga kali, Don. Emang Lili busung lapar?"

"Ya terus gue harus bilang apa? Entar Nenek panik kalau gue nyebut penyakit parah. Lagian kurang nutrisi bukan berarti busung lapar juga, kali."

"Iya-iya."

Melihat perdebatan sepasang mantan ini membuatku tersenyum kecil. Kadang aku heran, dua hati yang jarang akur dan sejalan, bagaimana bisa pernah menjalin hubungan? Apalagi setahuiku sampai sekarang Doni masih mempunyai rasa pada Rena. Entahlah dengan





Rena sendiri. Mengingat alasan putusnya hubungan mereka yang dikarenakan ketidaksukaan Tante Nela pada Rena. Tapi sepertinya Rena lebih nyaman hanya bersahabat dengan Doni, berdebat dan saling mengejek setiap hari tanpa melibatkan hati.

"Li, nanti aku jadi rapiin rambut kamu, lho."

Aku mengangguk. "Makasih, Ren."

"Yakin, Li, mau dipotongin sama bocah ini?" Doni menunjuk Rena dengan ekspresi meledek. "Nanti rambut kamu dibikin gaya jelek, lho."

"Ngejek kamu?!" Rena menabok lengan Doni. "Anda amnesia? Itu yang cukurin rambut kamu pakai gaya yang sampai sekarang masih kamu pakai itu siapa? Aku!"

"Dih gaya gini doang banyak kali yang bikin, sebelum kamu." Doni menyugar rambutnya, sombong.

Aku terkekeh melihat Doni yang kini sudah dipukuli tas oleh Rena. Hanya dengan melihat begitu saja aku merasa lebih ringan. Untung ranjang sebelah tidak dihuni pasien, jadi keributan mereka tidak mengganggu. Tapi





kemudian, suara tirai terbuka membuat Doni dan Rena berhenti berdebat. Yonggi, sudah rapi dengan celana chino hitam panjang dan jaket parka abu-abu. Meski wajahnya dipenuhi lebam. Aku buru-buru menunduk ketika bertemu tatap dengannya.

"Udah, Tom?" tanya Doni.

"Udah. Tolong tebusin obat dulu di apotek. Nih resepnya. Gue sama Lili nunggu di *basement*."

"Kok gue?"

"Lo nggak mau nolongin kakak sepupu lo sendiri?"

"Kalau bukan sepupu juga gue ogah kenal lo." Doni berkata ketus. "Ren, temenin gue yuk."

"Nggak mau. Nanti A Epin ngira aku selingkuh sama kamu."

"Lebay. Ayo ah."

"Nggak mau, Don. Aku nggak mau ninggalin Lili."

"Lo tega biarin gue sendiri? Kalau gue digoda mbak-mbak apoteker gimana?"





"Bagus, dong. Syukur-syukur kamu *move on*."

"Ledek aja teroos!"

"Nggak mau, Doni!"

"Bodo!"

Doni tetap memaksa Rena ikut, meski gadis itu menolak sambil misuh-misuh. Setelah itu aku dan Yonggi hanya berdua di ruangan ini. Aku menghela napas, hanya menunduk memandangi rok sebetis dan kaus lengan panjang yang tadi dibawanya Doni dari rumah, sebagai pakaian ganti. Kondisiku memang membaik dan hanya perlu dirawat 24 jam saja. Jadilah siang ini aku sudah diperbolehkan pulang. Yonggi sendiri baru saja menyelesaikan administrasi.

"Ayo."

Aku mengangguk, kemudian turun dari ranjang. Kuambil tas dan memakainya sebelum mengikuti langkah Yonggi keluar. Tapi saat dia membuka pintu, kakiku terhenti. Kuraba rambut yang tergerai, namun aku yakin berantakan karena potongannya tak beraturan. Tadi saja





saat bercermin di toilet, aku merasa ngeri sendiri melihat bagaimana kacaunya rambutku.

Bagian kanan dan kiri digunting dengan panjang pendek berbeda. Bagian depan pun dipotong hingga sepanjang hidung, padahal biasanya aku membiarkannya sama panjang dengan belakang. Sejak kecil aku terbiasa dengan rambut panjang melebihi punggung. Jadi saat rambutku dipotong seenaknya, aku merasa sedih. Perlu waktu untuk memanjangkannya lagi.

Lalu sekarang, bagaimana kalau orang-orang melihat dengan aneh ketika aku lewat? Apalagi aku tidak punya tali rambut. Meminta Yonggi membelikan? Itu jelas mustahil.

"Kenapa?"

Aku menggeleng. Meremas-remas tali tas untuk mengurangi kegelisahan.

"Lili."

Aku otomatis mendongak karena mendengar penekanan suaranya saat memanggil namaku. Dia





menatapku datar seperti biasa, yang mampu membuat takut dengan mudahnya.

"Kenapa?"

Sambil menggigit bibir, aku meraba kepala. "Rambut."

Yonggi tidak merespons ucapanku. Tapi keningku berkerut saat dia tiba-tiba melepas jaket hingga menyisakan kaus hitam lengan pendek yang membalut tubuhnya. Belum terjawab keherananku, aku terkejut saat dia malah memasang jaket itu ke tubuhku. Membiarkan resletingnya terbuka. Lalu tanpa peduli dengan keterperanganku, dia menarik tudung jaket hingga menutupi kepalaku.

Mataku membulat. Sementara Yonggi tidak lekas menjauhkan wajahnya yang sejajar dengan wajahku, setelah jaket terpasang sempurna. Tatapan kami bertemu dengan garis lurus. Tentu itu membuat perasaanku berkecamuk. Macam-macam rasa saling bertabrakan, mulai dari panik, takut, gelisah dan gugup. Lalu jantungku tiba-tiba berdetak sangat kencang, berbeda dengan





biasanya setiap kali aku ketakutan berdekatan dengannya. Ada yang berbeda.

Lalu tak sampai di situ, aku menahan napas saat dia memegang pergelangan tanganku dan melangkah keluar. Otomatis aku mengikutinya, meski bingung dan gugup karena dia tak melepas genggamannya sepanjang berjalan menuju mobilnya berada.

"Lili!"

Tepat ketika kami sampai di sebelah mobil Yonggi, Doni dan Rena datang. Aku spontan menarik lenganku lepas begitu melihat mereka mendekat.

"Udah nih." Doni menyerahkan plastik yang kutebak berisi obat, pada Yonggi.

"Thanks." Yonggi menerimanya, kemudian menoleh padaku. "Masuk."

Sebelum menurut, aku menoleh pada Rena. "Ren, jadi ... rapiin rambut aku?"

"Jadi, dong!" seru Rena. "Aku ikut mobil."





"Ikut gue dong, Ren. Masa gue naik motor sendiri?" protes Doni.

"Kamu bonceng Eliza aja."

"Heh, jangan macem-macem lo, Ren!"

"Cuma satu macem, kok." Rena mengedipkan sebelah mata pada Doni, kemudian mendorongku untuk masuk ke bangku belakang. "Ayo Li, tinggalin aja mantan gagal *move on* itu."

"Lili di depan." Yonggi yang sudah duduk di bangku kemudi, menoleh.

"Dih sama aja, kali." Rena menjawab ketus, sambil menutup pintu mobil.

"Gue bukan supir. Lili, pindah."

Saat aku akan menurut, Rena menahan. "Biarih deh, Bang. Lili udah terlanjur duduk di sini, ya udah. Baru sembuh sakit, malah disuruh gerak-gerak. Biar istirahat, dong. Jadi manusia itu punya rasa toleransi dikit, kek!"





Dan tanpa diduga, Yonggi tidak menanggapi lagi dan melajukan mobilnya meninggalkan gedung rumah sakit. Rena hanya menyeringai saat aku menoleh bingung. Diam-diam, kupandangi Yonggi yang kini fokus menyeter. Pandanganku turun ke arah tangannya, tepatnya punggung jari tangan kanan yang terbebat perban. Saat aku bangun tadi pagi, dia sudah terluka seperti itu. Aku juga kaget sekaligus bingung, kenapa dia mendapatkannya.

Ingatanku kembali ke kejadian semalam. Jujur sampai saat ini aku masih susah menghilangkan rasa syok karena pelukan Yonggi yang tiba-tiba, juga dia yang menangis keras hingga terisak. Padahal aku hanya ingin membuktikan bahwa menggambar dengan *cutter* bukan sesuatu yang menyakitkan. Tapi entah kenapa dia malah seperti itu. Bukankah seharusnya dia marah atau membentakku? Bahkan setelah beberapa waktu dia tenang dan melepaskan, dia hanya diam. Memanggil perawat dan menutup mataku dengan tangannya saat infus dipasang lagi.





Dan yang lebih aneh, dia jadi pendiam sejak pagi. Benar-benar diam bahkan saat Rena dan Doni berbicara ketus yang seharusnya dengan mudah memancing emosi. Sebenarnya ada apa dengan Yonggi?

"Lili kenapa? Kok ngelamun?"

Pertanyaan Rena membuat lamunanku buyar. Aku hanya menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Lili pusing?"

"Enggak."

Rena mengulurkan tangan, kemudian meraih kepalaku hingga bersandar di bahunya. "Lili jangan mikir berat-berat, ya. Nggak usah pikirin Jessinting. Dia bakal diatasi sama rektor kok. Kalau bisa dipenjara atau di-DO. Bang Tomi harus tuntutan itu."

"Iya." Jawaban Yonggi membuatku terkejut.

"Dan kalau kamu masih belum siap ke kampus, absen dulu nggak apa-apa, Li."





"Iya, Ren." Aku tersenyum lelah. Memikirkan tentang kampus membuatku merasa gelisah lagi, sebenarnya.

Rena tersenyum lebar, menepuk-nepuk pundakku.
"Puter musik dong, Bang. Sepi amat."

"Banyak mau sih lo, bocah!"

"Dih dimintai tolong gitu doang. Pancasila-nya diterapin dong!"

Aku bisa melihat Yonggi mendengus keras. Lalu benar-benar memutar musik, menurut kemauan Rena. Hal yang tentu harusnya mustahil terjadi. Lalu keningku mengernyit mendengar lagu yang diputar ini, berjudul Lily dan dinyanyikan oleh Alan Walker. Rena terlihat menikmati sementara aku beralih memejamkan mata meski tak tidur.

"Lili?" Rena kembali bersuara ketika lagu telah berganti.

"Iya?"

"Aku ngebayangin kalau kamu jadi Lily di lagu itu."





Mataku spontan terbuka. Kepalaku menegak. Kutatap Rena dengan bingung. "Apa?"

Rena mengangguk. "Seandainya kamu jadi Lily di lagu tadi, terus melarikan diri dari rumah dan orang yang ikat kamu, aku yakin kamu nggak akan bernasib sama kayak Lily."

Mataku mengerjap. Aku masih tidak mengerti maksud Rena.

"Iya, Lily di sana kan kabur ke hutan, terus ketemu *creature* terus *something came creeping*. Dia ketakutan tapi nggak bisa balik lagi ke kastil. Tapi kalau Lili pergi ninggalin tempat dan orang yang bikin Lili kayak di penjara, Lili nggak akan ketakutan. Karena apa? Karena kamu cuma perlu datang ke panti, tinggal di sana dan akan nemuin kebaikan. Dan terpenting, Lili nggak akan digalakin lagi sama makhluk jahat itu."

Aku terdiam begitu memahami maksud Rena. Tapi aku juga tidak punya tanggapan apa-apa, apalagi ketika tak sengaja melirik ke depan dan menangkap jemari





Yonggi mencengkeram kemudi dengan kuat. Aku takut dia marah.

"Ren,"

Rena malah tersenyum lebar. "Jadi Lili, kalau kamu beneran mau jadi Lily di kehidupan nyata, jangan takut ya. Kamu emang harus bebas dari makhluk menyebalkan."

Aku meremas jemari. Senyum Rena penuh arti. Sementara suasana di dalam mobil entah kenapa terasa aneh dan tidak nyaman.

"Dan lo yakin Lili mau jadi peran utama lagu itu?"

Seketika aku menoleh, ketika Yonggi berceletuk dengan nada amat santai. Dadaku berdebar ketika kami tak sengaja bertatapan melalui kaca spion.

"Kenapa enggak? *Everything's changed*. Tanya aja Lili."

Mataku terbelalak ketika Yonggi menoleh, tepat di mana mobil berhenti karena lampu merah. Dia menatapku lekat sekali lalu bertanya,





"Kamu mau pergi dari aku?"





17. Terlalu Tiba-tiba

"Kenapa potong rambut?"

Pertanyaan Nenek membuatku sedikit tertegun, lalu tersenyum tipis tapi tidak tahu harus menjawab apa. Kubiarkan Nenek mengusap-usap rambutku yang sore tadi telah dirapikan Rena.

"Mau coba gaya baru ya?"

"Iya." Lalu aku memohon maaf di dalam hati karena telah berbohong.

"Cantik kok." Nenek menyisiri rambutku dengan jemarinya. "Lili jadi kelihatan lebih segar."

"Makasih," jawabku lalu semakin merapat pada Nenek yang langsung memelukku.





Rena dan Doni juga bilang kalau penampilanku lebih *fresh* dari sebelumnya. Rena merapikan rambutku jadi potongan pendek, seleher. Bagian depan yang pendek sehidung, oleh Rena digunting hingga membentuk poni tipis. Hanya saja karena terbiasa dengan rambut panjang tanpa poni, jadi merasa agak aneh. Kalau Yonggi, dia hanya menatapku dengan cara yang aneh menurutku. Berbeda dari biasanya. Entahlah. Aku memang merasa dia berbeda sejak aku dirawat di rumah sakit. Mungkin dia sedang memiliki masalah lain.

"Tidur, Nak. Ini sudah malam."

Aku mengangguk dan memutuskan untuk memejamkan mata, menyusul Nenek. Sayangnya hanya sekitar setengah jam aku berhasil tidur, karena setelahnya mataku kembali terbuka. Akhirnya aku bangkit duduk dengan perlahan agar tak mengganggu Nenek. Kuraih ponsel di nakas dan membuka aplikasi Instagram.

Napasku terhela saat membuka *chat room* dengan Lavender. Tidak ada kabar darinya sejak terakhir kali dia





mengirim pesan berupa emoticon senyum itu. Aku sendiri hanya sekali membalasnya, karena kemarin terlalu fokus dengan masalah yang ditimbulkan Jessi. Selama di rumah sakit pun aku sama sekali tidak memegang ponsel karena disimpan oleh Yonggi.

Lav apa kabar?

Aku menghela napas lagi setelah mengirimkan itu. Jujur aku khawatir padanya. Entahlah, meskipun belum pernah bertemu dan hanya kenal lewat pesan *online*, tapi aku sudah menganggapnya teman. Dia yang datang tanpa pamrih, mengenalkanku cara menenangkan diri di saat tertekan. Aku harap di mana pun berada, dia selalu baik-baik saja.

Mengusap wajah, aku memutuskan turun. Bukan untuk mengambil air putih hangat, tapi untuk ke kamar mandi. Aku sedikit ingin buang air kecil dan mencuci muka. Cahaya temaram di ruang tengah menyambutku begitu keluar kamar. Lagi-lagi aku menemukan Yonggi tertidur di sofa panjang tanpa selimut. Kali ini dia





ditemani televisi yang menyala namun tidak bersuara. Mungkin volumenya diminimalkan.

Untuk sesaat aku memandangi Yonggi dari jarak jauh, yang kini berbaring miring menghadap televisi dengan mata terpejam. Satu lengannya ditekuk untuk dijadikan bantal kepala. Terlihat begitu lelah dari gurat-gurat wajahnya. Hanya dengan keadaan dia tertidur, aku bisa memandangnya tanpa ketakutan.

Setelah sepersekian detik menghabiskan waktu berdiam begini, aku melangkah menuju kamar mandi. Kutuntaskan buang air kecil kemudian mencuci wajah. Kupandangi wajahku yang terpantul di cermin. Meraba rambut, kemudian mengembuskan napas berat. Besok pagi aku ingin berangkat ke kampus, tapi apakah aku yakin bisa kuat menghadapi tatapan-tatapan aneh mereka? Mengubah gaya rambut memang biasa bagi setiap orang, tapi kalau alasannya terpaksa? Apalagi aku yakin apa yang terjadi denganku dan Jessi beserta kedua temannya sudah tersebar luas di lingkungan kampus. Rasanya aku belum siap semakin jadi pusat perhatian.





Pandanganku turun ke lengan jaket yang tersingkap. Garis-garis di sana sudah mengering dan tidak terlalu perih lagi saat terkena air. Sejak sore merasa gelisah memikirkan tentang kampus, membuatku butuh pengalihan. Tapi aku sama sekali tak menemukan peniti, gantung dan *cutter* di kamar. Yang di tas sepertinya sudah dibuang Yonggi. Di dapur juga aku tak menemukan, pisau dapur sekalipun. Sepertinya Yonggi juga yang menyingkirkan itu semua.

Sebenarnya aku ingin bertanya, apa aku bahkan tidak berhak mendapatkan pengalihan agar bisa tenang? Tapi tentu aku tidak bisa menanyakan itu padanya. Nanti dia marah.

Setelah merasa cukup, aku keluar kamar mandi. Dan lagi, aku menemukan Yonggi yang bergerak gelisah dalam tidurnya. Seperti yang lalu-lalu, dia mengigau dengan memanggil-manggil ibunya. Perlahan aku mendekat dan berusaha memelankan langkah agar dia tidak terganggu. Berlutut di depan sofa, kemudian seperti sebelum-sebelumnya, kuulurkan tangan untuk mengusap-usap rambut Yonggi. Kupandangi wajahnya





yang kesakitan, juga punggung jarinyq yang masih terdapat luka bekas kemarin.

"Ja-ngan pergi."

"Jangan."

"Bu ... jangan pergi ... Ibu"

Dadaku kembali sesak. Selalu seperti ini, ketika diam-diam mengusap rambutnya agar terbebas dari mimpi buruk. Awalnya aku nekat meski ketakutan setengahmati saat melakukannya. Tapi sampai sekarang setelah bertahun-tahun berlalu, Yonggi tak pernah sadar dengan apa yang kulakukan. Aku lega karena itu.

"Li."

Tapi seketika aku terkesiap, hampir terlonjak saat dengan cepat tangan Yonggi menangkap pergelangan tanganku. Matanya perlahan terbuka, lalu keterkejutan terlihat jelas di sana. Alarm berbahaya langsung terngiang di kepala. Dengan panik dan tubuh mulai gemetar, aku bangkit hendak lari. Tapi tarikan di tangan





yang belum lepas membuatku jatuh terduduk di karpet membelakangi sofa.

"Li?"

Aku kembali diserang kepanikan. Tubuhku makin gemetar. Berusaha melepas tanganku, tapi Yonggi malah menggenggamnya erat. Dan aku hampir terlonjak saat tiba-tiba saja dia berpindah duduk di sebelahku.

"Y-yonggi ... aku ... maaf. A-aku ...," Aku menggeleng panik, kehilangan kata-kata. Masih berusaha lepas tapi tenaganya lebih besar.

"Li, udah."

"Aku ... nggak maksud apa-apa. Aku minta maaf. Aku ... Yonggi, aku minta maaf. Aku min-"

Ucapanku kembali tertelan. Aku memekik tanpa suara. Kejadian seperti di rumah sakit malam itu kembali terulang. Tubuhku sampai kaku dibuatnya. Kenapa Yonggi harus memelukku lagi?

"Aku bilang udah." Dia berbisik lirih sekali, dengan dagu yang ditaruh di pundakku.





Aku bingung. Merasa tidak siap dengan sikapnya yang seperti ini. Kenapa dia tidak membentakku?

"Aku nggak marah."

Dan ini lebih membuatku makin bingung. Kenapa dia tidak marah?

"Dan jangan minta maaf. Aku mulai benci kalau kamu bilang maaf."

Aku berhenti berontak. Kugigit bibir dalam. Pikiranku kosong. Aku sulit menebak apa yang sedang dia lakukan saat ini. Kenapa nada bicaranya tidak ketus?

"Aku lepasin, tapi jangan lari. Nanti Nenek bangun."

Yonggi langsung melepas pelukannya setelah aku mengangguk cepat-cepat. Aku segera bergeser beberapa sentimeter setelah itu.

"Kenapa kamu ngelakuin itu?"

Aku menoleh takut mendengar pertanyaannya. Tapi dengan wajah santai, dia menatapku.

"Kenapa usap-usap kepalku?"





Kuremas jemari yang bergetar sembari menunduk.

"M-maaf."

"Aku tanya kenapa, bukan mau kamu minta maaf."

"Maaf."

Aku bisa mendengar dia mendengar. "Sejak kapan kamu suka usap-usap kepalaku kayak tadi?"

"Ma-"

"Li." Mataku membulat saat dia meraih wajahku dan memaksa agar aku menbalas tatapannya. Ekspresi marah yang biasanya tercetak, entah kenapa dari tadi tak ada di wajahnya. "Sejak lama?"

Telapak tanganku berkeringat dingin. "A-aku ... aku ... maaf. Aku nggak maksud buat lancang. Aku nggak maksud buat nggak tahu diri. Maaf."

"Aku bilang jangan minta maaf, Liliana!"

Aku berjengit dan spontan berdiri. Tapi Yonggi ikut bangkit lalu menahan tanganku. Aku merutuku diri sendiri. Kapan aku bisa seberani Rena? Kenapa aku selalu





ketakutan dan lemah begini? Aku harus apa biar tidak berlebihan seperti ini?

"Li."

Aku refleks menutup mata saat Yonggi mengangkat tangannya yang bebas. Kupikir dia akan melakukan sesuatu yang membuatku takut, tapi ternyata aku merasakan usapan di pipi kiri. Lalu berhenti di bekas lukaku. Napasku tertahan dibuatnya.

Terakhir melakukan ini, Yonggi mengucapkan kata-kata menyakitkan. Menyebutku murahan dengan menggoda Doni. Mengungkit-ungkit tentang bantuannya yang memperbaiki wajah rusakku meski masih menyisakan bekas. Menegaskan bahwa hidupku bukan milikku, tapi atas kendalinya. Apa sekarang dia akan mengucapkan itu lagi?

"Apa aku se-menyeramkan itu?"

Bisikannya membuatku otomatis membuka mata. Tertegun melihat bagaimana ekspresi yang dia tunjukkan saat ini. Begitu tersiksa dan tertekan. Bahkan sudut





matanya terlihat basah, sementara kedua ibu jarinya mengusap pipiku yang ternyata sudah berlinangan air mata.

"Y-yonggi"

Ucapanku menggantung. Mataku terbelalak karena Yonggi kembali membawa tubuhku dalam pelukannya. Napasku sedikit sesak karena kedua lengannya mendekapku cukup erat.

"Yonggi,"

"Li." Dia berbisik lirih sekali di bahunya.

Aku tidak tahu kenapa, tapi air mataku kembali keluar tanpa bisa dicegah.

"Maaf. Maaf, Li, maaf."

"Y-yonggi," Aku mencoba mendorong dadanya tapi gagal. Dia malah makin erat memelukku.

"Li, aku nggak tahu bakal kayak gini. Aku nggak pernah mengira keadaannya jadi sehancur ini."

Dia bicara apa?





"Gimana cara perbaikinnya, Li? Aku harus gimana? Tolong, Li, jangan pergi. Kamu belum kasih jawaban, tapi aku tahu kamu mau pergi. Aku nggak mau. Aku ... nggak bisa, Li. Untuk yang satu itu aku nggak bisa. Maaf."

Aku menelan ludah. Jadi dia begini karena obrolan di mobil dengan Rena tadi?

"Kasih aku kesempatan memperbaiki ini semua. Aku janji akan berubah. Aku janji buat nggak benci kamu lagi. Aku ... aku akan cari cara buat nggak mandang kamu kayak perempuan itu. Aku janji, Li, tolong kasih aku kesempatan sekali aja."

Air mataku semakin deras.

"Kamu mau aku nggak marah-marah lagi? Kamu mau aku nggak ngejang lagi? Kamu mau jalan sama Doni? Kamu mau ... apa, Li? Bilang. Kamu mau panggil aku 'Tomi'? Apa pun, Li, apa pun asal kamu di sini. Tolong, kasih aku kesempatan. Tolong."





Aku tidak tahu. Aku bingung dan terkejut. Pikiranku terasa kosong dan sulit berpikir. Ini terlalu tiba-tiba.





18. Doni dan Rena

"Aku nggak pergi."

Itu jawabanku atas permintaan Yonggi. Ya, aku memang tidak akan pergi meninggalkan rumah itu. Bukan karena ucapan-ucapan Yonggi yang masih aneh dan membingungkan, tapi karena aku tidak bisa meninggalkan Nenek. Bagaimanapun Nenek adalah satu-satunya orang yang menerimaku tanpa syarat di dunia ini. Aku tidak mungkin pergi dan membuat beliau sedih. Kecuali jika mungkin nanti Nenek sudah tak membutuhkanku lagi, maka aku bisa memikirkan itu.

Sedangkan permintaan Yonggi kuartikan sebagai isyarat bahwa dia belum puas menikmati waktu untuk menghukum dan mengikatku. Dia tidak mau aku pergi karena masih ingin bersenang-senang dengan berkuasa atas hidupku. Dia sesedih itu karena tidak ingin





kehilangan boneka. Aku hanya perlu menunggu sampai suatu saat dia memintaku pergi.

"Jadi jalan?"

Pertanyaan Doni membuatku mengangguk. Sementara Rena menggeleng.

"Aku mau kencan sama A Epin."

Sempat mataku menangkap luka dari tatapan Doni, sebelum laki-laki itu mengubah ekspresinya jadi jail. "Bagus, dong. Jadi kencan gue sama Lili nggak terganggu cewek bawel."

"Kencan?" Rena tertawa sinis. "Lili nggak suka kamu, woi!"

"Iyalah kan lo yang suka gue."

"Dulu, ya, dulu."

"Bagi lo dulu, tapi bagi gue sampai sekarang." Kali ini Doni hanya bergumam, yang hanya bisa tertangkap telingaku.

"Kamu ngomong apa?"





"Nope." Doni berkata datar. "Udah mau dijemput belum, lo?"

Rena langsung memeriksa ponselnya. "Nih udah mau sampai."

"Ya udah keluar yuk."

Aku dan Rena mengikuti langkah Doni. Dan sepanjang berjalan menuju gerbang kampus, aku hanya menunduk dalam-dalam. Sejak masalah dengan Jessi yang hampir sebulan berlalu, aku merasa semakin ditelanjangi. Aku merasa mereka yang kulewati selalu membicarakanku. Entah itu benar atau salah, aku tidak tahu. Hanya saja, aku merasakannya seperti itu.

Jessi dan kedua temannya sendiri akhirnya Benar-benar dikeluarkan. Itu atas putusan rektor. Sebenarnya Doni dan Yonggi ingin menuntut secara hukum karena itu sudah termasuk tindakan kriminal, tapi aku memberanikan diri untuk menahan mereka. Aku tidak mau masalah ini melebar dan membuatku makin jadi pusat perhatian. Aku tidak suka. Untungnya sejak permintaannya malam itu, Yonggi memang lebih lunak.





Meski awalnya ingin emosi tapi dia akhirnya urung untuk menuntut.

Pada Doni, sebenarnya aku mengutarakan keinginan untuk menjaga jarak dulu. Aku takut ada mahasiswa lain yang tidak suka dengan pertemanan kami dan melakukan yang sama seperti Jessi. Aku ingin hidup tenang di kampus. Doni tentu menolak dan protes keras. Dia tidak mau bahkan meski aku memohon sekalipun. Dia bilang, aku tidak perlu takut karena tidak melakukan kesalahan. Dan soal apa yang dilakukan Jessi, menurutnya itu akan menjadi peringatan juga untuk mahasiswa lain yang suka *membully*. Mereka pasti akan takut karena ancamannya yang tidak main-main yaitu *drop out*.

Sore ini, Doni mengajak kami jalan sepulang kuliah. Dia sendiri yang tadi juga menelepon Yonggi untuk meminta izin. Dan anehnya, Yonggi mengizinkan. Sayangnya Rena malah tidak bisa ikut.

"Itu A Epin!" Rena menunjuk sebuah mobil yang baru saja berhenti di depan gerbang. "Aku duluan ya.





Doni jaga Lili, jangan sampai lecet dan sedih. Awas kalau sampai teledor."

"Iya, bawel. Sana lo ah."

"Lili, aku pergi dulu ya. Langsung lapor aku kalau kamu dijahatin Doni. Eh enggak, ding. Itu Eliza ikut kalian kok. Dadah!"

"Apaan? Jangan suruh-suruh hant—heh Ren, woi!" Doni berteriak tapi Rena hanya menjulurkan lidah sambil berlari menuju mobil Om Kevin. "Demen banget sama om-om!"

Aku meringis. Kekesalan di wajah Doni sama sekali tidak repot disembunyikan sekarang. "Kamu nggak apa-apa?"

"Ya apa-apalah!" balas Doni, terlihat sebal. "Gue cemburu."

Aku menghela napas. "Kamu masih sesayang itu sama Rena?"

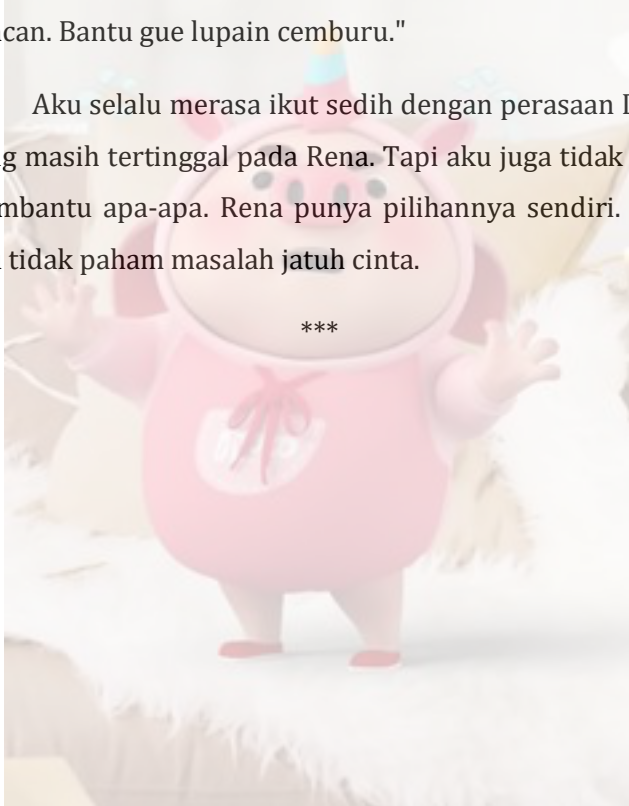
"Hm. Tapi lo tahu, gue sama dia nggak bisa ada jalan di cerita yang sama. Gue nggak mau makin bikin dia





kena masalah sama keluarga gue yang selalu mandang tingkatan sosial." Doni terkekeh, mengacak-acak rambutku saat aku hanya bisa tercenung. "Udah yuk kita kencan. Bantu gue lupain cemburu."

Aku selalu merasa ikut sedih dengan perasaan Doni yang masih tertinggal pada Rena. Tapi aku juga tidak bisa membantu apa-apa. Rena punya pilihannya sendiri. Dan aku tidak paham masalah jatuh cinta.





19. Belum Bisa Berhenti

Aku dan Doni tidak pergi jauh-jauh, hanya menonton film di bioskop. Dia memilih genre komedi yang sukses membuatnya terbahak-bahak sepanjang film diputar. Aku sendiri suka dengan genre komedi tapi jarang bisa tertawa lebar seperti itu. Memang tidak terbiasa.

Selesai menonton film, Doni mengajakku ke toko buku. Dia ingin membeli komik. Aku juga hanya mengikuti tanpa berniat membeli apa-apa. Tapi malah Doni memaksa membelikan beberapa buah novel karya Princessa—penulis favoritku. Aku sudah menolak tapi dia keras kepala seperti biasa. Akhirnya tak ada pilihan selain menerima.

Setelah dari toko buku, awalnya Doni mengajakku makan. Tapi tiba-tiba Yonggi mengirim pesan kalau dia sudah pulang dan memasak, jadi meminta kami untuk





tidak makan di luar. Tentu saja pesan itu membuat Doni kaget lalu terbahak tak percaya.

"Aku masak. Kamu makan di rumah aja. Suruh Doni jangan ngebut." Doni tertawa lagi setelah mengulang membaca pesan Yonggi di ponselku. "Gila. Nggak percaya gue, kalau seorang Tomi bisa kirim pesan selembut ini ke elo."

Aku hanya tersenyum, menoleh padanya yang sedang mengemudi. Ya, malam ini dia memang membawa mobil ayahnya. "Yonggi agak aneh sejak masalah sama Jessi waktu itu. Jadi jarang galak dan nggak ngomong kasar lagi."

Doni balas menoleh, kemudian dia meringis. "Kayaknya dia mulai sembuh."

Dahiku berkerut. "Yonggi sakit?"

"Iya?"

"Sakit apa? Kayaknya dia sehat-sehat aja. Kamu tahu dari mana? Atau ... gara-gara keseringan ngerokok?"





Doni menatapku lama lalu malah tergelak. Kepalanya mengangguk-angguk. "Iya, gara-gara ngerokok kali. Bilangin tuh, kurangi rokoknya. Biar dia panjang umur."

"Takut ah."

"Lo masih takut? Katanya dia udah nggak galak?"

"Tetep takut."

"Coba aja, Li, sekali-kali lo nasehatin. Kalau ada tanda-tanda dia marah, lo ancam aja."

"Ancam apa?"

"Ancam kalau lo bakal ninggalin dia."

Aku mengernyitkan kening lagi sambil menatapnya yang masih tertawa. Ingatkanku kembali terngiang permintaan Yonggi malam itu.

"Don."

"Yes?"





Aku menggigit bibir, mencoba mengusir keraguan untuk bertanya. "Emang ... Yonggi beneran nggak mau aku pergi?"

"Mungkin." Doni menatapku sambil tersenyum kecil. "Gue mau cerita, tapi ini bukan karena gue bela dia atau gimana ya."

Aku mengangguk. "Iya."

"Pas kejadian lo sama Jessi di toilet itu, Tomi emang panik banget. Gue belum cerita kan kenapa dia bisa yang dobrak pintu itu? Waktu itu gue lagi jalan keluar tuh, terus kaget karena lihat Tomi lari masuk dari gerbang. Gue tanya ada apa, tapi dia malah nanya di mana letak toilet. Sumpah, Li, muka panik dia nggak main-main. Kayak biasanya lah, dia absen tuh isi kebun binatang sambil kita bukain satu per satu toilet di kampus. Begonya, Tomi nggak ngasih tahu ke gue ada apa."

"Sampai akhirnya di ada satu toilet yang kelewatan dan letaknya justru deket gerbang. Emang bego kita. Tomi dobrak pintunya dan yah ... kita lihat lo lagi dirundung." Doni menggeleng pelan. "Itu pertama kalinya gue lihat dia





kalap, Li. Dia cekik leher Jessi. Kalau aja nggak gue tahan, kayaknya sekarang dia bakal dipenjara karena bunuh anak orang."

Aku menggigit bibir dalam. Merasa susah percaya dengan cerita Doni barusan.

"Dan yang lebih bikin gue nggak percaya lagi, waktu kita nungguin lo pas diperiksa dokter. Tomi panik. Dia takut lo kenapa-napa kayaknya. Bahkan buat pertama kalinya gue lihat dia telepon Nenek, minta maaf karena gagal jagain lo. Padahal waktu itu kita sepakat nggak bilang yang sebenarnya ke Nenek kalau lo dirundung."

"Itu bukan salahnya Yonggi, kan?"

"Dia peduli sama lo, Li. Gue baru sadar kalau di balik sikap dia yang selalu bilang benci dan ngomong kasar, sebenarnya dia anggap lo berarti di hidupnya. Tapi butuh satu peringatan buat bikin dia sadar. Sayangnya, peringatan itu harus bikin lo terluka dulu. Gue masih nyesel soal itu. *Sorry.*"





"Bukan salah siapa-siapa." Kupandangi tangan yang saling bertaut. "Aku ... cuma masih ragu."

"It's okay, Li. Wajar banget kalau lo masih ragu sama Tomi. Dia kan kejahnya udah nggak ketolong. Bahkan kalau lo beneran mau ninggalin dia pun, kayaknya boleh-boleh aja. Nggak ada yang bisa larang lo. Perubahan kecil yang dilakuin Tomi belakangan ini nggak lantas bisa langsung bikin lo lupa kalau dia penyebab lo ... hancur kan?" Doni menoleh sekilas. "Cuma, Li, kalau lo butuh bantuan apa pun, tolong ke gue atau Rena. Lo nggak pernah sendiri. Lo punya gue yang bisa diandalkan."

Aku mengganggu kecil. Jemariku sedikit bergetar saat teringat bahwa baik Doni maupun Rena sudah pernah melihat bagaimana kulit lenganku bergambar. Hanya saja mereka bersikap belum sekali pun menyinggung soal itu sejauh ini. Aku sendiri memilih bersikap tidak tahu kalau mereka sudah tahu.





"Gue kayaknya nggak bisa ikut makan malam di sini, deh." Doni berkata begitu mobilnya berhenti di depan rumah.

"Kenapa?"

"Nih." Doni menunjukkan layar ponselnya. "Mama nyuruh gue cepet-cepet pulang."

Aku meringis. "Ya udah."

"Thanks ya udah mau nemenin gue ngobatin cemburu." Doni menyengir.

"Iya. Makasih juga buat novelnya. Aku turun ya. Kamu hati-hati dan jangan ngebut."

"Siap, cewekku."

Aku melempar senyum geli lalu turun dari mobil. Setelah Doni berlalu, baru aku masuk ke dalam rumah. Dan langsung terkejut saat menemukan Yonggi duduk di ruang tamu. Begitu melihat kedatanganku, dia bangkit dan mendekat.

"Doni mana?"





"Ng-nggak jadi mampir. Disuruh buru-buru pulang sama Tante Nela."

Yonggi lalu melirik ke arah tanganku yang membawa plastik. "Itu apa?"

"Novel."

"Dibeliin Doni?"

Aku mengangguk. Lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari keberadaan Nenek.

"Nenek di kamar."

"A-aku ... ke kamar dulu."

"Nggak usah. Cuci tangan, langsung makan."

"T-tapi ...," Ucapanku tergantung saat tiba-tiba Yonggi berlalu begitu saja.

Aku menghela napas, memandangi punggungnya. Dia memang berubah, tak lagi berbicara keras dan kasar. Nada suaranya hanya datar. Meskipun juga tidak pernah tersenyum. Sekali lagi, aku belum terbiasa dengan perubahan sikapnya. Bahkan setelah cerita Doni tadi.





Kuputuskan menyusulnya ke ruang makan. Di sana Yonggi sudah duduk di kursi. Kuletakkan tas dan plastik novel di kursi, kemudian mencuci tangan di wastafel dapur. Setelah itu aku duduk berseberangan dengan Yonggi.

"A-aku ambil sendiri."

Tapi Yonggi tidak menanggapi, terus menaruh nasi beserta lauk ke piring lalu meletakkannya di depanku. "Makan."

"Makasih."

Yonggi hanya bergumam. Aku mulai makan meski sedikit tak nyaman karena ditunggu olehnya. Rasanya aneh saja, ketika biasanya Yonggi tak acuh dan kini malah selalu menunjukkan perhatian kecil.

"Tadi ngapain aja sama Doni?"

Aku menelan makanku dan buru-buru menjawab, "Nonton film sama ke toko buku. L-langsung pulang kok. Nggak ke mana-mana lagi."





"Hm." Dia terdiam cukup lama lalu berbicara lagi.
"Boleh buka tas kamu?"

Aku tercenung tapi kemudian mengangguk. Dia sudah memeriksa tas ku sementara aku menyelesaikan makan. Ini lagi, hal yang membuatku heran. Yonggi selalu memeriksa isi tas ku setiap aku akan berangkat atau pulang kuliah.

"Udah?"

Aku mengangguk setelah meneguk air putih.

"Lihat tangannya."

Dalam hati aku mendesah, tapi tetap menurut dengan berjalan mendekatnya. Lalu membiarkan Yonggi meraih tanganku, menggulung lengan kardigan dan mengecek kulitku. Ya, ini juga yang dia lakukan selain memeriksa isi tas ku. Entah apa tujuannya. Tapi sepertinya dia ingin mengetahui apakah ada gambar baru yang kubuat atau tidak.

"Sana istirahat."

"A-aku cuci piring."

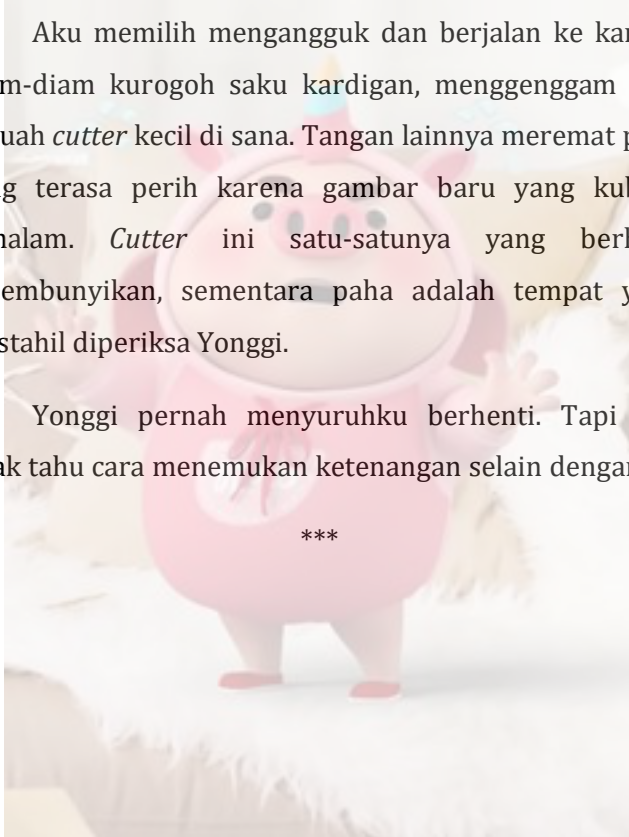




"Aku aja." Yonggi bangkit kemudian menumpuk piring bekasku dan membawanya ke wastafel.

Aku memilih mengangguk dan berjalan ke kamar. Diam-diam kurogoh saku kardigan, menggenggam erat sebuah *cutter* kecil di sana. Tangan lainnya meremat paha yang terasa perih karena gambar baru yang kubuat semalam. *Cutter* ini satu-satunya yang berhasil kusembunyikan, sementara paha adalah tempat yang mustahil diperiksa Yonggi.

Yonggi pernah menyuruhku berhenti. Tapi aku tidak tahu cara menemukan ketenangan selain dengan ini.





20. Reasons To Endure

Selain Tante Nela dan anak-anak Nenek yang lain, ada lagi satu orang yang selalu berkata buruk tiap melihatku. Dia adalah Tante Sita, kakak dari ibunya Yonggi. Jika saja aku tahu kami akan berpapasan dengannya di Vinint selesai jam kerja Yonggi, mungkin tadi aku memilih tidak menunggu di sini saja. Mending memberanikan diri meminta Yonggi mengantar langsung ke rumah daripada di sini.

"Sampai kapan kamu mau rawat anak ini?"

Baru saja dia mengajak Yonggi duduk di salah satu meja, dia sudah mengatakan itu dengan sinis. Bodohnya, aku menurut saja saat Yonggi menyuruhku bergabung.

"Tante,"





"Sudah saatnya kamu lepas dia dan mulai memikirkan dirimu sendiri, Tomi."

"Lili masih kecil, Tante."

Tante Sita tertawa kecil, menatapku yang hanya bisa diam. "Kecil, kamu bilang? Lalu umur berapa yang kamu bilang dewasa buat dia? Dia sudah kuliah kan? Biarkan dia berjuang buat hidupnya sendiri dan jangan punya hubungan apa pun sama dia lagi."

"Tante!" Suara keras Yonggi membuatku terkejut.

"Apa?" Tante Sita menaikkan kedua alis. "Kamu keberatan? Kenapa? Kamu takut kehilangan anak pembawa sial ini? Sadar, Tomi. Kamu sudah banyak mengorbankan waktu dan masa depan kamu cuma buat anak dari perempuan jal*ng yang bikin hidupmu hancur. Nggak seharusnya kamu—"

"Tante Sita." Yonggi menyela dengan nada dingin, sementara jemariku sudah gemetar di pangkuan. "Tolong berhenti, Tan."





"Berhenti apa?" Tante Sita berseru keras hingga beberapa pengunjung menoleh ke arah kami. Aku makin menunduk. "Tomi, kamu nggak biasanya belain dia. Kamu kenapa? Apa kamu mulai simpati sama anak jal*ng ini? Ibunya sudah menghancurkan hidup kalian dan kamu menyukai anaknya? Jangan bodoh, Tomio!"

"Tante! Udah, Tan, atau aku bakal lupa kalau Tante adalah keluargaku."

"Wah wah wah kamu mengancam tantemu sendiri? Demi parasit ini? Hebat!"

Aku tersentak ketika merasakan genggaman di jemari, selagi Tante Sita tertawa keras hingga makin membuat pusat perhatian. Tepat saat setitik cairan lolos di sudut mata, Yonggi meletakkan kunci mobil di telapak tanganku.

"Tunggu di mobil," bisiknya.

"Y-yonggi,"

"Jangan ke mana-mana dan tunggu di dalam mobil. Aku cuma bentar."





Pada akhirnya aku mengganggu. Meski kakiku penuh gemetar karena Tante Sita mulai memaki dan mengata-ngataiku, aku tetap melangkah keluar. Bahkan saat berpapasan dengan Bang Kevin, aku hanya buang muka. Aku malu sekali.

Tangisku pecah begitu sampai di dalam mobil. Kututup wajah dengan telapak tangan, membiarkan tetes demi tetes air mata membasahi pipi. Dadaku begitu sesak. Rasanya seperti tersesat di dalam hutan. Sebanyak apa pun usaha untuk berlari dan berlari mencari jalan keluar, aku tetap terjebak di dalamnya. Sekeras apa pun aku berusaha bangkit dan melupakan fakta tentang siapa aku sebenarnya, bayang-bayang itu terus mengikuti. Sepanjang perjalanan hidup, aku akan terus dihantui oleh kenyataan bahwa seorang Liliana Bunga memang tak berarti apa-apa.

Aku tersenyum dalam tangis. Mengusap wajah dengan kasar. Tangis tidak ada gunanya, bukan? Sakit ini tidak akan hilang jika aku hanya mengeluarkan air mata. Luka harus ditutupi dengan luka. Itu kata Lavender. Jadi





yang kulakukan saat ini adalah mengeluarkan 'teman' kemudian membuatnya menari di atas kulit lengan.

Dengan mata terpejam, kusandarkan kepala di kaca yang tertutup. Napas yang memburu perlahan teratur lagi setelah aku berhasil membuat tiga garis. Dan kesadaranku berangsur pulih saat terdengar suara pintu dibuka kasar.

"Lili—*shit!*"

Mataku terbelalak. Tidak, bukan pada makian itu. Tapi pada Yonggi yang berdiri di luar tapi setengah badannya sudah masuk. Tatapan matanya tertuju tajam ke lenganku. Aku tersentak, tubuhku kaku. Apa yang kulakukan? Kenapa aku menggambarnya di sini lagi? Bagaimana kalau Yonggi marah? Bagaimana kalau dia bersikap kasar lagi?

"Lili."

Mataku memanas. Dia tidak membentak, tapi hanya berbisik. Lirih sekali hingga membuatku merasa sakit di dada. Aku menunduk ketika dia berkata 'sini' lalu





mengambil dengan sangat pelan *cutter* di genggamanku. Dia keluar dan menjauh dari mobil entah ke mana, lalu kembali dengan tangan kosong.

"Kamu nggak butuh itu," katanya lirih, menjawab pertanyaanku yang tak tersuarakan tentang *cutter* itu.

Aku tidak merespons dan hanya diam. Yonggi sudah duduk di balik kemudi tapi mobil tak juga dijalankan. Kami sama-sama bungkam. Gerimis di luar mulai turun dan memburamkan penglihatan dari dalam sini. Pandanganku turun ke lengan yang sudah tertutupi kardigan. Ada satu garis merah tipis di sana. Sepertinya aku terlalu dalam menggoreskannya sehingga darah bisa tembus di kain.

Mobil akhirnya melaju. Yonggi bahkan masih diam. Kupikir dia akan marah. Berteriak, membentak atau setidaknya berucap menyakitkan. Kenapa? Apa pembicaraannya dengan Tante Sita begitu menguras emosi hingga dia kini memilih diam? Atau pikirannya telah kembali dijernihkan oleh Tante Sita dan sekarang dia bersikap tak acuh lagi?





Gerimis telah bermetamorfosa menjadi hujan lebat. Belum ada lima belas menit mobil Yonggi melaju, tiba-tiba berhenti di pinggir jalan. Aku mengernyit bingung.

"Jangan ke mana-mana."

Yonggi mengatakan itu, kemudian tanpa menunggu responsku, dia turun dan menerobos hujan menuju sebuah ruko yang tak jauh dari jalan. Samar-samar, aku bisa menangkap tulisan di plang itu. Dahiku berkerut. Untuk apa Yonggi pergi ke apotek? Sepertinya Nenek sehat-sehat saja. Apa Yonggi yang sakit? Jadi, ucapan Doni waktu itu benar?

Dia kembali tak lama kemudian. Pakaianya basah kuyup. Aku masih belum berkata apa-apa saat dia membuka bungkusan plastik yang dipegangnya.

"Sini tangannya."

Aku refleks menolak ketika dia hendak meraih lenganku. Yonggi menatapku sekilas, kemudian menarik lenganku sedikit kuat. Aku mengerjap ketika dia meneteskan obat merah pada garis-garis berdarah yang





baru kubuat. Jadi ... dia membiarkan pakaiannya basah hanya untuk membeli obat merah dan plester?

"Tahan bentar."

Dia meniupi kulitku seolah mencegah aku merasa perih. Padahal aku tidak merasa apa-apa. Memang sedikit perih, tapi itu tidak menyakitkan.

"B-biasanya ... nggak usah diobati," kataku pelan.

Gerakan Yonggi yang akan menutupinya satu persatu dengan plester, terhenti sejenak. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa, kembali melanjutkan kegiatannya. Bahkan sampai tiga garis ini tertutupi plester, dia masih bungkam. Baru setelah meletakkan plastik di bangku belakang, dia menoleh padaku dengan atensi penuh.

"Maaf." Jemariku bergetar begitu Yonggi menggenggamnya. Dia menatapku dengan cara yang tak bisa kuartikan maksudnya. "Aku janji, Tante Sita nggak akan nyakitin kamu lagi. Maaf."

Aku hanya bisa menunduk, tak mengangguk atau menggeleng. Tidak ada bedanya jika Tante Sita





mengucapkan itu lagi atau tidak. Itu tidak akan mengubah cara dunia memperlakukanku bukan?

"Li."

Aku menoleh.

Yonggi membasahi bibir, mengusap wajah, lalu berkata, "Kita ke psikiater ya."

Mataku membulat. Spontan kutarik tanganku dari genggamannya.

"Lili,"

"A-aku nggak gila."

"Li, bukan gitu."

"Aku nggak gila." Kurapatkan punggung di kaca mobil karena dia malah mendekat.

"Li, ke psikiater bukan berarti kamu gila."

"Aku nggak gila." Air mataku turun lagi saat kepala kugelengkan keras. Kupeluk erat tubuhku sendiri karena tiba-tiba merasa menggigil. "A-aku sehat."





"Iya, kamu nggak gila. Kamu sehat." Dalam buram pandangan, aku bisa melihat mata Yonggi memerah. "Aku yang gila, Li. Aku."

Yonggi berhasil meraih wajahku untuk ditangkup dengan kedua telapak tangannya yang ... gemetar? Kenapa?

"Aku yang gila dan nggak normal." Dia berbisik lirih sekali. "Aku yang jahat dan nggak pernah bersikap seperti manusia ke kamu. Aku selalu jadi iblis kalau itu tentang kamu. Aku yang bajingan, Li, yang butuh pertolongan."

Aku menelan ludah. Pikiranku berkecamuk.

"Aku mau sembuh." Yonggi mengusap pipi basahku dengan ibu jari. "Aku nggak mau terjebak di dua perasaan yang bikin aku bingung. Aku tersiksa, Li. Maaf. Aku tahu yang aku lakuin itu lebih kejam dari iblis, tapi aku juga kesiksa, Li. Semua ini bikin aku gila."

"Y-yonggi ...,"

"Maaf, bikin kamu sehancur ini. Maaf, Li. Aku ... aku nggak tahu kalau semuanya jadi kayak gini. Maaf, Li."





Sudah berapa kali kata maaf dia ucapkan?

"Tolong, Lili." Aku menahan napas saat dia mendekat hingga jarak wajah kami hanya beberapa sentimeter saja. "Kasih aku kesempatan perbaiki ini. Aku yang bikin kamu kayak gini. Aku yang bertanggung jawab. Aku dan kamu butuh sembuh, Li. *Please*."

"A-aku nggak sakit."

"Iya, kamu nggak sakit. Aku yang sakit. Aku mau sembuh, dan kamu juga harus berhenti, Lili. Berhenti bikin badan kamu sendiri sakit."

"Aku ... nggak ngerasa sakit."

"Tapi luka-luka ini salah, Li. Darah ini salah."

"Tapi," aku terisak. "Ini bikin aku tenang. Ini obat. Aku nggak nyakitin diri sendiri."

"Kamu ngelakuin itu. Kamu sakitin diri sendiri. Itu salah, Li."





Jadi yang kulakukan adalah kesalahan? Aku yang berupaya mendapatkan ketenangan karena dunia yang begitu jahat, adalah kesalahan? Ini salahku?

"Bukan, Lili." Aku sudah tersedu-sedu hingga Yonggi menarikku ke dalam pelukannya. Basah pakaiannya menempel di wajahku. "Aku yang salah. Aku yang dosa dan bikin kamu kayak gini. *Please*, kasih kesempatan aku sekali aja."

"Aku nggak tahu." Tangisku semakin keras. Napasku tersengal-sengal karena sakit di sekujur badan dan hati yang kini kurasakan. "Aku nggak ngerti. Aku nggak tahu gimana cara dapat ketenangan? Aku ... nggak ngerti, Yonggi."

"Kita cari. Ya?" Kurasakan usapan tangannya di kepalaku. "Kita sama-sama cari. Di psikiater, kita akan dapat ketenangan itu. Aku janji, kamu akan bisa tahu cara tenang tanpa darah dan luka. Aku janji, Lili. Ya?"

Aku tidak menjawab. Hanya tangisku yang mengisi kekosongan di mobil. Hujan di luar semakin deras hingga suaranya berdengung-dengung di telinga. Pelukan Yonggi





makin erat. Aku terlalu lemas bahkan untuk sekadar meminta lepas.

"Aku mohon, Li, bertahan sampai kita bahagia dan bisa hidup normal. Ya?"

Bertahan? Apakah ada alasan agar aku bertahan sampai akhir?





21. Perubahan

"Lili, kamu dengar saya?"

"Ya."

"Dalam hitungan tiga, kamu akan bangun. Tiga. Dua. Satu."

Mataku terbuka. Awalnya pandanganku buram, lalu perlahan mulai jelas. Di samping ranjang tempatku berbaring, ada Yonggi dan Dokter Safira. Aku mengerjapkan mata.

"Hai, Lili. *Everything's alright?*"

Aku mengangguk.

"Bangun yuk. Minum dulu ya. Kamu pasti lelah."

Yonggi membantuku duduk. Lalu dia mengulurkan botol air mineral yang tutupnya baru dibukakan olehnya.





Setelah itu aku turun dan berpindah di kursi depan meja Dokter Safira, tentunya bersama Yonggi.

"Bagaimana perasaan Lili sekarang?" tanya Dokter Safira.

Mataku kembali mengerjap. Perasaanku?

"Apa pun yang Lili rasain, jangan ragu buat bilang ya."

Aku tertegun. Kalimat itu tiba-tiba terngiang di telinga, seolah ada suara lembut yang membisikkannya. Kuembuskan napas pelan, lalu kembali membalas tatapan Dokter Safira.

"Sedikit ... lega."

Dokter Safira tersenyum hangat. "Lili sudah lebih nyaman? Tidak takut lagi untuk sesi terapi berikutnya?"

Aku menunduk sejenak, kemudian tanpa sadar menoleh pada Yonggi yang duduk di sebelahku. Dan dia tersenyum, seperti yang dia lakukan beberapa waktu ke belakang.





"Kamu mau sesi terapi berikutnya?"

Aku menggigit bibir. "Boleh?"

"Banget." Aku sedikit tersentak ketika dia meraih tanganku di atas pangkuan. "Apa pun yang kamu mau, jangan takut dan ragu buat bilang."

Aku menunduk. Bagaimana pun dia sering berkata begitu, aku tetap merasa ragu. Yonggi yang mengendalikan semua keinginanku. Meski akhir-akhir ini dia selalu mengatakan bahwa sekarang hidupku adalah milikku, tapi itu tetap terasa tidak meyakinkan.

"Lili?"

Aku menoleh. Dokter Safira menatapku lembut dengan senyum yang tak pernah luntur dari bibirnya.

"Lili tahu kan, Tomi lagi berusaha? Lili juga harus berusaha. Setuju?"

"Iya," kataku pelan.

Benar. Aku sudah menyetujui ini, setelah Yonggi membujuk dengan cara yang tak pernah kubayangkan di





masa lalu. Sejak malam berhujan itu, sikapnya berubah total. Aku nyaris tidak bisa melihat Yonggi yang dulu, yang suka membentak, berkata pedas dan menyakitkan. Yonggi yang sekarang lebih banyak bicara, tidak dingin dan selalu menanyakan keinginanmu sebelum memutuskan sesuatu.

"Baik, kalau begitu, hari ini selesai dulu ya. Tomi dan Lili bisa datang tiga hari lagi sesuai jadwal."

"Baik, Dok," jawab Yonggi.

"Lili, waktu kamu sedih, gelisah dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, Lili ingat-ingat tips dari saya. *Okay?*"

Menggigit bibir, aku mengangguk. Dokter Safira selalu mengatakan bahwa ketika aku tidak bisa mengendalikan diri sendiri, maka yang harus kulakukan adalah berusaha tenang. Melatih pernapasan. Harus percaya bahwa aku mempunyai banyak orang yang sayang dan mengharapkan keberadaanku dalam hidup mereka. Bahwa aku adalah seseorang yang berarti bagi





banyak orang. Berpikir positif dan semuanya akan baik-baik saja.

"Oh iya, Dokter Fira punya sesuatu untuk Lili."

Aku mengerutkan kening ketika Dokter Safira berbalik membuka tasnya. Dan benda yang dikeluarkan membuatku mengerjap.

"Kamu doyan cokelat kan?"

"Makan, tapi jarang." Aku menjawab pelan.

"Ada alergi?"

"Enggak, Dok," jawab Yonggi. "Lili cuma alergi ayam, telur sama tomat. Selebihnya oke."

Aku bisa melihat Dokter Safira tersenyum tipis pada Yonggi lalu beralih padaku. "Wah berarti mulai sekarang Lili bisa jadikan cokelat sebagai makanan kesukaan. Lili tahu tidak? Cokelat itu punya banyak senyawa di antaranya *tryptophan*, *phenylethylalanine*, *theobromine*, dan serotonin yang bisa menimbulkan perasaan bahagia. Cokelat juga punya kemampuan melepaskan hormon endorfin yang mengurangi perasaan





gelisah dan nggak tenang. Kalau Lili lagi takut, kesal, gelisah, Lili bisa makan cokelat. Percaya sama Dokter, Lili akan jauh merasa lebih baik tanpa harus menggambar."

Aku menatap stoples bola-bola cokelat yang diletakkan oleh Dokter Safira di kedua telapak tanganku. "Buat ... Lili semua?"

"Tentu saja." Dokter Safira berseru semangat. "Karena hari ini Lili sudah berani dan tidak malu-malu seperti sebelumnya, Dokter kasih hadiah ini. Lili mau makan ini kan nanti?"

Aku langsung mengangguk. "Terima kasih, Dokter."

"Terima kasih kembali."

"Kalau begitu kami pamit, Dok." Yonggi bangkit, kemudian mengambil stoples dari tanganku. Sementara satu tangannya yang lain terulur ke arahku.

Di bawah tatapan Dokter Safira, aku menatap uluran tangan Yonggi dalam dia. Aku merasa sedikit tidak nyaman, jadi memilih menolak ulurannya dan bangkit





sendiri. Kutundukkan kepala saat melihat Dokter Safira tersenyum kecil.

"Terima kasih untuk hari ini, Dok."

"Terima kasih kembali, Tomi dan Lili. Ingat ya, *everything's will be okay. Don't forget to smile. Will you?*"

Tomi mengangguk, sementara aku hanya tersenyum tipis. Setelah pamit sekali lagi, kami keluar dari ruangan ini.

"Boleh pinjam tangannya?"

Aku menoleh selagi kami berjalan. Yonggi tersenyum tipis, masih mengulurkan tangannya yang bebas. Aku terdiam kemudian perlahan dan ragu-ragu, membiarkan dia menggenggam tanganku. Kami bergandengan menuju pintu keluar gedung berlantai dua ini.

Rasanya masih tak percaya, kini aku berani berbincang dengan Dokter Safira setelah dua kali tak menghasilkan apa-apa. Seminggu setelah malam itu, aku diajak Yonggi ke tempat ini. Tapi saat itu ketakutanku





begitu besar bahkan belum berkenalan dengan Dokter Safira. Aku mengalami kepanikan di depan ruangnya sehingga Yonggi akhirnya membawaku pulang.

Seminggu yang lalu, Yonggi bertanya dan aku menyanggupi datang lagi. Aku berhasil menguatkan diri untuk berkenalan dengan Dokter Safira. Tapi saat perempuan seumuran Tante Nela itu mulai menanyakan hal-hal pribadi, aku merasa panik dan takut lagi. Aku butuh untuk menggambar tapi Yonggi malah memeluk dan memintaku tenang. Hingga akhirnya aku kehilangan kesadaran. Lalu entah bagaimana caranya saat tersadar, sudah berada di kamar. Dan sejak itu aku mengkonsumsi obat yang kata Yonggi dari Dokter Safira.

Selama seminggu Yonggi membujuk, bahkan Doni dan Rena ikut memberiku pengertian. Mereka akhirnya mengaku telah mengetahui caraku mendapatkan ketenangan. Tapi sebelum aku ketakutan, mereka lebih dulu mengatakan bahwa aku tidak perlu khawatir pada apa pun. Mereka tidak akan meninggalkan atau menjauhiku. Mereka bilang caraku itu salah. Mereka sedih





jika mengingat garis-garis yang ada di kulitku. Mereka ingin aku menguatkan diri ke psikiater.

Lalu dari Dokter Safira, Yonggi memberitahu bahwa jika aku tidak bisa bebas berbicara, maka ada cara lain yaitu hipnoterapi. Yonggi bilang, aku tidak perlu khawatir karena itu tidak akan menyakitiku. Jadi setelah beberapa waktu merenung dan dengan dukungan mereka, aku menyetujui cara itu. Ini sudah tiga kali aku menjalani sesi terapi ini. Dan ya, aku merasakan sedikit demi sedikit lega setelah melakukannya.

"Mau beli makan dulu?" Yonggi bertanya, tepat setelah kami masuk mobil.

Aku hanya menatapnya bingung. Sebenarnya aku ingin sekali makan di rumah saja, karena merasa begitu lelah.

"Atau mau di rumah? Tapi aku harus masak dulu."

Menggigit bibir, aku mengangguk pelan. "D-di ... rumah aja."





Yonggi tersenyum lebar. Tangannya yang tiba-tiba mengacak rambutku, membuatku terpaku. "Aku mau masak tahu telur asin. Mau nggak? Atau mau yang lain?"

Aku buru-buru menggeleng. "Itu aja."

"Siap!"

Bibirku berkedut saat dia menempelkan dua jari di pelipis sebelum melajukan mobil. Dengan perasaan sedikit lebih ringan, aku menatap jalanan yang kami lewati. Yonggi memang berubah lebih baik. Dia menjalani terapi di psikiater dua minggu sebelum aku. Dan sikapnya seolah menunjukkan bahwa dia ingin menepati janji yang bahkan tak kujawab itu. Janji untuk berusaha bahagia.

"Oh ya, mau coba cokelatnya?"

Aku kembali menoleh. Yonggi mengulurkan stoples yang belum terbuka segelnya itu. Aku mengangguk.

"Bisa buka sendiri segelnya?"

"B-bisa." Aku buru-buru membuka segel dan tutup stoples itu, tapi tak langsung memakannya. Bola-bola





cokelat itu terlihat manis dan enak, dengan taburan sprinkle di atasnya.

"Jangan dilihatin aja. Ayo makan."

Dengan sedikit ragu, kuambil satu bulatan cokelat itu dan memasukkannya ke dalam mulut. Rasa manis agak pahit langsung menyapa indra pengecapku.

"Enak?"

"Iya," jawabku pelan.

"Aku mau dong."

Mataku mengerjap ketika melihatnya membuka mulut. Dia ... ingin aku menyuapinya?

"Li? Aku mau coba."

Aku menggigit bibir, menatap stoples itu dengan tidak nyaman. Jantungku berdetak sangat kencang. Mungkin ini berlebihan, tapi aku tidak bisa tidak terkejut dengan perubahan sikapnya ini. Kenapa Yonggi jadi begini? Aku tidak terbiasa.

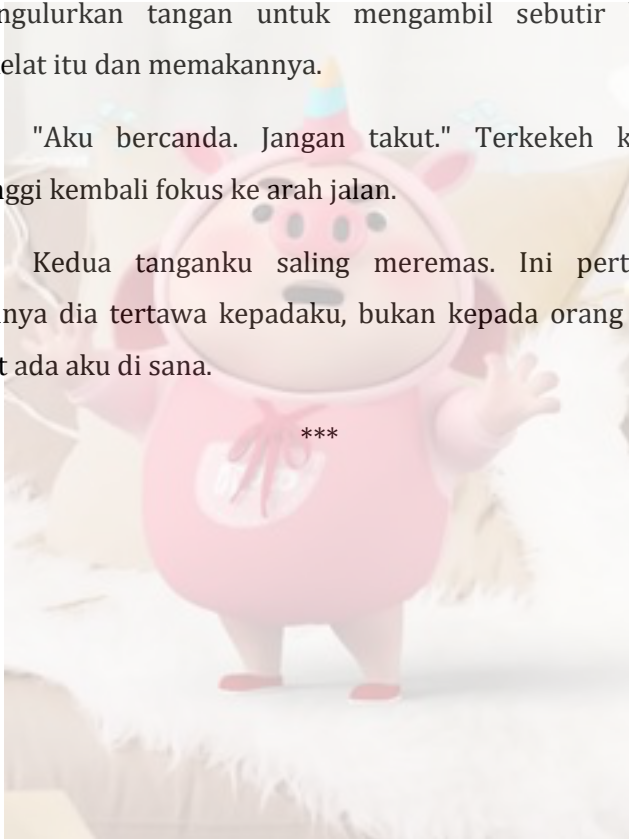




Tapi tawa yang tiba-tiba terdengar, membuatku menoleh terkejut. Yonggi menatapku geli kemudian mengulurkan tangan untuk mengambil sebutir bola cokelat itu dan memakannya.

"Aku bercanda. Jangan takut." Terkekeh kecil, Yonggi kembali fokus ke arah jalan.

Kedua tanganku saling meremas. Ini pertama kalinya dia tertawa kepadaku, bukan kepada orang lain saat ada aku di sana.





22. Bianglala

"Kalian mau latihan jadi model? Salah tempat!"

Aku menatap geli Rena yang berkacak pinggang, memelotot galak pada Om Kevin dan Yonggi yang duduk di kap mobil masing-masing. Beberapa mahasiswi yang lewat untuk pulang, memang menoleh lama dan bahkan ada yang menyempatkan berhenti hanya untuk memandangi mereka. Itulah yang membuat Rena bersikap sinis.

"Siapa yang mau jadi model? Nggak jadi model aja duitnya udah banyak." Om Kevin beranjak mendekat, kemudian mengacak-acak rambut tunangannya itu.

"Halah." Rena menyingkirkan tangan Om Kevin dari kepalanya dengan wajah sebal. "Tuh udah banyak penontonnya."





Om Kevin melirik ke sekitar, kemudian tertawa. Satu lengannya merangkul bahu Rena. "Calon istri cemburu nih? Katanya nggak cinta?"

"Bukan cemburu, tapi risih."

"Kenapa risih? Yang dilihatan kan Aa."

"Tahu ah, A Epin nyebelin."

Aku ikut tersenyum melihat kejailan Om Kevin pada Rena. Tapi usapan di kepala yang tiba-tiba, membuatku mengerjap kaget. Sejak kapan Yonggi berpindah ke depanku?

"Sibuk lihatin orang lain sampai nggak nyadar aku di sini?"

"Mm ...,"

Yonggi malah menertawai kebingunganku. Tangannya mengusap-usap rambutku sama seperti cara Om Kevin pada Rena tadi. "Habis ini, kita jalan yuk."

"Jalan?"

Yonggi mengangguk. "Mau kan?"





"Ng-nggak lanjut kerja?"

"Malah si bos yang ngajak bolos."

"Hm?"

"Kita jalannya sama mereka." Yonggi tersenyum lebar. "Mau?"

"Mau dong, Li." Belum juga aku menjawab, Rena sudah menyela. "Kita *double date* yuk."

Aku mengerutkan kening. *Double date?*

"Nggak usah dipikirin." Yonggi memutus keherananku. "Yuk."

Pada akhirnya aku setuju dan memilih mengikuti Yonggi menuju mobilnya. Saat akan menghubungi Nenek untuk memberi kabar, dia bilang tidak usah karena Nenek tidak sedang di rumah. Ada acara di rumah Doni dan Nenek diajak Tante Nela ke sana. Nanti setelah kami pulang, baru Yonggi akan sekalian menjemput Nenek.

Tapi, kami mau ke mana?

"Kenapa, Li?"





"Mm ...," Aku meremas tangan di pangkuan, menatapnya yang menoleh sekilas padaku. "Mau ... ke mana?"

"Ke Dufan."

Mataku mengerjap. "Dufan?"

"Iya." Yonggi tersenyum lebar. "Suka nggak?"

"Suka." Jawabanku membuat senyum Yonggi makin lebar.

Tentu saja suka. Jujur, aku belum pernah ke Dufan padahal kata Rena tempat itu menyenangkan. Tempat hiburan yang pernah kudatangi hanya sebatas pasar malam dan *food festival* kemarin saat diajak kedua sahabatku, itu pun berakhir dimarahi Yonggi. Jadi saat ini aku membuang muka menghadap jalan dan tersenyum kecil.

Beberapa waktu di perjalanan, akhirnya kami sampai. Rena dengan semangat menggandeng dan mengajakku masuk, sementara Yonggi dan Om Kevin mengikuti di belakang.





"Naik itu, yuk!" Rena menunjuk sebuah wahana yang katanya bernama tornado.

Melihat bagaimana wahana itu sedang bekerja, aku buru-buru menggeleng. "Nggak ah."

"Ih kenapa?"

"Ngeri."

"Seru, tahu. Kamu harus coba. Aku dulu pernah coba sama A Epin. Tahu nggak? A Epin ketakutan di atas." Rena tertawa keras.

"Eh bukan takut ya, cuma kaget." Om Kevin maju dan membatah tak terima.

"Eh bener kok, teriak-teriak."

"Kamu juga teriak-teriak."

"Tata teriaknya karena senang, A Epin teriak takut sampai pegangin tangan Tata kenceng banget!"

"Nggak ya, nggak bener, Li. Jangan dipercaya."





Rena berteriak-teriak karena kepalanya dijepit di ketiak Om Kevin. Pada akhirnya Rena dan Om Kevin yang menaiki wahana itu. Aku menolak saat Yonggi menawari. Dan dia menemaniku menunggu mereka berdua di bawah sini.

"Lihat, Li, Bang Kevin beneran ketakutan!" Yonggi tertawa menunjuk ke arah atas, di mana Om Kevin terlihat berteriak-teriak sambil memegang tangan Rena.

Aku tersenyum geli. Tapi yang jadi fokusku justru bagaimana wajah Yonggi yang kelihatan bahagia. Juga caranya mengajakku bicara dengan santai seperti ini, benar-benar terasa seperti tidak nyata. Dan jujur, aku merasa belum berani berbicara padanya seperti pada Rena atau Doni. Seperti ada sesuatu yang masih menggajal dan sulit kuhilangkan. Ketakutanku padanya belum hilang sepenuhnya—entah bisa hilang atau tidak.

"Takut, Bang?" Yonggi mengejek, ketika Rena dan Om Kevin sudah turun.





"Gue cuma kaget!" ketus Om Kevin setelah meneguk setengah dari isi botol air mineral yang diberikan Yonggi.

Yonggi tertawa bersama Rena. "Cemen lo!"

"Lebih cemen mana sama yang beraninya cuma nonton?"

"Gue sebenarnya mau naik, tapi nggak mungkin dong ninggalin Lili sendiri?"

Aku terkesiap saat lengan Yonggi melingkari bahunya. Tapi dia terlihat biasa saja. Dan aku tidak berani protes.

"Halah ngeles, dasar bucin!"

"Daripada lo, bucin sama anak sendiri!"

"Lo bucin sama a—"

"Berisik lo! Ayo Li, ke sana aja."

Yonggi mengajak pindah ke tempat lain, dan sepanjang itu aku berpikir keras. Bukankah tadi Om Kevin mengatai dia bucin? Dengan siapa? Yonggi sudah





punya pacar? Atau hubungannya dengan Siska meningkat dan kini mereka jadi kekasih?

Tapi semua pertanyaan itu terlupakan setelah kami mencoba sebuah wahana yang tidak se-menakutkan tornado. Namanya *Treasureland*. Di dalamnya ada pertunjukan yang ditampilkan oleh para stuntman. Kisah yang diangkat dalam kali ini adalah tentang seorang arkeolog yang sedang melakukan pencarian artefak di kuil kuno, yang melalui perjalanan tak mudah.

Aku terkagum-kagum saat disajikan berbagai efek menegangkan dan mengejutkan seperti efek ledakan, batu raksasa runtuh, pasir hisap, tembakan-tembakan dan kapal perang. Dan ya, aku merasa sore ini sudah banyak sekali tersenyum. Bahkan beberapa kali tak sengaja membalas senyum Yonggi. Rasanya seperti mimpi.

Setelah dari *Treasureland*, kami ke wahana-wahana lain juga. Hingga terakhir setelah lelah dan menyempatkan makan, Rena mengajak ke wahana terakhir yaitu bianglala. Tepat ketika senja hampir tiba. Tadinya aku berharap Rena akan sekeranjang denganku





tapi Om Kevin mengajak sahabatku itu untuk berdua. Akhirnya aku juga berdua dengan Yonggi.

Saat bianglala berputar ke atas, aku tersenyum lagi. Pemandangan di bawah terlihat indah, apalagi berlatarbelakang langit yang mulai berubah warna menjadi kemerah-merahan. Apalagi Yonggi memberikan es krim yang memang tadi sempat dibeli dan membiarkanku menikmatinya di sini. Perasaanku menjadi ringan sekali.

"Seneng nggak?"

Aku menoleh padanya yang duduk di sampingku dan mengangguk. "Makasih."

"Sama-sama." Aku terpaku saat Yonggi menggenggam tanganku yang tidak memegang es krim. Apalagi dia tersenyum sendu. "Maaf, aku nggak pernah ajak kamu ke tempat-tempat kayak gini."

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Mulai sekarang, jangan takut buat protes atau bilang kalau aku ngelakuin salah ya, kalau sikapku





keterlaluan." Yonggi mengeratkan tautan jemari kami, menatapku lembut. "Apa pun yang kamu mau, apa pun yang mau kamu omongin atau keluhin, jangan dipendam lagi ya. Aku nggak akan marah. Kamu ... nggak perlu takut aku lagi. Aku akan berusaha sekuat mungkin buat berubah. Jadi tolong bertahan ya, Li."

"Y-yonggi ...,"

"Aku sayang kamu."

Mataku mengerjap. Sayang? Yonggi ... sayang ... aku? Aku tidak salah dengar?

"Jangan bingung dan jadiin beban." Yonggi menyengir, padahal aku masih terkejut dan kebingungan. Lalu dia mengeluarkan ponsel dari saku jaket. "Foto yuk. Mau aku pameran ke Grandong."

"Eh," tapi Yonggi sudah merangkul bahuku hingga jarak kami merapat. "T-tapi ...,"

"Dia lagi kencan, tahu, mentang-mentang balikan sama Bang Dave. Dikira dia doang yang bisa pameran."



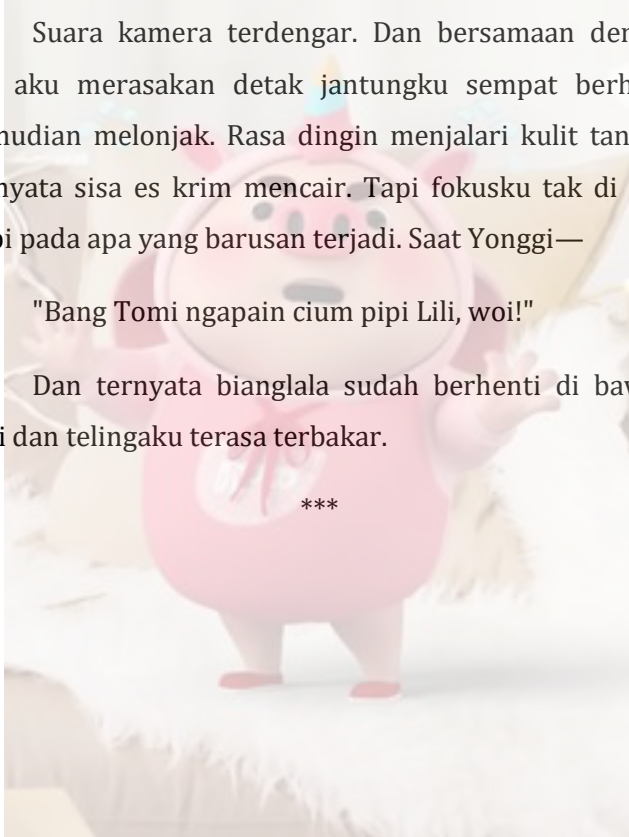


Yonggi memegang ponsel tepat di depan wajah kami.
"Ayo senyum, Li. Satu, dua, tiga."

Suara kamera terdengar. Dan bersamaan dengan itu, aku merasakan detak jantungku sempat berhenti kemudian melonjak. Rasa dingin menjalari kulit tangan, ternyata sisa es krim mencair. Tapi fokusku tak di situ. Tapi pada apa yang barusan terjadi. Saat Yonggi—

"Bang Tomi ngapain cium pipi Lili, woi!"

Dan ternyata bianglala sudah berhenti di bawah. Pipi dan telingaku terasa terbakar.





23. Bad News

"Aku sayang kamu."

Kalimat itu terus terngiang-ngiang di telinga, ketika aku sedang makan, mandi, bahkan saat tertidur. Apalagi kecupan di pipi yang sampai sekarang seolah masih terasa, padahal sudah tiga hari berlalu. Aku bingung, gelisah dan gugup. Tidak, maksudku aku tidak paham apa maksud kalimatnya itu. Apakah dia menyayangiku seperti Bang Dave pada Kak Agnes? Atau justru Bang Bian pada Kak Agnes? Karena tidak sekali-dua kali juga aku melihat Bang Bian mencium pipi adiknya.

Ini sudah lebih dari dua bulan setelah waktu itu, dan Yonggi memang bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Sementara aku tidak bisa. Perasaanku campur aduk tak karuan setiap kali melihat senyumnya. Aku tidak tahu harus menyikapinya bagaimana. Seperti aku yang tidak





siap dengan perubahan sikap dinginnya menjadi penuh perhatian secara tiba-tiba, begitu pun dengan sekarang ini.

"Kan gue bilang juga apa. Tomi sayang sama lo."

"Menurut aku ya, Li, itu sayang cowok ke cewek deh. Iya nggak, Don?"

"Setuju gue."

Itu kata Doni dan Rena ketika aku memutuskan bercerita. Ya, akhirnya aku menanyakannya pada mereka. Dokter Safira dan suara entah siapa yang selalu membisikkan kata-kata semangat hampir tiap waktu, selalu menyuruh agar aku mulai menceritakan segala hal yang mengganjal di hati dan pikiran. Suara itu selalu menyarankan orang-orang terdekatku.

Jujur, awalnya aku bingung kenapa suara itu seolah menyatu dengan telinga dan pikiranku. Aku sempat khawatir dan takut. Tapi kata Dokter Safira, selama itu positif, maka tidak akan ada masalah. Anggap saja teman.





Jadi aku menurutinya. Seperti Rena yang menganggap Eliza teman, aku mungkin juga bisa begitu pada suara itu.

Aku terkesiap saat tiba-tiba seseorang menabrakku, ketika berdiri di depan ruangan Dokter Safira. Setelah selesai sesi konsultasi kami berdua tadi, Yonggi mengatakan ingin ke toilet dan menyuruhku menunggu di sini.

"Oh, terima kasih." Laki-laki yang menabrakku itu menerima buket bunga daffodil yang kuulurkan, karena terjatuh di dekat kakiku. "Maaf saya tidak sengaja. Kamu ada yang terluka?"

Aku menggeleng. "Saya baik-baik saja."

"Syukurlah." Laki-laki seumurannya ayahnya Doni itu tersenyum dan mengangguk sopan. "Kalau begitu, permissi."

"Silakan."

Mataku mengerjap ketika melihatnya justru masuk ke dalam ruangan Dokter Safira. Dia pasien juga? Atau ... suami Dokter Safira?





"Li."

Sedikit terkesiap, aku menoleh. Yonggi sudah berdiri di belakangku. Keningnya berkerut.

"Kenapa?"

Aku menggeleng lalu menjawab pelan, "Tadi ada yang nggak sengaja nabrak."

Dan itu membuat Yonggi langsung men-scan tubuhku. "Ada yang luka?"

Aku menggeleng. "Aku nggak apa-apa."

Yonggi kelihatan mendesah lega. "Ya udah yuk, pulang. Kasihan Nenek nungguin dari tadi."

Aku mengangguk, membiarkan dia menggenggam tanganku meski rasanya canggung. Ini sudah lebih dari jam enam sore, dan kami memang harus segera pulang. Karena Dokter Safira tadi ada urusan, kami harus menunggu selama hampir dua jam, yang artinya kami juga terpaksa pulang terlambat. Untungnya Nenek tahu tentang terapi yang sedang kami jalani, jadi tidak terlalu khawatir.





"Li." Yonggi memanggil, ketika kami sudah di mobil yang melaju normal.

"I-iya."

"Kamu marah ya?"

Aku menoleh bingung. "Marah kenapa?"

Yonggi menyengir. "Karena waktu itu aku cium kamu."

Mataku mengerjap. Seketika rasa hangat menjalari pipi hingga telinga. Aku menunduk, meremas kedua tangan. "Nggak."

"Baguslah. Soalnya aku nggak ngerasa bersalah juga." Yonggi terkekeh di akhir kalimatnya.

Dan ucapannya itu membuatku heran. Dia tidak merasa bersalah?

"Aku nggak bohong soal itu." Aku kembali menoleh karena kalimat Yonggi menggantung. "Aku serius, sayang kamu."





Senyum lebar menghiasi bibir Yonggi. Matanya terlihat tulus dan hangat. Hal yang dulu mustahil bahkan untuk sekadar kuimpikan. Dan yang lebih mengherankan, aku merasakan detak jantung bekerja sedikit lebih cepat dari biasanya.

"Kalau kamu, sayang aku?"

Pertanyaan yang sangat sulit. Aku sama sekali jawaban apa yang tepat. Kalau boleh jujur, aku tidak tahu rasa apa yang kupunya untuk Yonggi. Saat umurku sudah sedikit lebih mengerti akan kata-kata dan sikap buruknya, yang kurasakan hanyalah sebuah kepercayaan bahwa hidupku untuk menjadi pelampiasan Yonggi. Kewajibanku adalah patuh dan menurut, tidak berhak membantah. Aku tidak pernah berpikir jika akan ada suatu waktu di mana dia memperlakukanku sebaik ini. Karena sejujurnya, dirawat, diberi kehidupan dan pendidikan yang layak saja, aku sudah merasa bersyukur.

"Hanya takut, ya?"

Pertanyaannya yang berubah lemah dan lirih membuatku merasa bersalah. Tapi aki juga tidak bisa





berbohong dengan mengatakan bahwa aku menyayanginya bukan? Aku lebih baik diam daripada berpura-pura.

"Nggak apa-apa, Li. Jangan ngerasa bersalah. Kita masih punya banyak waktu."

Aku masih tetap diam meski dia sudah mengatakan itu sambil terkekeh ringan. Entah berapa menit waktu yang kami lalui dengan saling diam, saat tiba-tiba ponselku berdering. Nama Doni muncul di sana.

"Angkat aja, *loudspeaker*."

Aku mengangguk, menuruti perintah Yonggi untuk segera mengangkat dan mengaktifkan *loudspeaker*. "Halo, Don—"

"Li, lo sama Tomi?"

"Iya." Kenapa suara Doni kelihatan aneh?

"Kalian ke Rumah Sakit Adyaksa sekarang!"

"Ke-kenap—"

"Nenek jatuh di kamar mandi."





Ponselku terjatuh begitu saja di pangkuan. Dadaku seperti ditimpa batu besar. Aku kesulitan bernapas, sementara Yonggi mempercepat kecepatan mobilnya.

Tuhan, apa lagi ini?





24. Menembus Batas Ilusi

Nenek pernah bilang kepadaku, ada beberapa hal di dunia ini yang tidak bisa dihindari terjadinya. Seperti sebuah takdir entah baik atau buruk, cobaan, perasaan jatuh cinta yang tidak bisa diatur berlabuhnya ke mana, atau sebuah ... perpisahan. Satu hal yang menurut Nenek pasti akan terjadi adalah perpisahan. Karena setiap terjadi pertemuan, di situlah kita dipaksa untuk siap jika suatu saat dihadapkan pada perpisahan.

Tentang orang tuaku, aku sama sekali tidak tahu bagaimana rasanya berpisah dengan mereka. Nenek tidak tahu bagaimana rupa ayahku, karena Ibu berkenalan dengan Nenek setelah bercerai dan meninggalkan kota tempatnya tinggal dulu. Karena itu sama sekali tidak ada peninggalan atau apa pun yang bisa membuatku tahu





bagaimana wajahnya. Aku juga tidak tahu di mana dia berada sekarang, entah masih mengingatku atau tidak.

Lalu Ibu, aku juga tidak tahu rasa berpisah dengannya. Kata Nenek, aku masih terlalu kecil saat menahan kepergian Ibu yang berakhir tubuhku terlempar ke bara api. Mungkin saat itu aku merasa sakit dan sedih karena ditinggalkan, tapi tidak tahu sekarang. Meski Nenek pernah satu kali diam-diam menunjukkan foto Ibu, aku merasa asing. Tidak ada perasaan hangat saat mengingat namanya; Camelia. Semua tentang orang tua, bagiku hanyalah sebuah kehampaan.

Tapi tidak dengan sekarang, saat tanpa persiapan apa-apa, aku harus dipaksa menghadapi perpisahan. Tanpa salam terakhir atau firasat apa pun. Seseorang yang begitu berharga, kusayang dan kuhormati sepenuh hati, telah pergi bahkan tanpa pesan. Nenek pergi, menyisakan lubang menganga besar di dadaku. Aku terserang panik dan terhantam rasa sakit. Belum sampai di situ, kesalahan ditimpakan padaku atas terjatuhnya Nenek.





"Dasar anak pembawa sial! Kamu itu hidup cuma buat bikin orang lain menderita saja!"

"Benar kan? Keputusan ibu saya pungut kamu itu salah besar. Cuma bawa malapetaka."

"Jika saja saat itu kamu di rumah, Ibu tidak akan jatuh dan ditemukan Doni dalam keadaan pingsan setelah berjam-jam. Ibu kami akan tertolong. Kamu hanya bawa bencana bagi hidup keluarga kami."

Tapi mungkin Tante Nela, Tante Nona dan Om Han benar. Jika saja sore itu aku dan Tomi di rumah, Nenek tidak akan sampai jatuh. Jika pun iya, pasti tidak akan terlalu lama dalam keadaan pingsan dan langsung tertolong. Tidak akan ada serangan jantung yang merenggut nyawa Nenek.

"Lili, jangan."

Air mataku mengalir, bersamaan dengan titik-titik merah yang menghiasi permukaan kulit.

"Li, jangan lakukan lagi."





"Diam." Aku berbisik, menyahuti suara yang tak hentinya memenuhi gendang telinga.

Dalam remang lampu kamar yang pintunya kututup rapat, aku tenggelam. Rasanya hancur dan hampa. Sebanyak apa pun goresan cutter yang kembali kutorehkan setelah sekian lama berhenti, tak bisa menggantikan rasa sakit yang saat ini memelukku dalam gelap dan sunyi.

"Tidak, Li. Jangan. Itu tidak benar. Jangan lakukan."

Aku menggeleng kuat-kuat, melempar *cutter* dan memeluk lutut. Aku terisak tanpa suara. Suaraku rasanya telah habis setelah dua hari menangisi kepergian satu-satunya orang yang menerimaku tanpa syarat. Bahkan untuk mengantarnya ke tempat peristirahatan terakhir pun aku tak diizinkan. Jasad Nenek dibawa pulang ke rumah Tante Nela, disalatkan dan didoakan di sana. Semua orang mengusirku ketika datang, hingga mendorongku kuat-kuat saat nekat datang ke makam.

Satu-satunya tempat perlindungan hanya di kamar ini. Aku tak punya pegangan apa-apa. Pun tidak ada siapa-





siapa. Yonggi menghilang, mengunci diri entah di mana. Terakhir aku melihatnya dari gerbang makam dalam jarak jauh. Aku melihatnya menangis tanpa suara, memandangi ketika orang-orang membawa jenazah Nenek. Dia sempat melihatku diusir, tapi tak sedikit pun mendekat.

"Nenek."

Dalam buram penglihatan, aku membayangkan Nenek terbaring di kasur ini. Kugerakkan tubuh mendekat, meringkuk di dekat tubuh Nenek yang kutahu hanya imajinasi saja. Nenek yang tersenyum. Nenek yang mengusap lembut rambutku. Nenek yang menyebutku cantik meski memiliki bekas luka di pipi.

"Nek, Lili mau Nenek." Tersedu, kupeluk bantal yang masih menyisakan aroma Nenek. Tak peduli bahwa air mata sekarang membasahi kain pembungkusnya.

"Nek." Aku berbisik. Kupukul-pukul dada yang terasa begitu sesak hingga aku sesak napas. "Lili mau Nenek. Lili ... mau Nenek."





Aku harus bagaimana? Bagaimana hidupku setelah ini? Aku harus apa, ya Tuhan? Tante Nela pernah keceplosan, Yonggi sempat mencekikku saat ibunya bunuh diri. Lalu sekarang? Apa dia akan membunuhku, karena kepergian Nenek? Karena aku membawa sial dalam hidupnya?

"Nek." Aku berguling telentang, memandangi langit-langit yang seakan roboh menimpa kepala. "Lili mau ikut."

Aku tersenyum tipis. Seandainya Yonggi akan membunuhku pun, itu bagus bukan? Aku bisa ikut Nenek.

"Lili." Suara seseorang di luar pintu, setelah sebelumnya didahului ketukan.

Kupejamkan mata ini. Menikmati perih dan basah di telapak tangan yang menggenggam peniti.

"Li, ini Doni. Keluar yuk."

Keluar ke mana, Don? Di luar kamar sangat mengerikan. Dunia itu kejam, Don.





"Gue datang, Li. Ayo keluar. Gue datang, maaf telat. Baru sekarang bisa kabur dari Mama."

Pulang saja, Don. Aku nggak ingin ketemu siapa pun.

"Li, dua hari lo di kamar terus kan? Makan, yuk. Lo nggak laper? Semalem Rena datang, kenapa lo usir?"

Kuremas selimut di bawahku. Rena datang semalam? Kupikir itu hanya halusinasi saja. Jadi aku mengusirnya sambil berteriak-teriak.

"Padahal Rena bawa bubur ayam kesukaan lo, tahu. Sayang banget nggak dimakan. Sekarang makan, yuk."

Aku harus jawab apa? Aku tidak butuh makan. Aku hanya butuh Nenek kembali. Bisakah Rena membawakannya?

"Li, gue juga sedih Nenek pergi. Gue sama sedihnya, Li. Tapi ini takdir kan, Li? Bukan kuasa kita. Jangan siksa diri sendiri karena kesedihan ini, Li. Lo nggak salah. Bukan salah lo, Nenek jatuh. *Please* Li, jangan salahin diri sendiri."





Aku nggak tahu, Don. Rasanya semua kosong. Aku tidak membutuhkan kata-kata hiburan dari kalian.

"Lili, denger Doni kan? Lo baik-baik aja kan? Gue yakin lo nggak akan ngelakuin hal bodoh. Ya, Li? *Please*, Li. Gue sahabat lo. Gue sayang lo, Li. Lo berhar—"

"Doni! Ngapain kamu ke sini? Ayo pulang!"

"Ma, kasihan Lili. Aku lihat Lili bentar."

"Nggak ada! Mama bilang, pulang! Persetan sama anak pembawa sial itu. Dia mati juga nggak ada yang rugi!"

"Ma!"

"Apa? Berani bentak mamamu cuma buat anak laknat ini? Berani kamu?"

"Ma, kasihan Lili. Jangan keterlaluan, Ma."

"Pulang!"

"Pulang, atau Mama usir dia dari rumah ini?!"





"Jangan, Ma. Oke, aku pulang. Tapi biarin makanan ini buat Lili, ya. Lili belum makan dua hari."

"..."

Suara ketukan lagi. "Li, gue pulang ya. Ini ada makanan gue taruh depan pintu. Dimakan, Li. Gue pulang dulu."

Suara langkah kaki tergesa, lalu mesin motor menjauh. Kemudian tak ada apa-apa lagi. Sunyi. Aku tersenyum lagi. Heran sekali pada apa yang sedang kujalani. Hidup macam apa ini, Tuhan?

Mengubah posisi menjadi miring, aku meraih ponsel yang tergeletak di lantai. Menimang-nimang, mengumpulkan keberanian untuk menghubungi Yonggi. Aku khawatir padanya. Jadi kali ini, aku harus mengusir ketakutan.

Kugigit bibir bawah kuat-kuat sambil menunggu dering telepon. Cukup lama, tapi sedikit mengejutkan karena diangkat. Aku baru membuka mulut untuk menyapa saat suara Yonggi di seberang sana menyela.





"Apa? Gue bilang, jangan ganggu gue! Gue butuh waktu sendiri. Pergi! Gue nggak butuh lo, sialan. Pergi!"

Aku tersentak. Sambungan terputus begitu saja, tapi sambaran di dadaku belum reda juga. Apa tadi? Apa yang dikatakan tadi? Itu bukan Yonggi, kan? Yonggi yang belakangan memperlakukanku dengan baik? Yang katanya menyayangiku? Jadi ... dia sudah tak butuh aku lagi?

Belum reda rasa sakit dan terkejut itu, ponselku bergetar. Ada satu pesan masuk dari ... Lavender?

halo, lili

maaf baru membuka pesan-pesan kamu. saya dafodil, kakaknya lavender. mohon maaf untuk memberi kabar ini, tapi lav sudah tiada sehari setelah pesan terakhir yang lili terima. terima kasih sudah menjadi teman lav





Aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan selain berteriak keras-keras dan melempar ponsel. Seperti yang Lavender lakukan, bolehkah aku menembus batas ilusi dunia juga?





25. Let Me Go

Dokter Safira bilang, aku punya banyak orang yang bisa menjadi alasan untukku bertahan di dunia. Nenek, Yonggi, Rena, Doni dan orang-orang yang baik padaku. Tapi selama ini aku berani berjuang terutama karena ada Nenek, juga kekuatan dari Yonggi. Lalu jika dua orang itu sudah tak membutuhkanku, untuk apa sekarang aku bertahan? Doni dan Rena memang sangat berarti, tapi mereka punya kehidupan sendiri bukan? Hidup mereka tidak hanya berputar padaku.

Matahari sudah beranjak **senja** ketika aku sampai di tempat ini. Beberapa orang sibuk dengan aktivitas mereka memanjakan diri, bermain dan bersenang-senang. Aku seorang diri di sini, memandangi hamparan air yang begitu luas di depan sana. Apa tujuanku ke pantai ini? Entahlah.





Menerima kabar kematian Lavender adalah pukulan besar bagiku. Nyaris sakitnya sama besar dengan malam itu ketika melihat jasad Nenek keluar dari UGD. Meski Dokter Safira bilang bahwa caraku menenangkan diri itu salah, aku tak pernah menyalahkan Lavender. Bahkan memilih menyembunyikan namanya di setiap sesi terapi. Bagaimanapun, Lavender adalah temanku. Dia yang bisa mengerti, meski perkenalan kami hanya sebatas dunia maya.

Kata kakaknya, Lavender mengakhiri hidupnya sendiri. Ditemukan di toilet dengan pergelangan tangan bersimbah darah. Dia telah berani menembus batas ilusi dunia itu. Dia memutuskan menyerah.

"Jangan ganggu gue! Gue butuh waktu sendiri. Pergi! Gue nggak butuh lo, sialan. Pergi!"

Dadaku sesak lagi saat ucapan Yonggi kembali terngiang di telinga. Masih tidak percaya bahwa dia kembali mengucapkan kata-kata setajam itu, setelah berjanji akan berubah. Aku ingin tidak percaya tapi itu kenyataannya. Selama ini dia tidak pernah menyuruhku





pergi dan mengatakan tidak membutuhkanku, semarah apa pun dia. Tapi sekarang?

Deburan ombak membuatku terkesiap. Mataku menerawang jauh, memandang air yang tak ada ujungnya. Angin pantai menerbangkan helai rambut pendekku. Kuremas jemari kuat-kuat, saat tiba-tiba selintas pemikiran mampir di kepala.

"Jangan, Lili."

Aku menggeleng kuat. Suara itu lagi. Tidak, aku tidak butuh bisikannya yang sudah tak berguna. Untuk apa kalimat-kalimat positif itu? Sebanyak apa pun aku menurutinya, tetap saja dunia tak pernah memberiku keadilan. Seperti tak mau memberiku kesempatan merasakan bahagia. Aku tetap merasakan kehancuran.

"Jangan masuk, Lili."

Kenapa pula aku tidak boleh masuk? Aku tidak akan menurut lagi. Aku biarkan saja kedua kaki melangkah masuk ke dalam pantai. Siapa tahu, kedalamannya mampu mengantarku ke tempat Nenek?





"Mbak!"

Aku sungguh lelah. Rasanya siklus derita yang kujalani dalam hidup ini, tak pernah berkesudahan. Seolah tak ada cara mengakhirinya. Barangkali jika aku memberanikan diri, semua akan berhenti bukan? Mungkin saja kehampaan ini tidak akan kualami lagi.

Air telah mencapai lutut, saat mendadak lenganku ditarik. Aku menoleh kaget, menemukan seorang perempuan berambut sepunggung tengah menatapku panik.

"Lepas!" Aku tersentak sendiri karena telah meninggikan suara.

"Mbak mau ngapain?!" Dia mencengkeram pergelangan tanganku erat sekali.

"Lepas!"

"Jangan bunuh diri! Semua masalah bisa diselesaikan dengan baik, Mbak. Jangan berpikir pendek!"





Bunuh diri? Benarkah yang sedang kulakukan ini adalah bunuh diri? Tapi memangnya kenapa kalau aku bunuh diri? Tidak akan ada yang berhak melarang, bukan?

"Nggak usah ikut campur urusan aku! Biarin aku mati di sini!" Aku tidak percaya telah berani berucap sedikit kasar padanya.

Sama dengan tidak tahunya aku akan perasaan marah yang sangat berlebihan ini. Air mataku bahkan tak berhenti mengalir sekarang. Yang kurasakan kini adalah tidak menyukai perempuan entah siapa yang memegang tangan dan menghalangiku masuk ke dalam air. Kenapa dia mencampuri urusanku? Hidupku tidak ada sangkut pautnya dengan dia, bukan?

"Jangan begini, Mbak."

"Enggak!"

Aku mencoba melepas cengkeramannya, tapi dia berusaha menahan. Yang kulakukan hanya menangis, meraung. Kami saling tarik-tarikan tangan. Terdengar seruan beberapa orang di bibir pantai. Aku semakin panik.





Aku hanya ingin mengakhiri ketidakadilan takdir, tapi kenapa tidak boleh? Aku hanya lelah dan ingin istirahat, sesusah itukah?

Perempuan itu berteriak-teriak saat aku berhasil melepas tangannya. Aku melihat beberapa orang berlari mendekat. Rasa takut menyerangku tanpa ampun. Aku merasa seperti dihakimi, dipersalahkan atas apa-apa yang terjadi. Wajah mereka berubah menjadi Tante Nela, Tante Nona, Tante Sita dan teman-teman kampus yang tak pernah berhenti memandang buruk. Aku panik. Tubuhku gemetar. Satu-satunya tempat berlari adalah air. Aku percepat gerak kaki, lalu melompat ke dalam laut yang seolah menerima.

Tubuhku terasa berat. Rena pernah mengajariku berenang, tapi aku tak ingin menggunakannya sekarang. Itu bukan tujuanku. Yang perlu kulakukan hanyalah melemaskan tubuh, membiarkan air memelukku erat. Rasa pusing mendera tanpa ampun. Aku tersenyum ketika air masuk hidung. Rasanya, akhir dari semua sakit ini sudah semakin dekat.





Tiba-tiba lenganku terasa ditarik. Kubuka mata yang sudah terpejam pasrah, terkejut menemukan perempuan tadi berenang di atasku. Aku berusaha melepas tangannya, tapi dia malah mencoba menarikku ke atas. Tidak. Aku tidak mau! Untuk apa aku naik jika yang akan kutemui hanyalah rasa sakit? Aku pergi pun, tak akan ada yang hancur. Semua akan baik-baik saja. Mungkin Rena dan Doni akan sedih, tapi lambat laun hidup mereka akan menormal. Aku hanya akan diingat sebagai kenangan.

Air semakin banyak memasuki hidung. Kepalaku terasa makin berat. Aku masih berusaha lepas, berkali-kali dan susah payah, hingga percobaan terakhir berhasil. Namun tanganku menghantam batu karang. Kunang-kunang beterbangan di atas kepala. Berat dan seperti dipukul batu besar, sebelum akhirnya kegelapan merenggutku. Tubuhku melayang, ringan. Dadaku berdebar kemudian sama sekali tak merasakan apa-apa.





Di ambang batas kesadaran, aku tersenyum lebar sekali. Tuhan, aku datang.





26. Jika Aku Tanpamu

Tidak.

Aku gagal.

Usahaku menyusul Nenek dan Lavender, nyatanya tak berhasil. Saat membuka mata, aku sudah berada di ruangan dengan dinding bercat putih dan bau obat. Ada tirai di sebelah kiri, sementara dinding di sebelah kanan. Ini jelas salah satu ruangan rawat di rumah sakit.

"Belum saatnya ya, Li?" gumamku sambil tersenyum miris.

Mataku menatap kosong pada langit-langit putih di atas kepala. Pening menderaku. Pelipisku berdenyut. Melirik ke bawah, aku bisa melihat lengan kiri dipasangi infus. Ingatanku terlempar ke kejadian sebelum aku kehilangan kesadaran. Di mana perempuan itu





mengejarku sampai ke dalam air. Kami sempat saling tarik menarik tangan—aku yang ingin melepas, sementara dia ingin mempertahankan genggamannya. Lalu aku berhasil lepas, tapi terhantam batu karang. Sepertinya itu alasan rasa nyeri pada pergelangan tanganku.

Air mataku meleleh dengan sendirinya. Kututup mulut dengan telapak tangan, berusaha menyembunyikan isak yang memaksa keluar. Sepertinya perempuan itu berhasil menyelamatkanku. Padahal aku tidak ingin kembali hidup. Aku ingin semua keadaan ini berakhir. Tapi apa? Aku masih di sini, di dunia yang tak pernah rela memperlakukanku dengan baik. Sekarang, aku harus bagaimana?

"Li."

Suara serak dan lirih itu. Aku menoleh terkejut. Belum siap apa-apa, tiba-tiba di dengan cepat melangkah mendekat dan berdiri dengan badan membungkuk. Tanpa memberiku kesempatan, setengah badannya merapat, memelukku yang masih terbaring telentang.





Air mataku makin deras, seiring dengan guncangan tubuhnya yang hebat. Ruangan yang awalnya sunyi ini kini dihiasi isakan, bukan milikku tapi milik Yonggi. Dia tidak berkata apa-apa, hanya menangis sesenggukan dengan wajah tenggelam di ceruk leherku. Aku tidak tahu harus apa. Yang kurasakan sekarang hanyalah kehampaan. Bahkan keberadaannya di sini setelah dua hari tak muncul, masih membuatku tak percaya. Ini nyata? Atau halusinasiku saja?

Tapi dia memang nyata. Setelah entah berapa menit dihabiskan dengan menangis, Yonggi menarik diri. Duduk di kursi, menggenggam erat tangan kananku. Genggamannya nyata. Sosoknya juga bukan seperti bayangan. Bagaimana bisa dia ada di sini?

"Maaf." Dia berbisik. "Maaf, Li, maaf. Maaf. Maaf, maaf, maaf."

Maaf untuk apa? Karena tidak muncul selama dua hari dan membiarkanku hancur sendiri? Karena tak bisa mencegah keluarganya mengusir dan memperlakukanku





layaknya sampah? Karena telah berkata kasar dan menyuruhku pergi lewat telepon?

"Aku minta maaf, Lili." Dia terisak, mengusap-usap pipiku yang basah oleh air mata. "Jangan gini lagi. Aku mohon, jangan lakuin ini lagi." Tersedu-sedu lagi, sambil memberi kecupan di punggung tanganku. Tapi aku tak bisa merasakan apa pun selain kosong. "Jangan mencoba hilang lagi, Li. *Please*."

Kualihkan pandangan ke langit-langit, menatap kosong seiring air mata yang kembali turun. Bibirku berbisik lirih, "Kamu yang suruh aku pergi."

"Enggak, Li, enggak." Terdengar isak lagi, juga kecup di punggung jari. "Kamu salah paham. Aku nggak tahu itu kamu. Aku kira ... Agnes sama Doni berkali-kali telepon aku. Aku kira itu mereka. Aku nggak tahu yang telepon itu kamu. Maafin aku, Li. Aku nggak tahu. Aku pikir ... Li, percaya aku. *Please*. Aku nggak mungkin suruh kamu pergi. Aku butuh kamu. Selamanya aku butuh kamu."

Aku tersenyum miris. "Jadi ... boneka?"





"Enggak, Li." Dia tersedak oleh tangisnya sendiri. Tapi aku tak punya keinginan untuk sekadar menoleh. "Kamu bukan boneka. Aku minta maaf atas semua yang aku lakuin selama kamu hidup. Aku nggak pernah benci kamu. Sama sekali enggak. Aku hanya pengecut yang berlindung di balik kata benci. Aku sayang kamu, Li. Dari dulu aku sayang kamu. Aku nahan kamu bukan karena kamu boneka. Aku nggak mau kamu pergi. Aku hanya ... nggak tahu cara ngungkapin itu. Maaf. Maaf."

Apakah aku percaya? Entah. Aku bahkan tidak tahu bagaimana pandanganku terhadapnya sekarang. Semuanya hampa.

"Kamu pergi." Aku berbisik lirih. "Kamu sembunyi, kemarin."

"Maaf." Dia meletakkan dahi di telapak tanganku. "Aku sama sekali nggak nyalahin kamu. Itu bukan salah kamu, Li. Mereka salah. Aku juga nggak pernah berniat pergi ninggalin kamu. Aku cuma butuh ruang sendiri. Aku hancur, Li, rasanya semua kacau. Emosiku nggak stabil."





Aku nggak mau kelepasan dan nyakitin kamu. Makanya aku butuh jarak. Aku nggak mau lukain kamu."

Dengan terisak, kutarik tanganku lepas darinya dan bangkit duduk. Dia mendengarkan, sementara aku menatapnya terluka.

"Li."

"Kamu nggak ngerti." Kuusap pipi dengan kasar. "Aku nggak punya siapa-siapa. Aku ... dua hari ini aku rasanya mau mati. Aku lebih baik mati karena udah nggak punya—"

"Aku!" Yonggi bangkit dan kembali memelukku. "Kamu punya aku." Aku mencoba mendorongnya tapi pelukan itu makin erat. "Jangan bilang gitu. Kamu harus hidup. Jangan lakuin itu lagi ya, Li. Aku mohon. Kalau kamu pergi, Li, kalau kamu pergi, aku sama siapa? Aku nggak punya siapa-siapa selain kamu. Aku cuma punya kamu, Li. Tolong jangan tinggalkan aku. Aku nggak ada gunanya kalau kamu pergi. Aku bakal mati, Li. *Please.*"





Aku tidak tahu. Benar-benar tidak tahu harus apa. Aku hanya merasa sangat lelah. Jadi yang kulakukan sekarang adalah mendorong dadanya hingga pelukan itu terlepas.

"Aku ... capek." Aku berkata pelan. "Mau tidur."

"Iya. Iya, ayo tidur." Yonggi mengusap-usap kedua pipiku, merapikan rambutku. Kemudian membantuku berbaring. "Tidur aja. Aku temani di sini."

Saat dia menarik selimut untuk menutupi tubuhku hingga dada, aku memiringkan tubuh memunggingnya. Terdengar embusan napas beratnya, tapi aku memilih memejamkan mata. Aku hanya lelah, tidak ingin memikirkan apa-apa.

"Aku sayang kamu."

Aku mendengar bisikan itu, disertai kecupan di belakang kepala. Dan lagi, aku memilih bungkam.





27. Upaya Berdamai

Setelah diingat-ingat lagi, aku memang baru sadar bahwa perempuan yang mencegahku masuk ke air kemarin terlihat familiar. Ternyata dia adalah kekasih Bang Gio, temannya Bang Bian dan Om Kevin. Kami pernah bertemu di pesta pernikahan Kak Agnes. Namanya Kak Icha.

Dan sore tadi, Kak Icha datang menjengukku bersama Bang Gio. Kami ditinggalkan berdua, sedangkan Bang Gio mengajak Yonggi keluar. Entah untuk membicarakan apa. Kak Icha meminta maaf padaku karena telah ikut campur urusanku kemarin. Tentu saja aku yang merasa bersalah bukan? Karena tangannya agak lebam setelah menolongku.

Dari Kak Icha, aku jadi sadar bahwa setiap orang di dunia ini pasti punya masalahnya masing-masing. Tanpa





keberatan, dia bercerita tentang hidupnya. Sejak kecil, dia sudah diperlakukan beda oleh keluarganya. Karena memiliki kemampuan otak standar, Kak Icha selalu diolok-olok oleh budhe dan sepupunya. Bahkan di rumah itu, hanya nenek, ibu dan saudara kembarnya saja yang memperlakukan baik.

Saat SMP, Kak Icha pernah tinggal kelas. Dia juga memilih tidak melanjutkan kuliah setelah lulus SMA dan membuka sebuah toko kue. Berbeda dengan kakaknya yang mendapat beasiswa dan kini bekerja di BUMN, juga saudara kembarnya yang mendapat beasiswa kuliah kedokteran. Sepupunya pun dipilih jadi asisten dosen. Hal yang membuat Kak Icha makin disepelkan. Ditambah, neneknya yang selalu mendukung hobi memasak Kak Icha, meninggal dunia. Kak Icha sempat sedih dan terpukur.

Kenyataan bahwa Bang Gio seorang polisi pun sempat membuat Kak Icha merasa tak pantas hingga menghindar dan bersembunyi. Tapi kemudian dengan sabar Bang Gio terus meyakinkan Kak Icha. Belum cukup sampai di situ, belum lama ini Kak Icha ditampar oleh





kenyataan bahwa dia sebenarnya bukan anak kandung. Dia adalah anak dari selingkuhan suami budhanya. Saat di pantai kemarin, Kak Icha sedang menenangkan diri.

"Li, tiap orang punya masalahnya masing-masing. Aku nggak tahu seberat apa beban yang lagi kamu hadapi. Tapi, aku boleh minta tolong? Jangan sakitin diri sendiri, ya. Kamu berhak bahagia. Karena sekarang ini aku juga gitu. Aku lagi berusaha buat berdamai. Kamu juga, ya? Ayo kita sama-sama berdamai dengan hidup kita. Okay?"

Itu adalah kalimat terakhir Kak Icha sebelum pamit. Dan sekarang aku di sini termenung, memikirkan semuanya. Mungkin Kak Icha memang benar. Bukan hanya aku saja yang punya masalah dalam hidup. Aku harusnya sadar itu. Memutuskan mengakhiri hidup seperti yang Lavender lakukan, mungkin adalah sebuah tindakan gegabah dan impulsif. Hampir tiga bulan menjalani terapi dengan Dokter Safira, seharusnya aku paham itu bukan?

km yakin?





Aku menggigit bibir, memandang pesan yang baru dikirim Rena. Kutelan ludah susah payah, saat teringat pembicaraan dengan Dokter Safira tadi pagi. Tanpa Yonggi, karena telah diminta keluar oleh Dokter Safira. Beliau seolah paham bahwa aku ingin bicara hanya berdua saja.

"Lili pengen sembuh." Itu kataku.

"Tentu saja. Lili harus sembuh." Dokter Safira menggenggam lembut tanganku. "Lili harus hidup bahagia. Masa depan Lili kan masih sangat panjang."

"Tapi ... Lili nggak tahu caranya," kataku pelan.

"Dengan ikhlas." Dokter Safira menatapku yakin. "Lili harus mengikhhlaskan segala hal yang sudah terjadi dalam hidup Lili. Harus yakin dan percaya, bahwa Lili berhak mendapatkan kebahagiaan. Memaafkan semua yang telah lalu, baik pada Tomi, diri Lili sendiri, maupun orang-orang yang pernah bersikap buruk sama Lili."

Aku terdiam menatap wajah cantik Dokter Safira. "Lili mau lepas dari hal yang bikin Lili sewaktu-waktu





bisa kacau. Dan Lili nggak tahu, ini benar apa enggak. Menurut Dokter?"

"Kalau Dokter boleh tahu, Lili terpikirkan keputusan apa?"

"Lili ... mau menjauh dari Yonggi."

"Kenapa?"

"Karena Lili ketergantungan sama Yonggi, tapi di sisi lain, Yonggi selalu bisa jadi alasan Lili merasa nggak berharga. Lili mau nyembuhin diri sendiri, tanpa Yonggi. Lili butuh jarak dari Yonggi. Mungkin, baik Lili atau Yonggi akan sepenuhnya sembuh kalau sendiri-sendiri dulu. Menurut Dokter, itu tepat nggak?"

"Kalau memang Lili maunya begitu, kita bisa mencobanya. Lili bisa tinggal terpisah dulu dari Tomi. Nanti Dokter akan atur ulang jadwal konsultasi yang berbeda untuk kalian. Yang perlu Lili lakukan sekarang adalah yakin. Yuk, Lili pasti bisa."

Karena pembicaraan itu, aku memutuskan bertanya pada Rena tentang tawarannya waktu itu. Bukan tanpa





alasan aku seperti ini. Aku sudah memikirkan ini matang-matang selama semalam penuh. Aku berharap, saling memberi jarak bisa membuatku dan Yonggi benar-benar sembuh. Aku tidak ingin ketidakstabilan Yonggi berimbas dengan tindakanku melakukan hal gila lagi. Pun sebaliknya, aku tak ingin kegilaanku mempengaruhi proses sembuh Yonggi. Mungkin kami memang butuh ruang masing-masing tanpa kontak apa pun.

yakin ren. boleh kan?

boleh2 aja li. ntar aku bilangan ibu sama oma ya

mksih ren

sma2 lili syg. sembuh yuk. aku sllu ada buat km

Aku tersenyum tipis, menaruh kembali ponsel di bawah selimut. Bersamaan dengan itu, pintu ruang rawat inapku dibuka dari luar. Di sana muncul Yonggi, yang tersenyum kecil dengan tangan menenteng bungkusan plastik.





"Aku bawa bubur ayam kesukaan kamu." Dia menegakkan meja makan, kemudian menaruh bungkus plastik itu di atasnya. "Makan yuk."

Aku hanya diam memandangnya yang sedang mengeluarkan dua buah mangkuk *styrofoam* dari plastik. Membuka salah satu plastik penutup mangkuk itu, kemudian memberikan sendok padaku.

"Aku lupa minta ditambihin sambal. Nggak apa-apa kan?"

Aku mengangguk pelan, kemudian mulai memakan makanan itu. Yonggi juga melakukan hal yang sama. Dia terlihat ceria dan baik-baik saja, padahal sikapku mungkin harusnya membuatnya emosi. Sejak semalam, aku terus mengabaikannya. Hanya mengangguk, menggeleng atau menjawab singkat tiap dia ajak bicara. Entahlah. Aku juga tidak tahu ke mana rasa takutku itu, yang kini malah berganti jadi malas. Ya, melihat wajah Yonggi seolah memunculkan kekesalan tersendiri. Aku bingung kenapa.

"Enak nggak?"





Aku mengangguk.

"Besok kalau kita udah pulang, aku bikin yang lebih enak dari ini di rumah. Kalau perlu, tiap pagi deh. Kamu mau aku masakin apa, bilang aja. Kamu nggak lupa kalau aku *chef* kesayangan *owner* Vinint?"

Dia terkekeh. Genggamanku di sendok mengerat. Mataku tiba-tiba memanas.

"Oh iya, tadi dokter bilang, kamu udah boleh pulang besok pagi. Aku lega jadinya. Aku janji, kamu nggak akan ketemu sama tante-tanteku. Kita mulai hidup baru ya, Li? Kita berdua aja, jangan pikirin orang lain. Aku cuma punya kamu, Li. Kita berusaha bahagia ya, Li."

Cukup sudah. Kulepas pegangan pada sendok. Berganti dengan menutup mulut yang sudah mengeluarkan isakan. Air mataku tak terbendung lagi. Mendengarnya bicara seperti itu, dadaku terasa sangat nyeri.

"Hei, kenapa? Kok nangis? Ada yang sakit? Aku panggilin dokter, ya."





Aku menggeleng. Tapi memutuskan tak menolak saat dia berdiri dan memelukku. Dia usap-usap kepalaku dengan lembut.

"Kamu sedih ya, karena di rumah sekarang nggak ada Nenek?" Dia berkata serak. "Aku juga sedih, Li. Hancur banget rasanya. Tapi aku punya kamu, dan kamu punya aku. Kita bisa hadapi ini sama-sama. Aku janji besok akan ajak kamu ke makam Nenek. *Okay?*"

Yonggi yakin sekali aku masih mau bersama dengannya. Dia berharap aku bersedia memulai hidup baru berdua. Tapi aku tidak bisa. Bagaimana cara mengatakannya?





28. Bagaimana Ini?

"Aku udah bilang Ibu sama Oma."

Aku menoleh pada Rena yang memeluk lenganku. Saat ini kami sedang berjalan menuju gerbang kampus, setelah kelas selesai. "Makasih."

Rena mengangguk sambil tersenyum lebar. "Kita jadi serumah, deh. Senangnya. Eliza juga seneng, tahu."

"Kamu kasih tahu Eliza?"

"Tuh dia nguping." Rena menunjuk udara di sebelah kananku.

Aku menoleh ke sana dan tersenyum kecil. Jika saja tidak tahu tentang kemampuan istimewa Rena, mungkin aku akan takut. Tapi karena terbiasa, aku jadi percaya bahwa Eliza memang sering ada di tengah-tengah kami.





"Jadi mau pindah hari Minggu besok?"

"Kalau bisa." Aku meringis. "Kalau nggak ngerepotin."

"Ya enggaklah. Kita tuh senang kalau ada penghuni baru." Rena menyengir. "Apalagi sahabat aku sendiri, senenglah aku. Nanti kita sekamar aja ya. Kan kasurnya bertingkat."

"Makasih."

"*You're welcome.*" Terkekeh, Rena mengeratkan gandengannya di lenganku.

Tepat saat berbelok, kami berpapasan dengan Doni. Laki-laki itu tersenyum lebar, merangkul bahu.

"*How are you today, my Lili?*" Dia menaik-turunkan alis jenaka.

"Baik," jawabku sambil tersenyum.

"Syukurlah." Tangannya mengacak-acak rambutku.

"Kalau ada masalah, tolong bilang gue. Apa pun itu. Ya?"





AAu hanya mengangguk. Aku bisa menangkap sekilas raut sendu di wajahnya sebelum berganti dengan ekspresi ceria lagi. Sejak kejadian gilaku di pantai waktu itu, Doni menjadi berbeda. Aku tidak bodoh untuk mengartikan wajahnya yang penuh rasa bersalah tiap kali menatapku. Dia pernah bilang bahwa itu salahnya, ketika aku merasa tidak mempunyai siapa-siapa. Dia merasa harusnya jadi pengganti di saat Yonggi hancur dan tak bisa ada di sampingku. Tapi dia kalah dengan Tante Nela. Itulah yang membuat Doni merasa bersalah. Padahal aku tidak menyalahkan siapa pun.

"Lili jadi pindah ke panti."

Doni langsung menoleh padaku begitu Rena memberitahukan itu. "Bener, Li?"

"Iya."

Doni mengangguk-angguk. "Kalau itu udah jadi keputusan lo, gue cuma bisa dukung. Tapi ... gue masih bisa ketemu lo kan?"

"Kenapa enggak?"





Doni menyengir. "Mm ... lo masih kuliah kan?"

"Kalau itu, aku nggak tahu." Aku meringis.

"Tomi pasti nggak suka lo putus kuliah. Dia pasti biayain lo, kok. Eh tapi, lo udah kasih tahu Tomi?"

Aku menggeleng. "Mungkin nanti."

"Lo masih takut? Mau gue temenin?"

"Nggak usah."

"Okay deh kalau gitu. Tapi semisal Tomi marah atau hilang kendali, lo harus langsung kasih tahu gue. Jangan pernah ambil keputusan sendiri. Bisa kan, Li?"

Aku mengangguk. Kami sudah sampai di gerbang, dan mobil Yonggi ternyata sudah ada tak jauh dari sana. Dia terlihat sedang menelepon, entah dengan siapa. Saat kami sampai di dekatnya, Yonggi sudah selesai menelepon dan mengulas senyum saat melihatku.

"Agnes barusan minta bikin soto jamur." Yonggi menjelaskan, padahal aku tidak bertanya. "Ngidam kayaknya."





"Kak Agnes hamil?" Rena berseru.

Yonggi mengangguk. "Baru ngabarin juga barusan."

"Woah *daebak!*" Rena bertepuk tangan senang, sementara aku hanya tersenyum saja.

"Ren, lo bareng gue. Bang Kevin lagi ada kerjaan."

"Okay." Rena menarik lenganku. "Yuk, Li."

Tapi Yonggi langsung menahan lenganku yang satunya. "Lili di depan."

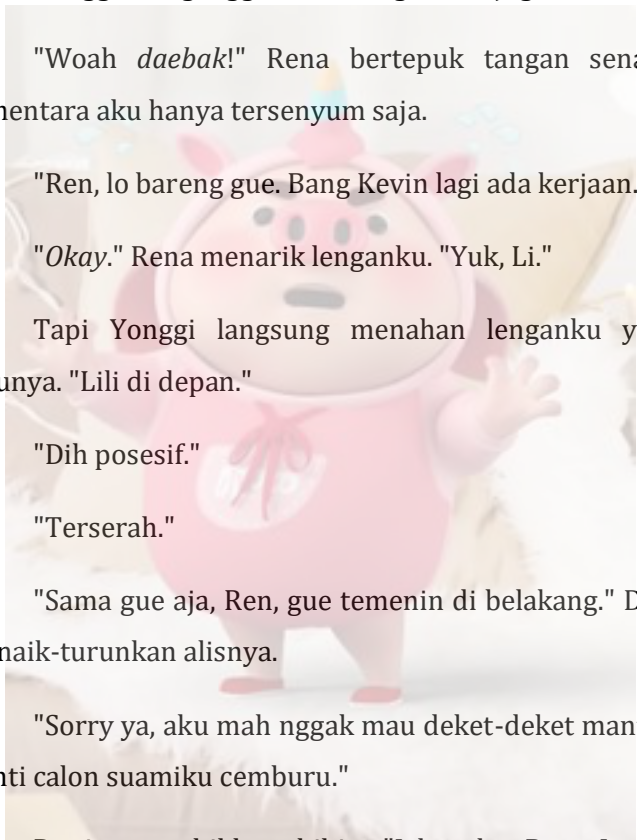
"Dih posesif."

"Terserah."

"Sama gue aja, Ren, gue temenin di belakang." Doni menaik-turunkan alisnya.

"Sorry ya, aku mah nggak mau deket-deket mantan. Nanti calon suamiku cemburu."

Doni mencebikkan bibir. "Jahat lo, Ren. Lagian dijodohin aja bangga."





"Bodo!" Rena mengibaskan rambut, kemudian masuk ke bangku belakang.

Yonggi sudah tergelak sementara aku tersenyum melihat bagaimana Doni menggerutu.

"*Move on* makanya," ledek Yonggi.

Doni menoleh pada Yonggi, terlihat membuka mulut tapi kemudian mengatupkannya lagi. Lalu menggeleng sambil tersenyum miris. "Gue mau bales ngeledek, tapi nggak tega."

Aku langsung menatapnya penuh peringatan. Doni meringis, kemudian menepuk bahu Yonggi dan berjalan menuju motornya. Yonggi kelihatan bingung, tapi pada akhirnya dia hanya berdecak lalu menyuruhku masuk.

Tak butuh waktu lama untuk kami sampai di Vinint. Seperti biasa, Rena langsung mengajakku ke ruang bawah tanah. Tapi Yonggi tak ikut, karena tiba-tiba dihadang oleh Siska. Entah untuk membicarakan apa.

"Aku kira mereka bakal jadian." Itu komentar Rena ketika kami berjalan berdua menuju ruang bawah tanah.





"Siapa?"

"Bang Tomi sama Siska, secara kan Siska ngejar Bang Tomi banget. Tahunya Bang Tomi naksir adiknya sendiri." Rena menyenggol lenganku sambil tersenyum menggoda. "Belum kamu terima ya? Atau malah udah ditolak?"

Aku menggeleng. "Nggak tahu."

"Jangan diterima dulu. Kasih pelajaran yang lama biar dia galau."

Aku hanya meringis. Sejujurnya, perasaan Yonggi belum kupikirkan sepenuhnya. Bukan tidak penting, tapi masih ada yang perlu aku utamakan. Lagipula, aku juga tidak tahu apa yang kurasakan pada Yonggi. Hal-hal seperti itu bukan jadi fokus utamaku untuk sekarang.

"Aa!" Rena berseru ketika kami menuruni anak tangga. Di sana, sudah ada Om Kevin yang duduk di sofa, memangku laptop.

"Hai, sayangnya Aa!" Om Kevin melambaikan tangan.





"Aa lagi ngapain?" Rena menghambur duduk di sebelah Om Kevin dan mengintip layar laptopnya.

"Lagi ngerjain laporan bulanan."

"Emang bisa?"

"Ngejek kamu?" Om Kevin menarik ujung hidung Rena hingga gadis itu tertawa.

Aku sendiri ikut tersenyum. Rena pernah bilang kalau dia sama sekali belum mencintai Om Kevin selayaknya pasangan. Rasa yang dia punya lebih ke saudara. Tapi dia yakin bahwa pilihan Oma adalah yang terbaik. Ia hanya bisa menjalaninya seperti air mengalir. Ya, sesantai itu Rena menghadapi hidup. Aku ingin seperti itu juga, tapi terasa sulit.

"Oh ya, Tomi mana?" tanya Om Kevin.

"Pacaran tuh sama Mbak Siska."

"Masa? Orang Siska aja udah ditolak."

"Ditolak?" Rena dan aku saling bertatapan. Lalu dia menatap Om Kevin lagi. "Emang udah nembak?"





"Udah lama."

"Woah!" Rena bertepuk tangan sambil terbahak.

Om Kevin mengacak-acak rambut tunangannya itu, kemudian menoleh padaku. "Lili katanya mau tinggal di panti? Jadi kan?"

Aku mengangguk. "Makasih udah izinin."

"Sama-sama." Om Kevin tersenyum lebar. "Ambil waktu sebanyak yang kamu butuhin, panti selalu terbuka buat kamu."

"Makasih, Om."

"Oh ya, kalau butuh bantuan buat pindahannya, Lili bilang aja ya. Abang sama yang lain siap ban—"

"Pindah?"

Aku tersentak. Suara yang barusan menginterupsi itu jelas membuatku terkejut. Rena meringis menatapku.

"Siapa yang pindah?" Yonggi sudah berdiri menjulang di depanku.





Dan sepertinya Om Kevin telah sadar bahwa aku belum bicara pada Yonggi. "Oh ... Tata yang pindah. Kan besok habis nikah, pindah ke rumah gue."

"Nggak-nggak. Lo tadi nyebut Lili? Maksud lo apa Lili pindah? Pindah ke mana?" Suara Yonggi sudah berubah tak bersahabat sekarang.

"Lo salah dengar."

"Kuping gue belum budek, Bang!" Yonggi menghadap ke arahnya. "Maksud Bang Kevin apa, Li?"

Kuremas tanganku kuat-kuat. "Y-yonggi ...,"

"Kamu mau pindah?" Matanya memelotot. "Pindah dari rumah kita? Hah?!"

"Tom,"

"Kamu mau pergi dari aku, Li? IYA?!"

"Turunin nada bicara lo, Tom."

Aku menggigit bibir takut, melihat Yonggi menepis tangan Om Kevin.





"Kalian keluar dulu. Gue mau ngomong sama Lili."

"Tom, lo jangan emosi. Lili--"

"Ya lo keluar dulu, Bang."

"Oke. Ayo, Ta, kita keluar."

"Tapi, A--"

"Tata, ayo. Lo jangan pakai emosi, Tom."

Aku menatap nanar Rena yang sudah ditarik oleh Om Kevin. Yonggi masih menatapku tajam, dan baru bersuara setelah kami benar-benar hanya berdua.

"Kamu nyembunyiin apa dari aku?" Nadanya begitu datar dan dingin.

"Aku ... a-aku nggak nyembunyiin,"

"Kalau enggak, gimana bisa Bang Kevin bilang kayak gitu?" potongnya. "Itu pasti bukan bercandaan. Kamu mau ninggalin aku, Li? Iya?"

"Enggak, Yonggi."

"Enggak salah kan, maksudnya?"





"Yonggi." Aku bangkit berdiri, memberanikan diri membalas tatapan marahnya. "Aku nggak pergi. Nggak ninggalin kamu."

"Kamu mau pindah dari aku, Li." Kali ini dia mengatakannya dengan lirih. Matanya memerah. "Aku harus gimana? Aku harus mohon-mohon gimana lagi biar kamu tetap sama aku, Li? Li, aku cuma punya kamu. Aku nggak akan bisa ngapa-ngapain kalau kamu nggak ada sama aku. Aku butuh kamu. Cuma kamu."

Kupikir Yonggi akan marah dan berteriak-teriak, bukan seperti ini. Aku tak tega melihatnya memohon begini. Dan tangisku pecah ketika dia memelukku erat.

"Jangan pergi, Li." Dia berkata dengan suara serak. "Aku nggak punya siapa-siapa. Nenek pergi ninggalin kita. Kenapa kamu juga mau pergi? Aku nggak bisa, Li. Aku bisa mati kalau kamu pergi. Kamu mau aku kayak gimana? Berubah kayak gimana lagi?"

"Yonggi, aku nggak bisa tinggal lagi sama kamu."





"Kenapa? Karena tante-tante ku? Kamu takut dan nggak nyaman sama mereka? Kalau gitu kita pindah aja. Aku punya tabungan kok buat kita cicil apartemen atau apa. Kita bisa pindah ke tempat yang nggak bisa mereka temukan."

"Bukan gitu,"

"Kamu terbebani sama perasaan aku? Kamu mau nolak tapi nggak berani? Nggak apa-apa, Li, kamu tolak aku nggak apa-apa tapi jangan pergi. Tolong."

"Enggak, bu-bukan gitu,"

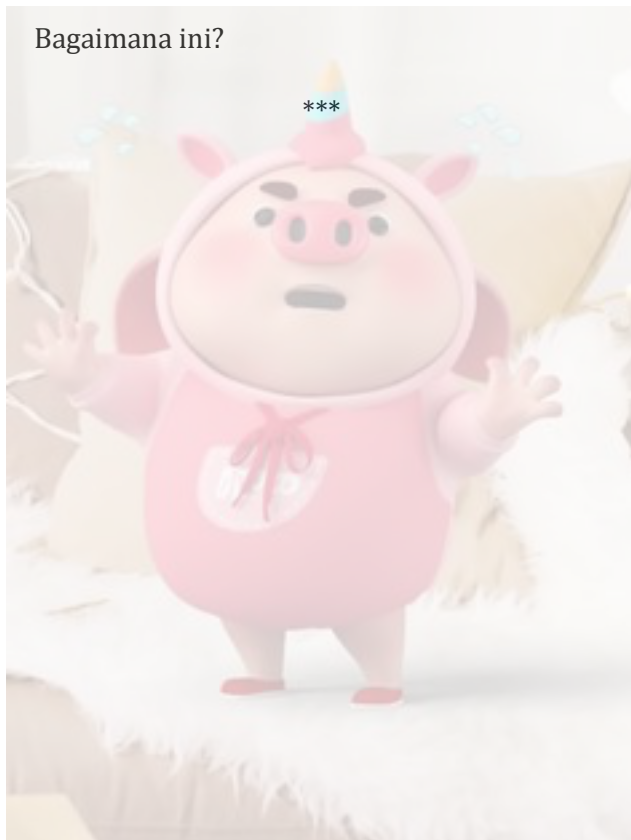
"Terus kenapa? Aku masih kurang ya berubahnya? Aku bikin salah lagi? Tolong bilang, Li. Jangan kayak gini. Aku siap lakuin apa pun yang bisa bikin kamu senang. Kamu mau aku jadi kayak Bang Bian? Atau suka ngelawak kayak Bang Kevin? Atau aku harus jadi kayak Doni? Apa pun, Li, apa pun."

Yonggi melepas pelukan, tapi tak memberi jarak pada wajah kami. Kedua pipiku ditangkupnya dengan telapak tangan. Tatapannya begitu kalut dan panik.





"Aku ... nggak mau ngerasain kehilangan lagi, Li,"
bisiknya, dengan mata terpejam.





29. Reveal And Goodbye

Pembicaraan itu belum selesai. Kedatangan Bang Panji dan Kak Kia yang tiba-tiba, membuat keberanianku surut untuk memberikan penjelasan. Meski mereka pada akhirnya keluar lagi setelah meminta maaf, baik aku dan Yonggi sama-sama bungkam. Dia hanya menyuruhku menunggunya karena ada banyak pekerjaan di dapur.

Sampai malam, kami belum membahas itu lagi. Yonggi jadi lebih pendiam, meski tak mengabaikanku. Aku merasa pengendalian emosinya memang cukup meningkat baik, tapi itu masih tak cukup untuk membuatku urung pergi. Keputusan ini sudah bulat. Karena itu aku harus benar-benar bicara pelan-pelan pada Yonggi, tanpa menunda lagi.

Jadi setelah selesai mengerjakan makalah, aku memutuskan keluar kamar. Seperti kebiasaannya, Yonggi





akan terlelap di sofa jika sudah larut. Dan benar saja, aku menemukannya di sana ditemani televisi yang menyala dengan volume kecil. Aku melangkah dengan tangan membawa selimut, perlahan sekali agar tidak membangunkannya. Kuselimuti badannya yang hanya berbalut celana training panjang dan kaus tanpa lengan. Lalu aku duduk di lantai, memeluk lutut menghadapnya yang berbaring miring.

Kulirik meja kecil di depan sofa yang di atasnya tergeletak sebuah bungkus rokok dan asbak. Ada tiga puntung rokok di dalam asbak itu, menandakan sebanyak apa Yonggi malam ini mengisap benda nikotin itu. Aku menghela napas pelan sekali, menyayangkan kebiasaannya yang sama sekali tidak hilang. Merokok ketika sedang marah.

"Kapan kamu berhenti ngerokok?" Tanpa sadar aku membisikkan itu.

Dan sepertinya itu merupakan sebuah kesalahan, karena tiba-tiba mata Yonggi terbuka. Menatapku dengan





cara yang sulit kuartikan, sementara mataku sendiri sudah membelalak. Kaget bukan main.

"Kalau aku berhenti ngerokok, kamu nggak akan ninggalin aku?"

Aku tertegun. Jemariku saling bertautan erat di lutut, terlalu terkejut bahkan lupa untuk bergerak. Kami bertatapan lama, dengan aku yang tak tahu harus menjawab apa sementara dia entah apa yang dipikirkan.

"Kenapa bangun?" tanyanya pelan.

Aku menggigit bibir sebelum menjawab, "Aku ... mau ngomong sama kamu."

Yonggi mengedipkan mata pelan, lalu tiba-tiba bangkit duduk. Menepuk-nepuk sisi sofa di sebelahnya, mengisyaratkan agar aku duduk di sana. Dan tidak ada pilihan bagiku selain menurut.

"Kamu mau jelasin alasan kenapa mutusin pergi dari aku?"





"Yonggi." Kuberanikan diri memiringkan tubuh, menatapnya yang ternyata juga sepenuhnya fokus padaku. "Aku nggak pergi."

Dia tersenyum kecut. "Kamu mau pindah dari rumah ini."

"Bukan karena mau pergi," kataku pelan. "Tapi aku pikir, ini yang terbaik."

"Terbaik buat kamu? Bebas dari aku, itu tujuan kamu kan?"

"Bukan gitu,"

"Aku bahkan nggak pernah kepikiran pisah sama kamu, Li. Dari dulu, satu-satunya perempuan yang ada di pikiranku cuma kamu. Waktu aku mikir kalau rasa yang aku punya adalah benci, atau waktu aku sadar kalau aku sayang banget sama kamu. Aku cuma mikir, selamanya akan hidup bareng kamu. Kalau kamu pikir rasa sayang yang aku punya itu sebatas antar saudara, kamu jelas salah. Dari dulu aku nggak pernah anggap kamu adik."





Aku menelan ludah susah payah. Detak jantungku meningkat. Perasaanku campur aduk tak karuan melihat Yonggi tersenyum pasrah.

"Di satu sisi aku benci, di sisi lain aku selalu cemburu dan nggak rela hanya dengan bayangin kamu suka sama laki-laki lain. Aku ngegang kamu, bahkan kelewatan emosinya tiap kamu jalan sama Doni, itu karena aku cemburu, Li. Aku tahu alasannya karena nggak kuat lihat kamu bahagia sama laki-laki lain, tapi bodohnya aku terus berusaha mikir alasan terbesarnya karena benci. Aku bingung, Li. Selama ini aku kesiksa sama rasa benci dan sayang yang campur aduk, saling sikut buat dominan. Aku sampai sering hilang kendali karena gila mikirin itu."

Aku tidak tahu bahwa itu yang dirasakan Yonggi. Aku tidak paham.

"Tapi semua yang terjadi belakangan ini bikin aku sadar, kalau keberadaan kamu itu adalah hal paling berarti yang nggak bisa tergantikan apa pun. Hukuman atas kesalahan orang tua kita, cuma alibi yang aku





benarkan sepihak. Itu karena aku *denial*, tapi sekarang nggak lagi, Lili. Aku hidup karena kamu. Aku kerja keras karena mau kamu hidup layak. Aku bilang mau kamu menderita, tapi aku nggak pernah kuat cuma dengan lihat kamu nangis. Setiap kamu nangis karena aku, aku makin marah. Sama diriku sendiri, sama keadaan yang nempatin kita di posisi kayak gini. Aku sadar semua kesalahanku nggak pantas diampuni. Tapi, Li, *I love you with all the hatred I have.*"

Aku memang cengeng. Jadi tolong maklumi jika saat ini aku sudah menangis. Apalagi ketika sadar bahwa Yonggi sudah merubah posisi menjadi berlutut, menggenggam kedua tanganku dengan raut sendu.

"Aku ... nggak tahu ... mau ngomong apa." Aku berkata itu sambil menutup wajah dengan kedua tangan.

"Aku nggak minta kamu balas." Aku merasakan pelukan juga dagunya yang bertengger di bahunya. "Aku cuma harus ungkapin itu, yang emang seharusnya aku lakuin sejak lama. Maaf telat. Harusnya bukan sekarang, waktu kamu udah mau ninggalin aku."





"A-aku nggak ninggalin kamu." Dengan ragu, kubalas memeluk pinggangnya.

Aku bisa merasakan tubuh Yonggi sedikit menegang, sebelum tiba-tiba pelukannya bertambah erat.

"Kita memang nggak bisa tinggal secepat lagi."

"Kenapa?"

Aku menghela napas. Yonggi jauh lebih cukup umur untuk memikirkan ini seharusnya, apalagi setelah tidak ada Nenek di antara kami. "Kita bukan saudara kan? Nenek juga udah ... nggak ada. Nggak baik kalau kita tinggal secepat—"

"Kalau gitu kita nikah aja." Yonggi memotong dengan cepat. Dia melepas pelukan dan kembali berlutut. "Nggak ada yang akan mikir macam-macam kalau kita sah."

"Nggak segampang itu."

"Kenapa? Kamu nggak bisa terima perasaan aku? Atau ... ada cowok yang lagi kamu suka? Siapa? Doni?"





Aku menggeleng. Memikirkan itu saja, aku tidak.

"Terus? Aku masih kurang apa? Kamu bisa kasih kesempatan, Li, coba dulu. Aku janji akan bikin kamu cinta sama aku."

"Yonggi." Untuk pertama kalinya, aku membalas genggamannya. Yonggi terkejut tapi aku harus lakukan ini agar dia mengerti. "Aku boleh bicara sampai selesai dulu?"

Yonggi menatapku lama kemudian mengangguk. "Boleh."

Aku menarik napas dalam-dalam. "Kita sama-sama belum stabil. Kamu yang kadang kacau kalau udah kesinggung tentang masa lalu kita, dan aku yang akan melukai diri sendiri kalau udah ngerasa sedih. Kamu yang butuh aku tapi kadang jadiin aku pelampiasan emosi. Sedangkan aku, jujur aku juga butuh kamu. Cuma kamu satu-satunya yang aku percayai sebagai penjaga dan pelindung. Tapi di sisi lain, aku selalu takut sama kamu. Tiap kamu kacau, saat itu juga aku juga kacau. Aku cari





pelarian berupa gunting, *cutter*, peniti atau apa pun yang bisa bikin aku tenang."

Yonggi kelihatan merasa bersalah. Tampak dari tangannya yang menggenggamku makin erat.

"Aku belum bisa lihat kamu, kayak aku lihat Doni atau Om Kevin, Bang Bian dan abang-abang Kak Agnes yang lain. Aku selalu takut sama kamu, bahkan di saat kamu berubah baik dan peduli. Maaf." Dadaku sesak ketika mengatakan itu. Apalagi wajah Yonggi makin pias. "Aku nggak bisa kayak gini terus kan? Kamu berusaha keras berubah biar aku nyaman, tapi aku susah buat nggak takut tiap lihat kamu. Jadi aku pikir, mungkin kita harus jaga jarak dulu."

"Jaga jarak atau pergi?" lirihnya.

"Jaga jarak, Yonggi. Buat sementara waktu. Aku mau sembuh. Kita sembuhin diri masing-masing, di tempat dan cara yang berbeda. Kita butuh waktu buat sendiri-sendiri." Dengan kaku, kuulas senyum tipis. "Aku janji nggak akan menghilang. Aku cuma butuh waktu, biar lepas dari bayang-bayang kamu yang ... agak kasar dan





suka bentak." Aku meringis. "Aku cuma mau berusaha biar bisa lihat kamu dengan baik, tanpa ketakutan."

"Lii." Yonggi tiba-tiba meletakkan dahinya pada kedua tanganku di pangkuan. "Aku harus gimana? Aku nggak mau jauh dari kamu, tapi kenapa yang kamu bilang itu ada benarnya? Aku harus gimana, Li?"

Aku terdiam, mengembuskan napas berat. "Biarin aku pergi sementara, ya?"

"Lii." Yonggi setengah merengek, yang membuatku terkejut. "Nggak ada cara lain, ya?"

"Aku ... udah minta pendapat Dokter Safira."

Yonggi mengangkat kepala, menatapku tak percaya. "Udah sejauh itu?"

"Maaf."

Yonggi menghela napas. Mendongak menatapku dengan posisi bersila. Keningnya berkerut dalam. Ada sendu yang dia pancarkan dari bola matanya.

"Kamu mau pindah ke mana?" tanyanya pelan.





"Ke panti asuhan tempat Rena."

"Di sana? Aku boleh ke sana sewaktu-waktu kan?"

Aku menggeleng. "Kita ... jangan saling ketemu dan kontak dulu ya."

"Lili."

"Maaf."

"Berapa lama?"

"Sampai aku sembuh. Sampai ... aku nggak takut lagi sama kamu."

"Lama?"

"Aku berusaha, Yonggi."

"Kalau aku kangen, gimana?"

"Kamu bisa tanya kabar aku sama Om Kevin."

Yonggi terdiam lagi. Dia terlihat sangat berat. Aku pun begitu sejujurnya, tapi aku hanya ingin melangkah keluar dari mimpi buruk yang selama ini menghantui kami. Aku ingin hidup lebih baik lagi.





"Walaupun sebenarnya nggak rela, aku harus izinin kan?"

Aku meringis. "Maaf."

Yonggi mendesah. "Oke. Aku setuju kita pisah sementara, tapi janji jangan ngilang. Tetep tinggal di sana dan baik-baik aja."

Aku mengangguk. "Aku janji."

"Dan walaupun nggak tinggal sama-sama lagi, bukan berarti aku nggak boleh biayain kamu. Kuliah—"

"Aku bisa cari kerja—"

"Nggak." Yonggi berdecak. "Di panti, kamu cuma tinggal sementara. Biaya kuliah sama hidup sehari-hari kamu, tetep dari aku. Nggak ada bantahan buat yang satu itu. Kalau aku tahu kamu nekat kerja buat biayain diri sendiri, saat itu juga aku bakal nemuin kamu. Ngerti?"

Aku menghela napas. "Iya."





Yonggi terdiam memainkan tanganku yang masih dia genggam. Lalu seperti tersadar sesuatu, tiba-tiba dia bangkit. "Tunggu di sini, jangan ke mana-mana."

Yonggi berjalan cepat masuk ke kamarnya, sementara aku hanya menatapnya bingung. Beberapa detik kemudian dia keluar lagi dengan tangan terkepal, lalu duduk di sebelahku.

"Aku tahu kamu belum bisa sayang apalagi balas cintaku." Dia berkata itu sambil menggenggam jemariku dengan tangannya yang tak terkepal. "Tapi dengan kamu bilang butuh aku, itu udah cukup. Aku ngerasa lega. Dan, mungkin ini waktunya buat kasih ini ke kamu."

Yonggi membuka genggamannya. Mataku terbelalak seketika. Aku tidak bodoh untuk memahami apa yang ada di kotak beludru kecil itu. Benar saja, saat kotak itu dibuka Yonggi, sebuah cincin nampak di sana.

"Y-yonggi"

"Aku beli ini udah lama, habis kita dari Dufan." Yonggi tersenyum kecil ketika mataku membola. "Jangan





panik dulu. Aku belum mau lamar kamu sekarang, cuma minta kamu simpan ini. Kalau waktunya tiba, kamu nggak takut ketemu aku, kamu bisa pakai ini kalau kamu mau terima perasaanku. Kalau kamu nggak punya rasa yang sama, kamu bisa balikin. Aku janji akan hormati apa pun keputusan kamu."

"Yonggi,"

Yonggi tiba-tiba memelukku. "Aku sayang banget sama kamu, Li. Jaga diri di panti, ya. Jangan menyakiti diri sendiri lagi. Kalau punya masalah, cerita aja ke Rena atau Doni. Aku janji nggak akan marah, kamu sahabatan sama Doni. Janji, kamu selalu baik-baik aja. Ya?"

Aku mengangguk, membalas pelukannya. "Iya."

"*I love you so damn much*, Liliana Bunga. Kamu harus selalu ingat itu."





30. Everything's Change

"Li, gimana persiapan punya lo?"

"Mm ... hampir lima puluh persen."

"Wah cepet banget. Nggak usah buru-buru, kali. Masih sebulan lagi."

"Kan biar bagus."

"Bener juga sih. Bagus. Gue suka semangat lo ... aih ini yang gue makin suka. Sering-sering senyum. Lo makin cantik kalau kayak gini."

"Apa sih, Ko."

"Serius, gue. Seandainya lo sering senyum gini, terus nggak nunduk mulu kalau jalan, udah dari dulu kali gue nyapa sama ngajak lo kenalan. Bukan cuma gue,





banyak yang pengen kenal lo, tapi sungkan. Suer deh, nggak bohong."

Aku hanya tersenyum kecil menanggapi ocehan Koko, laki-laki di depanku ini. Cara bicara dan sifatnya yang mirip Doni membuatku perlahan nyaman berinteraksi dengannya.

"Habis ini lo mau pulang? Naik apa? Gue antar deh."

"Nggak usah."

"Nggak apa-apa. Gue nggak mungkin dong biarin adiknya Doni pulang sendiri sore-sore gini."

"Aku udah pesen ojek *online* kok. Kasihan kalau di-*cancel*."

"Ya udah gue anter sampai depan."

"Nggak usah, Ko." Kulirik tumpukan kertas yang ada di mejanya. "Kamu banyak kerjaan."

Koko meringis. "Ya udah, hati-hati ya. Kalau ada apa-apa, semisal diganggu siapa, lo *chat* di grup aja. Anak-





anak seni masih ada beberapa yang berkeliaran di pujasera."

"Iya, aku pergi dulu."

"Oke. *See you*, Li."

"*See you*." Aku menoleh ke pojok ruangan, di mana beberapa orang terlihat sedang mengobrol. Mereka membalas senyum yang kulempar. "Dulu."

"Iya, Li. *Titi dj ya*."

"Kalau ada apa-apa, *chat* kita."

"Yoi, biar Akang yang maju."

Aku melempar senyum lagi mendengar tanggapan mereka, lalu benar-benar keluar dari ruang UKM Seni. Dengan langkah **berani**, aku melangkah di antara beberapa mahasiswa yang kebanyakan masih di kampus. Beberapa yang mengenal, tersenyum menyapa. Tentu aku balas dengan senyum—walaupun masih sedikit canggung. Tapi ini terasa hebat bukan? Tiga bulan yang lalu, mungkin aku tidak akan pernah mengira bisa bertukar senyum dengan mereka.





Mau aku beri tahu sesuatu? Ternyata dalam hidup, ada hal-hal yang terasa nyata namun pada realitanya hanya terjadi di pikiran saja. Kepercayaan yang tumbuh dan berkembang sangat lama, seolah itu terasa benar-benar terjadi. Seperti yang terjadi padaku. Aku yang berpikir bahwa semua orang di kampus ini—selain Doni dan Rena—membenci serta meremehkanku, ternyata tidak benar. Itu hanya ketakutan dan kepercayaanku saja, yang terwujud dari rasa *insecure*.

Dokter Safira bilang, aku harus mulai berani membuka diri untuk membuktikan bahwa dunia tak seburuk yang kupikirkan. Bahwa ada hal-hal menakutkan yang nanti akan membuat hidupku lebih berwarna. Ada orang-orang menyenangkan di luar *inner circle*-ku yang bersedia tulus berteman tanpa memandang fisik dan kekuranganku. Akan ada banyak Doni dan Rena di luar sana.

Maka saat Rena mengajakku mendaftar masuk di UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Seni, aku meyakinkan diri untuk berani. Apalagi, seni lukis memang jurusan kami berdua. Aku begitu takut dan terkena serangan





panik saat pertemuan pertama dengan seluruh anggota diadakan. Bahkan saking takutnya, aku harus berdiam lama sekali di toilet hanya untuk menenangkan diri. Bukan dengan *cutter*, gunting atau peniti, namun dengan menelepon Dokter Safira.

"Lili tidak butuh *cutter* atau benda-benda tajam lainnya. Karena Dokter Fira bersedia jadi *cutter* buat Lili. Apa pun yang terjadi, kalau sewaktu-waktu Lili terserang kepanikan, jangan ragu telepon Dokter ya. Kapan pun dan di mana pun." Begitu kata Dokter Safira dulu.

Begitulah. Aku bisa ditenangkan Dokter Safira meski butuh waktu lama, lalu kembali keluar dan berkumpul lagi. Aku masih ingat ketika pertama kalinya diajak kenalan oleh Koko, ketua UKM Seni sekaligus teman Doni. Aku takut dan gugup, tapi dia dengan santainya bersikap seolah sudah kenal lama. Disusul teman-teman yang lain, yang mengaku tahu aku dari lama tapi sungkan untuk mengajak berteman karena sifatku yang tertutup.





Meski ada beberapa yang pendiam dan kurang akrab denganku sampai sekarang, tapi aku merasa nyaman di komunitas ini. Mereka semua baik, mayoritas tak menunjukkan tatapan aneh atau meremehkan. Bahkan ada beberapa yang menyinggung soal kasus dengan Jessi dulu dan meminta maaf karena dulu tidak menolong. Mereka memintaku jangan ragu minta bantuan kalau ada yang mengganggu, karena kini aku bagian dari mereka.

Itu yang menyadarkanku bahwa pikiran buruk tentang mahasiswa-mahasiswa di kampus ini, adalah salah. Aku hanya terbawa perasaan dan ketakutan. Meski tidak sepenuhnya salah juga karena ada juga yang memang benar-benar tak menyukai. Tapi tidak semua.

"Dengan Mbak Liliana Bunga?" Seorang supir ojek *online*, menyapaku.

"Iya, Mas, saya Liliana Bunga."

"Oh baik, Mbak. Mari." Supir itu mengeluarkan helm padaku. "Ke Panti Asuhan Adyaksa, benar?"





"Benar, Mas." Aku segera naik di boncengan dan motor melaju meninggalkan pelataran kampus.

Ya, ini juga salah satu perubahan yang kurasakan. Jika dulu aku takut naik transportasi umum—di samping dilarang Yonggi—, maka sekarang aku mulai terbiasa. Aku menjadi berani pergi sendirian ke mana pun aku mau tanpa merepotkan Doni, atau harus ditemani Rena. Aku merasa benar-benar hidup sekarang.

"Terima kasih, Mas. Ongkosnya sudah saya bayar di aplikasi, ya."

"Siap, Mbak. Permisi."

Tersenyum kecil, aku membalikkan badan dan memasuki gerbang panti asuhan. Gedung dua tingkat yang cukup luas, dengan lapangan kecil di halaman depannya. Dihiasi cat warna hijau muda yang membuat nuansanya makin sejuk. Tiga bulan lebih aku di sini, menyembuhkan diri bersama tiga puluh delapan anak yang tidak beruntung karena kehilangan orang tua. Di sini aku menemukan kehangatan, perlindungan dan





kepedulian yang tulus. Benar kata Rena, aku akan aman dan nyaman di sini.

"Kak Lili!"

Aku seketika menoleh, menemukan Zia berlari mendekat dari lapangan. "Jangan lari, nanti jatuh."

Anak kecil itu menyengir polos, bahkan ketika sudah berdiri di depanku. "Kak Lili kok baru pulang? Kak Rena aja udah pulang kuliah dari tadi dijemput Om Epin."

"Kak Lili tadi ada urusan bentar," jawabku. "Sekarang Kak Rena di mana?"

"Pergi lagi sama Om Epin. Zia mau ikut tapi nggak diboleh sama Ibu."

Aku menyengir. Tadi Rena memang pamit pulang duluan setelah kelas selesai, karena ingin *fitting* baju pengantin bersama Om Kevin. Makanya tidak ikut berkumpul di ruang UKM.

"Kak Lili ada urusannya sama pameran lukisan itu ya?"





Mataku mengerjap sementara bibirku menyunggingkan senyum geli. "Zia tahu dari mana soal pameran lukisan?"

"Dari Kak Rena, dong!"

Aku terkekeh sambil mengacak-acak rambutnya. "Emang pameran lukisan itu apa?"

"Ya pokoknya nanti ada gambar banyak-banyak dipamerin sama orang-orang. Gambar buatan Kak Lili juga kan?"

"Iya, bener. Nanti lukisan Kak Lili ada juga di pameran."

"Wah *marvelous marvelous*." Dia menirukan tokoh kartun kesukaannya. "Nanti pasti gambarnya Kak Lili yang paling bagus. Kemarin aja **pas** Kak Lili gambarin foto Ibu, jadinya cantik bangeet. Zia suka. Zia suka."

Senyumku melebar. "Zia mau digambar juga?"

"Mauu!" Dia menatapku berbinar. "Nanti dipamerin juga?"





Aku meringis. "Dipajang di kamar Zia aja, gimana?"

"Wah mau-lah!" Dia meloncat-loncat senang. "Hore! Zia mau foto yang cantik biar gambarnya jadi cantik. Yeaay!"

Senyumku tak hilang juga saat melihat Zia kini berlarian menghampiri saudara-saudaranya dan memberitahu dengan bangga. Aku kembali melanjutkan langkah menuju kamar. Ya, sampai sekarang aku masih menggambar. Jika dulu aku menggambar di kulit, sekarang kanvas adalah mediaku. Melukis membuatku meraih ketenangan. Mencampur dan menggoreskan berbagai warna membuat hatiku ikut berwarna.

Aku bahkan senang sekali saat Koko mengumumkan bahwa seluruh anggota UKM Seni diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam acara pameran lukisan yang diadakan di galeri milik kakaknya. Walaupun tidak banyak yang ikut, tapi akhirnya aku mengambil kesempatan itu. Tentu atas dorongan Koko, Rena, Doni dan anak-anak UKM yang lain. Sayangnya Rena tidak bisa ikut karena harus fokus pada persiapan





pernikahannya. Ah, kadang aku masih susah percaya kalau sahabatku itu tidak lama lagi akan segera menjadi seorang istri dari laki-laki yang dianggap sebagai ayah atau kakak.

Kamarku kosong ketika aku masuk. Aku meletakkan tas dan peralatan lukis di atas meja belajar, lalu duduk di sana. Ruangan ini berisi dua buah ranjang bertingkat tiga yang artinya dihuni enam orang. Aku, Rena, Desi, Ela, Sari, dan Lusi. Semuanya masih SMA, kecuali aku dan Rena.

Pandanganku beralih ke arah ponsel yang bergetar singkat. Ada notifikasi pesan masuk di Instagram dari akun ... Lavender.

kpn pmeran? sy blh dtg?

Mataku mengerjap. Dia mau datang?

sebulan lagi. boleh

sy ajak calon istri sy blh?

boleh kak





thanks. sy tdk sbr. see u.

Aku tersenyum kecil. Memandangi obrolan kami melalui *direct message*. Aku tidak pernah menyangka, bisa berkirim pesan lagi dengan akun Lavender. Ya, dia memang sudah tiada, tapi kakaknya menggunakan akun itu. Namanya ... Dafodil. Dua bulan lalu dia mengajakku berkenalan, setelah meminta maaf karena kebiasaan adiknya telah meracuniku. Lalu entah bagaimana caranya kami jadi akrab. Dia bercerita apa saja, begitu pun aku. Dia juga sering memberiku nasihat-nasihat positif yang jauh dari kata menggurui. Aku seperti sudah mengenalnya lama.

Hidupku berubah. Aku tahu itu. Setelah memutuskan berusaha sembuh, aku seperti mendapat energi positif dari segala arah. Rena bilang, aku seperti Rapunzel yang terbebas dari kastil penyihir jahat. Dan tentu penyihirnya adalah Yonggi. Ada-ada saja kan? Tentu itu tidak benar. Yonggi memang berbuat kesalahan fatal, tapi aku tak pernah menampik bahwa dia adalah yang sangat berarti dalam hidupku.





Ah, ngomong-ngomong soal Yonggi, bagaimana keadaannya sekarang?





31. Talk With Dokter Fira

Tiga bulan ini, aku memang sama sekali tidak tahu kabar Yonggi selain 'baik-baik saja'. Itu pun aku tahu dari Doni. Bukan karena tidak peduli, tapi aku hanya ingin memastikan usaha kami berhasil. Begitu pun dia yang setiap menanyakan kabarku lewat Doni, aku selalu menyuruh Doni mengatakan bahwa aku baik-baik saja.

Tiga bulan ini meski menemukan dan mencoba hal-hal luar biasa setelah keluar dari 'sangkar', tapi tentu ada hal yang sulit untuk kubiasakan. Salah satunya, terbiasa tanpa Yonggi. Dulu Yonggi memang selalu mengucapkan kata-kata jahat, tapi jarang melakukan kekerasan fisik. Pun, dia selalu berusaha memenuhi semua kebutuhanku. Dia rela tidak melanjutkan kuliah untuk bekerja. Aku tak pernah kekurangan keperluan sekolah, maupun fasilitas





dan makan. Dibanding anak-anak tak beruntung di luar sana, sebenarnya aku lebih dari kecukupan.

Itulah kenapa saat tidak bertemu Yonggi seminggu saja, rasanya aneh dan tak nyaman. Awal-awal tinggal di panti asuhan, aku tidak bisa tidur dan merasa ingin bertemu Yonggi. Setelah terbiasa hidup dengannya selama aku hidup, susah sekali ketika tidak melihatnya. Bagaimanapun dia menyakitiku begitu dalam, tetap saja aku kesulitan untuk membencinya. Bahkan kian hari aku merasa rindu. Tapi demi kesembuhan kami berdua, aku harus menahannya.

"Pameran, ya?"

Mengerjap, aku mengangguk pada Dokter Safira yang duduk di depanku. "Dokter bisa datang kan?"

"Datang nggak ya?" Dokter Safira mengerling jail.

"Kalau bisa datang." Aku menyengir. "Lili kan dapat bagian tiga lukisan. Salah satunya, Lili khususkan buat Dokter."





"Wah serius?" Tatapan Dokter Safira berbinar.
"Terima kasih, Sayang. Ngomong-ngomong, lukisannya tentang apa?"

"Nanti Dokter lihat sendiri di sana."

"Wah sekarang Lili main rahasia-rahasiaan sama Dokter Fira?"

"Biar Dokter penasaran terus datang ke sana."

Dokter Safira mencebikkan bibir, tapi aku tahu itu pura-pura. "Pintar sekali Lili."

Kami tertawa bersama. Ini perubahan lain yang terasa besar untukku. Mengenal Dokter Safira makin dekat, aku jadi merasa nyaman. Beliau adalah sosok yang sangat menyenangkan, lembut, hangat dan keibuan. Aku merasa aman dan nyaman tiap berbicara dengan Dokter Safira, meski jadwal konsultasiku saat ini sudah diganti dua minggu sekali. Tapi senang sekali karena tetap bisa mengobrol dengannya melalui telepon atau pesan.

"Dokter, Lili mau tanya sesuatu."

"Sesuatu tentang?"





"Tentang Lili dan Yonggi." Aku menatapnya ragu.
"Mm ... Lili kan pernah cerita kalau Yonggi punya perasaan lebih dari adik ke Lili."

"Iya." Dokter Safira tersenyum lembut. "Lalu?"

"Lili bingung."

"Bingung mau terima atau tolak? Lili takut, Tomi marah kalau Lili tolak?"

"Bukan itu." Aku yakin, Yonggi yang sekarang pasti akan menghargai pilihanku. Dia sudah berjanji dulu. "Lili cuma bingung."

"Sama perasaan Lili sendiri?"

Aku mengangguk. Lalu kuceritakan detail mengapa aku bisa tiba-tiba bingung seperti ini. Itu karena seminggu yang lalu Doni tiba-tiba mengatakan bahwa selain baik-baik saja, Yonggi sebenarnya kesepian. Yonggi sudah berubah jauh lebih baik, katanya. Mampu menahan emosi, makin humble, tapi di sisi lain, malah semakin bertambah menjauhi keluarga. Baik dari pihak ayahnya maupun ibunya. Yonggi juga kini semakin giat bekerja,





karena ingin memiliki banyak tabungan ketika aku kembali nanti.

Aku bingung apa maksudnya. Tapi Doni bilang, Yonggi ingin membeli apartemen milik Bang Dave untuk kami tinggal nanti. Semua orang di keluarga mendesak Yonggi agar tidak mempedulikanku lagi, membuatnya marah dan ingin mencari tempat tinggal lain. Yonggi mengatakan dengan lantang bahwa dia tidak membutuhkan keluarga yang tidak mendukung kebahagiaannya. Dan dia mengatakan bahwa hanya bisa bahagia bersamaku. Bukan sebagai adik, melainkan sebagai laki-laki kepada perempuan.

Semua orang terkejut, lalu menyalahkan dan mendosakan perasaan yang Yonggi punya. Itulah kenapa saat ini dia menjauhi keluarga, selain Doni tentunya. Bahkan saat ini Yonggi tidak tinggal di rumah, tapi di kontrakan yang dia sewa sebelum Bang Dave dan Kak Agnes pindah ke rumah baru mereka.

Dan Doni akhirnya menanyakan padaku, kapan aku siap pulang? Doni bilang, dia sebenarnya tak tega apalagi





sampai membuatku tertekan. Tapi dia juga bilang, merasa tidak tega dengan Yonggi sekarang. Yonggi butuh aku, sebagai satu-satunya yang ia jadikan alasan bertahan dan sembuh. Tapi ada satu hal yang membuatku bimbang, yang saat ini sedang kuceritakan pada Dokter Safira.

"*Stockholm Syndrome?*"

Aku mengangguk. "Kalau Lili kembali ke Yonggi, apa ... itu berarti *stockholm syndrome*? Lili pernah nggak sengaja baca itu. Lili cuma nggak mau salah ambil keputusan."

"Memangnya apa yang Lili tahu tentang *syndrome* itu?"

"Kelainan yang terjadi pada korban penyanderaan waktu berbalik tertarik sama penyandera. Mm ... Yonggi memang nggak menyandera Lili. Tapi, Dokter tahu kan gimana hidup Lili dulu? Lili takut, kalau keinginan Lili kembali ke Yonggi, cuma karena *syndrome* itu."





Dokter Safira tersenyum hangat, menggenggam tanganku. "Sekarang Dokter tanya, apa yang Lili rasakan pada Yonggi dulu?"

"Takut."

"Hanya takut?"

"Hormat dan segan." Aku tersenyum kecil. "Yang ada di keyakinan Lili, Yonggi itu pelindung. Keluarga yang Lili punya selain Nenek. Walaupun dulu suka ngomong kasar dan nyakitin, tapi Yonggi nggak pernah lepas tanggung jawab sama Lili. Dulu waktu masih SD dan SMP, Lili sering *bullied*. Yonggi yang selalu lindungin Lili, baik menegur mereka langsung atau melaporkan ke sekolah."

"Artinya, walaupun bilang benci, Tomi tetap jadi pelindung?"

Aku mengangguk. "Dan Lili paham betul alasan dia begitu."

Dokter Safira mengusap-usap punggung tanganku. "Dan kalau Lili mau kembali ke Tomi, yang Lili tahu, alasannya apa?"





"Yang Lili tahu, karena dari dulu yang Lili percaya, Lili akan hidup bareng Yonggi terus. Selamanya. Itu yang ada di bayangan Lili. Hidup Lili nggak akan pernah lengkap kalau nggak sama Yonggi."

"Sebagai apa? Kakak? Atau laki-laki?"

Aku menggeleng, menunduk. Sementara kurasakan pipi hingga telinga menghangat, disusul kekehan Dokter Safira.

"Bukankah di kampus, sekarang Lili punya banyak teman laki-laki? Nggak ada yang bisa membuat Lili tertarik? Atau Doni mungkin? Doni sangat baik, bukan?"

Aku menggeleng. "Doni sama Yonggi beda."

"Doni sahabat, sedangkan Tomi adalah laki-laki yang Lili cintai?"

Aku diam kembali. Merasa begitu malu. Sementara Dokter Safira sedikit tertawa. "Apa itu wajar?"

"Kenapa tidak?" Dokter Safira mengeratkan genggamannya. "Tentu yang dirasakan Lili ke Tomi itu, beda dengan *stockholm syndrome*. Sejak awal





hidup bersama Lili, Tomi tidak pernah berniat jahat. Tomi hanya sedang tersesat, bingung dengan apa yang dia rasakan. Lili pernah dengar istilah cinta karena terbiasa?" Aku mengangguk. "Itu yang lebih cocok untuk kalian. Semuanya mengalir. Saling membutuhkan, saling peduli, meski di beberapa waktu pernah sama-sama merasakan luka tapi tidak pernah berhenti untuk diam-diam peduli. Itu jelas beda dengan *stockholm syndrome*."

"Jadi ... nggak apa-apa?"

Dokter Safira mengangguk. "Nggak apa-apa. Tidak ada yang salah dengan mengejar kebahagiaan untuk diri sendiri, asal tidak merugikan orang lain atau memberi *toxic* pada diri sendiri. Kalian memang harus bahagia, Sayang."

Aku mengembuskan napas panjang, merasa begitu lega. Bercerita dengan Dokter Safira memang keputusan yang tepat. Semua kegelisahan dan kebimbanganku seperti berkurang.

"Makasih, Dokter."





"Terima kasih kembali." Dokter Safira bangkit, kemudian merentangkan kedua tangan. "Mau peluk?"

Tersenyum lebih lebar, aku ikut bangkit dan menghambur ke pelukan Dokter Safira. Ini yang membuatku nyaman. Beliau tidak pernah menganggapku sebagai pasien, tapi seorang teman. Memberi pelukan hangat di akhir konsultasi membuatku makin suka berinteraksi dengannya.

"Makasih Dokter udah jadi teman Lili."

Dokter Safira tersenyum. "Kalau begitu, panggilnya jangan 'Dokter' lagi."

Aku mengerutkan kening. "Tante?"

Dokter Safira mengulum senyumnya. "Gimana kalau 'Mama'?"

Mataku mengerjap. Mama?

Dokter Safira terkekeh, mengacak-acak rambutku. "Mau nggak jadi anak Tante?"

"Eh?"





"Forget it." Tawa Dokter Safira makin keras. "Oh ya, Tante boleh ajak calon suami Tante ke pameran nanti?"

"Boleh banget."

Dokter Safira sering bercerita tentang calon suaminya di sela konsultasi. Tapi aku belum pernah bertemu, bahkan tahu namanya. Tapi Dokter Safira selalu semangat menceritakannya, entah sifat baik atau tindakan lucu calon suaminya.

"Kalau gitu, Lili pulang dulu, Dok—eh Tante." Aku meringis kemudian mengambil tas.

Dokter Safira mengangguk. "Kalau nanti sudah ketemu Tomi, titip salam dari Dokter ya. Jangan lama-lama ngambeknya, gitu."

Aku terkekeh. Iya, sejak aku pindah ke panti asuhan, Yonggi tidak lagi berkonsultasi dengan Dokter Safira. Tapi pindah ke teman Dokter Safira yang jadwal kerjanya berbeda. Katanya merajuk karena aku dan Dokter Safira bekerja sama mengkhianatinya. Tapi tentu kami tahu kalau itu hanya candaan saja.





Aku baru keluar dan menutup pintu ruang praktik Dokter Safira, saat tiba-tiba dikejutkan oleh keberadaan seseorang yang tangan bersandar di tembok. Laki-laki itu juga terlihat sama terkejutnya denganku—mungkin malah jauh lebih terkejut.

"Oh, maaf."

Aku mengangguk bingung, sedikit tersenyum. Setelah itu aku hanya mengucapkan 'permisi' dan berlalu. Meski saat melangkah, rasa heranku masih tertinggal. Kenapa laki-laki itu kelihatan sedih? Bahkan sekilas aku menangkap matanya yang seperti menahan tangis. Tapi itu bukan urusanku bukan? Laki-laki itu hanya orang asing, mungkin pasien Dokter Safira.

Menggeleng kuat, aku berusaha menepis rasa penasaran yang tidak seharusnya itu. Kuketikkan pesan pada Doni yang menunggu di kafe dekat sini, untuk menjemput. Tersenyum, aku meraba kalung yang melingkari leher.





Yonggi, tunggu aku sebentar lagi.





32. Mau Pulang

"Rambut lo nambah panjang kayaknya." Doni berkomentar ketika aku melepaskan helm dan merapikan rambut.

"Nambah seberapa?"

"Mm ... dua senti?"

Aku menatapnya geli. "Emang kelihatan jelas kalau cuma dua senti?"

"Kelihatan dari mata batin gue."

Aku tertawa geli. Setelah itu kami masuk ke dalam mall, lebih tepatnya menuju bioskop tempat kami akan menonton nanti. Ini hari Minggu dan Doni mengajakku menonton film fantasi yang sangat ingin dia tonton. Tadinya sih sebenarnya kami ingin mengajak Rena, tapi gadis itu ternyata dijemput Om Kevin karena akan diajak





ziarah ke makam orang tua Rena di luar kota. Jadilah akhirnya yang pergi hanya kami berdua.

"Eh, Li, lo tahu Universitas Galaksi?"

Keningku berkerut. "Yang dekat kampus kita itu?"

Doni mengangguk antusias. "Iya yang itu."

"Iya." Sambil kami berjalan, aku menoleh padanya.

"Kenapa?"

Doni malah menyengir lebar sekali. "Kemarin gue kenalan sama mahasiswi sana."

"Hah?"

Doni mengangguk mantap. "Iya, kenalan."

"Kok bisa?"

"Bisa, dong. Siapa sih yang nggak luluh sama pesona seorang Ardoni Fikri?"

Kalau saja saat ini ada Rena, pasti dia sudah mendengus sambil memutar bola mata. Tapi karena di





sini hanya ada aku, maka yang kulakukan hanya menggeleng geli.

"Di mana?"

"Di ... itu lho, lo ingat kan pas gue pernah anter lo ke kedai kue punya cewek yang pernah nolongin lo?"

"Mm ... Louvre? Punya Kak Icha?"

"Iyaa, itu!" Doni tertawa, sedikit menarik lenganku ketika seorang anak kecil hampir menabrak dari arah berlawanan. "Gue kan kapan hari pernah nongkrong di sana."

"Terus?"

"Terus tiba-tiba ada cewek tuh, izin gabung di meja gue soalnya di sana lagi penuh dan nggak ada meja kosong lagi. Tadinya sih gue biasa aja tuh, apalagi kan gue lagi sibuk banget ngedit videonya anak teater. Terus ... tuh cewek ngajak gue kenalan. Saat itulah gue baru bener-bener liatin mukanya. Dan beuh ... bening, Li!" Doni terbahak saat aku berdecak kecil. "Seriusan, bening. Tapi tadinya gue mikir dia itu degem, kelas satu SMA gitu.





Soalnya imut banget, *baby face*. Mulus kayak boneka. Hampir aja gue ngira udah di surga dan ketemu bidadari."

"Apaan sih." Aku terkekeh geli.

"Ya maaf, soalnya cantiknya nggak ngobat tuh cewek. Terus ya udah gue kenalan, lo mau tahu namanya?"

"Siapa?"

"Kinara Aldia." Doni tersenyum-senyum. "Dan lo tahu apa yang bikin gue betah ngobrol sama dia? Karena dia itu diajak ngobrol apa aja nyambung. Apalagi ternyata dia tertarik sama editing video, makin-makin deh kita betah ngobrol. Terus dia itu lucu banget kalau lagi muji sesuatu yang bikin dia kagum. Gini nih, 'Doni wooh keren!', '*super duper amazing!*', 'ih suka bangeet!' sambil tepuk tangan gini." Aku tertawa geli saat Doni bertepuk tangan heboh sambil bersuara kecil seperti perempuan. "Gila. Nama, muka, cara ngomongnya Nara tuh bikin gue terbang melayang."





Aku tertawa kecil. "Ng ... terus, apa hubungannya sama Universitas Galaksi?"

"Ya Nara tuh ternyata bukan anak SMA, tapi udah kuliah." Doni kembali terbahak. "Gila. Gue pikir dia masih bocah. Ternyata seumuran lo. Mau semester dua juga kayak lo sama Rena."

Aku tersenyum kecil. "Kamu naksir dia?"

"Nggak juga, sih." Doni menyengir. "Tapi kayak klik gitu. Bukan yang udah naksir gimana, tapi ... lebih ke tertarik gitu. Sampai sekarang masih suka ngobrol juga di *chat*. Besok janji ketemuan lagi di kedai hehe."

Aku kembali tersenyum kecil. Doni kelihatan bersemangat sekali saat bercerita. Baru kali ini sih dia kelihatan antusias dan menggebu-gebu saat menceritakan seorang gadis yang bukan Rena. Semoga dia benar-benar bisa melupakan Rena sepenuhnya.

"Semoga kamu cepet *move on* ya dari Rena."





"Harus dong. Bukan gaya gue banget masih naksir bini orang." Doni menularkan tawanya padaku. "Eh iya, seriusan lo nggak masalah kita nonton Avengers?"

Aku mengangguk. "Aku suka semua genre kok."

"Bagus." Saat ini kami sampai di tempat antrre tiket. Doni menunjuk bangku panjang di sana. "Lo duduk di situ, biar gue yang antrre."

Aku mengangguk dan menurut. Sambil menunggu, aku mengeluarkan ponsel dari tas, mengecek apakah ada pesan yang masuk. Benar saja, ada beberapa dari Rena, Kak Icha, Kak Agnes, dan Dokter Safira. Ah ... ada juga DM dari Dafodil. Oh ya, aku memang mulai lebih akrab dengan Kak Icha. Itu karena beberapa minggu lalu tiba-tiba Kak Icha mengirim pesan berisi alamat kedai roti miliknya. Jadi beberapa kali aku ke sana, bersama Rena atau Doni.

"Dapat nih."

Aku mendongak, menemukan Doni sudah mengacungkan dua tiket di tangannya.





"Udah dibuka tuh pintunya. Masih lima belas menit sih filmnya dimulai. Mau masuk sekarang?"

"Boleh." Aku bangkit dan berjalan bersisian dengan Doni. Tapi tiba-tiba dia berhenti. "Kenapa?"

"Beli jajan bentar yuk ah, Li. Nonton kalau nggak sambil makan popcorn tuh nggak mantap."

Aku hanya menyengir, kemudian mengikutinya menuju *stand* tempat makanan ringan dijual. Di sana agak ramai sih, tapi tidak harus berdesakan juga.

"Popcorn ukuran jumbo 2, Mbak." Aku memperhatikan Doni yang berbicara pada penjual. "Mau minum apa, Li?"

"Air mineral aja."

"Oke air mineral dua, Mbak. Nambah apa, Li?"

"Udah."

"Bener?"

"Iya."





"Oke. Itu aja, Mbak. *Popcorn* ukuran jumbo dua sama air mineral dua."

"Baik, mohon tunggu sebentar, Mas."

Sambil menunggu Doni selesai membeli, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Banyak orang yang sedang jajan juga di sini. Kebanyakan anak-anak muda yang kutebak pasangan. Itu membuatku geli, karena sekarang justru aku bersama Doni. Kapan aku bisa nonton bersama Yonggi ya?

"Udah, Li. Yuk."

Aku mengangguk, kembali mengikuti Doni. Tapi entah kenapa aku menolehkan kepala ke arah *stand* yang menjual kopi. Langkahku tiba-tiba terhenti seketika. Mataku tak berkedip, sementara tubuhku mematung.

"Eh, Li, kenapa berhenti? Lo liatin ap—Tomi?"

Di sana, beberapa meter dari sini, aku melihatnya. Sosok yang tiga bulan lebih tak kulihat wajahnya. Yang rasanya lama sekali tak kudengar suaranya. Dia sedang di





sana, berbincang akrab dan tertawa bersama seorang perempuan yang kukenal. Mataku terasa perih.

"Li,"

"Don." Aku memanggilnya lirih, menarik ujung jaketnya. "Mau ... pulang."

"Kok pulang? Itu ada Tomi, nggak nyamperin dulu? Katanya udah siap ketemu?"

Aku menoleh lagi ke arah sana. Di mana dia dan Siska masih tertawa akrab. Perempuan itu mengulurkan cup kopi yang dengan sigap diterima Yonggi. Hal yang membuat ulu hatiku seperti diremas adalah saat Siska menyentuh lengan Yonggi dan berjinjit, membisikkan sesuatu tepat di telinga laki-laki itu. Yonggi sendiri terlihat tidak keberatan dan menundukkan kepala agar Siska dapat menjangkaunya.

"Nggak usah." Aku menghapus setetes air mata terjatuh tanpa bisa kucegah. "Dia ... lagi sibuk."

"Li, jangan nangis dulu. Kita ke sana, ya?"

Aku menggeleng dan mencicit, "Mau pulang."





"Li."

"Aku pulang sendiri." Kulepas pegangan di ujung jaket Doni dan berbalik, menjauh secepat mungkin dari sana.

Langkah kakiku tergesa, bahkan nyaris tersandung saking cepatnya berjalan. Ah, lebih tepatnya berlari. Air mataku berjatuh. Dadaku terasa sesak. Aku tak peduli jika banyak orang menatap aneh dan penasaran. Aku hanya ingin pulang ke panti, bersembunyi di kamar dan menangis sepuasnya. Atau ... bercerita pada Dokter Safira. Yang jelas, aku ingin pergi secepatnya dari sini.

Tapi baru saja mencapai pintu keluar, kurasakan seseorang mencekal lengan. Aku menoleh, menemukan Doni yang terlihat terengah-engah.

"Jangan lari-lari gitu," katanya datar. "Ayo pulang."

Dan aku hanya bisa menurut, saat Doni menarikku menuju motornya terparkir. Dia lalu melajukan motor dengan kecepatan sedang, sementara di boncengannya aku menangis sesenggukan. Kupegang bagian pinggang

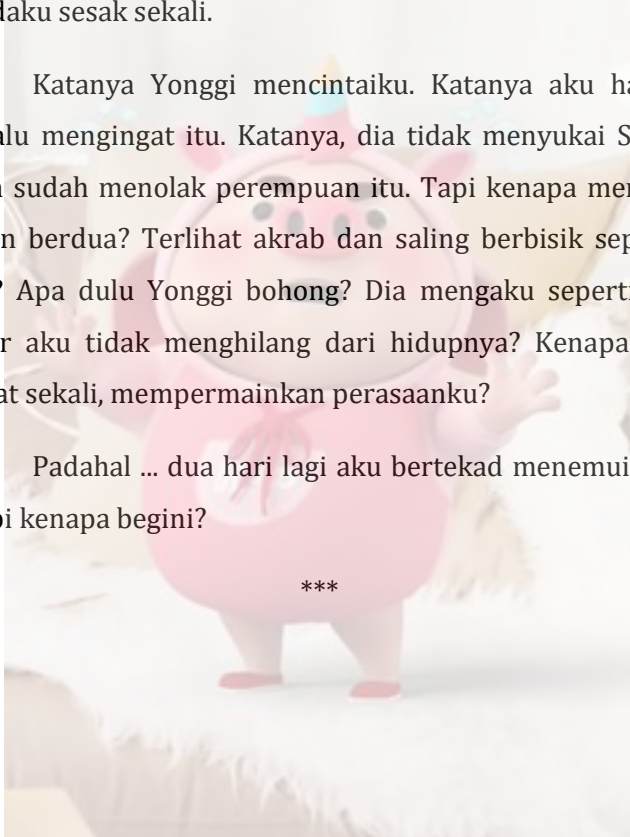




kemeja Doni erat-erat, menenggelamkan wajah di tas punggung yang dia pakai sebagai penghalang kami. Dadaku sesak sekali.

Katanya Yonggi mencintaiku. Katanya aku harus selalu mengingat itu. Katanya, dia tidak menyukai Siska dan sudah menolak perempuan itu. Tapi kenapa mereka jalan berdua? Terlihat akrab dan saling berbisik seperti itu? Apa dulu Yonggi bohong? Dia mengaku seperti itu agar aku tidak menghilang dari hidupnya? Kenapa dia jahat sekali, mempermainkan perasaanku?

Padahal ... dua hari lagi aku bertekad menemuinya. Tapi kenapa begini?





33. Ready To Be Happy

Setelah sampai panti, aku langsung masuk ruangan bekas gudang yang diizinkan Ibu untuk aku dan Rena gunakan sebagai ruang melukis. Ruangan berukuran 2x2,5 meter ini jadi persembunyianku, karena kamar bukan hanya milikku saja. Jadi tempat yang tepat adalah di sini.

Doni? Dia sepertinya masih di luar karena aku belum mendengar motornya menyala. Tadi di jalan, aku meminta maaf karena kami tidak jadi menonton. Dia tidak marah, tapi sempat membujukku agar tidak berpikiran negatif. **Sebenarnya** setengah hatiku mengiyakan itu. Tapi sisanya, merasa sedih kalau teringat pemandangan tadi. **Sebenarnya** mau Yonggi itu apa? Bukankah dia bilang sangat mencintaiku? Bukankah dulu dia memohon agar aku tidak meninggalkannya sampai sempat mengatakan ingin menikah?





Aku menghela napas, melepas kalung yang melingkari leher dan memandangi liontinnya. Cincin pemberian Yonggi ini tak pernah kutinggalkan ke mana pun aku pergi. Aku memang tak pernah memakainya, tapi juga tak menyimpannya sembarangan. Benda itu sangat berarti bagiku. Tapi apa Yonggi sebenarnya tak terlalu menganggapnya penting sehingga dia bebas pergi dengan Siska berdua begitu?

Kuusap wajah, lalu menaruh kalung di kursi kayu tempatku duduk setiap kali melukis. Aku bersila duduk di lantai, memandangi lukisan terakhir yang kuselesaikan untuk pameran. Lukisan sebatang bunga lily warna hitam di dalam sebuah vas besar. Dari kelopaknya, keluar tetes-tetes darah yang membasahi lantai. Lalu di atasnya ada cahaya serupa matahari yang kecil, berwarna kuning kemerahan. Aku menamainya *Second Life*.

Pandanganku beralih ke dua lukisan lainnya, yang kututupi dengan kain agar tidak kotor. Aku membuatnya khusus untuk Dokter Safira dan satunya lagi untuk Nenek. Rasanya menyenangkan, bisa mengungkapkan perasaan dan rasa terima kasihku melalui lukisan. Ketika sedih dan





tertekan, aku menggambar abstrak. Benar-benar terbebas dari menggambar di kulit. Seperti sekarang, aku mulai membuka kertas dan menggoreskan pensil di sana. Hanya ilustrasi tanpa tujuan, dengan penekanan pada setiap goresannya.

Suara pintu terbuka membuat badanku menegak. Tapi aku tetap menunduk tanpa menoleh, membiarkan helaian rambut menutupi muka. Tanganku bergerak-gerak di atas kertas.

"Don." Aku bersuara kecil saat mendengar langkah kaki mendekat. "Aku nggak apa-apa."

Tapi tidak ada suara. Hanya saja aku merasakan keberadaannya duduk di sebelahku.

"Kamu nggak usah khawatir," kataku lagi. "Habis gambar, kesalku pasti hilang."

Tapi lagi-lagi, dia tidak menyahut. Aku hanya membiarkan, merasa tidak ada gunanya menyuruhnya keluar kalau dia tidak mau. Jadi kulanjutkan menggambar,





hingga menghasilkan sebuah bentuk yang entah bisa disebut apa. Selesai, aku mengembuskan napas panjang.

"Ini gambar apa?"

Aku terlonjak dan spontan menjauh. Menoleh cepat, mataku membulat ketika bukan Doni yang kutemukan, melainkan sosok lain. Jantungku berhenti berdetak untuk sejenak, kemudian denyutannya melonjak drastis.

Punggung yang sebelumnya setelah membungkuk itu, kini menegak. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas. "Hai."

Seketika aku berdiri. Lututku sedikit bergetar. Rasa terkejut ini bercampur aduk dengan rasa-rasa lain yang sulit kujabarkan. Mataku memanas. Kenapa dia bisa di sini? Kenapa aku tidak sadar bahwa yang datang bukan Doni?

"Li,"

Aku hendak melangkah menuju pintu, sebelum urung saat terdengar suara seseorang.





"Sorry, Li. Gimana pun lo masih bocah, jadi gue maklum kalau lo susah dengerin penjelasan. Tapi kali ini gue maksa, kasih kesempatan Tomi ngomong, *okay*? Kalau habis ini lo udah nggak mau ketemu Tomi selamanya, gue tetep dukung-"

"Don!"

"Sekadar info, gue tetep di pihak Lili, Tom. Jangan apa-apain adik gue. Awas lo!"

Lalu terdengar langkah kaki menjauh di luar. Aku menarik napas dalam-dalam, merasa gumpalan emosi kembali memuncak dan menghasilkan air mata. Belum sampai di situ, tubuhku yang belum bergerak sama sekali, tiba-tiba terkurung. Aku terkesiap. Mataku membelalak. Sementara sepasang lengan melingkari tubuhku dari belakang.

"Kenapa tadi lari?" Tepat di telinga, aku mendengar itu.

Mataku mengerjap. Jadi ... tadi dia tahu keberadaanku di sana?





"Kata Doni, kamu cemburu karena aku jalan sama Siska. Iya?"

Seketika kugerakkan kedua tangan untuk memberontak, tapi dia malah mengeratkan hingga ruang gerakku terkunci.

"Kamu salah paham, Li. Aku nggak jalan sama Siska."

Air mataku berjatuhan. Tidak, katanya? Jelas-jelas tadi dia berduaan dengan Siska. Mereka saling berbisik entah apa. Mereka terlihat akrab. Lalu apanya yang salah paham?

"Hei, jangan nangis dulu." Aku memalingkan wajah saat satu telapak tangannya menangkap pipiku, mengusap lembut. Bisa kurasakan dagunya diletakkan di bahu. "Masa ketemu lagi setelah tiga bulan, kamunya nangis gini. Berasa nggak berguna banget aku jadi manusia."

Ucapannya yang lirih itu membuatku terdiam.





"Padahal aku kangen banget sama kamu. Kangennya sampai nggak bisa dijelaskan pakai kata-kata. Kenapa aku malah bikin kamu lagi-lagi nangis? Harusnya kan senyum. Atau paling enggak ... nangis bahagia."

Aku mengerjap lagi. Suaranya yang lembut itu membuatku tersentuh. Dan mulai merasa bersalah. Apa aku memang kekanakan seperti yang tadi dibilang Doni?

"Kamu ... bohong," bisikku sambil melihat lengannya yang masih membungkus tubuhku.

"Bohong apa? Soal kangen? Aku jujur kok. Jujurnya pakai banget. Siapa sih yang nggak kangen sama orang yang dicintai setelah tiga bulan—"

"Kamu nggak akan jalan sama Siska kalau gitu." Aku sedikit terkejut, mendapati diriku sendiri berani memotong ucapan Yonggi.

"Nggak jalan, Sayang. Kan tadi udah dibilang, salah paham."





Mataku membulat. Jantungku berulah lagi. Rasa hangat merambat dari pipi hingga telinga. Apa ... telinga aku salah dengar?

"Dengerin penjelasan aku dulu. Ya?"

Mengembuskan napas panjang, aku mengangguk. Lalu mencicit, "Lepas."

"Nggak mau gini aja? Aku udah lama nggak peluk kamu, tahu."

Aku langsung memberontak, dan dia terbahak sambil melepas dekapannya. Kok dia sudah bisa bercanda? Kan belum menjelaskan apa-apa padaku.

"Sini, duduk lagi."

Aku mengikuti Yonggi yang sudah duduk bersila di lantai. Sengaja kuberi jarak sekitar beberapa jengkal di antara kami.

"Tadi kamu mau nonton sama Doni?"

Aku mengangguk, menolak menatapnya.





"Kalau aja nggak lari, kamu pasti ketemu Grandong di dalam bioskop."

Aku spontan menoleh padanya. Kak Agnes?

Yonggi tersenyum. "Iya, Grandong. Aku perginya sama dia tadi. Dia maksa nemenin nonton Avengers soalnya Bang Dave lagi sibuk di rumah sakit." Lalu matanya berkedip cepat, secepat dia kini bergeser mendekat. "Waduh, kamu cemburu juga karena aku pergi berdua sama Agnes? Ngira aku selingkuh?"

Aku mengerutkan kening. "Nggak."

"Iya sih, gimana bisa dibilang selingkuh kalau kamu aja belum terima perasaanku?" Dia menyengir lebar sementara aku meremas jemari. "Tapi aku beneran cuma pergi sama Grandong."

Tapi tadi dia terlihat hanya berdua dengan Siska.

"Soal Siska, tadi kita nggak sengaja ketemu. Agnes udah di dalem, aku beliin wafer. Dia lagi ngidam wafer katanya. Terus aku pengen beli kopi, eh di sana ketemu Siska. Ya udah ngobrol bentar," jelasnya dengan pelan.





"Tapi ...,"

"Tapi apa?"

Aku menggigit bibir, menggeleng.

Hal itu membuat Yonggi makin bergeser mendekat, lalu meraih tanganku. "Tapi apa? Bilang aja, biar curiga kamu ilang."

Aku menunduk, menatap tautan jemari kami. Setelah itu yang keluar dari mulutku adalah bisikan yang sangat lirih. "T-tapi kamu bisik-bisikan sama dia."

"Hah? Bisik-bisikan?" Yonggi tertawa keras. Aku langsung melepas genggamannya. "Maaf, okay? Maaf." Dia menariknya lagi. "Siska yang bisikin aku. Akunya enggak."

"Sama aja." Aku berusaha untuk tidak cemberut, tapi gagal. Dan itu membuat Yonggi tersenyum-senyum.

"Beda, dong. Lagian Siska tuh cuma cerita kalau pacarnya tuh hobi banget makan bubur bayi rasa kacang merah. Makanya dia bisik-bisik, malu kedenger orang kan? Ya aku ketawa."





Aku menatapnya bingung. "Pacar?"

"Iya, Siska udah punya pacar. Lagian kan aku dari dulu udah nolak dia. Katanya Bang Kevin pernah cerita ke kamu? Terus pacarnya Siska tuh tadi lagi di toilet. Siska beliin kopi buat pacarnya itu."

Aku terdiam. Rasa ragu masih ada di hatiku, meski tatapan Yonggi tak menyiratkan kebohongan.

"Aku nggak bohong, Li. Kapan sih aku bohong sama kamu? Cuma satu kali kan? Pas aku bilang benci tapi nyatanya sayang kamu banget." Tersenyum, Yonggi mengeluarkan ponsel. "Gini deh, biar percaya. Aku suruh Agnes masuk buat jelasin. Dia ikut ke sini soalnya."

Aku hanya memperhatikannya yang sedang mengirim pesan ke Kak Agnes dengan kalimat '*ndong, msk dl. bntu jlsin ke lili*'. Aku bisa melihat karena dia sengaja menunjukkan layarnya padaku. Tak lama kemudian pintu dibuka dan benar-benar memunculkan sosok Kak Agnes.





"Hai, Lili." Kak Agnes berdiri di ambang pintu, menatapku dengan senyum lebar. "Tadi Tompel pergi sama aku, kok. Terus aku masuk duluan, dia beli wafer. Aku nggak tahu habis itu ada kejadian apa. Karena kelamaan, aku keluar lagi cari Tompel. Ternyata Tompel lagi dimaki-maki sama Doni. Di situ ada Siska sama pacarnya yang baru balik dari toilet. Habis itu Doni pergi. Tompel sama aku nyusul kalian. Gitu, Lili Sayang."

Aku tersenyum kikuk. "O-oh ... gitu. M-makasih, Kak."

"Sama-sama, Cantik. Tompel tuh cinta mati sama kamu. Percaya deh sama aku. Dari kamu SMP juga aku tahu dia naksir kamu, tapi dianya sok ngelak. Malah kalau sama kamu suka berubah jadi setan. Astaghfirullah." Kak Agnes mengelus perutnya sementara mataku membelalak. "Maafin Mami, *Baby*, udah ngomong kasar." Lalu Kak Agnes menatapku lagi. "Intinya gitu. Jadi kamu nggak usah takut. Kalau dia berani selingkuh, biar kakak potong bur—"





"Grandong!" Aku terkejut saat Yonggi menutup kedua telingaku sambil mendelik pada Kak Agnes. Padahal aku masih bisa mendengar suaranya saat berseru, "Jangan bikin kotor otak Lili."

"Salah lo naksir sama bocah." Kak Agnes terkikik. "Udah ah, aku keluar ya. Pel, lo utang wafer satu tronton ke gue. Awas kalau nggak beliin!"

Setelah itu Kak Agnes keluar. Terjadi keheningan untuk sesaat, setelah Yonggi melepas tangannya dari telingaku.

"Jadi, percaya kan?"

Aku mengangguk. Setelah penjelasan Kak Agnes, mana mungkin aku masih tidak percaya? Tapi sekarang pikiranku justru tertuju pada hal lain.

"Terus, kenapa masih kelihatan kepikiran?"

Aku menatapnya ragu. "Itu ... tadi ... Kak Agnes bilang, pas aku SMP ..., "

Yonggi memelotot. "Sialan, si Grandong!" Dia lalu meraih kedua tanganku. "Iya, aku emang ternyata sayang





kamu dari dulu. Tapi percaya, Li, aku bukan pedofil. Serius. Aku nggak pernah mikir jorok soal kamu. Percaya aku."

Yang tak terduga, terdengar suara tawa kecil. Bukan dari Yonggi, tapi dari ... bibirku. Aku terkejut sendiri. Sementara Yonggi mematung.

"Li, kamu ... ketawa?" Dia menatapku tak percaya. Aku merasa gugup. "Kamu barusan ketawa? Karena aku? Astaga. Lili ketawa karena gue!"

Detik selanjutnya aku tercengang karena merasakan dekapannya yang erat. Wajahku tidak hanya terasa hangat, tapi terbakar. Apalagi kini dia menyematkan kecupan singkat di sisi kiri kepalaku.

"Jantung gue mau copot denger dia ketawa." Dia bergumam sendiri, membuatku mau tak mau mengulum senyum di dadanya. *"I love you, Li. I love you very very very much."*

Senyumku melebar. Kenapa dia senang sekali hanya karena aku tertawa padanya?





"Astaga, kangen banget gue sama dia sampai mau mati. *Welcome back home*, Tom." Lagi-lagi dia berbicara sendiri. "Jangan pergi lagi ya, Li. Jangan pisah lagi. Aku nggak kuat. Ya? Jangan dengerin omongan Doni tadi. Aku kan nggak selingkuh, dan nggak akan pernah. Jangan pisah lagi. Ya ya ya?"

Aku memberanikan diri membalas pelukannya. "Iya."

"Hah? Apa, Li?" Yonggi melepas pelukannya, tapi tak menjauhkan tubuh kami. "Bilang sekali lagi."

"Iya."

"Iya apa?"

"Iya kita nggak pisah lagi," kataku dengan satu tarikan napas.

"Ah leganya gue!" Sambil menyengir, Yonggi menggenggam erat kedua tanganku. "Makasih, Li. Makasih banyak. Aku cinta banget sama kamu. Cintaaa banget."





Kedua mataku berkedip. Dengan kepala menunduk, aku berbisik, "Aku ... juga."

"Hah? Apa, Li?"

Aku makin menunduk dalam-dalam. "Nggak ada siaran ulang."

Yonggi tergelak, lalu membuatku terkejut setengah mati karena tiba-tiba memajukan wajah untuk memberi kecupan panjang di pipiku. Aku langsung menutup wajah dengan telapak tangan. Harus se-terbakar apa lagi pipiku sekarang?

Tapi dengan seenaknya Yonggi menurunkan tanganku dan tersenyum lebar. "Jadi ... kita tinggal sama-sama lagi?"

Aku langsung menggeleng. "Enggak."

"Kok gitu?" Dia menatapku protes. "Katanya nggak pisah lagi? Katanya kamu cinta aku juga?"

"Aku tetap di sini." Aku tersenyum tipis. "Kan laki-laki sama perempuan yang belum sah, nggak boleh tinggal berdua satu atap."





"Ya udah, kita nikah aja secepatnya biar sah."

"Aku kan masih delapan belas."

"Delapan belas udah boleh nikah kok, Li. Ya?" Dia menggoyangkan tanganku.

"Kamu boleh setiap hari ke sini, kok. Ketemu aku."

"Tapi, Lii!" Yonggi merengek.

Aku meringis. "Kita obrolin ini lain kali, ya?"

Yonggi terdiam, kelihatan berpikir, kemudian bahunya menurun. Ekspresinya terlihat pasrah. "Ya udah. Tapi aku nggak mau nunggu lama. Aku udah dua enam ya, ngomong-ngomong. Nunggu kamu dua puluh lebih, aku keburu tua."

Aku tertawa lagi, kali ini dengan sadar. Hal itu membuat Yonggi tersenyum semringah.

"Oh ya." Yonggi seperti teringat sesuatu. "Kalau kamu juga cinta aku, kok nggak pakai cincin dari aku?"





Aku bergeser mendekati kursi dan mengambil kalung yang tergeletak di situ. Kutunjukkan pada Yonggi. "Aku jadiin liontin."

Yonggi terperangah. "Serius? Tiga bulan ini?"

Aku menggeleng. "Baru satu bulanan ini."

Senyum Yonggi sangat lebar. "Makasih, Sayang. Makasih."

'Sayang' lagi. Perutku terasa geli hanya karena panggilan itu.

"Sekarang pakai di jari aja, boleh?" pinta Yonggi.

Aku mengangguk kecil. Dengan ekspresi senang, Yonggi melepas cincin itu dari kalung dan memasangkannya di jari manisku. Terakhir, dia cium lama benda itu beserta jariku.

"Nggak terhitung berapa kali aku ngomong ini, tapi tolong jangan bosan dengarnya. Aku ... minta maaf atas semua yang aku lakukan ke kamu dulu. Aku tahu, sebanyak apa pun aku berusaha, aku nggak akan pernah bisa nebus itu. Aku terlalu berengsek buat kamu. Tapi, Li,





manusia berengsek ini cuma mau kamu. Kamu hidupku. Alasanku bertahan selama ini. Jadi, jangan menyerah sama aku ya, Li? Aku mohon."

Air mataku lolos begitu saja. Kali ini air mata bahagia. Jadi yang kulakukan sekarang adalah mengangguk mantap. Membuat Yonggi tersenyum lebar dan memelukku lagi.

"I love you, Li. Ingat itu selalu."

Aku tahu, hidup memang kadang tak berpihak pada kami. Banyak yang telah kami lewati dalam usia semuda ini. Menangis, kecewa, benci, diam-diam peduli, takut dan depresi. Kami pernah sakit, saling menyakiti, hingga melakukan hal-hal gila. Tapi seburuk apa pun, ada saatnya kami harus kembali. Memberi kesempatan pada sang waktu untuk menyembuhkan. Membiarkan diri bersiap untuk menjemput bahagia. Juga ... menerima cinta yang tanpa sadar telah tumbuh meski di tengah luka.





Seberapa jauh raga terpisah, hati yang telah terikat tidak akan pernah mampu lama berjarak. Ia akan selalu menemukan jalan pulang, ke rumah yang seharusnya.





34. Om Daffo

"Oh, di sini apartemennya? *Not bad*, lah. Mendingan daripada kos-kosan yang lo tempati kemarin. Gue nggak bakal izinin lo bawa Bunga ke sana soalnya."

Ucapan dari laki-laki yang lagi berdiri di tengah ruang tamu apartemen ini, membuat gue memutar bola mata.

"Kayak yang bakal diterima aja sampai berhak kasih izin segala."

Sosok yang masih kelihatan muda, dengan kaus oblong yang dibalut jaket denim dan celana *jeans* itu berbalik cepat hingga tatapan nggak enaknya menghujam ke mata gue. "Makin berani lo ya sama gue sekarang?"

Gue terbahak, kemudian menyesap kembali rokok yang terselip di antara kedua jari. Oh ya, kalian bingung?





Nggak kenal gue? Oke, lebih baik gue perkenalan dulu sekarang. Gue Yonggi Tomio. *Head chef* di kafe terkenal bernama Vinint. Umur gue dua puluh enam. Gue ganteng walaupun nggak kaya. Tapi jangan coba deketin gue karena gue punya calon istri. Nama calon istri gue ... Liliana Bunga. *Yup*, Lili. Yang orang-orang—terutama para tetangga di rumah peninggalan Nenek—kenal sebagai adik gue. Bukan, Lili nggak ada hubungan darah sama gue. Jadi jangan ngatain kita *incest*!

Lili kecil yang malang, dilempar perempuan berengsek itu ke bakaran sampah, ditinggalin gitu aja dan bikin Nenek mau memungut dia. Lili yang malang, karena harus nerima kebencian dan sikap bajingan dari seorang anak yang bapaknya direbut oleh ibu Lili. Lili harus hidup sebagai boneka, nerima apa pun perintah dari yang seseorang itu tanpa berhak mengajukan keberatan. Karena hidup Lili adalah hukuman. Dan lo tahu siapa seseorang yang mengekang dan mengendalikan kontrol atas hidup Lili? Orang itu gue. Ya, gue.

Mengenyahkan rasa nggak nyaman di dada, gue kembali memperhatikan sosok yang sedang menatap





pemandangan kota dari jendela kaca apartemen. "Om nggak gugup gitu? Kurang dari lima belas jam lagi, Om."

"Ya guguplah, anjir!" Dia menjawab ketus tanpa menoleh. "Tapi gue lebih ke takut, sih. Gue takut, Bunga nggak mau nerima atau parahnya benci gue."

"Justru bakal aneh kalau dia mau nerima Om gitu aja."

"Sialan lo!"

"Itu saya jujur, Om. Sedikit banyaknya, dia pasti nyalahin Om atas hidupnya yang nggak bahagia."

"Dan lo, penyumbang terbesar bikin hidup Bunga gue nggak bahagia, bajingan!"

"Tahu kok, Om." Tersenyum miris, kusesap rokok lagi dan mengembuskan asapnya hingga tertelan udara. "Tapi sebajingannya saya, lebih bajingan lagi mantan istri Om itu."

"Hm. Gue setuju sih soal itu."





Masih bingung? Gue kenalin lagi, orang di depan gue ini namanya Daffodil. Baru dua bulan lalu gue diajak ketemu dia, dan dibikin kaget karena pengakuannya. Gimana nggak kaget, waktu tiba-tiba ada orang asing yang nemuin gue di Vinint dan ngaku jadi bapak kandungnya Lili? Setelah delapan belas tahun ini gue sama sekali nggak tahu menahu tentang bapak Lili? Bahkan di akte kelahiran Lili pun cuma ada keterangan 'anak ibu' yang artinya nggak ada nama si bapak di situ.

Lebih bikin kaget lagi karena gue nggak bisa mengelak waktu dia nunjukkan bukti-bukti berupa tes DNA, foto pernikahan dia dengan perempuan berengsek yang lari sama bokap gue itu, juga foto Lili pas masih bayi. Gila kan? Belum cukup sinetron hidup Lili yang harus tinggal sama gue dan Nenek—keluarga yang dihancurkan ibunya—sekarang bapak kandungnya yang masih kelihatan muda banget itu datang. Bahkan di saat gue menjalani masa-masa harus berjarak dengan Lili.

Dan habis itu ada lagi fakta yang bikin gue geleng-geleng kepala lagi, yaitu orang yang gue maupun Lili kenal, ternyata menjadi jembatan Om Daffo buat mata-





matain kami selama ini. Lili yang melakukan *self harm*, Lili yang depresi, Lili yang gue rusak mental dan batinnya, Om Daffo tahu itu semua. Makanya waktu gue akhirnya percaya dia adalah bapaknya Lili, dia nggak buang kesempatan dengan bikin gue bonyok sebonok-bonyoknya. Bahkan gue harus dirawat inap di rumah sakit selama semalam saking banyaknya luka yang Om Daffo kasih di badan gue.

Dan ya, pada akhirnya gue sama Om Daffo berteman setelah itu. Gue masih susah anggap dia calon mertua. Ya gimana coba? Sikapnya itu jauh dari bapak-bapak pada umumnya. Ngomongnya aja kasar macam preman. Gayanya masih kayak seumuran gue walaupun umur dia sekarang tiga puluh tujuh. Tapi memang awet muda, sih. Meski gue agak-agak aneh aja, mengingat selisih umur dia sama Lili cuma sembilan belas. Gila kan? Di umur segitu dia udah nikah, siri lagi.

Atas kesalahan gue sama Lili, Lili memang minta waktu buat ambil jarak dari gue. Gue iyain, karena dengan dia nggak berpikiran buat ninggalin gue aja gue sudah bersyukur. Sebagai orang terbajingan yang merusak





hidup Lili, gue merasa nggak punya kuasa lagi. Gue sayang Lili, sayang banget. Dan setelah tiga bulan tersiksa, akhirnya beberapa hari lalu gue diizinkan ketemu Lili lagi. Nggak tanggung-tanggung, status kita pun berubah jadi tunangan. Oke, yang itu keputusan gue sepihak sih. Lili yang mau pakai cincin dari gue, gue anggap dia bersedia jadi calon istri gue.

Dan sekarang lagi hangat-hangatnya nih hubungan gue sama Lili. Tapi Om Daffo mau melakukan rencananya buat muncul di depan Lili, di hari pameran lukisan Lili besok. What the f*ck-lah! Gue nggak bisa bayangin reaksi Lili gimana nanti. Gue nggak mau dia sedih, anyway. Dan besok gue harus melihat dia sedih dan nangis lagi. Parahnya gue nggak bisa melarang Om Daffo nunda. Dia sudah berbulan-bulan ngalah dengan ngawasin Lili dari jauh, atau pura-pura berpapasan cuma biar bisa lihat anaknya lebih dekat. Nggak adil rasanya buat dia.

"Om."

"Oi!"





"Besok sama Lili ... ngomongnya hati-hati, *please*. Jangan lo-gue, atau pakai suara keras gini. Apalagi ... kasar."

"Kagaklah, anjir!" Dia mendelik. "Gue bakal selembut Daffodil kakaknya Lavender yang selama ini chatting sama dia. Lagian kapan gue kasar sih? Perasaan biasa aja."

"Om selalu kasar sama saya," kataku datar.

"Ya sama lo mah beda cerita. Kalau bukan karena Bunga cinta dan tergantung sama lo, gue juga nggak sudi kenal bajingan macam lo."

Gue tersenyum miring. Rasa-rasanya cuma gue, dianggap bajingan tapi tetap diterima jadi calon mantu. "Saya sayang Lili, Om, banget."

"Halah, bucin!"





35. Jangan Gugup, Ada Aku

Liliana Bunga.

Dia gadis pendiam, pemalu, rendah diri dan penakut. Lili selalu menundukkan kepala saat berhadapan dengan orang lain. Daripada berbicara, dia lebih sering jadi pendengar dan hanya menjawab sekenanya jika ditanya. Lili nggak pernah melawan atau menolak, apalagi jika yang berbicara adalah gue. Lili selalu redup di antara orang banyak, tapi gue selalu menemukannya bahkan di keramaian sekalipun.

Sifat Lili yang tergolong minor itu memang gue yang menciptakannya—hal yang mungkin akan gue sesali seumur hidup meski sekarang dia telah memaafkan gue. Sebagai anak dari perempuan yang membuat rumah tangga orang tua gue hancur, Lili adalah sasaran empuk





bagi gue melampiaskan kekecewaan. Sepanjang enam belas tahun kami hidup bersama, gue nggak pernah memperlakukannya dengan baik. Gue menjadikan dia boneka, memaksanya melakukan segala yang gue mau, sebagai hukuman atas dosa ibunya. Lili nggak pernah berani membantah atau melawan gue.

Gue tahu gue gila. Tapi gue nggak bisa berhenti. Meski ada saat-saat di mana gue merasa menyesal atau ikut sakit tiap kali lidah gue mengeluarkan kata-kata keterlaluan yang bikin dia nangis diam-diam. Iya, jangan dikira gue puas kalau lihat dia menderita. Gue nggak pernah puas. Gue sakit dan kesiksa, asal kalian tahu. Tapi gue nggak bisa berhenti. Gue akan bertingkah bajingan lagi dan lagi, setelah berhasil melewati rasa marah ke diri gue sendiri.

Kalau ada yang tanya apa arti Lili bagi gue, selain jadi boneka dan pelampiasan? Gue dengan lantang akan bilang kalau dia adalah tujuan hidup gue, seperti yang pernah gue akui ke Grandong alias Agnes, sahabat kecil gue. Dari dulu, gue selalu mengusahakan kehidupan yang layak. Bukan cuma buat gue dan Nenek, tapi buat Lili. Gue





rela nggak lanjut kuliah dan milih kerja, biar Lili nggak kekurangan materi. Gue rela banting tulang biar Lili nggak mengalami kesulitan ekonomi. Bahkan gue beli mobil sedan tua bekas papanya Agnes, biar bisa antar jemput Lili.

Gue benci Lili setengah mati, tapi gue nggak mau dia hidup susah. Dan lebih gila, gue paling nggak suka kalau Lili bergantung sama orang selain gue. Meskipun itu Doni, sepupu gue yang anggap Lili pure sebagai adik. Gue mau Lili cuma menggantungkan hidup ke gue. Maka dari itu, gue mengusahakan segala cara biar itu terjadi. Satu-satunya cara dengan mengekang, mengatur dan mengikat dia dengan rantai tak kasat mata.

Se-toxic itu hidup gue. Selalu gue akui kalau gue nggak akan pernah bisa kalau kehilangan Lili. Grandong bilang gue itu sebenarnya sayang sama Lili, tapi tertutupi kebencian. Awalnya gue denial, sampai satu kejadian bikin gue sadar kalau gue memang ada di posisi 'benci tapi cinta' ke Lili. Waktu itu gue marah banget nggak kekontrol karena cemburu, Lili pergi sama Doni padahal sudah gue larang. Dan akibatnya, Lili kabur dari rumah.





Gue panik, takut banget sampai rasanya mau gila. Tapi tiba-tiba Agnes kasih kabar kalau Lili ada sama dia dan Bang Bian, abangnya.

Kejadian itu bikin gue sadar kalau gue nggak bisa kehilangan Lili. Arti Lili bagi gue ternyata bukan hanya sekadar tujuan hidup, tapi memang dia hidup gue. Tanpa dia, gue bakal mati. Gue juga baru sadar kalau sampai umur dua puluh enam ini nggak pernah tertarik sama cewek mana pun, karena hati gue sudah terikat di Lili. Maka dari itu setelah merenung semalaman, gue putuskan buat pelan-pelan merubah sikap.

Tapi ternyata nggak segampang itu. Gue baru mau bersikap baik dan Lili belum sempat dapat itu, tapi sebuah kenyataan menampar gue keras-keras. Lili jadi korban perundungan di kampusnya. Lo nggak akan tahu gimana panik dan takutnya gue, ketika dengar dari sambungan telepon di mana Lili lagi disiksa sama cewek-cewek sinting itu. Jantung gue nyaris berhenti berdetak waktu lihat dia pingsan di toilet, dengan kondisi mengenaskan.





Nggak, bukan itu kenyataan yang gue maksud. Tapi fakta yang gue terima waktu Lili sudah gue bawa ke rumah sakit. Bahwa banyak bekas luka sayatan dan tusukan di beberapa bagian badannya. Lili, yang gue benci sekaligus gue sayangi setengah mati, mengalami *self harm*. Dari bekas luka itu, dokter menyimpulkan dia sudah lama melakukannya. Lili melakukan itu karena depresi. Siapa penyebabnya? Nggak perlu ditanya kan? Gue sendiri tersangkanya.

"Puas lo sekarang? Seneng sekarang, lihat Lili begini? Gimana lo mau perbaiki ini, Tom? Lo perusak. Lo iblis. Lo, manusia paling bajingan yang pernah gue temui di dunia ini. Hebat lo, Tom. Hebat!"

Itu kalimat Doni, begitu kami mengetahui tentang Lili yang memiliki kebiasaan cutting. Dia memukul gue habis-habisan dan gue sama sekali nggak lawan. Gimana bisa melawan, sedangkan perasaan gue sendiri hancur sehancur-hancurnya. Rasanya sakit banget, yang mengingatkan gue pada kejadian di mana Ibu meninggal karena bunuh diri di masa perawatannya di rumah sakit jiwa. Tulang belulang gue serasa nggak berfungsi. Ulu hati





gue nyeri, seperti ditusuk-tusuk jarum tajam. Gue bahkan sempat berharap Doni membunuh gue dengan pukulannya, sebelum gue sadar harus tetap hidup biar bisa menebus semuanya ke Lili.

Walaupun menghadapi Lili itu menyakitkan, apalagi ketika lihat dia kacau, ketakutan dan mengalami panic attack tiap dekat sama gue. Hancur banget gue. Nggak ada kata yang bisa menggambarkan gimana bencinya gue pada diri sendiri waktu itu. Kalau nggak ingat Lili dan Nenek, mungkin gue lebih baik mati. Atau pergi sejauh-jauhnya dari Lili. Sejujurnya, gue nggak punya muka lagi di depan Lili. Gue malu, takut dan semua rasa bercampur aduk tiap lihat muka Lili. Bahkan sampai sekarang, gue nggak bisa memaafkan diri sendiri.

Tapi tentu manusia bajingan macam gue, nggak akan dikasih jalan yang mulus. Walaupun gue sudah mengusahakan segalanya, mengajak Lili sembuh bersama dengan psikiater, masalah itu datang lagi. Kali itu dengan kepergian Nenek yang tiba-tiba. Sekali lagi gue kacau, yang bikin gue bodoh dengan melarikan diri selama beberapa hari tanpa menghiraukan Lili. Gue nggak mikir





kalau Lili juga hancur. Gue nggak memperkirakan kalau Lili bakal dimaki-maki oleh kerabat gue. Dan berujung dengan ... dia yang mencoba bunuh diri.

Saat itu dunia gue serasa berhenti dan runtuh. Gue takut, baru kali itu gue merasakan takut yang benar-benar sampai rasanya kayak tersesat. Gue nggak tahu harus apa. Gue kehilangan arah, baru bisa bernapas waktu Bang Gio menenangkan gue. Gue nggak tahu apa yang bakal terjadi sama gue kalau Lili nggak diselamatkan Icha, pacar Bang Gio. Cuma Lili yang gue punya di dunia. Tanpa Lili, gue bakal mati.

"Yonggi."

Suara itu membuat gue tertarik dari lamunan. Gue menoleh, menemukan wajah yang dari dulu gue cintai. Wajah yang gue takutkan akan benar-benar pergi, tapi takdir masih mau mengasihani gue buat mempertahankan dia tetap di sisi gue. Lili gue, kesayangan gue.

"Kenapa?"





"Yonggi ... ngelamun?" Suaranya pelan dan lembut banget, bikin hati gue adem.

"Kok Lili tahu?" Gue menjawab sambil mengerling.

Senyum tipis tersungging di bibirnya. "Kamu diem sambil lihatin aku."

Terkekeh, gue menyangga dagu dengan siku bertumpu di jendela mobil. "Tahu nggak, aku lagi mikirin apa?" Dia menggeleng polos. "Mikirin kenapa kamu harus pakai make up segala hari ini."

Matanya mengerjap, dan itu bikin gue gemas. "Dipaksa Rena." Lalu sebelah tangannya menyentuh muka. "Jelek ya?"

"Justru makin cantik. Makanya aku nggak suka. Bukannya temen UKM kamu banyak yang cowok? Pasti pada terpesona sama kamu. Belum lagi pengunjung pameran. Kamu kan tahu aku cemburuan?" Ya, kami memang lagi di perjalanan ke galeri tempat pameran, yang Lili nggak tahu kalau itu punya Om Daffo. Makanya hari ini dia tampil spesial pakai make up, gaun cantik, dan





rambutnya yang sepundak itu ditata sama Rena sedemikian rupa sampai gue nggak rela banyak mata yang nanti lihatin Lili.

Dan seperti yang gue duga, pipi Lili yang putih itu langsung memerah. Tambah bikin gue gemas aja. Mau gigit.

"Terus gimana?" tanyanya pelan.

"Apanya?"

"Dihapus aja?"

Mendengar dia nanya dengan ekspresi bingung bikin gue terbahak. Gue ambil tangannya yang masih nempel di muka dan gue genggam. "Nggak usah, entar Rena ngamuk."

"Tapi ... Yonggi nanti marah."

Gue kembali tertawa keras. Astaga lucu banget dia. "Nggak apa-apa. Biar aku yang nahan cemburu. Resiko punya calon istri yang cantiknya kebangetan emang gini."





Gue bisa melihat pipinya makin merona. "Aku nggak cantik."

Gue tersenyum simpul. Mumpung mobil berhenti sebentar di lampu merah, gue raih wajahnya dan menghadapkannya ke gue. "Karena ini?" Dia mengangguk saat gue menyentuh bekas luka yang tertutupi make up. "Siapa yang bilang kalau kamu nggak cantik karena ini? Bilang sama aku, biar aku ajak gelut."

"Yonggi."

"Kamu itu cantik. Selalu cantik, dulu maupun sekarang. Itu juga yang bikin aku suka emosi kalau lihat kamu temenan sama cowok. Aku takut kamu direbut mereka." Gue usap-usap lembut pipinya. "Karena kamu cantik."

Lili nggak jawab. Tapi gue tahu dia lagi tersipu malu. Gue bukan gombal, sih. Lili memang cantik. Bagi gue, dia yang tercantik.

"Tapi aku gugup."

"Karena mau sambutan?"





Lili mengangguk. "Takut salah ngomong."

"Kalau takut ngomong, lihat aku aja. Pasti takutnya ilang."

Dan dengan polosnya dia mengerjapkan mata. "Iya?"

"Iya." Gue ngangguk mantap. "Aku nanti transfer kekuatan ke kamu."

Barulah dia merengutkan bibirnya dikit. "Yonggi."

Terbahak, gue tarik dia ke dalam pelukan. "Santai aja. Kamu nggak akan ngelakuin kesalahan. Liliana Bunga kan hebat. Katanya mau bikin bangga Dokter Fira? Ayo, jangan gugup. Semangat, Sayang, semangat!"

Lili nggak jawab, tapi dia balas melingkari pinggang gue dengan sebelah tangan. Gue sih senyum-senyum saja. Senang banget kalau Lili sudah berani meluk begini. Dan juga bersyukur, karena waktu Lili balas meluk, itu mengingatkan gue kalau dia benar-benar nyata ada





bersama gue. Bahwa gue, masih dikasih kesempatan buat menebus semuanya dan bikin dia bahagia.





36. Sepupu

Waktu gue tahu Lili mau pameran lukisan, gue merasa bangga banget. Doni yang waktu itu kasih tahu karena gue masih dalam masa jaga jarak sama Lili. Selama tiga bulan itu gue memang tersiksa, apalagi ditambah tante-tante gue yang nggak berhenti datang ke rumah buat pengaruhin gue biar buang Lili. Gue muak. Keadaannya waktu itu kan gue lagi kangen-kangennya sama Lili. Tapi mereka malah jelek-jelekin Lili. Kambing-lah!

Tapi pas dengar soal pameran itu, gue senang banget. Rasanya nggak bisa **tergambarkan** dalam kata-kata, waktu tahu Lili berkembang dan mulai bisa bersosialisasi dengan banyak orang. Tapi ya itu, gue harus tahan dengan pemikiran soal dia yang mungkin juga dekat dengan banyak teman cowok.





Walaupun dari semua itu, gue sangat-sangat bangga. Dan tadi, waktu gue menyaksikan sendiri gimana dia kasih sambutan kecil buat mewakili teman-temannya di UKM Seni, makin bangga gue. Hebat banget calon istri gue itu. Dia sekarang sudah berani tampil di depan umum, walaupun beberapa kali menatap lurus ke arah gue atau Dokter Fira buat minta dukungan.

"Biasa aja liatinnya, Tom. Mata lo sampai mau copot."

Celetukan bernada jahil itu membuat gue menoleh, ke arah Bang Kevin yang kini tergelak bersama Bang Gio, Bang Dave dan Bang Bian. Gue mendengus, merutuki mereka yang mengganggu kegiatan gue mengawasi Lili yang lagi kumpul sama teman-temannya.

"Lili cantik banget." Gue menyeletuk. "Gue nggak rela dia berdiri di antara banyak cowok gitu."

Bang Kevin langsung mendorong pundak gue. "Sujud syukur lo, karena Lili masih mau nerima orang bangsat macam lo."





"Tanpa lo minta," balas gue..

"Lili udah tahu?"

Gue mengikuti pandangan Bang Panji yang sedari tadi diam, ke arah Om Daffo dan Dokter Fira yang lagi ngobrol sama ketua UKM Seni. Lalu kepala gue bergerak ke kanan kiri. "Baru ngaku kalau dia abangnya Lavender, sekaligus calon suami Dokter Fira."

"Harus hari ini banget?"

Dengan berat hati, gue mengangguk. Dan sesuai dugaan, gue bisa lihat bagaimana ekspresi mereka berlima yang langsung dipenuhi kekhawatiran. Kalau istri-istri mereka nggak lagi memisahkan diri buat keliling galeri ini pun, gue yakin seratus persen kalau mereka juga akan berekspresi begini.

"Gue nggak bisa larang. Om Daffo juga udah lama cuma ngawasin dari jauh kan?" Aku mengedik.

"Tapi gimana sama Lili entar kalau tahu siapa Bang Daffo sebenarnya?" Bang Dave membuka suara. "Agnes nggak tidur semalaman karena mikirin Lili."





"Apalagi Tata." Bang Kevin menyambung. "Hari ini kan Lili lagi bahagia-bahagiaanya karena pameran. Tapi ujungnya malah dikagetin sama satu fakta ini."

"Apalagi kalau dia tahu, pameran ini ada campuran Bang Daffo juga," sambung Bang Gio.

"Bang Daffo sedikit egois nggak sih?" tanya Bang Kevin. "*I mean*, ada banyak hari ke depannya buat ngaku ke Lili. Nggak harus hari ini banget."

"Kejujuran, mau hari ini, besok, atau lusa, efeknya nggak ada beda. Menunda-nunda kadang malah akan bikin masalah baru."

"Yah, diucapkan oleh seseorang yang sempat menyimpan rahasia besar dan hampir diputuskan oleh pacarnya." Gue menahan tawa waktu Bang Kevin dengan terang-terangan menyindir Bang Panji. "Tahu banget rasanya ya, Nji?"

Bang Panji mendengus, membuat gue dan yang lain terbahak. Oh ya, kalian penasaran kenapa lima laki-laki yang dijuluki Para Abang-beserta istri-istri mereka ini





ikut datang? Itu karena misi mereka buat menyebarkan kasih sayang pada orang-orang di lingkaran mereka. Maklum, Agnes, Kiara sama Rena sudah punya pawang dan tidak bisa direcoki lagi. Makanya kali ini mereka menjadikan Lili target, tentunya sebelum gue nikahin dia. Mereka menganggap Lili adik, memproteksi layaknya kakak yang baik.

Lili memang tidak tahu kalau selama ini para abang mengawasinya dari jauh. Dulu, setiap gue habis nyakitin Lili, gue akan selalu mendapat teguran berupa tendangan atau kepalan tangan dari mereka. Nggak ada yang tahu soal ini, karena yang paling menonjol soal kepedulian di depan Lili langsung cuma Bang Kevin. Padahal mereka berlima sebenarnya sama saja, melindungi dari belakang. Karena itu gue maklum sekaligus merasa lucu waktu tadi, muka Lili cengo tapi berubah terharu saat para abang datang dan mengaku sebagai abangnya. Di depan teman-teman Lili. Muka bahagia Lili kelihatan banget, dan gue ikut bahagia karenanya.

"Eh, Li."





Gue menoleh ketika Bang Dave memanggil ramah. Lili ternyata sudah menghampiri kami, dengan senyum malu-malu dan gugup. Karena itu gue langsung mendekati dan merangkul bahunya.

"Lili hebat."

Gue dan yang lain, selain Bang Panji, melongo. Gimana enggak? Bang Panji yang irit ngomong dan suka memasang muka datar andalannya itu, baru saja memuji sambil tersenyum lembut. Tapi yang bikin gue langsung memicing nggak suka, karena tangannya mengusap rambut Lili.

"Nggak usah sentuh-sentuh juga kali!" Gue menepis tangan Bang Panji.

"Sok posesif lo."

"F*ck," umpat gue pada Bang Kevin.

"Yonggi." Lili langsung menatap gue dengan takut tapi terlihat ingin menegur. Itu bikin gue enggak.

"Maaf, Sayang."





Para abang langsung berlagak mau muntah. Dan karena nggak mau jadi obat nyamuk, mereka memutuskan membiarkan gue berduaan sama Lili. Sebuah keuntungan buat gue kan?

"Makasih ya." Gue mencium pelipis Lili, setelah yakin nggak ada yang lihat terutama Om Daffo.

Lili terlihat tersipu, tapi sekaligus bingung. "Buat?"

"Second Life."

Dan Lili pun tersenyum begitu gue menjawab begitu. Yang kumaksud adalah satu lukisan, di mana Lili membuatnya untuk gue. Lukisan sebatang bunga lily warna hitam di dalam sebuah vas besar. Dari kelopakanya, keluar tetes-tetes darah yang membasahi lantai. Lalu di atasnya ada cahaya serupa matahari yang kecil, berwarna kuning kemerahan. Dia menamainya Second Life. Bunga lily menggambarkan tentang dia, sedangkan matahari adalah gue.

"Karena aku panas dan bikin bunga lily terbakar, makanya aku jadi matahari ya?"





Lili meringis. "Kamu emang membakar, tapi juga menghangatkan. Dulu mungkin kamu penyebab lukaku, tapi juga jadi obat. Kamu satu-satunya yang aku butuhin. Makanya aku namai Second Life."

Mata gue mengerjap mendengar kalimatnya yang bikin dada gue hangat. Gue tersenyum, menautkan jemarinya di jari gue. "Pinter ngomong gini, siapa yang ngajarin?"

Dan pipinya merah, bikin gue gemas pengen gigit. Dan kebersamaan kami berdua cuma sampai di situ, karena Om Daffo dan Dokter Fira datang bergabung. Mereka mengatakan menunggu di lantai dua galeri, dan menyuruh kami menyusul kalau acara sudah selesai.

"Kenapa muka kamu bingung gitu?" tanya gue, setelah Om Daffo dan Dokter Fira berlalu.

"Kata Koko, lantai dua itu ruang kerja kakaknya." Dia menatap gue bingung. "Kenapa Kak Daffo bisa masuk ke sana?"



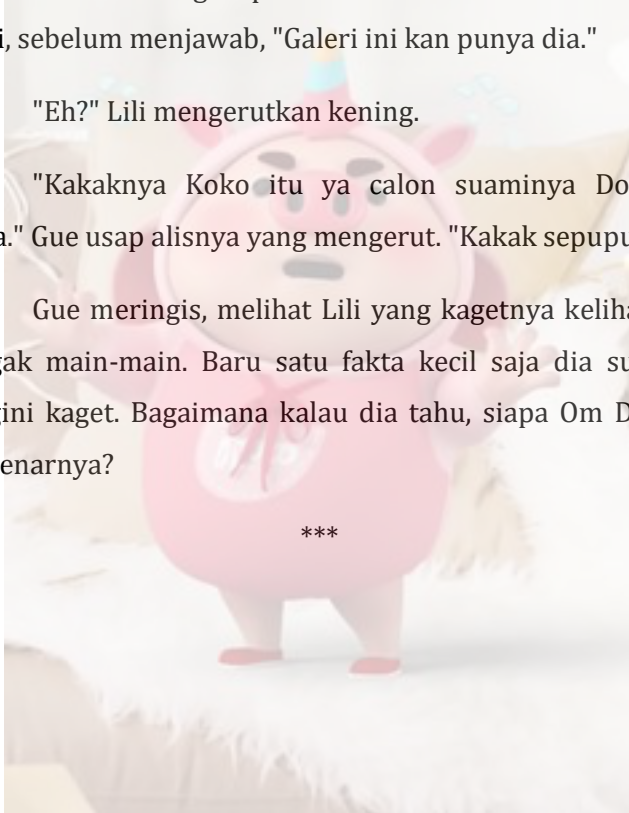


Sebenarnya gue geli mendengar Lili memanggil bapaknya sendiri dengan sebutan 'Kak'. Tapi abaikan dulu itu. Gue mengucapkan maaf sama Om Daffo di dalam hati, sebelum menjawab, "Galeri ini kan punya dia."

"Eh?" Lili mengerutkan kening.

"Kakaknya Koko itu ya calon suaminya Dokter Fira." Gue usap alisnya yang mengerut. "Kakak sepupu."

Gue meringis, melihat Lili yang kagetnya kelihatan nggak main-main. Baru satu fakta kecil saja dia sudah begini kaget. Bagaimana kalau dia tahu, siapa Om Daffo sebenarnya?





37. Lili Has Growing Up

Hening.

Itu yang terjadi selama satu menit, di ruangan yang menjadi saksi pengakuan seorang ayah pada anaknya. Gue masih duduk diam di sebelah Lili, nggak tahu mau ngomong apa. Sementara gadis kesayangan gue ini, termangu dengan muka pucat dan kaget yang sama sekali nggak dibuat-buat. Om Daffo berlutut di depan Lili, sejak tadi di mana dia mengakui siapa dia sebenarnya sambil kasih bukti-bukti berupa tes DNA dan lain-lain. Sementara kontras dengan kami, Dokter Fira masih setenang biasanya. Dia hanya mengusap-usap punggung Lili dengan lembut.

"Ini Ayah, Bunga."

Om Daffo yang songong dan memiliki kesan *badboy* yang kental, sekarang seperti lenyap nggak bersisa. Yang





gue lihat sekarang adalah dia yang merasa bersalah, menyesal dan ketakutan banget. Itu mengingatkan gue akan Yonggi Tomio yang dulu, waktu tahu Lili hobi *self harm*, waktu Lili mencoba bunuh diri, juga mungkin sampai sekarang. Di mana penyesalan itu sama sekali nggak bisa gue hilangkan.

"Ini Ayah." Om Daffo kembali mengulang ucapannya itu dengan berbisik serak. "Ayahnya Liliana Bunga." Gue menelan ludah saat Om Daffo meletakkan dahinya di punggung tangan kanan Lili yang ada di pangkuan. "Maafin Ayah. Maaf, *Honey*."

Saat melihat bahu Om Daffo yang naik turun pelan, barulah Lili memberi reaksi. Dia tidak hanya diam mematung, tapi menoleh pada gue. Matanya berkaca, sedikit lagi airnya akan tumpah. Sementara bibirnya bergetar. Karena itu gue langsung menarik bahu dia, membiarkan mukanya nempel di dada gue. Dan ya, dia langsung terisak-isak sambil meremas baju gue dengan jemari kiri.





"*It's okay.*" Gue tepuk-tepuk punggungnya, tapi Lili malah makin kejer.

Om Daffo memalingkan muka, mengusap sudut matanya yang basah. Gue dan Dokter Fira saling pandang, lalu tersenyum geli. Dalam keadaan begini pun, calon mertua gue ini masih aja mikirin gengsi biar nggak gue permalukan. Dan kalian tahu, habis itu dia ngapain? Menepis tangan gue yang ada di punggung Lili. Gue mendelik, yang dibalas dengan pelototan galak. Anjir!

"*Sssst.*" Giliran dia yang ganti menepuk-nepuk punggung gadis kesayangan gue. "Jangan nangis, *Honey*. Bunga bisa marahin Ayah, ngomel-ngomel, tapi udahan ya, nangisnya?"

Lili malah menggeleng, makin nempelin mukanya ke dada gue. Gue sendiri menghela napas, tahu banget apa yang dia rasakan. Bagaimanapun, Lili kan nggak pernah tahu siapa bapaknya. Bahkan sekadar nama pun dia nggak tahu. Jadi saat ini, setelah kami sama-sama bisa menatap masa depan, lalu tiba-tiba seseorang mengaku





sebagai bapaknya, dia pasti merasa campur aduk. Bukan sekadar benci aja, gue rasa.

"Lili, Sayang, hei." Dokter Fira akhirnya ambil bagian, setelah tangis Lili makin nggak terkendali. "Sayang, tenang, okay? Dengar kata, Tante? Ayo, tarik napas dalam-dalam lalu keluarkan pelan-pelan. Ayo, Sayang."

Dan ya, walaupun kelihatan berat, tapi Lili tetap melakukan instruksi dari Dokter Fira. Dia menarik mukanya dari dada gue, lalu mendongak menatap gue, setelah itu menarik-embuskan napas perlahan. Berulang-ulang hingga akhirnya isak tangisnya reda. Gue tersenyum kecil, sambil mengusap pipinya yang basah.

"Lili nangis karena benci Ayah?" tanya Dokter Fira.

Dan yang nggak gue sangka, Lili ternyata geleng-geleng. Masih dengan tangan memegang erat bagian depan bajuku. Om Daffo dan Dokter Fira saling pandang, mungkin juga sama-sama nggak menyangka akan jawaban Lili ini.





"Benar?"

"I-iya." Lili menjawab dengan suara serak, dan matanya tertuju pada gue—menolak berkontak mata dengan Om Daffo.

"Kenapa?" tanya gue lembut, sambil mengusap pipinya dan mengabaikan pelototan Om Daffo.

"Lili ... kan nggak kenal Ayah." Dia mencicit, menatap gue seperti anak kucing yang butuh perlindungan. "Gimana Lili bisa benci?"

Kami saling pandang buat ke sekian kalinya. Bingung dan terheran-heran, walaupun sejujurnya apa yang Lili bilang memang ada benarnya.

"Karena Lili nggak tinggal sama Ayah?" Dokter Fira kembali bertanya. "Lili nggak marah?"

Lili geleng lagi. "Lili kan ... nggak tahu kenapa Ayah ninggalin Lili."

"Ayah nggak ninggalin Bunga." Om Daffo menyela, walaupun mukanya sudah kelihatan menyedihkan karena





Lili masih nolak buat natap dia. "Ayah nggak pernah berniat ninggalin Bunga."

"Tapi," Lili menatap gue dengan mata berkaca. "Kenapa Lili sama Ibu bisa pisah dari Ayah? Mm ... Ayah sama Ibu dulu nggak nikah?"

Gue meringis. Ya gimana? Nggak salah kalau dia mikir begitu kan? Di akte kelahiran dia saja, cuma ada keterangan 'anak ibu', jadi sangat mungkin kalau dia mikir dia lahir di luar nikah.

"Enggak, *Honey*." Muka Om Daffo makin kusut. "Ayah nikah kok sama Ibu."

"Tapi ... di akte ... Lili 'anak ibu'."

"Karena," Om Daffo menjilat bibirnya yang gue rasa terasa kering. "Ayah sama Ibu **nikahnya** cuma siri. Belum terdaftar di negara."

Lili kelihatan kaget. Dia masih natap gue. "Kenapa siri?"





Om Daffo merubah posisi jadi bersila, masih pegang satu tangan Lili—yang anehnya dibiarkan sama Lili. "Karena ... mm ... waktu itu Ayah masih tujuh belas tahun."

Gue dan Dokter Fira sama-sama meringis. Om Daffo kelihatan salah tingkah dan bingung. Tapi gue tahu, dia harus menceritakan semuanya biar Lili paham. Karena itu gue langsung memegang pundak Lili, natap dia penuh pengertian sebisa gue.

"Lili mau dengerin semuanya dari Om Daffo? Dari awal?"

Dan ya, Lili mengangguk. "Habis itu, Lili boleh mutusin buat marah sama Ayah atau enggak?"

Hampir saja tawa gue menyembur. Sedangkan Om Daffo langsung memelotot. Karena kami pikir Lili sudah nggak mikir buat marah. Apalagi sikap dia sekarang ini agak beda, kelihatan seperti bocah polos yang kebingungan. Yah, gue maklum. Mungkin karena masih kaget.





"Boleh, kok. Kamu boleh marahin Om Daffo sampai puas nanti." Gue menyengir. Tahu banget kalau Lili nggak mungkin akan melakukan itu, tapi Om Daffo sepertinya percaya. Dia kelihatan gelisah. "Silakan Om, cerita. Waktu dan tempat saya persilakan."

"Sialan lo!" Om Daffo sempat mengucapkan itu tanpa suara sambil menendang betis gue, membuat gue mengaduh. Lalu dia berdeham dan mulai cerita. "Jadi, pas kelas 3 SMA, Ayah itu hobi tawuran, *clubing*, nongkrong nggak jelas sampai pagi, bolos sekolah. Sampai kakek kamu pusing punya anak ganteng yang hobinya cari masalah terus."

Om Daffo terkekeh saat Dokter Fira mencubit keras lengannya. Tapi candaannya itu bikin Lili lebih santai sepertinya, karena dia sekarang bersandar di dada gue sambil mainin jari-jari gue. Yah, cobaan berat buat gue nggak sih? Ini pertama kalinya dia mau manja-manja sama gue, yang bikin gue nahan buat nggak meluk dan cium pipi dia kencang-kencang. Gemes banget!

"Kayak *badboy* di novel-novel itu ya?"





Spontan, Dokter Fira terkekeh dan gue hampir terbahak. Om Daffo mencebikkan bibir. Yang gue heran, Lili sadar nggak sih kalau dia itu responsif banget sama ayahnya? Tapi masih nggak mau kontak mata. Lucu banget kan gadis gue ini?

"Iya semacam itu."

"Terus?"

"Terus akhirnya kakek nenek kamu, akhirnya bikin keputusan yang aneh."

"Apa?"

"Jodohin Ayah sama cewek yang lebih tua tujuh tahun dari Ayah. Yang menurut mereka dewasa dan bisa membimbing Ayah buat jadi lebih baik lagi."

"Ibu?"

"Iya, Meli—Camelia." Om Daffo diam sebentar. "Karena diancam mau dicoret dari KK kalau nolak, ya udah Ayah terpaksa nurut. Akhirnya Ayah nikah siri sama Meli karena kan Ayah masih sekolah."





"Habis itu Ayah jadi berubah?"

"Enggak." Om Daffo terbahak, tapi kemudian menutup rapat mulutnya karena dipelototi Dokter Fira. "Meli ternyata nggak se-dewasa itu. Dia juga cuek sama Ayah. Ayah juga gitu, nggak pernah perlakuan dia kayak suami-istri."

"Tapi kok Lili bisa ada?"

"Yaa ... namanya juga orang dewasa yang tinggal di satu atap dan sah, *Honey*."

Gue berdecak. Ke mana Om Daffo yang tadi nangis? Kenapa sifat aslinya dengan mudah balik lagi?

"Pas Ayah kuliah semester tiga, kamu lahir. Dan itu yang bikin Ayah bertekad buat berubah." Gue bisa lihat Om Daffo tersenyum kecil, memainkan jemari Lili di genggamannya. "Ayah harus jadi dewasa, karena nggak mau nanti Bunga malu kalau punya ayah berandalan."

"Ibu?"

"Ibu enggak." Om Daffo tersenyum tipis kali ini.

"Ibu kamu malah sebaliknya, ternyata udah punya





rencana buat pisah habis lahirin kamu. Tapi itu dikasih tahu ke Ayah waktu kamu umur dua tahun, karena waktu itu ibu kamu kecelakaan dan nggak bisa jalan untuk sementara. Dia nunda bilangnyanya."

Lili makin kelihatan kaget. Gue menghela napas.

"Habis ibu kamu sembuh, dia minta Ayah buat talak. Ayah pikir, itu nggak masalah asal kamu tetap sama Ayah. Toh Ayah nggak cinta sama ibu kamu. Tapi ternyata habis kami resmi cerai, Meli bawa lari kamu. Dan sejak saat itu, Ayah nggak nemuin kalian padahal Ayah nggak berhenti cari selama bertahun-tahun. Maafin Ayah, *Honey*."

"Tapi Ibu juga pergi, ninggalin Lili."

Mendengar itu, gue hanya bisa mengusap-usap punggung Lili. Walaupun rasanya cukup lega karena dia kini mau dengan mudah mengeluarkan keluhannya, meski hanya di depan Om Daffo. Apa memang sebegitu kuatnya hubungan anak-ayah antara mereka, jadi Lili tidak canggung?





"Ayah minta maaf untuk yang satu itu, karena kurang keras buat cari Bunga. Seandainya dulu Ayah lebih cepat nemuin Bunga, mungkin Bunga nggak akan hidup tersiksa bareng bajingan ini." Untuk kalimat terakhir itu, Om Daffo sambil kembali nendang kaki gue.

"Yonggi nggak bajingan." Gue tersenyum lebar, bukan karena setuju dengan ucapan Lili, tapi senang karena dia bela gue. "Yonggi yang rawat Lili dari kecil. Yonggi sama Nenek."

"Tapi dia jahat sama Bunga, kan? Bikin Bunga nangis. Bikin Bunga ... harus nyembuhin diri ke Dokter Fira."

"Bukan salah Yonggi pokoknya." Karena ucapan Lili, Om Daffo natap gue kesal. Sementara Lili sendiri kini menatap gue bingung. "Kok ... Ayah tahu?"

Gue mengusap rambutnya. "Om Daffo selama ini selalu lihatin kamu dari jauh."

"Waktu itu Ayah cari tahu tentang Lili yang jadi teman online Lavender. Dari situ, Ayah bersyukur banget





karena akhirnya bisa nemuin Liliana Bunga yang selama ini Ayah cari. Dan Ayah kaget kalau ternyata kamu adalah pasien yang sering diceritakan Dokter Fira."

"Iya, Tante juga kaget ternyata Lili adalah Bunga yang dicari-cari Daffo," tambah Dokter Fira.

Lili mengangguk-angguk, tapi tiba-tiba pipinya jadi merah. Gue terheran-heran dong.

"Kenapa?" tanya gue.

Lili menempelkan dahinya di dada gue dan berkata pelan, "Malu."

"Malu kenapa?"

"Soalnya Lili selama ini manggil Ayah dengan panggilan 'Kak Daffo'."

Gue dan Om Daffo spontan terbahak. Ya ampun, gadis siapa sih ini?

"Nggak apa-apa dong, Honey. Ayah kan emang awet muda. Nggak bakal malu-maluin kalau kita kencan nanti."





Gue memutar bola mata. "Jadi, Lili benci Om Daffo?"

Lili geleng-geleng. "Enggak."

"Marah?"

"Enggak."

"Beneran?"

Lili mengangguk. "Kan Ayah nggak salah. Ayah nggak ninggalin Lili, jadi ini bukan salah siapa-siapa. Emang udah takdirnya."

Mulut gue menganga. Lalu gue tangkup mukanya dengan dua tangan. "Dewasa gini, siapa yang ngajarin?"

"Kak Icha sama Dokter Fira."

"Icha?"

Lili mengangguk. "Kak Icha kan dulu juga kepisah sama ayahnya, tapi pas ketemu lagi, nggak marah sama ayahnya. Berarti Lili juga nggak boleh marah sama Ayah. Terus Dokter Fira pernah bilang, kalau dalam hidup, ada beberapa hal tak terduga yang mungkin akan mendatangi kita. Jadi kita harus menyikapinya dengan dewasa."





"Ya ampun, pintar banget." Gue peluk dia erat-erat.
"Anak siapa sih, kamu?"

"Anak gue, mau apa lo?" Om Daffo yang kini duduk di sebelah Lili—Dokter Fira terpaksa bergeser—, langsung menyahut galak, bikin gue terbahak keras dan Dokter Fira menabok lengannya. "Kalau nggak marah, Bunga kenapa masih nggak mau lihat muka Ayah?"

Karena itu, Lili langsung mendongak dan natap gue ragu. Gue tersenyum meyakinkannya. Akhirnya dia menarik diri dari gue lalu memutar badan hingga berhadapan dengan Om Daffo.

"Ayah ... boleh peluk Bunga?"

Tepat setelah Lili mengangguk, Om Daffo langsung memeluk anaknya erat-erat. Itu bikin gue dan Dokter Fira tersenyum lebar.

"Ayah sayang Bunga. Sayang banget." Om Daffo menciumi kepala Lili, dan itu benar-benar bikin gue cemburu.

"Lili enggak. Eh, belum, maksudnya."





"Nggak apa-apa, asal Bunga mau terima Ayah, itu udah cukup."

Lili mengangguk. "Lili senang masih punya orang tua." Gue bisa lihat Lili balas meluk Om Daffo, walaupun dengan gerakan ragu. "Ayah mau jadi ayahnya Yonggi juga nggak?"

Satu alis gue terangkat waktu Om Daffo mengangguk. Tapi dia memelototi gue, membuat gue mengulum senyum.

"Oh ya." Lili melepas pelukan dan menoleh ke arah Dokter Fira. "Karena ini ya, Dokter Fira pernah bilang mau Lili jadi anaknya Dokter?"

Dokter Fira terkekeh. "Iya. Lili keberatan nggak, kalau Tante jadi mamanya Lili?"

"Enggak. Lili malah senang, karena Lili sayang Dokter Fira," jawab Lili sambil senyum lebar.

"Makasih. Mau peluk Tante?"

Lili langsung menghambur ke pelukan Dokter Fira. Gue menghela napas lega. Hari ini nggak se-menakutkan





yang gue dan para abang pikirkan. Lili ternyata cukup dewasa dalam menghadapi kenyataan mengejutkan ini. Dia memang benar-benar gadis gue yang hebat.





38. All Night, Until Morning

"Udah?"

Lili yang berdiri di depan pintu, mengangguk kikuk. Gue tersenyum kecil, menyuruhnya mendekat dengan isyarat tangan. Begitu dia berdiri di depan gue yang duduk di atas kursi bar, gue ulurkan *hairdryer* yang tadi gue siapkan di meja.

"Keringin rambut aku dong, Sayang."

Lili menurut, berdiri di antara kedua paha gue. Dia mengambil benda itu lalu mulai mengeringkan rambut gue yang basah.

"Kamu nggak keramas?" tanya gue, sambil mendongak ke arahnya.





Lili menggeleng. "Kan disuruh kamu."

Gue menyengir, sambil meluk pinggangnya. Dan itu bikin pipi dia merah. Gue tergelak dibuatnya. Kami memang sama-sama baru mandi. Di tempat terpisah, *guys*, jangan mikir aneh! Dan aku sendiri yang menyuruhnya untuk tidak keramas, karena ini sudah terlalu malam.

"Itu," Lili bicara di antara kegiatannya. "Kok di lemari banyak baju cewek yang masih plastikan?"

Gue tersenyum lebar. "Kan aku pernah bilang, aku beli banyak banget baju buat kamu biar nggak bingung kalau kamu nginep di apartemen."

"Tapi itu kelewatan banyaknya." Lili mengerutkan kening. "Kayak aku mau tinggal di sini aja."

"Ya kan ini emang tempat tinggal kamu juga."

"Kan aku tinggalnya di panti."

"Ya ini tempat tinggal kedua." Gue tersenyum lagi. "Atau kalau mau tinggal di sini selamanya, aku malah seneng banget. Mau, ya? Mulai sekarang?"





Lili menggeleng kecil. "Nggak boleh. Kan belum sah."

"Ya ayo nikah. Emang kamu nggak mau nyusul Rena sama Bang Kevin? Tadi mereka kelihatan seneng, tahu."

Dan ya, pipi Lili makin merah. "Nggak sekarang."

"Ya kapan?" Gue pura-pura cemberut. "Aku udah dua enam, lho. Kalau nunggu kamu wisuda, aku kayaknya udah jadi kakek-kakek, deh."

Lili tertawa kecil, merapikan rambut gue yang sudah selesai dia keringkan. "Nggak gitu. Kan aku wisudanya tiga tahunan lagi. Kamu baru dua sembilan."

"Tiga tahun itu buatku berasa tiga ratus tahun, Sayang."

"Apaan, sih." Lili tertawa lagi, sesuatu yang bikin hati gue hangat. Tawa Lili adalah hal yang paling gue favoritkan sejak kami menjadi pasangan.

"Bener, Sayang." Gue eratkan pelukan di pinggangnya. "Aku tuh pengennya kita tinggal sama-sama lagi. Di apartemen ini. Tiap pagi pas bangun tidur, aku





lihat muka kamu. Kalau malam, tidurnya sambil pelukin kamu. Surga dunia banget kan?"

"Nanti, ya." Lili mengusap-usap rambut gue, yang bikin mata gue memejam.

"Bales pelukan aku, Sayang."

Dan dengan ragu, Lili melingkari leher gue dengan kedua lengan, masih dengan posisi berdiri. Dagunya bertumpu di bahu gue.

"Tapi malam ini, kamu tidur di sini aja ya." Gue usap-usap punggung bawahnya. "Hujannya deres banget, Sayang. Kayaknya nggak ada taksi *online* yang mau terima *orderan*."

"Tapi ... tidurnya?"

"Sekamar, gimana?"

Dan Lili langsung melepas pelukan, kemudian mundur beberapa langkah. Gue terbahak, lalu bangkit dan merangkul bahunya. Mengajaknya ke ruang televisi dan duduk di sofa *bed*.





"Aku tidur di sofa ini. Kamu di kamar."

"Oh." Lili mengangguk-angguk, bikin gue meluk dia lagi dengan gemas.

Tadi, kami memang baru pulang dari menghadiri acara resepsi pernikahan Rena dan Bang Kevin. Di jalan antar Lili pulang ke panti, tiba-tiba mobil gue mogok. Akhirnya gue panggil orang bengkel buat ngurus. Kondisinya lagi hujan deras. Akhirnya gue memutuskan buat bawa Lili ke apartemen dulu, dengan *order* taksi *online*.

Oh ya, apartemen ini adalah apartemen punya Bang Dave yang nggak ditempati setelah dia dan Grandong pindah ke rumah baru. Karena gue butuh tempat tinggal biar nggak terus direcoki sama tante-tante gue yang tukang ngatur itu, akhirnya gue putuskan buat beli apartemen ini. Nyicil per bulan sih, karena tabungan gue nggak cukup kalau buat bayar sekaligus. Apalagi ini apartemen tipe menengah ke atas yang cukup bagus, dengan dua kamar dan kamar mandi di masing-masing kamar. Oh ya, kenapa tadi Lili bingung di mana kami tidur?





Itu karena kamar satunya masih jadi gudang dan belum sempat gue rapiin.

"Sini, Li." Gue merentangkan lengan, meminta Lili ikut berbaring di sebelah gue, di sofa *bed*.

Lili geleng-geleng. Mukanya merah. Gue berdecak, langsung narik tangannya hingga badan dia jatuh dan sedikit nindih badan gue.

"Cuma tiduran, Sayang," kata gue sambil merubah posisi dia memunggungi gue, dan gue peluk dia dari belakang. Sebelumnya gue hidupin televisi dulu dan mutar sembarang film. "Sambil nonton film."

Walaupun awalnya Lili gelisah dan nggak nyaman, tapi akhirnya dia rileks juga. Sesekali gue ciumi belakang kepala dia. Rambutnya yang wangi shampoo, memanjakan hidung gue.

"Oh ya, tadi siang kamu ke mana aja sama Om Daffo?" Gue memulai obrolan.

Ini memang sudah seminggu sejak Om Daffo membuat pengakuan di depan Lili. Dan hubungan mereka





makin dekat. Bahkan gue sama Om Daffo sering debat cuma karena rebutan jemput Lili di kampus. Seperti tadi siang, di mana Om Daffo menang buat jemput dan ajak kencan Lili sampai sore.

"Ke makam Tante Lav." Lili menjawab sambil membenarkan posisi kepalanya yang berbantakan lengan gue. Sejak tahu bahwa Lavender adalah tantenya, dia memang merubah panggilannya.

"Kamu nangis dong?" goda gue.

Lili menoleh dan meringis. Gue balas mengecup cepat dahinya, bikin dia membelalakkan mata dengan kaget. Gue tergelak.

"Iya nangis." Lili kembali menghadap ke depan. "Apalagi pas tahu kalau Tante Lav ngelakuin itu karena ditinggal nikah sama tunangannya. Dan Ayah nangis pas ceritain itu. Aku ... ikut sedih."

Gue menghela napas, mengecup lagi belakang kepalanya. "Dan kamu jangan ikutan ngelakuin itu ya?





Aku nggak akan berhenti nangis kayak Om Daffo kalau kamu ... ninggalin aku."

Lili terdiam, sebelum mengusap-usap lengan gue yang melingkari perutnya. "Enggak. Lili janji."

Dan setelah itu kami sama-sama diam. Memilih lanjut menonton film Avengers yang sedang diputar. Tapi tentu fokus gue bukan di situ. Tapi pada gadis yang saat ini gue peluk. Gue menikmati posisi tanpa jarak ini. Nggak pernah berhenti rasa syukur gue karena akhirnya bisa memiliki dia dengan cara yang benar. Entah apa kebaikan yang gue lakukan di masa lalu sampai Tuhan kasih gue anugerah seindah makhluk-Nya yang tercantik sedunia ini. Gue sangat-sangat menyayanginya.

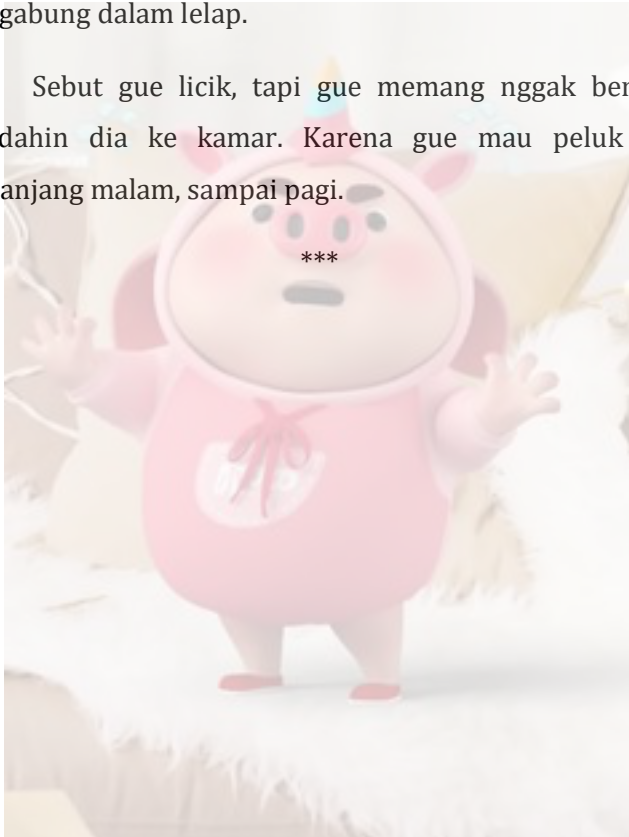
Entah berapa lama gue melamun, sampai akhirnya sadar kalau Lili sudah nggak bergerak. Dan ketika gue intip, ternyata dia sudah tertidur pulas. Gue tersenyum kecil, mengambil selimut yang tergeletak di atas karpet dan menyelimuti badan kami berdua dengan gerakan sangat pelan.





"Good night, Kesayangannya Yonggi," bisik gue sambil mengecup lama pipinya sebelum akhirnya bergabung dalam lelap.

Sebut gue licik, tapi gue memang nggak berniat pindahin dia ke kamar. Karena gue mau peluk dia sepanjang malam, sampai pagi.





39. Keluarga Lili

"Mau ke mana, Bang? Buru-buru amat."

Gue yang baru selesai mengganti seragam koki menjadi pakaian biasa, menoleh ke arah Eno. "Nge-date lah. Emang elo? Jomlo."

Dan gue terbahak saat Eno mendengus dan berlalu begitu saja dari gue. Setelah selesai, gue keluar dari ruang ganti dan buru-buru keluar dari Vinint lewat pintu khusus karyawan. Masuk mobil sedan butut, gue melajukannya ke sebuah alamat yang sejak siang tadi masuk ke ponsel, dari Om Daffo. Rumah punya orang tua Om Daffo.

Hm. Sejujurnya gue kesal karena makin ke sini, Om Daffo makin memonopoli Lili. Bahkan waktu kencan gue sama Lili jadi berkurang. Tapi mau gimana lagi? Om Daffo memang lebih berhak daripada gue, karena dia bapak





kandungnya. Tapi tetap saja gondok! Hari ini yang seharusnya Lili ikut gue ke Vinint, justru malah diajak Om Daffo ketemu keluarga besarnya. Memang somplak itu orang tua satu. Dia nggak paham kalau tanpa gue, Lili bakal gugup dan takut buat kenalan sama orang-orang yang belum dia lihat sebelumnya.

Bukan gue terlalu percaya diri, tapi memang itu kenyataannya. Sepanjang gue kerja, Lili banyak mengirimkan pesan berisi keluhan kalau dia gugup dan takut nggak diterima oleh keluarga besar bapaknya. Dan karena banyak pengunjung kafe yang datang, gue cuma balas sesekali. Dan sekarang gue benar-benar khawatir, takut dia mengalami sesuatu yang nggak diinginkan.

Karena itu setelah sampai di rumah berlantai dua segede punya Om Andro—bapaknya Grandong—, gue langsung keluar dari mobil, buru-buru masuk (untungnya gerbang nggak dikunci) lalu ketuk pintu. Nggak lama kemudian pintu dibuka dari dalam. Dan tahu apa yang bikin gue kaget sampai mundur beberapa langkah?

"Hai, *long time no see*, Bro."





Gue masih melongo, dong. Dua orang dengan muka identik beda gender di depan gue ini, bukanlah hal yang gue perkirakan sama sekali. Kenapa pula teman-teman SMA gue yang sudah lama nggak ketemu, tiba-tiba ada di rumah ini?

"Lean, Deli, ngapain kalian ada di sini?" tanya gue, mengabaikan sapaan Lean—Oleander—yang sedatar papan tripleks.

"Kami tinggal di sini," jawab Deli—Dandelion—, saudara kembar Lean.

Mulut gue makin terbuka lebar. "Ma-maksudnya ... kalian ... tunggu!" Gue mengangkat tangan. "Ini beneran rumah orang tuanya Om Daffo, kan? Daffodil, nama lengkapnya."

Bahu Lean terkedik. "Dia kakak tertua kami."

"*What?!* " Terkekeh, gue menggeleng. "Bohong, lo!"

"Buat apa bohong, Tom? Coba ingat-ingat deh, nama gue, Lean, Mas Daffo, Mbak Lav, sama cewek yang lagi mau lo jemput sekarang?" Deli tersenyum tipis. "Ah





ya, lo udah kenal Mbak Lav kan? Udah kan, pasti? Kami aja udah tahu detail kisah lo sama keponakan kami yang baru ketemu itu."

Untuk kalimat terakhir, alarm bahaya di kepala gue berbunyi nyaring. Karena kini Lean dan Deli sudah menatap gue penuh ancaman. O-ow.

Yeah, dan gue benar-benar dalam masalah selama dua jam terhitung sejak gue sadar bahwa teman-teman gue ini memang om dan tantenya Lili, yang tergabung dalam keluarga bunga-bunga. Karena Lean langsung narik gue ke sebuah ruangan yang ternyata tempat untuk latihan taekwondo, bahkan tanpa kasih gue kesempatan ketemu Lili dulu. Dan sekarang, setelah paksaan duel dari Lean, kini gue terduduk lemas di lantai dengan banjir keringat.

"Sudah puas, Master?" Gue melirik sinis ke arah Lean yang berbaring telentang di samping gue.

"Sebenarnya sama sekali belum." Lean balas melirik gue sinis. "Pukulan-pukulan gue belum seberapa sama





apa yang lo lakuin ke *Baby Bunga* selama bertahun-tahun ini."

Gue mendengus, tapi nggak menemukan kalimat balasan yang tepat karena dia memang benar. Badan gue yang remuk, karena kalah olehnya yang jago taekwondo sementara gue cuma bisa gerakan-gerakan dasar, nggak ada apa-apanya dibanding apa yang gue lakukan ke Lili.

"Gue nggak pernah nyangka, *Baby Bunga* yang dulu sering lo ceritain, adalah Lili gue."

"Lili lo?" Berdecak, Lean menendang betis gue. Nggak abang, nggak adik, hobi banget nendang betis gue. Heran!

"Dia calon istri gue, Bro."

"Gue sedang cari cara biar Lili setuju putusin lo."

Ganti gue yang nendang gue. "Gue bisa mati kalau ditinggalin Lili."

"Lebay, bangsat!"





Gue terkekeh kecil, sambil mengusap sudut bibir yang berdarah karena ulah Lean. Judulnya saja taekwondo, tapi nyatanya dia menghajar gue tanpa aturan. Muka gue sampai bonyok. Tapi gue lega, karena ternyata Lili diterima dengan baik di keluarga ini. Ketakutan dia dan kekhawatiran gue nggak terjadi sama sekali.

"Gimana kabar lo selama ini?"

Gue mendengus mendengar pertanyaannya yang amat sangat telat itu. "Dari gimana sambutan lo sama Deli, gue yakin lo tahu jelas gimana kabar gue."

Bahu Lean terkedik. "Cuma basa-basi sih, gue."

"Sialan." Gue mendengus. "Lo sendiri gimana? Terakhir gue denger, lo berhasil jadi supir pesawat?"

"Pilot!" Dia ngegas.

Gue ngakak. "Sama aja. Kalau Deli gimana? Kesampaian buat bangun penerbitan?"

Lean mengangguk. "Starlight *Publisher*."





"Kayak kenal." Gue mengernyit. "Yang nerbitin buku-bukunya Princessa? Arbita Princessa?"

"Lo tahu?"

"Gue sering nggak sengaja lihat di cover novel-novel koleksi Lili. Dia kan nge-fans sama Princessa, terus ada lagi beberapa novel remaja yang terbitan Starlight juga."

"*Baby Bunga* hobi baca novel?" Lean langsung natap gue dengan tertarik.

Gue mengangguk. "Dulu gue sampai kesel kalau duit jajan dia malah habis buat beli novel."

"Dan lo nggak kasih *Baby Bunga* gue duit ganti buat jajan?"

"Lo pikir gue se-berengsek itu?"

"Lo memang berengsek, *anyway*."

Gue mendengus. Tapi gue jujur kok. Dari dulu gue tahu kalau Lili suka habisin duit jajan dia buat beli novel. Makanya gue sering tambahin tiap kali transfer ke





rekening dia. Tapi namanya Lili, dia malah mau balikin kalau duit dari gue lebih sedikit aja dari jatah dia. Dan itu yang suka bikin gue marah.

"Yonggi."

Gue dan Lean spontan menoleh ke arah pintu, di mana dua orang perempuan melangkah masuk beriringan.

"Hei, Sayang." Gue tersenyum lebar, merentangkan tangan untuk menyambutnya.

"Najis." Dan Deli, langsung menendang gue (lagi-lagi) di betis. Sialan.

"Lo berdua punya masalah apa sih sama betis gue?" Gue pelototi mereka berdua dengan kesal.

"Bukan cuma betis. Tapi seluruh badan lo itu, gue dendamin." Deli menunduk untuk mengamati muka gue, lalu menoleh pada Lean. "Kok dikit banget sih, Le? Kurang banyak bonyokinnya."

Gue memutar bola mata. Paham banget sama kembar bersaudara yang dulu jadi *partner in crime* gue ini.





Jadi gue milih fokus ke Lili yang sekarang berlutut di sebelah gue.

"Jangan lagi, Om." Lili menoleh pada Lean dengan tatapan memohon sebelum beralih ke gue. "Yonggi." Lili menggigit bibir, menyentuh sudut bibir gue dengan hati-hati banget. "Aku kira Tante Deli bohong pas bilang kamu dipukulin Om Lean, ternyata bener?"

Gue mengangguk, pura-pura kesakitan. "Aku habis disiksa."

Lili langsung menatap gue iba. "Sakit banget, ya?"

Gue mengangguk. "Bonyok gini, lho."

"Nanti diobatin kalau udah pulang, ya." Lili mengusap-usap lengan atas gue.

"Kamu yang obatin?"

"Iya."

"Sekarang? Kita pulang sekarang?"

"Enggak. Pulangnya nanti. Eyang nyuruh makan malam dulu, baru dibolehin pulang."





Gue mengangguk. "Ya udah, bantuin berdiri, boleh? Badanku ngilu semua."

Dengan sigap, Lili langsung membawa lengan gue buat rangkul bahunya. Setelah pamit dengan sopan ke Deli dan Lean, dia ajak gue keluar. Tapi sebelum sampai pintu, gue sempatkan buat noleh ke arah kembar bersaudara yang lagi natap gue dengan tatapan membunuh. Gue lempar senyum penuh kemenangan dan membuat mereka makin kesal.

Hahaha impas, Bro!





40. Having You is Enough

Pertemuan Lili dengan keluarganya jelas sesuatu yang sangat gue syukuri, terlepas dari bagaimana gue harus nahan buat nggak cemburu karena semakin banyak laki-laki yang berniat memonopoli dia. Bukan hanya Om Daffo dan Lean yang berada di urutan teratas, tapi juga Koko dan Abangnya, Alder.

Pengendalian diri Lili juga makin membaik berkat keberadaan keluarga kandungnya itu. Entahlah, sikap responsif, ekspresif, dan mudah terbuka yang dia tunjukkan pada Om Daffo, dia **juga** melakukannya pada Lean, Koko, Alder dan semua orang yang menjadi anggota keluarga bunga-bunga itu. Tidak butuh waktu lama buat dia bisa dekat, sesuatu yang awalnya terasa mustahil karena dulu Lili adalah pribadi tertutup. *Yeah*, dari sini





gue bisa menyimpulkan kalau istilah 'darah lebih kental dari air' itu memang benar adanya.

Tapi gue beruntung karena meski awalnya para om Lili itu bersikap sinis dan bergiliran buat kasih gue hukuman, mereka pada akhirnya menerima keberadaan gue. Kakek nenek Lili juga sangat ramah, bahkan mengatakan bahwa mereka menganggap gue seperti cucu sendiri. Cucu laki-laki yang memang belum mereka punya. Suatu hal yang sebenarnya nggak gue perkirakan, karena jujur, Lili diterima dengan baik aja gue sudah sangat lega.

"Yonggi marah, ya?"

Gue yang lagi fokus nyetir, langsung noleh ke Lili yang duduk di sebelah gue. "Marah kenapa?"

Lili mengerutkan kening, dengan kepala sedikit miring dan membuat gue ingin menggigitnya karena gemas. "Karena Kakek, Ayah, sama om-om?"

Menangkap maksudnya, gue tersenyum kecil. "Kamu terlalu cantik buat aku marahin, *Baby Bunga*."





Dan seperti yang gue duga, pipi Lili langsung merah. Bibirnya sedikit mengerucut. "Yonggi gombal."

"Bukan gombal, Sayang, tapi kenyataan."

Gue terbahak karena sekarang telinga Lili ikut merah. Tapi langsung berubah jadi senyum simpul waktu dia merangkul lengan gue dan menyandarkan kepala dia di sana. Salah satu perubahan dari Lili yang bikin gue senang, yaitu dia yang sekarang mulai nggak sungkan buat menunjukkan sikap manjanya. Walaupun gue sering menyesal, karena seharusnya gue memanjakan sejak dia kecil, bukan terlambat begini.

"Kita mau ke mana?" tanya Lili, sambil memainkan jemari kiri gue di pangkuan, sementara tangan kanan gue digunakan buat menyetir.

"Ke pantai." Gue tersenyum waktu lihat dia kaget. "Terakhir kamu ke pantai, itu jadi pengalaman yang sangat buruk kan? Jadi ayo, kita bikin kenangan baru yang indah di pantai." Gue kecup singkat puncak kepalanya. "Buat kita."





Walaupun tercenung, Lili pada akhirnya mengangguk. Dia makin mendusulkan kepala ke lengan gue. "Iya, ayo."

Lili yang sekarang memang nggak se-banyak bicara Rena, tapi gue senang karena dia mulai bisa mengekspresikan apa pun yang dia rasakan pada gue. Senang, kesal, bahkan ketika dia kangen, dia akan bilang. Walaupun dengan malu-malu, yang bikin gue selalu khilaf gigit pipinya yang belakangan mulai berisi itu.

Matahari sudah berwarna orange kemerah-merahan waktu gue sama Lili sampai di pantai. Dari kami turun dari mobil dan jalan ke tepi pantai, Lili sama sekali nggak ngomong apa-apa. Dia justru kelihatan tercenung sambil genggam tangan gue kelewat erat. Jadi setelah dia duduk di atas pasir, gue lalu berlutut di depan dia.

"Kenapa sedih?" tanya gue sambil menangkup wajahnya.

Mata Lili malah berkaca-kaca. "Aku berdosa banget, udah bikin pantai seindah ini buat tempat bunuh diri."





Gue menghela napas. Rasa sesak yang dulu menghantam dada gue, kini datang lagi. Gue elus bekas luka di pipinya dengan lembut. "Bukan salah kamu, Sayang."

Lili memejamkan mata. "Maafin aku."

Gue mendesah, beralih duduk di sebelahnya lalu merangkul bahu dia. "Maafin aku juga." Gue merasakan lengan Lili balas melingkari pinggang gue. "Tapi udahan ya. Jangan ingat-ingat itu lagi. Kita kan ke sini mau bikin kenangan baru yang indah."

Lili mengangguk sambil tersenyum kecil. Lalu kami berdua sama-sama diam, lihatin matahari yang perlahan mulai tenggelam. Banyak pengunjung yang datang ke tempat ini. Mulai dari orang tua, remaja, anak kecil, yang berpasangan bahkan hanya menikmati waktu sendiri. Yang sambil bermain pasir, makan di *stand-stand* yang tersedia, atau hanya duduk saja seperti kami. Tempat ini ramai, tapi gue merasa nyaman. Karena ada Lili di sisi gue.

"Yonggi beneran nggak marah?"





Pertanyaan itu lagi. Dan gue tersenyum kecil sambil merapikan rambutnya yang terbang-terbang kena angin. "Keluarga kamu kan emang berhak nolak lamaran aku, Sayang. Buat apa aku marah?"

Lili natap gue lekat. "Tapi kecewa?"

Pandangan gue beralih ke arah langit senja. Kecewa? Ya, gue akui. Karena setelah kenal dekat dengan keluarga Lili selama beberapa bulan ini, gue pikir itu sudah waktunya gue mengutarakan keinginan buat memiliki Lili secara sah. Tepatnya kemarin malam, gue bertamu ke rumah mereka, yang kebetulan semuanya berkumpul lengkap di sana. Dan setelah mengumpulkan keberanian, gue utarakan itu. Tapi mereka menolak, tanpa pikir panjang. Nggak ada yang dukung gue, sekalipun itu Lean, Deli, atau Om Daffo. Mereka semua kompak nolak.

"Dua tahun nggak lama kan, Sayang?" lirik gue, mencoba menenangkan Lili yang kelihatan gelisah.

Lili menggigit bibir. "Yonggi ... nggak keberatan nunggu aku?"





Terkekeh, gue kecup punggung dan telapak tangannya. "Seribu tahun pun aku nggak keberatan."

Lili mengulum senyum dengan pipi bersemu merah. Saking gemasnya, gue sampai nggak tahan buat nggak meluk dia kayak sekarang ini. Ya, gue bersyukur karena penolakan keluarga Lili bukan yang murni karena mereka nggak mau *their Baby* Bunga jadi istri gue. Mereka hanya menganggap kalau Lili masih sangat kecil untuk memulai rumah tangga. Pun mereka masih ingin dekat dengan Lili, apalagi rencananya Lili akan tinggal bersama mereka setelah pernikahan Om Daffo dan Dokter Fira berlangsung dua minggu lagi. Karena itu, mereka memberi syarat agar gue nunggu minimal dua tahun lagi. Meski kecewa, gue nggak berhak mendebat atau protes bukan?

"Mau pulang sekarang?" Gue bertanya, setelah matahari benar-benar tenggelam dan kami saksikan sambil saling merangkul.

"Iya."





Gue bangkit lebih dulu, lalu mengulurkan tangan yang langsung disambut Lili dengan senyum lebar. Dengan bertelanjang kaki, kami bergandengan tangan menyusuri tepi pantai. Butiran pasir yang kami pijak, terasa begitu lembut di kaki.

"Nanti mampir makan dulu, yuk. Di dekat sini ada warung *seafood* yang enak banget. Kamu pasti suka kepitingnya."

"Iya, aku mau!" Lili menjawab dengan antusias, bikin gue senang dan langsung mengacak-acak rambutnya.

Lalu setelahnya kami kembali diam. Tapi eratnya genggaman tangan kami, bikin gue (lagi dan lagi) sadar bahwa Lili masih dan selalu bersama gue. Nggak apa gue belum bisa memilikinya dengan sah sekarang ini. Nggak apa, gue harus nunggu dua tahun lagi untuk hari itu. Nggak apa, kami masih belum bisa tahu kabar bapak gue maupun ibu dia di tempat entah mana. Kami masih bisa melanjutkan hidup.





Tapi yang pasti, gue nggak akan pernah melepas Lili. Lili adalah napas gue. Lili adalah satu-satunya alasan bagi gue bertahan sampai sekarang. Dan memiliki dia untuk sekarang, besok dan selamanya, itu sudah cukup buat gue. Sangat cukup.





Thanks for reading this story. For your information, here are other stories from the author that you can get in PDF form:

- 
1. Bintang untuk Angkasa 45k (teenfiction)
 2. Seni Aklimatisasi 30k (keluarga)
 3. Amnesia 5k (romance)
 4. Another Me 10k (misteri)
 5. Kumpulan Cerpen True Love 5k (romance)
 6. Split Up 25k (romance)
 7. Hello, Mbak! 10k (romance)
 8. Moichido 35k (romance)
 9. Aww-dorable You 50k (romance)
 10. Banyu Biru 28k (romance)

11. It's Me; A Piece of You 55k (romance)

12. Saranghae, Om Ahjussi! 25k (romance)

